

**Djaludin Purbagirsang
Erond L. Damanik**



Klan Girsang di Simalungun

Polemik asal usul, silsilah dan perkembangannya



KLAN GIRSANG
DI SIMALUNGUN

*POLEMIK ASAL USUL, SILSILAH &
PERKEMBANGANNYA*

DJALUDIN PURBAGIRSANG
EROND L. DAMANIK

KLAN GIRSANG DI SIMALUNGUN

*POLEMIK ASAL USUL, SILSILAH &
PERKEMBANGANNYA*

SIMETRI INSTITUTE
MEDAN
2019



Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara



Skala: 1:400.000

*Klan Girsang di Simalungun:
Polemik asal usul, silsilah dan perkembangannya*
Djaludin Purbagirsang
Erond L. Damanik

Cetakan pertama 1986; Cetakan kedua, Agustus 2019
fonts Palatino Linotype, size 10, 275 halaman (6 + xxxii + 237)

ISBN: 978-623-7300-03-8

Hak cipta pada penulis
Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi atau
mengalihkan menjadi *e-book* tanpa seizin sah dari penerbit.

desain sampul & layout: Tim Simetri Institute

diterbitkan oleh: Simetri Institute, Medan-20225-Sumatera Utara
simetriinstitute@gmail.com

dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta
Isi diluar tanggungjawab percetakan

Pengantar penerbit

Buku yang sedang Anda baca ini merupakan naskah ketikan tahun 1987. Penulisnya adalah Djaludin Purbagirsang yang sejak tahun 1950-an sudah mengalami kegalauan tentang asal usul klan Girsang di Simalungun. Adapun judul naskah ketikan bertahun 1987 ini adalah “*Sejarah Asal Usul dan Silsilah Marga Girsang berdasarkan fakta dan data serta penjelasan para pengetua dan orangtua Toga Marga Girsang*’. Judul versi penulis ini sangat menarik bukan karena menyuguhkan asal usul dan perkembangan klan Girsang di Simalungun, tetapi karena dibubuhkannya kata ‘fakta dan data’, yang seolah-olah menyuguhkan kebenaran hakiki menyoal sejarah asal usul dan diasporanya hingga ke tanah Simalungun.

Keterbatasan literatur tentang klan Girsang di Simalungun menuntun kami untuk menerbitkan naskah ketikan tersebut sehingga dapat dibaca oleh khalayak. Pada edisi tahun 2019 ini, isi naskah tidak banyak mengalami perubahan dari naskah aslinya. Dalam edisi baru ini, kami hanya menyuguhkan beberapa hal yakni: (i) pendahuluan ahli yang disampaikan oleh Erond L. Damanik, pengajar di Universitas Negeri Medan, (ii) catatan kaki atau footnote yang dimaksudkan sebagai catatan kritis untuk memberi penegasan, bantahan dan persetujuan, dan (iii) tambahan naskah berupa prolog dan epilog guna melengkapi isi buku terutama menyangkut *clan kingdom* (kerajaan marga) dari klan Girsang di Nagasaribu, Silimahuta, Simalungun.

Selain itu, bagan-bagan berupa pohon keluarga yang *njelimet* pada naskah aslinya, dikerjakan oleh penerbit setelah berkonsultasi dengan editor. Pohon keluarga yang dibuat pada naskah ini tidak seluruhnya mencantumkan nama-nama sesuai naskah aslinya karena kapasitas buku yang tidak memungkinkan untuk digambar ulang. Untuk ini, kami menyarankan agar pihak-pihak yang berkepentingan pada pohon keluarga itu tetap melacak atau merujuk naskah asli yang ditulis Djaludin Purbagirsang.

Foto-foto yang tersedia pada naskah aslinya tidak kami cantumkan pada naskah ini karena kondisinya yang tidak memungkinkan lagi. Selain karena naskah yang kami miliki adalah reproduksi berupa fotokopi pada kertas koran, juga karena foto-foto tersebut sudah lapuk. Kami sudah berupaya menghubungi pihak keluarga melalui Media Sosial, namun hingga penerbitan naskah ini tak juga berbalas. Karena itu, foto-foto yang di insert pada naskah ini diambil dari internet baik koleksi keluarga maupun arsip di KITLV maupun *Tropenmuseum Instituut* yang dimaksudkan untuk menambah kualitas dan kelengkapan isi buku. Kami mengucapkan terimakasih kepada alamat situs (*webstite*) yang tanpa izin telah kami ambil gambarnya guna di masukkan di dalam naskah ini.

Akhir kata, kami menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang turut membantu penerbitan naskah ini, seperti Kiki Sihotang maupun Karnita Saragih yang sudah bersedia menyisihkan waktunya mengetik ulang beberapa bab di naskah ini. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Erond L. Damanik yang sudah bersedia menjadi editor serta memberikan catatan kritis pada naskah ini. Harapan kami ialah semoga naskah ini bermanfaat bagi klan Girsang dimanapun, orang Simalungun serta khalayak pembaca pada umumnya.

Medan, Agustus 2019

Penerbit

Kata pengantar

Kami patut mengapresiasi dan menghormati para leluhur yakni Nenek (*ompung*), bapak, ibu, saudara, adik-adik, anak-anak kami klan Girsang dan seluruh *boru*¹ Girsang serta para penyumbang buah pikiran secara moril dan materil sehingga buku ini dapat disusun dengan baik dan sampai di tangan Anda. Sebagaimana kita ketahui bahwa selama ini belum ada buku yang menulis tentang sejarah dan silsilah (*tarambou*) klan Girsang. Oleh karena itu, kami memberanikan diri menyusun buku ini dengan judul: "*Sejarah Asal usul marga Girsang dan Perkembangan generasi penerusnya*". Adapun tujuannya ialah searah dalam sejarah generasi penerusnya untuk melestarikan persatuan dan kesatuan di segala bidang.

Penyusunan isi buku ini adalah menurut daya kemampuan kami sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh berbentuk tulisan maupun lisan yang diberikan perorangan dan pengurus atau anggota organisasi atau paguyuban klan (asosiasi klan) yakni *Persatuan Marga (Klan) Girsang*. Adapun yang mendorong kami menyusun buku berupa penjajagan silsilah asal usul klan Girsang ini dengan memperhatikan dan mengingat bahwa diantara semua yang memiliki klan Girsang selama ini belum ada yang menerbitkan suatu buku sebagai pedoman klan Girsang. Terlebih-lebih masih banyak yang belum sependapat tentang sejarah darimana asal usul klan Girsang? sampai dimana keturunannya?, berapa jumlahnya dan apa lambangnya?. Dorongan tersebut karena adanya asal usul dan tuntutan oleh yang belum mengetahuinya terlebih-lebih bagi generasi muda klan Girsang dimanapun berada. Mereka ini memerlukan penjelasan sejarah sebagai sejarah pribadinya dan keturunannya.

¹maksudnya adalah klan perempuan yang melahirkannya. Dalam sistem kekerabatan orang Simalungun yang patrilineal, perempuan selalu disebut dengan *boru*. Jadi, jika disebut '*boru*' *Damanik*, maka pemakai klan Damanik dimaksud adalah perempuan. Berbeda dengan laki-laki yang hanya mencantumkan Damanik saja.

Kami dapat memahami bahwa isi buku ini bertujuan sebagai bahan kritik dan perbaikan sebagaimana mestinya serta menjadi pedoman yang menyakinkan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh untuk kita semua. Untuk penyusunan buku ini, sudah lama terdapat dalam pikiran kami dan telah lama direncanakan sebelumnya. Penyusunan buku ini dilakukan berdasarkan penajakan dalam rangka menghimpun pendapat tentang sejarah dan silsilah klan Girsang yakni Purbagirsang dan Tarigangirsang serta adanya Girsang dari 'sihombing lumbantoruan' di utara Tapanuli yakni di Siborongborong dan sekitarnya yang pernah mengundang pengurus maupun anggota persatuan klan Girsang dari Kota Pematangsiantar, Silimahuta, Sidikalang dan Tanah Karo.

Pertemuan ini diadakan pada tanggal 30 Mei hingga 1 Juni 1970 di Sitampurung, Siborongborong dalam rangka kembalinya keturunan '*si-Girsang*'² anak dari Sangkot Lumbantoruan br Sinaga menjadi kesatuan Sihombing Lumbantoruan. Selama perayaan tersebut, dalam catatan kami terdapat 11 (sebelas) keturunan (generasi) 'si Girsang' di utara Tapanuli ataupun 10 generasi di Simalungun. Kenyataan ini semakin menambah bahan perbendaharaan fakta dan data menyangkut pendekatan untuk mencari asal usul klan Girsang. Diantara kita mungkin sudah ada yang membaca buku tentang silsilah klan 'Toga Simamora' hal mana didalamnya ada dicantumkan klan Girsang tetapi belum jelas bukti-bukti kampung halamannya (*hasusuranni*), *boru* apa yang melahirkannya, jumlah anaknya serta perkembangan keturunannya sehingga belum merupakan kepastian bahwa klan Girsang adalah keturunan dari Toga Simamora termasuk klan Purba.

Dengan adanya bahan yang kami sajikan di dalam isi buku ini berdasarkan keterangan lisan maupun tulisan yang diperoleh dari perorangan dan pengurus maupun anggota organisasi persatuan klan Girsang serta Sihombing Lumbantoruan yang menyumbangkan

²dalam tradisi orang Simalungun, kata depan 'si' dimaksudkan sebagai penunjuk guna menyebutkan orang. Misalnya, 'si Girsang', maka yang dimaksudkan adalah individu yang memiliki klan Girsang. Hal sama pada 'si Purba' yang menunjuk individu bermarga Purba.

buah pikiran secara moral maupun materil sehingga terciptanya buku ini maka kami mengucapkan terimakasih dan apresiasi sebesar-besarnya.

Kami mengusulkan bahwa dengan adanya bahan dasar isi buku ini kiranya dibawakan ke seminar dan pertemuan para pengurus persatuan klan Girsang untuk mendapatkan masukan dan pengesahan yang sebenarnya sehingga menjadi buku silsilah (*tarombou*) klan Girsang dan untuk mempercepat perolehan data-data sejarah perkembangannya yang berpantang (tabu) dan tidak berpantang daging rusa dengan cara pengisian formulir yang telah disediakan sekaligus pencacahan jiwa (sensus) khususnya keanggotaan klan Girsang.

Dalam hubungan uraian tersebut di atas, kami tetap menyadari bahwa tulisan sederhana ini masih jauh daripada sempurna. Karena itu, kami mengharapkan kritik sehat dan konstruktif yang berguna bagi kesempurnaan di kemudian hari. Dengan pengharapan, apabila mengajukan kritik harus menyertakan dan membuktikan data dan fakta yang menyakinkan sehingga dapat berguna bagi kita semuanya serta bagi generasi penerus klan Girsang khususnya dan bagi seluruh kalangan pembaca pada umumnya.

Saran kami, apabila tidak ada yang mengkritik isi buku ini dengan data dan fakta yang menyakinkan maka sejarah asal usul dan silsilah klan Girsang yang telah tersusun ini dapat dianggap sah atas kebenarannya dan dapat dijual kepada peminatnya untuk membangun monumen di tempat kelahiran (*hasusuran*) yakni di Lehu, Sidikalang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa menyertai dan memberkahi kita semuanya pada masa kini maupun pada masa mendatang. Kiranya kita selalu dapat bertemu dimanapun berada. Salam bahagia dari kami dan selamat membaca!

Djaludin Purbagirsang

Daftar isi

Pengantar penerbit.....	i
Kata pengantar	iii
Daftar isi.....	vii
Daftar bagan	ix
Daftar gambar.....	x
Daftar tabel	xi
Daftar lampiran	xii
Prolog: <i>Klan Girsang di Simalungun: pencarian dan perdebatan Saintis dan mitologis tentang leluhur (Erond L. Damanik)</i>	xiii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar belakang	1
B. Penjajagan asal usul klan Girsang	7
C. Permasalahan dan hambatan.....	13
D. Motivasi penyusunan silsilah	14
E. Lambang kesatuan klan Girsang	16
Bab II Upaya penjajagan asal usul klan Girsang	19
A. Permulaan penjajagan	19
B. Konsultasi dan menghimpun penjelasan orangtua	30
C. Penjajagan melalui organisasi.....	33
Bab III Penjajagan klan Girsang di Siborongborong	39
A. Sumber penjajagan	39
B. Pertimbangan penjajagan ke Siborongborong.....	40
C. Pelaksanaan penjajagan ke Siborongborong	42
D. Prinsip penjajagan klan Girsang ke Siborongborong...77	
E. Penjajagan klan Girsang di Bonan Dolok	80
F. Perpisahan klan Girsang di Sitampurung	85
Bab IV Klan Girsang: sejarah dan asal usulnya.....	93
A. Rangkuman beberapa pengertian	93
B. Evaluasi data asal usul klan Girsang	112
C. Riwayat hidup si Girsang	118
Bab V Generasi si Girsang.....	123
A. Si Girsang dan generasinya	123

B. Tingkat generasi si Girsang	131
C. Lambang kesatuan klan Girsang	166
Bab VI Opini asal usul dan silsilah klan Girsang	177
A. Pendapat-pendapat secara tertulis	177
B. Perbedaan pendapat silsilah klan Girsang	189
C. Kesamaan pendapat silsilah klan Girsang	193
Bab VII Penutup	199
A. Kesimpulan	199
B. Saran-saran	203
C. Penutup	204
Epilog: <i>Kerajaan Silimahuta, eksistensi klan Girsang di</i> <i>Simalungun dan kesudahannya (Erond L Damanik)</i>	205
Bibliografi	213
Lampiran	217
Dokumentasi foto	224
Tentang penulis	235

Daftar bagan

Bagan 1	Klan Purba di Simalungun	
Bagan 2	Perkembangan generasi klan Girsang	130
Bagan 3	Mitologi Siraja Batak, Lumbantoruan dan Girsang	132
Bagan 4	Cucu si Girsang dan Pamolat Girsang.....	133
Bagan 5	Generasi si Girsang dari Lehu ke Simalungun & Karo.	134
Bagan 6	Generasi Linta Girsang dari Dolim Purbagirsang	138
Bagan 7	Generasi Linta Girsang dari Rasoin Purbagirsang.....	139
Bagan 8	Generasi Linta Girsang dari Huta Purbagirsang	140
Bagan 9	Generasi Linta Girsang dari Djaudim Purbagirsang	141
Bagan 10	Generasi Linta Girsang dari Rajah Purbagirsang.....	142
Bagan 11	Generasi Doran (tuan Hobol) di Saribudolog	144
Bagan 12	Generasi Binanga dari <i>Sangka Manuk</i> di Saribujandi	148
Bagan 13	Generasi Binanga dari <i>Rumah Kerbau</i> di Saribujandi ...	149
Bagan 14	Generasi Rabayak dari Naik Girsang di Bagei.....	152
Bagan 15	Generasi Rabayak dari Managalani Girsang di Bagei ..	153
Bagan 16	Generasi Rabayak dari Ulubalang Girsang di Bagei.....	154
Bagan 17	Generasi Dingding dari Sulian di Ujungsaribu.....	158
Bagan 18	Generasi Dingding dari Ugup Girsang di Nagamaria..	159
Bagan 19	Generasi Dingding dari Sussang Girsang.....	160
Bagan 20	Generasi Dingding dari Adang di Bangunsaribu	161
Bagan 21	Generasi Dingding dari Ayak di Saribudolog.....	162
Bagan 22	Generasi Dingding dari Dungdung (Guntar)	163
Bagan 23	Generasi Lomit Girsang di Lehu, Pakpak Dairi	165
Bagan 24	Silsilah klan Girsang menurut Halifah Y. Tarigan	178
Bagan 25	Silsilah klan Girsang menurut B. Purbagirsang	180
Bagan 26	Silsilah klan Girsang menurut Muller Girsang	181
Bagan 27	Silsilah klan Girsang menurut Djaudim L. Toruan.....	183
Bagan 28	Silsilah klan Girsang menurut R.L. Girsang.....	184
Bagan 29	Silsilah klan Girsang menurut Djaludin P. Girsang.....	187

Daftar gambar

Gambar 1 Simbol (lambang) kesatuan klan Girsang	172
Gambar 2 Dolog Taddukbanua, Rakutbosi, 1905.....	173
Gambar 3 Dolog Singgalang, Saribudolog, 1905.....	173
Gambar 4 Kampung Dologparibuan, Silimahuta, 1917	174
Gambar 5 Kampung Tongging, Sipituhuta, 1890.....	174
Gambar 6 Simpangopat, Saribudolog, 1937	175
Gambar 7 Pasar Saribudolog, Silimahuta, 1925.....	175
Gambar 8 Rumah dinas Westenberg di Saribudolog, 1910	176
Gambar 9 Kantor <i>Controleur</i> Westenberg di Saribudolog, 1910 ..	176
Gambar 10 Peta Simalungun tahun 1912.....	209
Gambar 11 Pamoraidup Dorma Purbagirsang, 1939	224
Gambar 12 Padiraja Purbagirsang.....	225
Gambar 13 Penguasa lokal (Swapraja) Simalungun, 1935.....	226
Gambar 14 Baja Purbagirsang dan istri	227
Gambar 15 Monumen Padiraja Purbagirsang	228
Gambar 16 Pusara Pamoraidup Dorma Purbagirsang	229
Gambar 17 Monumen klan Girsang di Bangunsaribu	230
Gambar 18 Monumen klan Girsang di Bagei, Simalungun	231
Gambar 19 Monumen klan Girsang di Rakutbosi, Simalungun ..	232
Gambar 20 Monumen klan Girsang di Mardingding,	233
Gambar 21 <i>Pattangan</i> klan Girsang di Dologparibuan, 1937	234

Daftar tabel

Tabel 1 Informan penyusunan sejarah & silsilah klan Girsang.....	30
Tabel 2 Cucu si Girsang	121
Tabel 3 Klan Girsang menurut mitos Siraja Batak	123
Tabel 4 Perkembangan generasi klan Girsang	188
Tabel 5 <i>Verklaring</i> tujuh kerajaan di Simalungun.....	207
Tabel 6 Wilayah <i>afdeeling</i> Simalungun tahun 1907.....	208
Tabel 7 Kontributor penyusunan sejarah klan Girsang.....	218

Daftar lampiran

Lampiran 1 Kontribusi penyusunan asal usul klan Girsang.....	218
Lampiran 2 Formulir registrasi klan Girsang.....	221
Lampiran 3 Silsilah klan Purba di Simalungun.....	223
Lampiran 4 Dokumentasi foto.....	224

Prolog

KLAN GIRSANG DI SIMALUNGUN

Pencarian dan perdebatan saintis dan mitologis tentang leluhur

Erond L. Damanik
Universitas Negeri Medan

Pengantar

Naskah yang diterbitkan ulang pada tahun 2019 ini kami (editor) temukan dan baca untuk pertama kalinya pada tahun 2008 saat pertamakali menjadi dosen honor di Universitas Negeri Medan. Pada saat itu, saya bertugas di Pustaka Humaniora, sebuah perpustakaan yang khusus mengoleksi referensi Ilmu-ilmu Sosial di di Medan. Di saat itu, naskah ketikan ini belum menarik perhatian kami sehingga mengabaikan begitu saja. Namun, pada tahun 2019, penerbit menyodorkan naskah ini kepada kami untuk diterbitkan kembali sesuai guna menambah referensi bagi orang Simalungun maupun kalangan pembaca pada umumnya.

Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, maka kami membaca ulang dan bersedia memberikan prolog dan epilog serta catatan kritis berupa *footnote* (catatan kaki). Salah satu pertimbangan kami untuk menerima tawaran pada edisi penerbitan ini adalah semata-mata untuk menambah referensi bacaan bagi orang Simalungun dan kalangan pembaca pada umumnya. Pada akhirnya, buku ini dapat diterbitkan setelah menelan waktu kurang lebih 1,5 bulan pengetikannya. Penerbitan ini dilakukan tanpa melakukan perubahan-perubahan penting sesuai naskah aslinya. Hanya saja,

bagan-bagan yang disajikan pada naskah aslinya, tidak seluruhnya dicantumkan lengkap karena keterbatasan kapasitas kertas A5 yang digunakan pada edisi penerbitan ini.

B. Menelaah buku ini

Setelah membaca keseluruhan naskah ini, maka terdapat beberapa hal yang mendasari penulisan naskah oleh penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang, yaitu:

1. Kegagalan atau kecemasan penulisnya terhadap klan Girsang di Simalungun. Kegagalan ini dicerminkan oleh adanya pengakuan subjektif keanggotaan klan Girsang ke klan Purba (Purbagirsang) di Toba yakni utara Tapanuli, Tarigan (Tarigangirsang) ke Karo, dan Girsang di Simalungun. Fenomena ini menciptakan semacam 'disorder' sesama klan Girsang yakni apakah klan Girsang ini berasal dari Tapanuli, Karo atau orisinal salah satu klan di Simalungun?. Menurut penulisnya, situasi '*disorder*' itu sangat terasa pada setiap upacara-upacara sukacita (*malas ni uhur*) dan dukacita (*pusok ni uhur*) berupa adanya penolakan dan penerimaan untuk bergabung.
2. Adanya pernyataan Satia Naftali Girsang (seorang Administrasi di Kebun Marihat) yakni anak Padiraja Girsang (Raja Silimahuta) sekaligus cucu Pamoraidup Dorma Girsang (Raja Silimahuta) bahwa klan Girsang di Simalungun bukan bagian dari klan Purba. Asumsi ini didasarkan pada adanya serangan-serangan dari klan Kerajaan Dologsilou (klan Purbatambak) maupun Kerajaan Purba (klan Purbapakpak) ke Silimahuta yang berpusat di Pamatang Nagasaribu, Simalungun. Apabila ketiganya adalah 'bersaudara' yakni sesama klan Purba, mengapa Kerajaan Silimahuta mendapat serangan atau perlawanan dari saudara-saudaranya?.
3. Belum adanya buku yang merangkum sejarah asal usul dan silsilah klan Girsang di Simalungun. Berdasar pada asumsi ini, maka dilakukanlah penjajagan asal usul yang diklaim mencari kebenaran sejarah leluhurnya. Penjajagan leluhur

klan Girsang ini disebutkan berlangsung sejak pertengahan tahun 1960-an yakni melalui pembayaran dan rekonsiliasi hutang adat serta penyambutan 'kembalinya anak yang hilang' pada tahun 1970.

Berdasar pada ketiga kegalauan atau kecemasan di atas, maka sejumlah klan Girsang di Simalungun membentuk paguyuban klan (asosiasi klan) yakni *Persatuan Marga Girsang* di kota Pamatangsiantar maupun di Pematangraya. Pembentukan ini diprakarsai oleh Djaludin Purbagirsang bersama tokoh-tokoh lainnya seperti Brussel Purbagirsang, Satia Naftali Girsang, Ermas Purbagirsang, Ati Muller, Baja Girsang (eks bupati Tanah Karo) dan lain-lain. Paguyuban ini disebutkan terus melakukan pencarian leluhurnya serta membukukan pencarian itu sehingga terbitlah naskah ketikan ini pada tahun 1986, yakni sekitar 30 tahun kemudian pasca rekonsiliasi adat atau sekitar 25 tahun kemudian pasca penyambutan si anak yang hilang.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa, sebelum pertengahan tahun 1960-an, klan Girsang di Simalungun mengakui leluhurnya yakni seorang *pangultob* (penyumpit) yang datang dari Lehu (Tanah Pakpak Dairi) kemudian berkembang di Simalungun. Menurut mereka, klan Girsang adalah mandiri dalam arti tidak menjadi bagian dari klan Purba di Toba (utara Tapanuli) atau Tarigan di Pergendangan (Tanah Karo). Namun, pasca 1945, terutama sejak tahun 1955 disebutkan bahwa sebagian klan Girsang di Simalungun mengaku sebagai bagian dari klan Purba di utara Tapanuli (yang disebut Purbagirsang) dan sebagian mengaku dari Tanah Karo (Tarigangirsang). Namun, sebagai catatan bahwa sebelum tahun 1970, klan Girsang di Simalungun mengaku bersaudara dengan Girsang di Lehu (tanah Pakpak Dairi) maupun Girsang di Pergendangan (Karo) maupun Girsang di Silimahuta, Simalungun.

Pasca rekonsiliasi berupa pembayaran hutang adat pada pertengahan tahun 1960-an, dan kemudian dilanjutkan dengan penyambutan klan Girsang di Siborongborong tahun 1970, maka klan Girsang menegaskan bahwa mereka tidak berasal dan tidak

menjadi bagian dari klan Purba tetapi berasal dari klan Sihombing Lumbantoruan di Sitampurung, Siborongborong. Rekonsiliasi adat dan penyambutan sianak yang hilang tahun 1970 ini dilakukan dengan upacara adat selama 3 hari (30 Mei-1 Juni 1970) di Sitampurung.

Pada saat itu paguyuban klan Girsang dari Pakpak Dairi, Karo dan Simalungun sejumlah 45 orang hadir di Siborongborong. Sejak saat itu, klan Girsang dari tiga wilayah ini (Dairi, Karo dan Simalungun) berkeyakinan secara *'hereditas'* dan *ekstensialisme* berasal dari klan Sihombing Lumbantoruan. Pada buku ini, pohon keluarga yang menarik silsilah ke *Siraja Batak*, seorang tokoh rekaan dan mitologis ini dikembangkan sedemikian rupa hingga diaspora leluhurnya ke Pakpak Dairi, Karo dan Simalungun. Di Simalungun, klan Girsang berkembang dari Nagasaribu, Silimahuta yang berdiaspora hingga Bangunsaribu, Tanjungsaribu, Ujungsaribu, Mardingding, Rakutbosi, Tigaraja, Bagei, Dologparibuan, Nagamariah dan lain-lain. Bahkan hingga kini, ditempat-tempat yang menjadi keturunan Datu Balutan Girsang beristri klan *boru* Manik yang melahirkan Linta Girsang yang beristri klan *boru* Damanik dan 4 orang saudaranya, telah membangun monumen peringatan terhadap leluhurnya. Mereka ini mengaku sebagai klan Girsang berpantang daging rusa dan berlambangkan pohon Beringin yang berkembang di Simalungun, berasal dari Lehu dan leluhurnya terdapat di Sitampurung.

Walaupun perutusan klan Girsang dari tiga wilayah (Karo, Pakpak Dairi dan Simalungun) telah melakukan rekonsiliasi (pertengahan tahun 1960-an) dan upacara rekonsiliasi pada tahun 1970, perdebatan sesama klan Girsang bukannya terhenti. Perdebatan itu terekam dalam buku ini, antara lain, yaitu:

1. Klan Tarigangirsang dari Tanah Karo ternyata meninggalkan upacara rekonsiliasi adat di Sitampurung tahun 1970 yakni pada hari ke 2 dari 3 hari yang dijadwalkan. Kepulangan ini terjadi karena ketidaksetujuan klaim bahwa klan Girsang (terutama klan Tarigangirsang) disebutkan berasal dari klan Sihombing Lumbantoruan. Tarigangirsang di Karo seperti

disampaikan Halifah Yusuf Tarigangirsang mengaku bahwa leluhur mereka berasal dari Silimahuta, Simalungun yakni anak dari Datu Balutan Girsang, seorang pengembara dari Lehu (Pakpak Dairi) yang bermukim di Saribujandi dan Pergendangan. Klan Girsang di wilayah ini berkembang menjadi Silangit, Lembeng, Tondang, Cibero dan Gumonrong.

2. Klan Purbagirsang dari Simalungun memberikan opini yang beragam. Brussel Purbagirsang misalnya, mengakui bahwa klan Girsang di Simalungun berasal dari Toga Sumba yakni Sihombing Lumbantoruan Parhariara yakni generasi dari *Siraja Batak* yang populer di utara Tapanuli. Dalam hal ini, Brussel Purbagirsang menyebut bahwa Girsang bukan berasal dari Toga Purba melainkan berasal dari Sihombing Lumbantoruan Parhariara. Hal senada di lontarkan Jaudim Girsang Lumbantoruan maupun Djaludin Purbagirsang. Pendapat ini berbeda dengan Muller Girsang dan R.M. Girsang yang justru mengaku bahwa klan Girsang tidak berasal dari Sihombing Lumbantoruan Parhariara, dan bukan juga berasal dari Toga Simamora, tetapi berasal dari Girsang yakni anak Pangultob yang berasal dari Lehu (Pakpak Dairi). Hal senada dikemukakan oleh R.L. Girsang dan N. Edino S. Girsang yang menyebutkan berasal dari Lehu dan bukan dari utara Tapanuli.
3. Sikap ambigu dan ketidaktegasan penulis tercermin pada poin kesimpulan bahwa klan Girsang yang berpantang daging rusa di Simalungun, Tanah Karo dan Pakpak Dairi tetap bersaudara dengan Lumbantoruan yang tidak berpantang daging rusa yang tinggal dari Sitampurung. Ketidaktegasan ini dicerminkan melalui pendapatnya bahwa klan seperti Purbagirsang, Tarigangirsang maupun Girsang serta Girsang Lumbantoruan tidak semestinya dipisahkan. Ketidaktegasan ini berdampak pada kacaunya paguyuban klan Girsang yakni apakah menginduk ke klan Sihombing Lumbantoruan, atau menginduk ke klan Purba

atau justru berdiri sendiri yakni klan Girsang yang tidak berafiliasi ke klan Purba maupun klan Lumbantoran.

Pada akhirnya, Djaludin Purbagirsang yang mengutip opini Brussel Purbagirsang dan Djaudim Girsang Lumbantoran menegaskan bahwa klan Girsang merupakan generasi dari Sihombing Lumbantoran Parhariara dari Toga Sumba dan Toga Sihombing yang ditemukan melalui tiga hal: (i) rekonsiliasi pembayaran hutang adat pada pertengahan tahun 1960-an, (ii) upacara rekonsiliasi tahun 1970, dan (iii) kejadian-kejadian yang disebut '*ekstensialisme*' yaitu 'hal-hal di luar dugaan tetapi kenyataan terjadi.

Apabila Anda membaca buku ini secara tuntas, maka Anda akan menemukan dasar berpikir dari penulisnya yang menyatakan seolah-olah kebenaran dan data-data dalam buku ini bersifat absolut atau tidak terbantahkan. Pernyataan penulis ini terekam pada konsepsi yang berulang kali disebut adanya '*fakta-fakta dan data-data kebenaran*' sesuai '*hereditas*' atau keturunan berdasarkan hubungan darah maupun '*ekstensialisme*' (di luar dugaan tetapi nyata terjadi). Terhadap statemen ini, kami ingin memberikan beberapa catatan kritis sebagai berikut:

1. Fakta-fakta dan data-data yang dimaksud adalah hasil wawancara yang direkam berdasarkan 'penjajagan' bukan penyelidikan ilmiah (memuat metode dan acuan teoritis) tetapi hanya pada folor '*Siraja Batak*' yakni tokoh rekaan dan dianggap menjadi sumber diaspora '*Batakvolk*'. Jadi, narasi yang disusun dalam buku ini hanyalah bersifat pengulangan atas mitologi Pusuk Buhit yang dikarang Hutagalung tahun 1926. Kemudian, penulisnya mengembangkan diaspora dari Siraja Batak ke Toga Sumba seterusnya ke Toga Sihombing hingga kelahiran Lumbantoran. Dari klan ini disebutkan berdiaspora ke Karo, Pakpak dan Simalungun.
2. Konsepsi '*hereditas*' yang dimaksudkan penulisnya adalah hubungan keturunan berdasarkan darah. Seharusnya penulis menghindari konsep hereditas ini karena kesulitan untuk membedakan hubungan darah dan menggantinya ke

hubungan perkawinan. Bagaimanapun juga, hubungan darah tidak dapat dijadikan acuan pencarian leluhur (nenek moyang) karena hubungan darah dalam keturunan tidak berbeda-beda. Namun, hubungan perkawinan dapat menelusuri leluhur yang terbentuk melalui pohon keluarga yang berdampak pada *terms of address* (istilah penyebutan), dan hubungan kekerabatan (*triangle cullinaire*).

3. Konsepsi '*ekstensialisme*' yang dipakai penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang merujuk pada hal-hal ghaib (kalau bukan mitos). Kejadian-kejadian ghaib yang disebutkan pada buku ini adalah berupa hujan tiba-tiba tanpa mendung dan petir, pasir yang menimbulkan sinar yang sangat terang (*sinondang*), lokasi perumahan yang disebut bersih tanpa sampah, pertapaan yang bersih, permandian yang menjadi tempat ular, tangan patah sewaktu di dalam mobil yang tidak bertabrakan, dan terakhir adalah hujan lebat pada saat penutupan upacara rekonsiliasi. Sesungguhnya kejadian-kejadian seperti ini sangat sukar diterima oleh logika akal sehat apalagi dijadikan sebagai basis sebuah fakta-fakta dan data-data kebenaran.

Perdebatan mitologis dan saintis leluhur

Apa yang terekam pada hal-hal yang mendasari penjajagan dan pencarian leluhur dalam buku ini adalah salah satu bentuk kecemasan manusia pada leluhurnya. Bukan hanya klan Girsang yang mengalami kenyataan seperti ini tetapi juga banyak klan lain seperti Purba, Sinaga, Saragih, Sipayung dan lain-lain di Simalungun. *Memang*, pencarian leluhur ini bagi sebagian orang sangat penting terutama membentuk dan menegaskan persaudaraan diantara mereka. Jalinan pohon keluarga menjadi ajang rekonsiliasi dan rekognisi sebagai sesama berkerabat atau bukan berkerabat seperti disebut Bruner (1961) itu. Kenyataan seperti inilah yang selalu menghantui etnik Toba dikala tidak mampu menjelaskan leluhurnya. Akan tetapi, kenyataan pada etnik Toba itu berbeda dengan etnik Simalungun maupun Mandailing serta Karo yang

mengabaikan leluhurnya dan lebih mementingkan hingga 3-4 generasi di atasnya. Tentu berbeda pula dengan etnik Pakpak yang lebih mengutamakan persaudaraan sesama suak seperti dijelaskan Rita Smith Kipp (1983) itu. Belakangan, dari beberapa klan di Simalungun seperti Dasuha, Sinaga, Pakpak dan bahkan Damanik berupa mencari leluhurnya.

Terlepas dari signifikansi leluhur bagi manusia modern dewasa ini, tetapi hal yang pasti bahwa pencarian leluhur masih menyisakan perdebatan mitologis dan saintifik. Kegagalan saintifik (meskipun kurang pantas disebut seperti itu) menjelaskan asal usul manusia, menyebabkan masyarakat manusia berpaling ke mitologi penciptaan semesta dan manusia. Namun sialnya, sejumlah sarjana-sarjana teologia misalnya justru mengamini mitologi ini sebagai sumber asal usul dan diaspora manusia seperti terjadi pada sejumlah penulis di Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Nias dan lain-lain. Pada bagian ini, banyak klan di etnik Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, Gayo, Alas dan Angkola melegitimasi asal usulnya dari *Siraja Batak* yang diciptakan *Debata Mulajadi Nabolon* diturunkan di Pusuk Buhit.

Kejadian serupa ditemukan pada banyak etnik di Indonesia seperti di Makassar yang mengakui leluhurnya dari Sawerigading, atau juga orang Melayu yang mengakui leluhurnya turun di Bukit Seguntang, orang Lombok berasal dari manusia yang diturunkan di Gunung Rinjani. Sama halnya dengan orang Jawa yang mengaku leluhurnya diturunkan di Gunung Merapi atau Bromo atau Gunung Kerinci bagi orang Sumatera Barat. Bahkan pada masyarakat manusia di belahan dunia seperti Yunani, Mesir, India, Jepang dan Tiongkok memiliki legenda tersendiri terkait asal usul manusianya.

Peneliti folklor Indonesia yakni Danandjaja (1984) menyebutkan bahwa hampir diberbagai tempat di Indonesia memiliki cerita rakyat berupa kisah penciptaan semesta dan alam. Kisah-kisah ini dikaitkan dengan tempat, nama tempat, bentuk topografi dan sebagainya. Menurut Brunvand (1978) cerita-cerita folklor ini memang berperan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sehingga dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Dalam hal lain Santosa, (2010) maupun

Endraswara (2005) menyebutkan bahwa folklor menyuguhkan nilai dalam berperilaku dan bermasyarakat.

Penggambaran fakta-fakta dan data-data sebagaimana disebutkan penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang sangat bertentangan dengan penjelasan sejarah sebagaimana disebutkan Kuntowijoyo (1999) bahwa sejarah sebagai fakta yang disuguhkan secara ideografis, empiris, diakronis dan unik. Sejarah bersifat ideografis karena menggambarkan tentang sesuatu, sedangkan diakronis karena disuguhkan berdasarkan waktu dan empiris artinya sejarah itu bersandar pada sebuah pengalaman manusia yang benar-benar terjadi.

Secara antropologis, pada dasarnya manusia pada era tradisional yakni saat sebelum ilmu pengetahuan berkembang maju, maka jawaban terhadap hal-hal ghaib yang berada di luar jangkauannya disebutkan akibat pengaruh sosok mistis yakni dewa. Sosok mistis ini yakni numino atau dewa bersemayam di puncak gunung atau di dasar lautan yang memiliki energi untuk memengaruhi kehidupan manusia. Terjadinya alam, manusia dan seluruh isinya, maupun peralihan siang dan malam, atau hidup dan matinya manusia, gerhana, musim hujan dan kemarau termasuk penyakit adalah bentuk intervensi numino dalam kehidupan manusia. Karena itu, kita tentu saja bisa memahami apabila manusia saat ini menemukan hal-hal gaib atau mistis sepanjang hidupnya.

Kemudian, sejalan dengan perkembangan agama, maka numino tadi mendapat nama yakni Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Pada bagian ini, secara perlahan hal-hal gaib terdahulu mulai dijelaskan secara rasio agama samawi yakni intervensi Tuhan dalam hidup manusia. Pada bagian ini, banyak etnik di muka bumi menarik silsilahnya kepada keturunan Sem, Ham dan Yafet yakni keturunan Nabi Nuh yang berkembang pasca Tsunami hebat yang menyebabkan banjir bandang di seluruh dunia. Pasca diaspora keturunan Nabi Nuh itu, ribuan (bahkan ratusan) tahun sesudahnya seperti orang Minangkabau menarik leluhurnya serta menjadikan Iskandar Zulkarnain (Alexander Agung) sebagai tokoh legendarisnya. Pada orang Mandailing misalnya, salah satu

angkatan perang Iskandar Zulkarnaen ini terdampar dan menjadi leluhur orang Mandailing. Hal senada terjadi pada orang Aceh yang menarik leluhurnya hingga ke Turki. Upaya menarik garis keturunan beraroma Islami ini berdampak pada pergantian nama-nama mereka yang mencerminkan nuansa Islami.

Kejadian serupa tampak pada sejumlah orang Toba yang dipengaruhi oleh agama Kristen Protestan. Meskipun pada awalnya mengakui bahwa mereka adalah keturunan Nabi Nuh yang berdiaspora hingga ke Samosir (sebagai dampak penyebaran agama Protestan sejak 1864), tetapi sejak tahun 1926 pencarian leluhurnya dikembalikan ke alam mitologi berupa munculnya tokoh rekaan *Siraja Batak*. Pada permulaan Kristen di Tapanuli, seluruh nama-nama beraroma tradisi ditinggalkan dan mengafirmasi nama-nama beraroma Kristen. Pada bagian ini, sejumlah sarjana teologia lokal turut mengafirmasi mitologi ini. Fenomena ini sangat paradoks dengan disiplin ilmunya yang seharusnya menegaskan bahwasanya manusia itu adalah ciptaan Tuhan.

Terkait dengan upaya pencarian leluhur yang dilakukan klan Girsang dari ketiga wilayah (Pakpak Dairi, Simalungun dan Karo) merupakan dialektika yang tiada henti. Bagaimanapun juga, pencarian leluhur hingga ke sumber asal sangat sulit dilakukan. Beragam teori yang dipakai dewasa ini belum juga mampu memecahkan persoalan ini. Bahkan teori tertua sekalipun seperti *Teori Ketuhanan* bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang beriaspora ke seluruh dunia masih saja dianggap kontroversial. Kemudian berkembang *Teori Gelombang* (yang sudah dianggap usang) maupun *Teori out of Africa, out of Yunan, out of Taiwan* hingga penjelasan Charles Darwin (2007) dalam bukunya *the Origin of Species* terus menuai kritik hingga saat ini. Bahkan teori yang disebut mutakhir sekalipun yakni mutasi molekul terhadap *mTDNA* seperti dilakukan Mark Lipson (2014) tentang evolusi manusia masih saja belum mampu menjelaskan asal usul diaspora umat manusia.

Kegalauan-kegalauan umat manusia terhadap leluhurnya itu, menjadikan manusia kembali kepada foklor yakni alkisah terjadinya semesta alam dan penciptaan manusia. Dalam hal ini, salah satu

kepiawaian Hutagalung (1926) adalah kemampuannya merangkai dan menciptakan tokoh rekaan nan mistis yakni *Siraja Batak*. Tokoh ini diklaim sebagai sumber '*Batakvolk*' yang berdiaspora ke Mandailing, Angkola, Nias, Gayo, Alas, Simalungun, Karo, Pakpak dan Toba. Demikian pula bahwa klan-klan (marga) yang berkembang pada keseluruhan etnik ini (meskipun menimbulkan sejumlah perdebatan hingga saat ini) diklaim berasal dari generasi Pusuk Buhit. Pada buku ini, klan Girsang turut melegitimasi asal usulnya dari tokoh rekaan itu yakni dari *Siraja Batak* ke Toga Sumba hingga ke Toga Sihombing Lumbantoran. Persoalan fundamental saat ini bukan saja menyoal mitologi '*Siraja Batak*' tetapi juga menyangkut konsep '*Batak*' itu sendiri yang menuai protes (Pardede, 1975; Pelly, 2013; Anderson, 1971; Marsden, 2008, Hidayat dan Damanik, 2018; Damanik, 2017; Damanik, 2018).

Dewasa ini, dukungan ilmu arkeologi di Sumatera Utara sangat berjasa menjelaskan kebudayaan masyarakatnya. Kesimpulan dimaksud, meskipun belum sepenuhnya mencerminkan kebenaran mutlak, tetapi setidaknya dapat menjelaskan pintu masuk migrasi mula-mula ke Sumatra bagian utara. Hingga saat ini, bukti-bukti arkeologi (*archaeological evidence*) dari sejumlah sisa-sisa artefak arkeologis (*archaeological remains*) yang ditemukan menyimpulkan sementara ini bahwa jalur migrasi tertua di Sumatra bagian utara adalah Barus di pantai barat Sumatra Utara. Wilayah bernama *Barousai* ini sudah banyak dicatat pada literatur hingga sebelum Abad 14. Wilayah ini tercatat dalam literatur sebagai penghasil komoditas berupa Kapur Barus dan Kemenyan. Popularitas *Barousai* ini di belahan dunia Barat menjadi *entrance* menuju Sumatra bagian utara. Tercatat misalnya Marsden, Junghuhn, van der Tuuk termasuk Nomensen menjejakkan kakinya di Sumatra Utara melalui *ancient port*, Barus.

Wilayah Barus telah dihuni sejak Abad ke 6 masehi atau puncaknya sejak Abad 11 masehi berupa penemuan prastasi Tamil bertahun 1025 Saka maupun sejumlah fragmen keramik, gerabah, emas, ataupun nisan Islam (Guillot, 2002). Dengan bukti-bukti arkeologis ini, kami sepakat dengan pernyataan Daniel Perret (2010)

bahwa Barus di Suak Boang adalah jalur migrasi awal dan diaspora masyarakat manusia di Sumatera Utara. Jadi, pencarian leluhur klan Girsang sementara ini adalah dari Barus kemudian pengembara itu yang disebut dengan *Pangultob* (penyempit) menyusuri pegunungan hingga sampai di Lehu. Dari wilayah ini berkembang dan berdiaspora hingga ke Silimahuta di Simalungun dan menyebar ke Karo dan utara Tapanuli. Di Silimahuta, pengembara yakni keturunan Si Girsang yang disebut Datu Balutan Girsang menjadi penguasa lokal di Kerajaan Silimahuta yang berpusat di Pamatangnagasaribu (selanjutnya dijelaskan pada epilog di bagian belakang).

Namun, sayangnya penulis naskah ini menolak asumsi itu dan lebih memilih mitologi '*Siraja Batak*' sebagai muasal leluhurnya. Pemilihan ini merupakan dampak popularitas mitologi itu yang ditulis pertamakali oleh Hutagalung tahun 1926 dan dirujuk oleh Jacob Cornelis Vergouwen (1986) dalam bukunya tahun 1935 dengan judul '*Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*'. Sejak saat itu, *Siraja Batak*-pun menerobos teori-teori Ketuhanan dan saintis. Intinya, pencaharian leluhur atau nenek moyang hingga dewasa ini adalah pertarungan antara mitologi dan saintis yang tidak henti.

Penutup

Dalam beberapa literatur yang ditulis oleh penulis-penulis Simalungun sejak permulaan tahun 1960-an, yakni era sesudah kemandirian etniknya dari hegemoni dan sub-ordinasi etnik lain, disebutkan bahwa Girsang adalah sub-klan Purba dan menjadi satu kesatuan dengan Pakpak, Siboro, Dasuha, Silangit, Tondang, Gumonrong, Tarigan, Tambak, Manorsa, dan Tanjung. Subklan-subklan ini dikatakan orisinal di Simalungun yang bukan menjadi satu kesatuan dengan Debataraja, Manalu, dan lain-lain itu.

Penulis seperti Bandar Alam Purbatambak dalam bukunya tahun 1967 dan 1984 (keduanya telah dicetak ulang ber-ISBN tahun 2019), dikatakan bahwa Tambak dan Tarigan adalah bersaudara. Kedua mereka ini telah melakukan penjajagan ke kampung leluhur mereka di Silou Buttu, Silou Dunia maupun di Dolog Silou. Pada kedua

buku itu, TBA Purbatambak menegaskan bahwa leluhur mereka adalah seorang *pangultob* (penyumpit) dan penangkap ikan menggunakan *Bubu* (sehingga klan Tambak berlambangkan *Ultob dan Bubu*) berasal dari seorang pengembara dari Minangkabau. Pengembara ini menyusuri pantai barat Sumatra hingga tiba di Barus. Ia melanjutkan perjalanan ke Singkil dan menyusuri pegunungan. Dari pegunungan itu, si pengembara ini bermukim di Tanah Pakpak (tidak disebutkan nama tempatnya), dan terus menyusuri hutan sambil berburu.

Kemudian, si pengembara itu tiba di Sipituhuta, Sitoluhuta, Silimahuta dan menyusuri Saranpadang, Dologpanribuan hingga terhenti pada sebuah kolam (tambak). Di tempat inilah (kemudian disebut Tambak Bawang) si pengembara itu memutuskan untuk bermukim dan beranak pinak. Si pengembara ini kemudian menikahi Putri Nagur (*bou Nagur*) klan Damanik, yakni *clan kingdom* tertua dari klan Damanik di Simalungun (Damanik, 2011). Generasi si pengembara ini kemudian 'dirajakan' di Dologsilou atas pertolongan Putri Hijau yakni kisah populer pada masyarakat Karo, Melayu, Aceh maupun Simalungun di Dologsilou (Disporaparbud, 2011). Jadi, klan Purbatambak di Simalungun berasal dari seorang pengembara yang berasal dari Minangkabau kemudian memasuki Barus hingga ke Dologsilou. Si pengembara ini adalah seorang penyumpit (*pangultob*) dan *pambubu*. Pertanyaan kemudian adalah mengapa Minangkabau?. Jawabannya ialah terkait dengan Kerajaan Minangkabau yakni Adityawarman sebagai sumber legitimasi kekuasaan bagi klan Tambak di Simalungun, yakni bahwa mereka adalah diaspora dari kerajaan besar di Sumatra Barat.

Kisah leluhur klan Purbapakpak juga memiliki kemiripan dengan leluhur klan Girsang maupun Tambak di atas. Pun demikian dengan leluhur Tarigan atau Dasuha maupun Siboro. Klan-klan ini mengakui leluhurnya adalah seorang penyumpit. Leluher klan Pakpak, Tarigan, Siboro, Dasuha dan lain-lain itu adalah seorang pengembara yang dalam pengembaraannya membawa senjata berupa sumpit (*ultob*). Hewan yang diburu (*diultob*) disebut sebagai sumber makanan dan mineral. Jika burung yang disumpit maka

padi yang terdapat dalam tembolok diambil dan kemudian ditanam dan menjadi sumber beras. Jika hewan yang *diultobnya* tidak mati, maka hewan itu didomestikasi (dijinakkan dan dipelihara) serta menjadi penghasil daging.

Sebagai catatan, pembabakan sejarah menyebutkan bahwa tradisi domestikasi dan bercocok tanam mulai terjadi pada peralihan ke era *neolitik*. Pada era ini, masyarakat mulai tinggal menetap dengan cara membuat rumah-rumah dari kayu, alang-alang, ijuk, nipah dan lain-lain dan mulai meninggalkan gua sebagai tempat huniannya. Pada era ini, alat-alat batu (*litik*) mulai ditinggalkan dan beralih ke peralatan yang lebih tinggi yakni penggunaan benda-benda logam. Dalam pembabakan sejarah, periode neolitik ini mulai terjadi sejak 12.000 tahun yang lalu. Mengacu pada pembabakan ini, maka pengembara yang menjadi leluhur klan-klan di Simalungun sudah memasuki kawasan Simalungun saat ini sejak 12.000 tahun yang lalu. Periode ini bersamaan dengan teori yang menyebutkan *out of Taiwan* (keluar dari Taiwan) yakni 8.000-12.000 tahun yang lalu. Setidaknya, leluhur yang disebut *out of Taiwan* ini menjadi penutur rumpun bahasa Austronesia.

Demikianlah leluhur klan Pakpak, Tarigan, Siboro dan Dasuha tiba di Simalungun dengan burung sumpitan, bibit padi dan sejumlah hewan yang berhasil dijinakkan. Mereka ini dianggap sebagai pengembara yang sukses dan berhasil merebut hati masyarakat dimana ia berada. Mereka juga disebut sebagai 'orang kaya' dijamannya yang keadaan ekonominya setingkat lebih tinggi dari masyarakat lainnya. Kekayaan demikian menghantarkan mereka sebagai '*panukkunan*' (tempat berguru) dan akhirnya menjadi penguasa-penguasa desa induk (*partuanon*) di Simalungun.

Klan Girsang misalnya, menjadi penguasa di Silimahuta yang berpusat di Pamatangnagasaribu, klan Tambak menjadi penguasa di Dologsilou yang berpusat di Pamatang Dologsilou, klan Pakpak menjadi penguasa di Purba yang berpusat di Pamatangpurba, klan Dasuha menjadi penguasa di Panei yang berpusat di Pamatangpanei. Sementara itu, klan Tarigan pada awalnya menjadi penguasa di Saribujandi tetapi memilih pindah ke Pergendangan, di

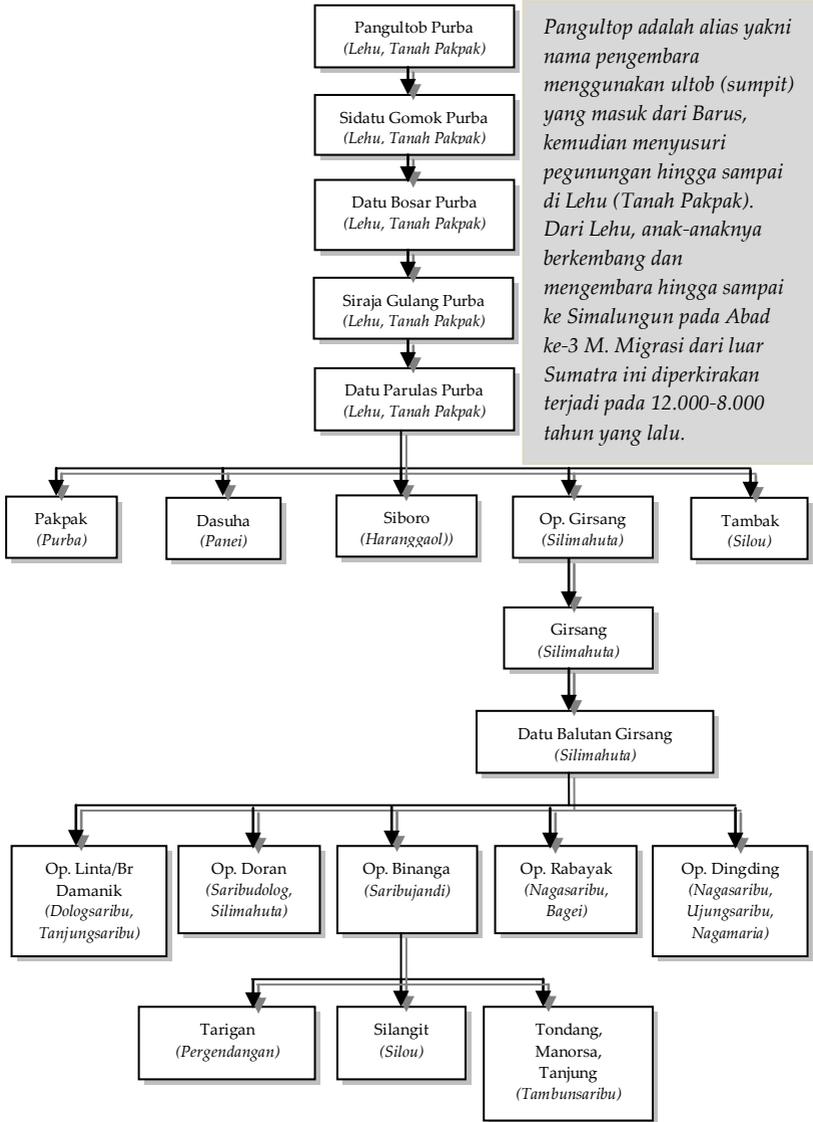
Tanah Karo. Di Karo, klan Tarigan tidak termasuk dalam struktur pemerintah lokal (*sibayak*). Selain itu, klan Siboro menjadi pemimpin *partuanon* di Purbasaribu, Haranggaol Horisan. Klan lainnya seperti Silangit, Gumorong dan Tondang menjadi kepala *nagori* (daerah di bawah *partuanon*) di Saranpadang dan Dologparibuan dan daerah lainnya di Simalungun.

Penulis Simalungun lainnya seperti Djahutar Damanik pada tahun 1982 (terbit ulang tahun 2019) menegaskan bahwa leluhur Simalungun tidak terkait dengan tokoh mistis di utara Tapanuli tetapi merupakan pengembara yang masuk ke Simalungun dari pantai barat Sumatra yakni Barus. Untuk pertama kalinya, pengembara itu masuk ke Simalungun dan pada beberapa periode sesudahnya mendirikan Kerajaan Nagur (dalam catatan Groenoweldt (1960) dicatat dengan *Ja'kur*, *Nak'ur* ataupun *Na'koer*), yakni kerajaan tertua di Simalungun. Kerajaan ini dari klan Damanik. Berselang beberapa generasi sesudahnya putri-putri kerajaan ini menjadi sumber istri bagi kerajaan lainnya seperti klan Tambak, Dasuha, Pakpak, dan lain-lain. Kisah kerajaan ini terekam dalam *Parpandangan na Bolag*. Berdasar pada uraian ini, klan-klan seperti Girsang, Pakpak, Siboro, Dasuha, Silangit, Tondang, Gumonrong, Tarigan, Tambak, Manorsa, dan Tanjung memiliki kesamaan leluhur seperti terlihat pada Bagan 1 di bawah ini.

Di Simalungun, klan-klan ini tergabung dalam klan induknya yakni Purba. Purba adalah nama pengembara yang menelusuri daerah mulai dari Barus atau Singkil hingga menaiki pegunungan di Pakpak Dairi hingga tiba di Lehu. Di Lehu, si Purba berkembang dan generasinya berdiaspora hingga ke Simalungun. Selama pengembaraan itu, generasi si Purba tetap membawa nama leluhurnya. Dalam pengembaraannya, ia membawa senjata yakni *ultob* (sumpit) atau alat lainnya *bubu* (penangkap ikan). Itulah sebabnya, sastra lisan selalu mempertautkan diaspora leluhurnya dengan peralatan seperti *ultob* ataupun *bubu*. Sejarah diaspora ini lebih masuk akal karena memiliki metode-metode penalaran berdasar perspektif saintifik terutama arkeologi dan etnohistori

daripada mendasarkannya pada mitologi yang sama sekali tidak bisa diterima akal sehat.

Bagan 1. Klan Purba di Simalungun



Pangultob adalah alias yakni nama pengembara menggunakan ultob (sumpit) yang masuk dari Barus, kemudian menyusuri pegunungan hingga sampai di Lehu (Tanah Pakpak). Dari Lehu, anak-anaknya berkembang dan mengembara hingga sampai ke Simalungun pada Abad ke-3 M. Migrasi dari luar Sumatra ini diperkirakan terjadi pada 12.000-8.000 tahun yang lalu.

Pada kaitan inilah, kami lebih menyarankan agar penyelidikan leluhur harus memenuhi persyaratan berupa adanya penjelasan-penjelasan yang lebih masuk akal dan bukan pada hal-hal gaib, mistis atau mitologis. Terlepas dari peran dan fungsi sastra lisan seperti disebut Danandjaja, Brunvard, maupun Endraswara maka sebaiknya penjelasan tentang diaspora dan pencarian leluhur ini harus bersandar pada penjelasan sejarah seperti disebut Kuntowijoyo ataupun ahli arkeologi dan etnohistori.

Kami tidak mungkin memaksakan bahwa klan Girsang di 3 etnik yakni Karo, Pakpak dan Toba merupakan subklan dari klan Purba di Simalungun. Kami juga tidak mungkin memaksakan bahwa klan Girsang, Tarigangirsang dan Purbagirsang adalah sesama klan Purba di Simalungun. Bukan pula bermaksud memaksakan ketiga klan ini (Girsang, Tarigangirsang dan Purbagirsang) menjadi satu kesatuan dengan Sihombing Lumbantoruan. Kenyataannya, klan Tarigangirsang di Karo menolak disebut berasal dari Sihombing Lumbantoruan dan menunjuk Silimahuta sebagai asal diasporanya. Penolakan yang sama muncul dari klan Purbagirsang di Simalungun yang menolak berasal dari Sihombing Lumbantoruan ataupun Purba dari utara Tapanuli dan lebih menyatakan Silimahuta sebagai asal muasalnya. Sementara itu, klan Tarigangirsang dan Purbagirsang mengaku berasal dari Silimahuta dan menyatakan bersaudara dengan Pakpak, Dasuha, Tondang, Manorsa, Silangit dan Tanjung di Simalungun.

Dua dasawarsa pasca penulisan buku ini sejak tahun 1986, kesatuan (*hasadaan*) diantara klan Girsang di Simalungun bukannya bertambah erat, tetapi justru makin tersegmentasi. Tarigangirsang dan Purbagirsang menolak bersatu dengan Girsang Lumbantoruan. Hanya klan Girsang (tanpa Purba atau Tarigan) yang menyatakan diri berasal dari klan Lumbantoruan. Setidaknya kenyataan ini tampak pada barisan (*odoran*) pada saat upacara-upacara *malas ni uhur* dan *pusok ni uhur*. Demikian pula berdirinya monumen-monumen peringatan terhadap leluhur di Mardingding, Bagei, Rakutbosi, Tanjungsaribu, Dologsaribu, Rakutbosi dan lain-lain justru memisahkan antara ketiga klan yang bersaudara itu. Kami

hanya ingin memberikan perspektif baru dalam pencarian leluhur sebagaimana yang kami pelajari dari pendekatan arkeologi dan etnohistori yang menjadi ilmu bantu antropologi sebagaimana saya pelajari dan pahami selama ini di kampus Universitas Negeri Medan.

Daftar bacaan

- Anderson, John. 1971. *Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823*. Kualalumpur: Oxford in Asia.
- Bruner, Edward, M. 1961. "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera", *American Anthropologist* Vol. 63, no. 3, hlm. 508-521.
- Brunvand, Jan Harold., 1978. *The Study of American Folklore: an Introduction*. New York. W.W. Norton and Co-Inc.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Darwin, Charles. 2007. *The Origin of Spesies*, (terj): Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional, Jakarta: Yayasan Obor IndonesDarwin.
- Damanik, Djahutar. 2019. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. 2018. Menolak Evasive Identity. Memahami Dinamika Identitas Etnik di Sumatera Utara" *Anthropos: Jurnal Sosial dan Budaya*, vol 4, no. 1, hlm. 9-22
- Damanik, Erond L. 2017. *Rumor Kanibal, Menolak Batak dan Jejak Perdagangan: Etnohistori Sumatra Bagian Utara*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. (ed.). 2017. *Analisis Teks Wacana Sejarah Parpandangan Na Bolag: Awal mula Kerajaan Nagur di Simalungun*. Pematangsiantar: KPBS
- Damanik, Erond L. 2011. "Damanik dan Kerajaan Nagur dalam perspektif historis dan arkeologis: Membenahi tali temali sejarah Nagur di Simalungun", dalam *Damanik: Pewaris Kerajaan Nagur.*, Jani Rudi Damanik & Ismail Sitanggang (eds). Jakarta: Pilarindo Persada., hlm. 63-114.

- Disporaparbud Deliserdang. 2011. *Kisah Putri Hijau Berdasarkan Lima Penulis*. Lubukpakam: Disporaparbud Pemkab Deliserdang.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Narasi.
- Guillot, Claude (ed.). 2002. *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor Indonesia dan Puslit Arkenas.
- Groenoweldt, W.P. (ed.). 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malay: compiled from Chinese source*. Jakarta: Bharata.
- Hidayat dan Damanik, Erond L. 2018. "Batak Dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris Tentang Konstruksi Identitas Etnik Di Kota Medan, 1906-1939", *Jurnal Sejarah Citra Lekha* , Vol. 3 , No. 2, 2018, hlm. 71-87
- Hutagalung, W. M. 1926. *Pustaka Taringot tu Tarombo ni Bangso Batak*. Laguboti: Zending's Drukkerij.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lipson, Mark. 2014. *New Statistical Genetic Methods for Elucidating the History and Evolution of Human Populations*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Marsden, Wiliam. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Pardede, J. 1975. *Die Batakchristen auf Nord Sumatra und Ihr verhaltnis zu den Muslimen*. Ph.D Dissertation. Mainz: Johannes Gutenberg Universitat.
- Pelly, Usman. 2013. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Kota Medan*. Medan; Unimed Press dan Casa Mesra.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timurlaut*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis
- Santosa, Puji. 2010. "Wedhatama, Wirawiyata, dan Tripama: Ekspresi Ilmu Keutamaan Seorang Raja Jawa" dalam Abdul Hadi (editor). *Kakawin dan Hikayat: Refleksi Sastra Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith Kipp, Rita. 1983. *Beyond Samosir: recent studies of the Batak peoples of Sumatra*. Athes/Ohio: Ohio university papers in international studies, Southeast Asia series no.62

- Tambak, Bandar Alam Purba dan Tambak, Herman. 2019. *Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya*. Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Tambak, Bandar Alam Purba. 2019. *Sejarah Simalungun: Pemerintahan tradisional, kolonialisme, agama dan adat istiadat*, Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Mayarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta:Pustaka Azet.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam rangka mengetahuinya secara pasti, seluruh Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang yang berpantang daging rusa¹ dengan lambang gambar rusa dan yang tidak berpantang daging Rusa belum dapat membuktikan secara pasti berdasarkan data atau fakta tentang sejarah asal usulnya masing-masing. Dalam hal tersebut, maka penulis semenjak mengetahui bahwa Purbagirsang adalah keturunan nenek moyang (leluhur) *Girsang Datu*² *Balutan*³ yang dilahirkan klan Manik di Lehu, Sidikalang, anak si Girsang yang telah berusia 9 (sembilan) generasi (keturunan)⁴, belum ada buku silsilah tentang asal usul Purbagirsang, Tarigangirsang maupun Girsang sehingga mencoba menyusunnya menjadi bahan ataupun pedoman bagi generasi penerus seluruh klan Girsang dimanapun berada.

¹Rusa (*genus Muntiacus*) atau sering disebut *Kijang* atau *Menjangan* (*Muntiacus muntjak*). Rusa khas Sumatra adalah Rusa Sambar yang hidup mengelompok antara 5-6 ekor tiap kelompok. Rusa adalah binatang domestikasi (penjinakan) dan dapat dibudidayakan dengan baik sebagai penghasil daging.

²dalam tradisi lisan (folklor) pada masyarakat manapun, maka leluhur selalu dianggap sebagai orang sakti, pengobati dan memiliki ilmu gaib yang disebut dukun (*datu*). Jadi, seseorang yang dianggap dukun dalam sejarah lisan pada umumnya bertujuan untuk membentuk 'keunikan tersendiri' bagi yang dianggap sebagai leluhurnya.

³sama halnya dengan datu, maka seseorang yang dianggap memiliki kemampuan lebih yakni datu selalu dianggap memiliki kelahiran yang unik. Ia disebut lahir berbalut yang berbeda dengan kelahiran normal. Meskipun sebenarnya balutan itu adalah usus dan bagian lain yang menempel pada bayi, tetapi kondisi itu dianggap sebagai kelainan dan sumber kesaktian. Sesungguhnya cerita seperti ini adalah khayal belaka.

⁴secara etimologis 'generasi' berarti 'keturunan' yang mempunyai hubungan darah, sedangkan secara terminologis (dalam ilmu pengetahuan kemasyarakatan), pengertian generasi dirumuskan sebagai: periode antara waktu kelahiran orang tua dan anak mereka; semua anak dari seorang ayah atau ibu, atau sepasang ayah ibu, meskipun mencakup suatu jangka waktu yang panjang; perhitungan tenggang waktu historis dan arkeologis sama dengan waktu selama 25 tahun.

Berdasarkan catatan penulis, bahwa Purbagirsang hanya berusia 6 (enam) generasi yang berada di Kerajaan Purba⁵, dan Kerajaan Panei⁶ serta sekitarnya. Salah satu dari keturunan ini yang merupakan generasi dari Girsang Datu Balutan yang merupakan anak pertama (anak sulung) ialah bernama Linta Purbagirsang. Anak pertama ini menjadi Purbagirsang dengan keturunannya sebagai berikut:

- (i) Linta Purbagirsang di Dologsaribu,
- (ii) Rasoin Purbagirsang di Dologsaribu, anak dari Linta.
- (iii) Tanggu Purbagirsang di Dologsaribu, anak dari Rasoin.
- (iv) Togaji Purbagirsang di Dologsaribu, anak dari Tanggu.
- (v) Tarajim Purbagirsang di Tanjungsaribu, anak dari Togaji.
- (vi) Djaludin Purbagirsang di Pamatangsiantar, anak dari Tarajim, dan
- (vii) J. Boyle Purbagirsang di Pamatangsiantar, anak dari Jaludin, tidak lagi memakai klan Purba dan saudara-saudaranya yang telah menjadi Girsang⁷.

Dapat ditambahkan bahwa, leluhur yakni Linta Purbagirsang di Dologsaribu mempunyai 5 (lima) anak laki-laki dari 2 (dua) orang istri yaitu *boru*⁸ Damanik dan *boru* Saragih dengan perkembangan keturunannya dapat diuraikan pada bab berikutnya yakni sejarah perkembangan klan Girsang.

Sebelum peninjauan dilakukan, sebelumnya Purbagirsang sempat tergabung dalam persatuan klan Purba Toga Simamora⁹ sebelum

⁵Kerajaan Purba dimaksud adalah Kerajaan Purba dari klan Pakpak di Pamatangpurba, Simalungun.

⁶Kerajaan Panei dimaksud adalah Kerajaan dari klan Dasuha di Pamatangpane, Sumalungun

⁷maksudnya bahwa bahwa keturunan dari Jaludin Purba Girsang hanya mengenakan Girsang saja tanpa di dahului kata Purba Girsang. Misalnya, J. Boyle Girsang dan bukan J. Boyle Purba Girsang.

⁸sebutan boru dimaksudkan bagi perempuan. Jadi, apabila disebut boru Damanik, maka pastilah yang dimaksud adalah perempuan dan memiliki klan yakni Damanik.

⁹Paguyuban klan ini adalah asosiasi yang secara umum berada pada etnik Toba di utara Tapanuli.

berdirinya persatuan klan Girsang. Kenyataan sama dialami klan Tarigangirsang di Karo. Sesuai dengan kenyataan ini, maka timbul suatu masalah yaitu apabila ditanyakan diantara orang yang memiliki klan Girsang maupun Tarigangirsang serta Girsang saja, ada ada beberapa pendapat bahwa Girsang adalah keturunan dari Purba Toga Simamora di Dolok Sanggul. Adapula yang menyatakan bahwa Girsang adalah keturunan dari Sihombing Lumbantoruan Parhariara. Kenyataan ini berdampak pada adanya keragu-raguan tentang tempat dan asal usulnya yang sebenarnya.

Namun, sebagian lagi dapat memahami bahwa Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang adalah keturunan dari '*si Girsang*'. Purbagirsang berdiaspora (menyebar) di wilayah Kerajaan Purba, Raya, Panei dan Siantar serta Tanohjawa di Simalungun. Tarigangirsang berada di Tanah Karo karena penyesuaian (adaptasi) diri agar dapat diterima, berkembang dan bertempat tinggal di daerah Karo. Dengan berdasar pada keterangan-keterangan para orangtua yang pada umumnya telah meninggal dunia dan yang masih hidup sekarang ini diketahui bahwa terjadinya Purbagirsang dan Tarigangirsang disebabkan perang saudara yang terjadi pada masa lalu mereka¹⁰.

Pada waktu itu, daerah *partuanon*¹¹ (desa induk) Nagasaribu kemudian menjadi Kerajaan Silimahuta dengan rajanya yakni Padiraja Girsang yang sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan Kecamatan Silimahuta dan ibukotanya adalah Saribudolog. Pada awalnya, wilayah ini dikuasai klan Sinaga¹² dan kemudian

¹⁰tetapi tidak dijelaskan atau disebutkan perang apa saja yang dimaksudkan penulis naskah.

¹¹*Partuanon* adalah istilah pemerintahan tradisional yakni kesatuan beberapa wilayah yang dipimpin oleh seorang '*tuan*', yakni raja bawahan yang memiliki hubungan kekerabatan dan tunduk pada seorang raja yang berkedudukan di ibukota (*pamatang*). Di kerajaan Simalungun misalnya, terdapat 6 (enam) *partuanon* yang tunduk kepada raja di Pamatang. Keseluruhan raja dan raja bawahan adalah klan Damanik.

¹²sebagai catatan, daerah Simalungun di bagian atas seperti Silimahuta (termasuk Sitoluhuta dan Sipituhuta yang sejak tahun 1906 digabungkan Belanda ke Tanah Karo) tidak pernah menjadi daerah yang dikuasai oleh klan Sinaga. Daerah-daerah mulai dari Purba, Dolongsilou hingga ke Silimahuta adalah wilayah yang dihuni klan

diserahkan kepada si Girsang Datu Balutan yakni menantu Sinaga. Penyerahan ini merupakan dampak serangan yang terus menerus dan berganti-ganti yang datangnya dari Kerajaan Purba, Kerajaan Dologsilou dan *sibayak* dari Tanah Karo. Akibat dari serangan ini, maka anak laki-laki dari si Girsang Datu Balutan yang terdiri dari lima bersaudara berupaya keras mempertahankan daerah kerajaannya dan berhasil menaklukkan musuh-musuh di luar kerajaannya. Kelima anak si Girsang Datu Balutan menjadi komandan perang dalam setiap perang melawan musuh-musuhnya.

Berdasarkan keterangan para orangtua dan leluhur klan Girsang bahwa kelima anak lelaki si Girsang Datu Balutan tersebut akibat peperangan yang sering terjadi, bermukim di luar daerah Silimahuta, yakni:

1. anak pertamanya bernama Linta Purbagirsang di desa Dologsaribu dekat Kerajaan Raya yakni kampung atau desa klan Damanik, dengan melewati Kerajaan Purba dari Nagasaribu Silimahuta dan menjadi Purbagirsang,
2. anak kedua pergi ke Bangunpurba di Deliserdang dengan melewati Kerajaan Dologsilou dan menjadi Purbagirsang,
3. anak ketiga ke daerah Tanah Karo bertempat tinggal di Pergendangan dan menyebut diri menjadi Tarigangirsang. Kenyataan ini sesuai dengan penjelasan klan Girsang di Tanah Karo,
4. anak ke empat berangkat ke Bagei yakni daerah yang berbatasan langsung dengan Danau Toba. Di tempat ini, anak keempat ini tetap menggunakan klan Girsang tanpa adanya penambahan klan di depan klan aslinya.
5. anak kelima tinggal menetap di Nagasaribu sebagai pendamping si Girsang Datu Balutan dan menjadi pewaris kerajaan dan harta

Purba (Pakpak, Siboro, Girsang, Tambak, Dasuha). Sedangkan Sitoluhuta dan Siptuhuta adalah hunian klan Munthe dan lain-lain. Tampak bahwa, si penulis naskah ini yakni Jaludin Purbagirsang ingin mempertautkan atau membentuk cerita bahwa Silimahuta pada awalnya merupakan daerah Sinaga yakni mengambil pokok cerita bahwa Si Girsang versi penulis ini memiliki hubungan atau keterkaitan dengan klan Sinaga seperti di Siborongborong.

warisan yang menurut keterangan para orangtua memiliki istri 16 orang dan salah seorang diantaranya berperan sebagai dukun (datu).

Pada periode sebelum kolonialisme Belanda di Simalungun, maka klan-klan masyarakatnya terdiri dari 4 klan yakni Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba yang disebut dengan klan atau *morga maropat*¹³. Di Karo misalnya dikenal *morga silima*. Pada kedua induk klan ini, klan Girsang dikategorikan ke dalam klan Purba seperti Purba di Simalungun menjadi Purbagirsang, sedang di Karo digabungkan ke Tarigan dan menjadi Tarigangirsang.

Menurut sejarahnya, bahwa leluhur yakni Linta Purbagirsang di kampung Dologsaribu adalah anak pertama (sulung) dari si Girsang Datu Balutan di negeri Nagasaribu, Silimahuta. Dia adalah seorang pengembara dan pejuang yang berani dan gagah melawan serta menyerang musuh-musuhnya sampai melewati satu kerajaan yakni Kerajaan Purba di Pamatangpurba bersama seekor harimau¹⁴. Kemudian ia sampai di perbatasan Kerajaan Raya dengan Kerajaan Purba yaitu di desa Dologsaribu. Namun, ia mengalami kesulitan untuk dapat kembali ke Nagasaribu, Silimahuta karena sulitnya menghadapi perlawanan dari pihak Kerajaan Purba. Itulah sebabnya, Linta Purbagirsang tertahan di Dologsaribu dan

¹³Sesungguhnya penjelasan ini tidak pernah ada. Sistem kerajaan di Simalungun adalah *clan kingdom* atau kerajaan marga yakni Damanik, Saragih, Purba dan Sinaga. Kecuali klan Damanik, maka tiga klan lainnya memiliki subklan atau yang dipersamakan dengan klan itu. Di luar klan utama ini masih terdapat klan lain seperti Sipayung, Sitopu, Lingga, dan lain-lain namun tidak bisa menjadi raja sebab pengaruh dominan dari *Sipukkah Huta* yang telah menjadi raja terlebih dahulu. Konsepsi *Marga Maropat* hanya istilah yang disematkan penulis naskah (J.Purbagirsang) yang meniru *Harajaan Na Opat* yang banyak disebut dalam literatur Simalungun.

¹⁴Harimau adalah salah satu jenis binatang khas Sumatera. Namun, sejarah membuktikan bahwa binatang ini gagal didomestikasi (dijinakkan) manusia sehingga sebenarnya cerita yang membuktikan pertemanan antara manusia dan harimau adalah rekaan semata yang bertujuan untuk membentuk kedekatan manusia dengan binatang yang disebut raja hutan tersebut. Domestikasi harimau hanya berhasil pada aktifitas sirkus sebagaimana di Eropa pada permulaan Abad 19.

mengubah klannya menjadi Purbagirsang guna mendekatkan diri kepada klan Purba yakni penguasa di Kerajaan Purba.

Dengan mengingat sejarah Linta Purbagirsang sesuai dengan penjelasan para orangtua, riwayatnya hampir bersamaan dengan leluhurnya yakni si Girsang di Lehu (Dairi) yang menyerahkan diri kepada klan Damanik kemudian dijadikan menantu dan mendapatkan tiga anak laki-laki dan satu perempuan. Kemudian, si Girsang menikah lagi dengan klan Saragih dan mendapat dua orang anak laki-laki dan satu orang perempuan. Nama anak laki-laki yang berasal dari istrinya *boru* Damanik adalah: (i) Dolim Purbagirsang, (ii) Rasoin Purbagirsang, (iii) Huta Purbagirsang, sedang anak laki-laki dari istrinya *boru* Saragih adalah: (i) Jaudim Purbagirsang dan (ii) Rajah Purbagirsang. Perkembangan kelima anak laki-laki dari Linta Purbagirsang ini dijelaskan pada naskah ini pada bagian berikutnya di buku ini.

Sebagaimana penulis telah menjajaki perkembangan keturunan Purbagirsang ke daerah-daerah dan desa-desa antara lain hingga ke *partuanon* Dolog Batunanggar yakni Baja Girsang (mantan Bupati Karo), ke *partuanon* Nagoridolog, Sindar Raya, Bangunpurba dan daerah sekitarnya masing-masing apabila *martarambou*, atau bertutur, maka tidak satupun yang mengetahui asal usulnya. Mereka ini justru mengusulkan adanya suatu buku *tarombou* klan Girsang. Namun, semuanya klan Girsang di daerah itu adalah mentabukan untuk mengkonsumsi daging rusa (berpantang daging rusa).

Sebagai satu pemikiran lagi apabila bepergian ke daerah Nagasaribu di Silimahuta dan sekitarnya dengan *pertuturan* (silsilah) menyebutkan Girsang selalu mendapat pertanyaan berupa: "Girsang Apa?", dan jawabnya menyebutkan: *Girsang Rumahparik*, *Girsang Parhorbou*, *Girsang Rumahbolon* dan lain sebagainya. Tetapi apabila bertutur di daerah Sidikalang, Simalungun bagian timur, selatan dan utara dimana dijumpai klan Purbagirsang, Tarigangirsang dan sebagian Girsang, maka mereka ini tidak mengetahui dan tidak dapat menjelaskan adanya pembagian klan Girsang.

Berdasarkan keterangan para orangtua dan leluhur yang memiliki klan Purbagirsang, Tarigangirsang bahwa pembagian Girsang tersebut adalah bahagian dari upaya penyesuaian atau pengadaptasian sesuai dengan tempat ia tinggal. Kenyataan ini sudah terjadi sejak persebaran (diaspora) kelima anak dari Girsang Datu Balutan dan bukan dari keturunan si Girsang yang beristrikan *boru* Sianturi dan *boru* Manik atau si Girsang Datu Balutan yang beristrikan *boru* Sinaga. Namun, yang jelasnya menurut kami bahwa pembagian klan Girsang baru terjadi pada keturunan kelima dari Girsang Datu Balutan yang beristri 16 orang yang tinggal di negeri Nagasaribu, Silimahuta.

B. Penjajagan asal usul klan Girsang

Untuk menjajagi sejarah asal usul dan keturunan klan Girsang, maka dibentuk satuan tugas dan fungsi masing-masing orang yang ditunjuk untuk menjalankan masing-masing, seperti dijelaskan berikut ini:

a). tugas penulis

Sebelum penulis menguraikan beberapa silsilah dan sejarah Purbagirsang dan Tarigangirsang di dalam kesatuan klan Girsang, ada baiknya terlebih dahulu menyampaikan tugas yang pernah dijalankan (dilaksanakan) melalui persatuan klan Girsang dengan *Boru*-nya dan sejumlah kegiatan di luar organisasi sebagai bahan dan dasar acuan untuk menyusun isi buku ini, yakni sebagai berikut di bawah ini:

1. sebagai sekretaris persatuan Girsang dan *Boru* se-kota Pematangsiantar dan sekitarnya (1966-1971) yang beranggotakan Purbagirsang, Tarigangirsang dengan kesatuan klan Girsang untuk mencatat seluruh kejadian-kejadian dan menghimpun pendapat para anggota sebagai bahan dokumentasi.
2. sebagai sekretaris panitia penyelenggara keberangkatan Klan Girsang dari kota Pematangsiantar, Nagasaribu, Silimahuta di Simalungun, Karo dan ke Siborongborong pada bulan

- Mei-Juni 1970 dalam rangka penyelidikan dan penelitian silsilah klan Girsang dengan tugas sebagai penyelenggara untuk mencatat dan menghimpun bahan argumentasi serta dokumentasi bagi kepentingan seluruh anggota klan Girsang.
3. sebagai ketua umum persatuan klan Girsang dan *Boru* se-Kecamatan Raya (1977-1980) untuk memimpin dan menanggungjawab sekaligus mempersatukan keluarga besar klan Girsang dengan *boru*. Pada tugas ini, penulis memiliki tanggungjawab untuk menghimpun data-data perkembangan keturunan klan Girsang.
 4. sebagai komisariss persatuan Toga Sinaga dan *Boru* di Sei Kera Hilir Medan Denai (1971-1974) dengan tugas untuk menanyakan dan memastikan kebenaran apakah si Girsang dilahirkan oleh klan Sinaga.
 5. sebagai generasi penerus klan Girsang yang mencatat sejak tahun 1947-1980 dengan mengunjungi dan menanyakan kepada para orangtua seperti tercantum namanya pada Bab II tentang usaha penjajagan tentang riwayat dan silsilah klan Girsang.

b). fungsi penulis

Dengan memperhatikan tugas dan tanggungjawab pengurus lama dalam rangka perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penggunaan bahan-bahan dokumentasi dan pengawasannya diserahkan kepada pengurus yang baru, tetapi tidak terlepas dari pembinaan program kerja yang belum diselesaikan. Dengan demikian, penulis tetap bersedia mengikuti penyelesaian masalah untuk mencapai suatu tujuan bersama berazaskan *Habonaron do Bona*¹⁵. Untuk mencapai bahwa kebenaran adalah pangkal menuju

¹⁵*Habonaron do Bona* adalah falsafah sosial, kultural, ekonomi dan politik orang Simalungun. Secara etimologis, *Habonaron do Bona* berarti Kebenaran adalah Pangkal. Falsafah sosial ini merupakan sumber dari segala sumber pengaturan sosial (etika dan norma) orang Simalungun untuk merasa, berfikir, bertindak dan berperilaku. *Habonaron* adalah nama atau penyebutan agama asli orang Simalungun sebelum masuknya agama samawi. Pengikut agama ini disebut Parhabonaron. Inti ajaran

peningkatan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, memerlukan kegiatan-kegiatan antaralain:

1. memupuk dan melestarikan persatuan dan kesatuan sosial budaya untuk kepentingan hidup yang berkelanjutan (berkesinambungan),
2. menggalakkan persatuan dan kesatuan untuk membangun di segala bidang secara kperatif yang saling terkordinasi,
3. menghilangkan adanya pemisahan antara persaudaraan dalam suka dan duka,
4. menghilangkan rasa ikut-ikutan yang tidak bertanggungjawab atas sejumlah hak dan kewajibannya,
5. menyempurnakan segala kekurangan yang timbul di dalam tubuh organisasi paguyuban Girsang melalui musyawarah,
6. mempertahankan kebenaran secara logis dan berdasarkan *chreditas* (lahiriah) sesuai dengan fakta dan data-data yang ada.

c). pembagian tugas

Setelah memperhatikan tentang adanya perbedaan-perbedaan pengertian asal usul atau silsilah Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang, maka pada waktu terbentuknya paguyuban yakni persatuan Girsang se-Kota Pamatangsiantar dan Sekitarnya pada 20 Maret 1966, dibentuk tugas untuk pejajagan silsilah dan asal usul klan Girsang yang diketuai Brussel Purbagirsang dan Jaludin Purbagirsang sebagai sekretaris dan anggotanya adalah ketua-ketua sektor. Setelah terbentuknya tugas untuk penjajagan tersebut maka dilakukan kegiatan-kegiatan secara terus menerus untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Sebagai hasil tugas dan penjajagan dengan cara mewawancarai pengurus-pengurus dan pengetua-pengetua klan Girsang ke daerah-daerah. Kemudian dicatat hasil

agama tradisional ini adalah 'kebenaran' atau habonaron. Lihat Erond L. Damanik (ed.). 2017. *Habonaron do Bona: Tantangan dan Refleksi Abad 21*. Medan: Simetri Institute.

wawancara tersebut dan daerah yang di wawancarai adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. daerah Silimahuta meliputi kampung di negeri Nagasaribu, Rakutbosi, Saribudolog dan Bagei,
2. daerah Tanah Karo yakni Kabanjahe pada waktu pesta ulang tahun paguyuban Persatuan Tarigangirsang tahun 1968, Berastagi, Bandarbaru, Tigapanah, dan Simpangempat,
3. daerah Dairi meliputi Sidikalang, Sumbul dan Hutagambir,
4. daerah Purba meliputi Purbadolog, Purbatongah dan Tigarunggu,
5. daerah Dolog Pardamean meliputi kampung Dologsaribu, Tanjungsaribu, Rajanihuta, Siambaton, Hutabayu, Sibuntuon, Nagori, Sinaman, Silayur dan Silabah,
6. daerah Raya meliputi kampung Dologhuluan, Rayahuluan, Rayabayu, Rayaasang, Pamatangraya, Hutabayu Raya, Rayatongah, Sondiraya, Tondang atau Buluhraya, Merekraya dan Bahbolon,
7. daerah Paneitongah meliputi kampung Simantintolu, Bagaduh, Sipoldas, Simpangsigodang, dan Panombeian,
8. daerah kecamatan Sidamanik meliputi kampung Pamatangsidamanik, Sarimatondang, Tigaurung dan Tigabolon,
9. daerah kota Pamatangsiantar meliputi kampung Pamatangsiantar, Batuonom, Rambungmerah, Karangsari, Bongbongan, Martoba dan Bahkapul,
10. daerah Dologbatu Nanggar meliputi kampung Sinaksak, Sarbelawan, Nagaraja, Nagoriusang, dan Mariahnagur,
11. daerah Bandar meliputi kampung Pardagangan, Pamatangbandar dan Kerasaan atau Bandarsahuda,
12. daerah Sindarraya meliputi kampung Banguraya, Sipispis dan Sindarraya,
13. daerah Nagoridolog yaitu kampung Simanabun, Nagoridolog, Bandarmaruhur (Sidiamdiam), Silandoyung (Siloudunia) dan Pekan Selasa,

14. daerah kota Tebingtinggi dan sekitarnya meliputi kampung Pabatu, Tebingtinggi, Kobunkopi, Bangunbandar, Dologmasihol, dan Siranggiting,
15. daerah Bangunpurba meliputi kampung SungaiBuaya, Bangunpurba, Pertumbukan dan Galang,
16. daerah Deliserdang meliputi kampung Pancurbatu,
17. daerah kota Medan dan sekitarnya,
18. daerah utara Tapanuli meliputi Siborongborong, Sitampurung, Nagasaribu, dan Butar atau Bonandolok.

Daerah yang disebut di atas ini merupakan daerah yang telah dijajaki penulis dan menjadi tempat diaspora anggota klan Girsang seperti Tarigangirsang, Purbagirsang, Girsang dan 'Lumbantorian Girsang'.

C. Permasalahan dan hambatan

1. Permasalahan yang mendasari

Di dalam tubuh organisasi yakni paguyuban klan Girsang dan *Boru* dan dari beberapa pendapat di luar tubuh paguyuban tersebut selama aktifitas penjangkauan di lakukan di desa-desa atau kampung-kampung seperti disebutkan di atas, menurut catatan kami berdasarkan keterangan-keterangan oleh para orangtua klan Girsang yang diperoleh, terdapat beberapa permasalahan yakni sebagai berikut:

- a) banyak yang berpendapat bahwa hanya yang berpantang daging rusa yakni klan Girsang yang berasal dari Nagasaribu, Silimahuta. Namun, ada juga yang menyatakan berasal dari Lehu, di daerah Dairi tetapi tidak mengetahui sama sekali asal usulnya ke Nagasaribu, Silimahuta dan ke Lehu, di Dairi. Pun demikian, tidak diperoleh penjelasan dari mereka mengapa klan Girsang berpantang daging rusa.
- b) ada yang berpendapat bahwa klan Girsang yang tidak berpantang daging rusa atau berlambangkan rusa ialah memiliki asal usul dari klan Purba Toga Simamora dan dari Sihombing Lumbantorian.

- c) ada yang berpendapat bahwa asal usul klan Girsang berasal dari daerah Pakpak di Kabupaten Dairi¹⁶, yaitu keturunan yang dilahirkan di tanah *gersang* sehingga menjadi Girsang. Namun, mereka ini tidak dapat membuktikan klan yang melahirkan (*boru* apa yang melahirkan), jumlah anaknya, nama anak, jumlah generasi saat ini, siapa yang berpantang dan tidak berpantang daging rusa dan apa sebabnya sehingga klan Girsang berpantang rusa ataupun berlambangkan rusa.
- d) sebagian kecil diantara para klan Girsang berpendapat bahwa klan Girsang berasal dari kampung Pergendangan di Tanah Karo dan berdiaspora ke Silimahuta dan kemudian ke Siborongborong dan Dairi.
- e) sesuai dengan berita yang tersebar dikalangan masyarakat yang dimuat pada surat kabar (koran) Harian *Sinar Indonesia Baru (SIB)* tahun 1970, menerangkan bahwa klan Girsang berasal dari Sihombing Lumbantoruan, berdasarkan hasil peninjauan para utusan yakni pengetua dan pengurus paguyuban klan Girsang Kota Pamatangsiantar, Nagasaribu, Sidikalang dan Karo ke Sitampurung, Nagasaribu dan Bonan Dolok, Butar (Siborongborong) di utara Tapanuli pada tanggal 30 Mei hingga 1 Juni 1970. Kemudian, tidak berapa lama berselang, pada koran yang sama, timbul lagi penjelasan dari pihak keturunan Toga Simamora keturunan klan Purba tetapi tidak ada sanggahan sehingga menimbulkan kesangsian (kecurigaan) atau keragu-raguan bagi masyarakat yang memiliki klan Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang dimanapun berada serta seolah-olah tidak ada kebenaran lain dari peninjauan yang telah dilakukan para pengetua dan pengurus paguyuban klan Girsang dimaksud.

¹⁶Pada saat sekarang, Kabupaten Dairi telah mengalami pemekaran daerah dengan membentuk kabupaten Induk yakni Kabupaten Dairi dan kabupaten pemekarang yakni Kabupaten Pakpak Bharat. Tentulah, uraian pada buku ini tidak mempersoalkan pemekaran ini karena cenderung adminstratif, sedang daerah dimaksud tetap berada di wilayah etnik Pakpak.

- f) bahwa adanya silang pendapat atau perbedaan pendapat atau pengertian tentang sebabnya diantara yang memiliki klan Girsang berpantang daging rusa dan berlambangkan rusa.

Dari ke-enam permasalahan di atas, belum satupun yang dapat memberikan deskripsi maupun penjelasan menyangkut kepastian yang sebenarnya karena kurangnya pengumpulan data dan fakta yang membuktikannya selama ini.

2. *Hambatan yang ditemukan*

Dengan timbulnya masalah tersebut di atas, bagaikan suatu penyakit yang belum sembuh sehingga mengakibatkan kurang lancarnya kegiatan dalam rangka kesatuan dan persatuan yang saling terkordinasi dan koperatif. Kenyataan ini menjadi hambatan ikatan kekeluargaan (persaudaraan) bagi generasi penerus klan Girsang. Kami dapat memahami bahwa hambatan tersebut disebabkan oleh berbagai hal yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a) tidak adanya kesatuan para pengetua dan pengurus paguyuban klan Girsang di Simalungun, Karo, Dairi dan daerah lainnya untuk menyanggah berita dan penjelasan yang disebarluaskan oleh Toga Simamora sehingga tidak ada suatu kepastian asal usul klan Girsang hingga sekarang ini,
- b) bahwa kami atau penyusun hasil peninjauan yang telah dilakukan sejak tahun 1971 hingga 1974, masuk tugas belajar APDN Medan¹⁷ sehingga penyusunan penjelasan berdasarkan fakta dan data yang ada tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, kemudian diserahkan kepada ketua Brussel Purbagirsang selaku pembina penyusunan hasil-hasil peninjauan.

¹⁷Maksudnya adalah Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) yakni sekolah pamongpraja yang menghasilkan lurah, camat, bupati, walikota dan lain-lain. Sekolah ini berembrio dari Mosvia di era kolonial dimana lulusannya bekerja sebagai pegawai negeri. Dari Simalungun misalnya, tercatat Madja Purba sebagai lulusan MOSVIA di Bukit Tinggi.

- c) bahwa dengan meninggalnya B. Purbagirsang pada bulan April 1978 di Medan, demikian juga dengan Parulian Girsang di Saribudolog sebagai tokoh utama dan sponsor untuk membentuk persatuan dan kesatuan klan Girsang, sehingga sampai kini belum ada yang mengkoordinasi untuk penjajagan asal usul klan Girsang sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya,
- d). bahwa kurang lengkapnya bahan-bahan dokumentasi yang berasal dari para orangtua yang memiliki klan Girsang tentang nama-nama leluhurnya, asal usul, perkembangan dan diasporan klan Girsang di daerahnya,
- e). bahwa belum adanya putra generasi penerus klan Girsang yang dapat menghimpun bahan-bahan untuk menyusun silsilah dan sejarah asal usul perkembangan keturunan klan Girsang.

D. Motivasi penyusunan silsilah

Dengan memperhatikan dan mengingat kepentingan generasi penerus klan Girsang untuk tidak tersesat serta mengalami kekeliruan sesuai dengan anjuran para orangtua pada masa yang akan datang tentang asal usulnya, terlebih-lebih pada jaman sekarang semakin banyak meninggalkan asal usulnya akibat perantauan serta semakin berubahnya masyarakat, ataupun adanya indikasi untuk melupakan leluhurnya sehingga tidak tahu menahu tentang saudaranya.

Dengan mempertimbangkan permasalahan dan hambatan sebagaimana diuraikan di atas, maka untuk penyelesaiannya hanya berdasarkan data dan fakta yang menyakinkan dengan melalui musyawarah atau pertemuan-pertemuan, baik melalui organisasi maupun perorangan dengan argumentasi fakta dan data yang secara *evidences* (bukti-bukti yang menyakinkan) yang dapat menjadi alat analisis guna mencapai kebenarannya. Sebagai fakta dan data sekaligus sebagai sumber motivasi maka penjajagan dilakukan untuk penyusunan sejarah dan silsilah klan Girsang yang dapat kami sajikan adalah sebagai berikut:

1. daftar nama-nama nenek moyang (leluhur) dan orangtua Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang yang menceritakan tentang asal usul nenek moyang klan Girsang dan sebabnya untuk berpantang daging rusa seperti yang akan dijelaskan pada Bab II,
2. susunan panitia penjajagan asal usul klan Girsang ke Siborongborong, Sitampurung pada tanggal 30 Mei-1 Juni 1970, dan telah menanam pohon beringin sebagai pertanda tempat kelahiran si Girsang yang tampangnya (bibitnya) dibawa dari Lehu, wilayah Dairi bertempat di Nagasaribu jalan ke Doloksanggul yang penanamannya diserahkan kepada klan Sihombing Lumbantoruan kepada klan Girsang dari Simalungun dengan acara yang didahului memukul gendang,
3. asal usul si Girsang dari Sihombing Lumbantoruan secara *chirersis* (hirakis) dan nama-nama organisasi penerusnya di Siborongborong yang diberikan para pengetua Toga Sihombing di Sitampurung secara tertulis dan penyebab pelariannya ke Parapat Simalungun, kemudian ke Dairi (Lehu), secara lisan sebagaimana yang akan diuraikan pada Bab II, yakni proses dan usaha panjajagan serta sejarah perkembangan keturunannya.
4. daftar nama-nama nenek moyang (leluhur) generasi penerus nama Linta Purbagirsang di Dologsaribu di Dologpardamean yang berasal dari negeri Nagasaribu, Silimahuta serta perkembangan keturunannya yang dapat disebutkan sebahagian para orangtua Purbagirsang baik secara tertulis maupun lisan sebagaimana akan diuraikan pada Bab III, sejarah perkembangan klan Girsang di Siborongborong utara Tapanuli dan di Simalungun,
5. nama-nama perorangan yang dapat menuliskan nama nenek moyangnya (leluhurnya) hingga enam tingkat (generasi) sebagai pembuktian terhadap asal usulnya,

6. tanda-tanda keajaiban (magis) pada waktu penjajagan oleh para panitia dari klan Girsang ke Sitampurung, Siborongborong pada tanggal 30 Mei hingga 1 Juni 1970,
7. nama-nama desa (kampung) yang telah dijajagi sebagai tempat kediaman anggota klan Girsang yakni Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang.

Berdasar pada hal-hal tersebut di atas ini, kami merasa berhutang apabila tidak menuangkannya secara tertulis di dalam satu buku sebagai pedoman bagi generasi penerus klan Girsang dan merasa terpanggil untuk melaksanakannya.

E. Lambang kesatuan klan Girsang

Bahwa dalam rangka mengenal kesatuan dalam persatuan keturunan klan Girsang khususnya dan kaum keluarga (persaudaraan) pada umumnya, secara imajinasi memerlukan suatu lambang untuk mengingatkan sebagai tali pengikat kekeluargaan dengan mempedomani, mengamalkan dan menghayati berdasarkan argumentasi atau petunjuk-petunjuk yang telah dinalisis kebenaran dan kejadiannya yang secara nyata dan akan dilaksanakan penerusnya.

Lambang merupakan suatu pertanda yang tidak dapat dipisahkan sehingga merupakan satu badan yang senyawa sebagaimana pepatah mengatakan bahwa bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Apabila kita menganalisis bahwa lambang mempunyai suatu makna kesatuan dan persatuan secara terpadu walaupun dimana saja berada dengan mempedomani sebagaimana tertulis di dalam Pancasila, dasar negara kita pada rumusan ketiga yang menyatakan *Persatuan Indonesia*, dengan melambangkan Pohon Beringin.

Sebagai argumentasi, lambang persatuan klan Girsang, para nenek moyang dan orangtua keturunan Girsang Datu Balutan adalah gambar rusa sebagai pertanda atas jasanya seperti yang akan diuraikan pada Bab II, tetapi belum ditanggapi apakah Girsang Datu Balutan asal mulanya adalah klan Girsang. Setelah adanya

rombongan dari Siborongborong datang ke Pematangsiantar pada bulan September 1969 yaitu klan Sihombing Lumbantoran yang telah cukup tua atau setengah tua untuk mencari keturunan Girsang yang berada di Simalungun atau Pematangsiantar, baru diketahui bahwa klan Girsang bukan hanya keturunan Girsang Datu Balutan di Nagasaribu, Silimahuta di Simalungun.

Kemudian, dilakukan penjajagan asal usul klan Girsang ke Siborongborong dan ke Lehu, Dairi hal mana setiap tempat tinggal di Girsang ditanami pohon Beringin seperti di Bonan Dolok Butar setelah kawin dengan *boru* Sianturi dan berketurunan atau memiliki 2 (dua) anak laki-laki yang bernama Pamolat dan Batusangim. Kemudian di Lehu, Dairi setelah menikah dengan *boru* Manik yang memiliki keturunan yakni seorang anak laki-laki yang diketahui bernama Girsang Datu Balutan yang kawin dengan *boru* Sinaga di Nagasaribu, Silimahuta. Di tempat kelahirannya yakni di kampung Nagasaribu di tepi jalan ke Doloksanggul yang maksud dan tujuannya sebagai perlambang agar dapat dikenang dan diingat oleh para keturunannya dan sama halnya dengan keturunan Girsang Datu Balutan yang membuat pertanda yakni gambar rusa dan cendawan sebagai tali persaudaraan bagi generasi penerusnya.

Melalui analisis terhadap kedua argumentasi ini yang disebutkan di atas, maka pertanda atau lambang persatuan antara yang berpantang rusa dan yang tidak berpantang rusa, maka kami menyarankan agar mempergunakan lambang yang sama yakni:

- a) untuk keturunan nenek moyang yakni Girsang Datu Balutan, anak dari perkawinan si Girsang dengan *boru* Manik di Lehu, yang kawin dengan *boru* Sinaga di Nagasaribu Simalungun, tetap mempergunakan lambangnya yakni kepala rusa dan cendawan,
- b) untuk keturunan nenek moyang Pamolat dan Batusangim, anak dari perkawinan si Girsang dengan *boru* Sianturi yang dilahirkan di Bonan Dolok Butar Siborongborong dan anak si Girsang dari perkawinannya dengan *boru* Manik, yakni adik Girsang Datu Balutan yang belum dapat diketahui dan yang

tidak berpantang daging rusa mempergunakan lambang pohon Beringin didampingi gambar kepala rusa.

Dari lambang tersebut, kita dapat mengetahui keturunan si Girsang anak dari Sangkot dengan *boru* Sinaga yang dilahirkan di Nagasaribu, Siborongborong. Sebagai uraian pengertian, maksud dan tujuan serta contoh lambang dimaksud, maka penjelasannya akan diuraikan pada Bab II pada sub-bab pembahasan tentang persatuan dengan lambang keturunan si Girsang.

BAB II

UPAYA PENJAJAGAN

ASAL USUL KLAN GIRSANG

A. Permulaan penjajagan

1. *Pengertian berpantang daging dan lambang Rusa*

Pada mulanya, penulis melihat sehelai kartu persatuan paguyuban klan Girsang yang bergambar rusa yang berpusat di negeri Nagasaribu, Silimahuta, Simalungun yang sekretarisnya adalah Parulian Girsang. Kartu tersebut penulis temukan di rumah orangtua sendiri pada tahun 1946, sewaktu penulis masih sekolah dasar (SD). Sebelum penulis melihat kartu berlambangkan gambar rusa tersebut, memang kami anak-anaknya telah pernah menerima nasehat dari nenek (*ompung*) kami maupun dari orangtua kami bahwa Purbagirsang tidak boleh memakan daging rusa dan jangan pernah di coba-coba karena dianggap membahayakan.

Dengan mengingat dan memperhatikan larangan tersebut, maka penulis kembali mempertanyakan kepada orangtua penulis: apa artinya larangan memakan daging rusa itu?. Jawabnya ialah bahwa rusa itu merupakan hewan yang menyelamatkan nenek moyang (leluhur) yang bernama Girsang Datu Balutan sewaktu dilahirkan oleh *Boru Manik*, anak si Girsang di tengah-tengah hutan di dalam sebuah gubuk (*sopou*) yang telah disediakan suaminya.

Secara naratif atau tanggapan terhadap kejadian atau peristiwa, seyogianya Girsang Datu Balutan dilahirkan di Lehu, wilayah Dairi harus di bunuh karena menurut para *datu* (ahli nujum) di kampung itu, bahwa si Girsang Datu Balutan yang masih di dalam kandungan ibunya, akan menjadi raja. Oleh kedua orangtuanya, mengadakan kebijaksanaan apabila waktunya dilahirkan maka diantarkan ke hutan yang telah disediakan si Girsang yakni gubuk tempatnya, dan dengan kelahirannya ternyata anak yang dilahirkan ini terlahir dalam keadaan berbalut.

Setelah si Girsang Datu Balutan dilahirkan, ayahnya si Girsang dengan diam-diam mengantarkannya ke hutan yaitu ke gubuk yang telah dibuatnya, kemudian ditinggalkannya dan melapor kepada orangtua serta para ahli nujum bahwa anaknya sudah dilahirkan dalam keadaan mati dan sudah dibuang ke sungai Sipinuan (sungai Lehu). Dengan pelaporan itu, para orangtua dan ahli nujum di kampung itu tidak ada yang merasa curiga. Kemudian, setiap malam dan siang, si Girsang tetap bepergian ke hutan tempat penyelamatan anaknya itu dan istrinya yakni *boru* Manik tetap tinggal di rumah.

Pada waktu bepergian, si Girsang kembali ke hutan yakni ke gubuk penyelamatan anaknya itu. Dilihatnya seekor induk rusa yang baru beranak sedang tidur bersama dengan anaknya yakni Girsang Datu Balutan. Setelah induk Rusa pergi bersama anaknya yang masih kecil meninggalkan gubuk itu, si Girsang datang memangku anaknya dan mencium mulutnya ternyata beraroma air susu rusa.

Setiap si Girsang bepergian ke gubuk itu, terlebih dahulu ia mengintai apakah ada rusa di dalamnya. Pada waktu diintainya, induk rusa sedang tidur bersama dengan anaknya yakni Girsang Datu Balutan. Kemudian, ia memperhatikan juga dan dilihatnya bahwa pada mulut anaknya itu berserakan air susu rusa. Dengan pengamatannya terhadap anaknya itu bahwa anaknya telah disusui rusa, sehingga tidur nyenyak dan terhindar dari kelaparan hingga dapat besar di kemudian hari, maka kejadian itu diberitahukannya kepada istrinya agar tidak selalu khawatir tentang keadaan anaknya yakni Girsang Datu Balutan.

Kejadian ini diberitahukan kepada anak-anaknya Girsang Datu Balutan ketika mereka sudah dewasa. Ia juga memesankan agar keturunan Girsang Datu Balutan tidak diperbolehkan memakan daging rusa. Itulah sebabnya, sampai sekarang ini, maka keturunan klan Girsang Datu Balutan tidak diperbolehkan (berpantang) makan daging rusa. Apabila dimakan, maka dikemudian hari akan muncul bahaya dan paling kecil adalah jatuh sakit.

Dengan narasi atau keterangan dan penjelasan dari orangtua penulis yang belum pasti itu, maka penulis selalu berusaha bertanya kepada para orangtua dan nenek moyang yakni klan Girsang di kampung itu dan tetap mendapatkan penjelasan yang hampir sama. Kemudian, dengan memperhatikan dan menimbang setelah membaca isi kartu paguyuban persatuan klan Girsang di Nagasaribu, Silimahuta yang berlambangkan rusa, maka penulis terus berusaha mencari para orangtua dan leluhur klan Girsang atau Purbagirsang untuk menanyakan apakah ada kebenaran keterangan atau penjelasan orangtua penulis dan para nenek moyang yang ada di Dologsaribu dan Tanjungsaribu tempat kelahiran penulis.

2. *Penjajagan keluar tempat kelahiran*

Pada tahun 1948, setelah penulis meninggalkan tempat kelahiran yakni kampung Tanjungsaribu atau Dologsaribu, pergi ke Pamatangsiantar untuk bersekolah dan masih duduk di kelas V *Sekolah Rakyat (SR)*¹⁸ Negeri No. 7 Pamatangsiantar tetap berusaha untuk mencari orangtua klan Girsang maupun Purbagirsang untuk mengetahui kebenaran yang diceritakan orangtua penulis maupun para orangtua Purbagirsang di Dologsaribu.

Sebelum penulis memasuki organisasi atau paguyuban persatuan Toga Simamora termasuk didalamnya Purba Girsang dan Persatuan Purbagirsang, Tarigangirsang dengan kesatuan klan Girsang di Pamatangsiantar, persatuan klan Girsang di Medan, persatuan Purbagirsang dan klan Girsang se-Kecamatan Raya di Pamatangraya, penulis telah menemui dan memperkenalkan diri dengan tujuan untuk mengetahui sejarah asal usul klan Girsang dan klan para orangtua Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang maupun klan Purba Toga Simamora, sebagai berikut:

¹⁸*Sekolah Rakyat* atau *Volkschool* adalah sekolah yang dibentuk di Indonesia pada era kolonialisme Belanda. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak non elit (non bangsawan) bagi Inlanders di Indonesia. Ketika Indonesia merdeka, *Volkschool* di Indonesianisasi dengan mengadopsinya menjadi Sekolah Rakyat. Kemudian sekolah ini disebut dengan Sekolah Negeri.

a) pada bulan September 1948, penulis bertemu dengan Rajenni Girsang, mendiang (wafat) tahun 1966, seorang pedagang sayur mayur, tinggal di kampung Karo Pamatangsiantar, berasal dari Nagasaribu, Silimahuta dan penulis memberitahukan klan-nya ialah Purbagirsang. Dengan mendengarkan perkataan Purbagirsang, bapak tersebut menanyakan darimana asal usul penulis. Kemudian penulis menjelaskannya bahwasanya ia berasal dari Nagasaribu, Silimahuta, keturunan dari Linta Girsang. Kemudian, ia bertanya lagi: apakah kalian berpantang daging rusa?. Berdasar pada cerita orangtua dan nenek (leluhur), maka penulis jawab bahwa keluarga penulis dilarang mengonsumsi daging rusa. Namun, penulis sampaikan bahwa kenyataan itu masih sekedar pesan yang belum diketahui kebenarannya. Selanjutnya, Rajenni Girsang menceritakan duduk persoalan dimaksud. Setelah mendengarkan keterangan penulis, maka ia menjelaskan bahwa Purbagirsang tidak berpantang makan daging rusa dan yang berpantang makan daging rusa adalah klan Girsang keturunan Girsang Datu Balutan yang dilahirkan *boru* Manik di Lehu, Sidikalang wilayah Dairi. Klan Girsang tidak termasuk dalam klan Purba, dan klan Purba tidak termasuk dalam klan Girsang. Karena klan Girsang berasal dari Dolok Sanggul sedangkan klan Girsang berasal dari Lehu, wilayah Dairi. Adapun sebabnya, klan Girsang keturunan Girsang Datu Balutan berpantang daging Rusa menurut ceritanya adalah karena Girsang Datu Balutan apabila dilahirkan di Lehu, kelak akan menjadi raja di Dairi dan itu sebabnya ia harus di bunuh. Tetapi karena kebijaksanaan orangtuanya, yakni si Girsang, maka sewaktu anaknya dilahirkan maka disembunyikan ke hutan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu pada sebuah gubuk. Di hutan itu terdapat sebuah gubuk terdapat seekor rusa beranak kecil yang datang menyusui si Girsang Datu Balutan hingga ia besar. Sewaktu dilahirkan, anak ini dalam keadaan berbalut dan kelak menjadi seorang datu atau dukun yang termasyur.

Karena si Girsang Datu Balutan diselamatkan dan dibesarkan oleh seekor rusa, maka dipesankan oleh ayahnya agar keturunan si Girsang Datu Balutan tidak boleh memakan atau mengonsumsi daging rusa. Apabila dikemudian hari, daging rusa tetap dikonsumsi oleh keturunannya, maka dapat saja menimbulkan bahaya atau paling sedikit adalah jatuh sakit.

Dijelaskan lagi bahwa si Girsang yakni ayah si Girsang Datu Balutan telah melaporkan kepada khalayak (orang tua dan para datu) di kampungnya bahwa anaknya yang baru dilahirkan dalam keadaan mati serta telah dibuang ke Sungai Lehu atau sungai Sipinuan dengan maksud agar supaya orang tersebut tidak menuntut dimana anaknya diselamatkan atau disembuyikan. Si Girsang bersama istrinya tetap merahasiakan anak mereka itu walaupun terhadap mertuanya (*simatuani*) maupun familinya (*sindohorni*) karena perasaan khawatir dan takut terhadap masa depan anaknya. Kemudian, dengan kebijaksanaan mereka, untuk dapat bertemu dengan anaknya di hutan dengan tidak diketahui para penduduk (khalayak) di Lehu, maka si Girsang bersama istrinya (*parrumahni*), mengambil inisiatif untuk tinggal menetap di ladang setelah pamit dari mertuanya dan memberitahukannya kepada kaum kerabatnya agar jangan sampai kecurian. Mereka memelihara seekor anjing pemburu¹⁹ untuk mengetahui setiap kedatangan orang lain ke ladang mereka. Anjing tersebut juga dididik menjadi pemburu binatang ke hutan bersama anaknya yakni si Girsang Datu Balutan.

Di samping berburu, si Girsang Datu Balutan dilatih ayahnya untuk menembak burung mempergunakan *ultop*

¹⁹cerita-cerita seperti ini sesungguhnya berasal dari luar yakni Yunani Kuno. Hewan ini merupakan hasil domestikasi pertama manusia sebagai hewan penjaga dan juga penghasil daging.

(sumpit)²⁰ yang diperbuat dari bambu. Lama kelamaan, si Girsang Datu Balutan memiliki bakat berburu bersama seekor anjing pemburu ataupun menembak burung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan bakat itu, bapaknya sangat bersenang hati karena dimana anjing itu menggonggong, disitulah anaknya (si Girsang Datu Balutan) berada dan dapat menambah kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Pada suatu hari, si Girsang Datu Balutan pergi berburu ke hutan bersama anjingnya yang sepasang itu dengan membawa *ultob*. Di tengah hutan, ia melihat seekor burung dan kemudian ditembaknya tetapi tidak mengenai target (burung). Burung-pun pergi ke pohon lain yang tidak jauh dari dia. Beberapa kali burung tersebut ditembaknya, tetapi tetap meleset. Iapun penasaran dan terus mengikuti burung itu kemanapun pergi. Bersama dengan anjing yang setia menemaninya, merekapun tiba di Nagasaribu. Di tempat inilah si Girsang Datu Balutan dapat menyumpit burung yang dikejanya. Namun, ketika bermaksud pulang ke Lehu, yakni kampung dan orangtuanya berada, rupanya sudah menjelang malam. Namun, ia tetap melanjutkan perjalanan ke tempat dan menuju yang tidak tentu arah. Di perjalanan, sambil berburu, ia melihat bahwa anjingnya pingsan karena termakan cendawan merah sehingga ia merasakan kesedihan luar biasa. Tetapi ia tetap mengingat pesan orangtuanya bahwa dimana ada racun disitu ada penawarnya atau obatnya. Kemudian, di dekat anjing yang sedang pingsan itu, dilihatnya ada cendawan putih dan dimakankannya kepada anjingnya yang pingsan itu. Alhasil, anjing itupun pulih kembali. Dengan demikian, si Girsang Datu Balutan

²⁰alat ini memiliki kesamaan seperti pada suku Apache di Amerika, atau juga di Meksiko. Di Simalungun, penggunaan alat seperti ini ada juga pada legenda Purbapakpak, Purbatambak, Purbasiboro dan lain-lain.

mengumpulkan cendawan merah dan cendawan putih tersebut secara terpisah, kemudian dipergunakannya menjadi bahan sebagai racun dan obat penawar untuk mengalahkan segala musuh-musuhnya dimanapun ia berada.

Pada suatu hari, sampailah si Girsang Datu Balutan ke daerah Nagasaribu yang dikuasai klan Sinaga. Hingga tiba waktunya dewasa, ia kawin dengan putri klan Sinaga di Nagasaribu. Di waktu perang antar kerajaan dahulu, dimana daerah Nagasaribu diserang kerajaan sekitarnya seperti Kerajaan Purba, Dolog Silou dan yang datangnya dari Tanah Karo, hal mana kerajaan ini tidak dapat dipertahankan klan Sinaga, kemudian di serahkan kepada si Girsang Datu Balutan untuk mempertahankannya. Setelah si Girsang Datu Balutan menerima mandat untuk mempertahankan Nagasaribu, hal mana ia mengetahui bahwa Kerajaan Purba yang bergabung dengan Raya dan Siantar akan menyerang Nagasaribu, maka ia terlebih dahulu berupaya merendamkan 'cendawan merah' di hulu mata air yang berada di dekat Saribudolog. Menurutnya, musuh yang akan datang pasti melalui dan meminum air dari sumber tersebut. Mereka akan pingsan setelah meminumnya.

Setelah si Girsang Datu Balutan bahwa musuh-musuhnya telah datang dari Kerajaan Purba maka ia pergi ke hulu sungai tersebut memeras-meras cendawan merah dan mengintai kedatangan musuh. Dilihatnya bahwa musuh-musuhnya itu meminum air di sebelah muara sungai dan lalu semua musuh itu jatuh pingsan berserakan. Kemudian ia melaporkan kepada mertuanya yakni klan Sinaga untuk mempersaksikannya. Itulah sebabnya, tanah rawa itu dikatakan *Paya Siantar* yang artinya '*payak par siantar*' atau pingsan tidak sadarnya semua musuh yang datang dari Siantar. Kejadian tersebut tersebar ke seluruh Nagasaribu dan sekitarnya dengan berita bahwa si Girsang Datu Balutan

dapat menaklukkan musuhnya beratus-ratus orang tanpa mengadakan perlawanan. Mendengar berita itu, bapaknya si Girsang Datu Balutan di Lehu yang tidak mengetahui kemana anaknya pergi, mendatangi kampung Nagasaribu untuk memastikan apakah anak tersebut merupakan anak kandungnya. Dengan kedatangan si Girsang ke Nagasaribu, si Girsang Datu Balutan merasa terharu karena sebelumnya merasa tidak mungkin bertemu kembali.

Setelah berlama-lama si Girsang di Nagasaribu, ia kembali ke Lehu di wilayah Pakpak untuk memberitahukan kepada istrinya yakni *boru* Manik yang sudah lama menunggu kabar anaknya yakni si Girsang Datu Balutan yang sudah lama menghilang. Menurut kabarnya, kembalinya si Girsang bapak Girsang Datu Balutan ke Lehu adalah karena masih adanya adik si Girsang Datu Balutan yang lahir setelah ditinggalkannya daerah Lehu, dan mungkin itulah sebabnya ada klan Girsang yang tidak berpantang daging rusa tetapi jelasnya klan Purba tidak masuk ke Girsang dan klan Girsang tidak termasuk ke klan Purba. Ini berarti bahwa klan Girsang adalah berdiri sendiri dan tidak termasuk ke Purba.

Berdasarkan keterangan dan penjelasan secara '*naratif*' ini, maka cerita ini merupakan cerita yang dapat menyakinkan dengan uraian serta keterangan yang diberikan Rajenni Girsang tersebut. Karena itu, kami atau penulis mulai mengerti tentang berpantang atau tidak berpantangnya makan daging rusa, berlambangkan rusa serta bersembayan cendawan merah dan putih. Demikian pula penulis memahami bahwasanya si Girsang Datu Balutan adalah seorang dukun dan *parultob* (penyumpit) yang beristrikan *boru* Sinaga.

- b) pada tahun 1951, pada waktu penulis pergi berjualan ke Bahjambi, *afdeeling* II Perkebunan Nenas di Laras, dengan

tidak disangka-sangka, berkenalan dengan seorang laki-laki bernama Lucius Purbagirsang, pegawai kantor perkebunan di Bahjambi yang berasal dari Sondiraya, anak dari Jojak Purbagirsang dan menyebutkan nama neneknya bernama Ajol Purbagirsang yang berasal dari Dologsaribu, di Dologpardamean. Penjelasan yang dapat diberikan bapak tersebut tidak dapat menguraikan secara mendetail dan hanya mengetahui bahwa Girsang berasal dari Lehu yang mana keturunannya bernama Girsang Datu Balutan berpantang daging Rusa. Girsang Datu Balutan yang disebutkannya adalah seorang dukun yang dapat menaklukkan musuh-musuhnya dengan mempergunakan cendawan merah dan putih, juga piawai menembak burung dengan alat *ultob* (sumpit), yang bertempat tinggal di Nagasaribu.

- c) pada tahun 1952, sewaktu penulis pergi berjualan ke Pardagangan, Simalungun, penulis bertemu dengan seorang laki-laki bernama Odi Girsang. Ia adalah seorang pegawai kantor camat Pardagangan yang tinggal di Pardagangan, berasal dari Nagasaribu, Silimahuta. Setelah saling memperkenalkan diri, kemudian memperbincangkan tentang klan Purbagirsang dan Girsang. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:
- i. klan Purba tidak termasuk dalam klan Girsang dan klan Girsang tidak termasuk dalam klan Purba.
 - ii. klan Girsang berasal dari Lehu, wilayah Dairi dan klan Purba berasal dari Dologsanggul.
 - iii. klan Girsang yang mengaku dirinya berpantang daging Rusa adalah keturunan Girsang Datu Balutan di Nagasaribu, Silimahuta, Simalungun.
 - iv. terjadinya klan Purbagirsang adalah karena penyesuaian dirinya dalam suatu daerah kerajaan klan Purba untuk penyelamatan diri dan untuk dapat memiliki sebidang tanah.

- v. penjelasan tentang sebabnya klan Girsang berpantang daging rusa dan Girsang Datu Balutan Parultob bersamaan dengan penjelasan Rajenni Girsang.
 - vi. pada waktu periode Kerajaan Purba, Purbagirsang yang berada di wilayah Kerajaan Purba tidak lagi menyebutkan marganya dengan Girsang sebab adanya ketakutan atau kekhawatiran intimidasi dari raja Purba karena memiliki kuasa dan otoritas di wilayahnya. Misalnya seperti Dolog Batunanggar yakni Baja Purba yang sebenarnya adalah klan Girsang.
- d) pada tahun 1953, penulis berkenalan dengan Uram Tarigan Girsang, tinggal di jalan Sibolga, Kota Pamatangsiantar, berasal dari Tanah Karo. Kepada penulis menceritakan asal usul neneknya yang berasal dari Nagasaribu, Silimahuta. Penjelasmannya kepada penulis adalah bahwa nenek kami yang berada di Pergendangan, Tanah Karo adalah anak dari Girsang Datu Balutan yang berpantang makan daging rusa. Tarigangirsang yang berada di Pergendangan Tanah Karo kurang lebih sudah 6 generasi dan juga menjelaskan si Girsang Datu Balutan yang dilahirkan di Lehu, wilayah Dairi. Sebab Girsang berpantang daging rusa memiliki penjelasan yang sama dengan Rajenni Girsang. Sebabnya Girsang di Tanah Karo menggunakan nama Tarigan adalah bentuk penyesuaian di desa atau kampung (*urung*) untuk mendapatkan tanah dan bukan karena kelahirannya dari klan Tarigan. Selain Tarigangirsang, juga ada Tarigansilangit yang berpantang daging rusa yang menurut keterangan mereka adalah berasal dari Lehu. Ada yang mengatakan bahwa Tarigansilangit adalah adik si Girsang Datu Balutan namun tidak terdapat kepastiannya. Menurut kabarnya, bahwa si Girsang berasal dari Lehu. Girsang yang ada di Nagasaribu adalah keturunan anak yang paling kecil (bungsu) dari Si Girsang Datu Balutan dan yang ada di Pergendangan adalah keturunan anak ketiga.

- e) pada tahun 1954, setelah penulis mengetahui bahwa keluarga mendiang Raja Silimahuta (Raja Padiraja Girsang), orangtua Nungkat Girsang, Angkat Girsang, Satia Girsang dan Santi Efendi Girsang berada di jalan Gunung Barisan kampung Timbanggalung, Pematansiantar, penulis mendatangi ke rumahnya untuk memperkenalkan diri dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan penjelasan tentang silsilah dan sejarah klan Girsang. Dengan ramah, bahwa ibu tersebut menjelaskan bersamaan dengan penjelasan dari Rajenni Girsang. Dalam arti bahwa, cerita-cerita yang muncul memiliki kemiripan.
- f) bulan Mei 1955, setelah penulis mulai masuk bekerja di Kantor Bupati Simalungun, sewaktu Farel Pasaribu sebagai Bupati, bertugas pada bagian *Gemeente* Pamatangsiantar dimana penulis mengetahui bahwa sebagai *Patih*²¹ Bupati Simalungun adalah Tuan Baja Purba. Dengan berbesar hati, sebagai suku Simalungun, penulis mendatanginya ke kamar kerjanya dengan maksud dan tujuan untuk memperkenalkan diri serta mengetahui asal usulnya. Setelah berbincang beberapa saat, penulis memberitahukan marganya Purbagirsang, berasal dari kampung Dologsaribu, Kerajaan Panei yang dulunya berasal dari Nagasaribu. Untuk pertuturan selanjutnya, kemudian menyuruh penulis datang ke rumahnya di Sinaksak, kecamatan Dologbatu Nanggar. Menurut penjelasan Baja Purba kepada penulis sewaktu di rumahnya, dan juga telah pernah datang ke rumah penulis, bahwa mereka adalah Girsang yang berasal dari Nagasaribu, dan memang pada umumnya klan Girsang yang berada di Sinaksak dan sekitarnya adalah beralih ke klan Purba. Hal mana akibat pengaruh dari Kerajaan Purba dengan rajanya yang memiliki klan Purbasidasuha dan juga karena tidak ada yang dapat menjelaskan asal usul klan Girsang. Adapun yang

²¹adapun yang dimaksud dengan patih di sini adalah kedudukan sebagai staf ahli atau pemberi saran kepada Bupati.

dapat dijelaskan bapak Baja Purba hanya sebatas bahwa mereka berasal dari Nagasaribu dan berpantang makan daging rusa. Bagi Baja Purba, sejarahnya masih kurang jelas sehingga mengusulkan adanya semacam tulisan (buku) yang memuat silsilah (*tarambou*) yang menjelaskan klan Girsang yang sebenarnya.

B. Konsultasi dan menghimpun penjelasan orangtua

Dalam rangka menghimpun data dan fakta tentang sejarah asal usul perkembangan klan Girsang menuju kesatuan dan persatuan dalam suka (*malas ni uhur*) maupun duka (*pusok ni uhur*), diadakan sisten konsultasi sebagai bahan keyakinan masing-masing. Kegiatan konsultasi yang dilakukan terhadap perorangan atau para nenek (*tutua*) dan kakek (*ompung*), orangtua dan saudara-saudara untuk mendapatkan beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Informan penyusunan
Silsilah & asal usul klan Girsang**

No	Nama	Usia (thn)	Alamat
1	Togaji Abarham Purbagirsang	75	Dologsaribu
2	T. Waldemar Purbagirsang	98	Tanjungsaribu
3	Djuli Purbagirsang	76	Tanjungsaribu
4	Hermanus Purbagirsang	55	Dologsaribu
5	Ati Muller Purbagirsang	102	P. Siantar
6	Nuan Purbagirsang	60	Dologsaribu
7	Rajenni Girsang	60	P. Siantar
8	Odi Girsang	65	Pardagangan
9	Lucius Purbagirsang	70	Bahjambi
10	T. Baja Purbagirsang	95	Sinaksak
11	Ibu dan Padiraja Girsang	65	P. Siantar
12	Uram Tarigangirsang	75	P. Siantar
13	Herdin Purbagirsang	85	Sondiraya
14	Dj. Eliatim Purbagirsang	80	Hutabayu

15	H. Horpe Purbagirsang	70	P. Siantar
16	Amat Jusiman Purbagirsang	70	Sondiraya
17	Parulian Girsang	55	Saribudolog
18	Djalentas Girsang	70	Raya Usang
19	Bonar Girsang	65	P. Siantar
20	Djangaku Tarigangirsang	55	P. Raya
21	Robensius Girsang	65	P. Siantar
22	Gomok Girsang	64	P. Siantar
23	Gajing Purbagirsang	65	Bahbolon
24	Djahurung Girsang	60	Tondangraya
25	Dahamat Girsang	65	P. Siantar
26	Henneri Purbagirsang	98	Dologsaribu
27	Panawari Girsang	70	Medan
28	Tora Purbagirsang	60	Silandoyung
29	D.Brussel Purbagirsang	55	Medan
30	Nungkat Girsang	50	Medan
31	Satia Girsang	46	Medan
32	S. Evendi Girsang	42	Medan
33	Jaminta Purbagirsang	42	Bagaduh
34	Barita Purbagirsang	90	Purbadolog
35	Nagori Purbagirsang	80	P. Siantar
36	Djangoga Girsang	60	Sarbelawan
37	Djaidim Girsang	45	Medan
38	Djariam Girsang	55	P. Siantar
39	Apon Girsang	55	P. Siantar
40	Raden M. Girsang	60	P. Siantar
41	Djohan Girsang	55	Sondiraya
42	Mika Lumbantoruan	50	Medan
43	T.M. Lumbantoruan	50	P. Siantar
44	Waldemar Lumbantoruan	70	P. Siantar
45	Paulus Girsang	50	Medan
46	Masih banyak lagi yang sudah di wawancarai secara sambil lalu baik dalam pertemuan tidak resmi, pesta dan lain-lain.		

Sebagai bahan dan fakta kejadian-kejadian berdasarkan keterangan-keterangan para nenek, orangtua dan saudara yang tersebut namanya di atas ini, untuk dipertimbangkan menjadi pengertian mencapai kebenarannya secara *hereditas* (turunan darah), penulis mengumpulkan pendapat-pendapat sebagai berikut:

1. leluhur yakni Girsang Datu Balutan berasal dari Lehu, wilayah Pakpak, anak dari (keturunan dari) Girsang yang dilahirkan oleh perempuan klan (*boru*) Manik.
2. leluhur yakni Girsang Datu Balutan menikahi perempuan klan Sinaga dan memiliki 5 (lima) orang anak laki-laki dari yang sulung ke paling bungsu, yaitu: (i) Linta Girsang bermigrasi ke Dologsaribu, (ii) Doran Girsang atau Hobol, (iii) Binanga Girsang yang bermigrasi ke Tanah Karo, (iv) Rabayak Girsang yang bermigrasi ke Bagei, dan (v) Dingding Girsang yang menetap di Nagasaribu, Silimahuta.
3. pembagian klan Girsang seperti *Girsang Rumahparik*, *Girsang Parhorbou*, *Girsang Rumahbolon*, dan lainnya adalah keturunan dari leluhur bernama Guntar Girsang yang memiliki 16 istri ataupun keturunan dari saudaranya dari satu leluhur dari Dingding Girsang.
4. Purbagirsang dan Tarigangirsang adalah berasal dari Nagasaribu, Silimahuta, Simalungun, keturunan nenek Girsang Datu Balutan sesuai dengan silsilahnya dan bukan berasal dari Simamora Purba di Dolok Sanggul.
5. generasi penerus (keturunan) leluhur Girsang Datu Balutan memiliki lambang atau simbol rusa, karena jasa-jasanya menyelamatkan Girsang Datu Balutan sewaktu diungsikan ke hutan karena adanya kekhawatiran terhadap pembunuhan.
6. leluhur yakni Girsang Datu Balutan disemayamkan di Nagasaribu, Silimahuta, Simalungun berdasarkan keterangan para orangtua.
7. leluhur yakni Girsang yang berasal dari Nagasaribu, Siborongborong, anak dari Sangkot Lumbantoran yang dilahirkan *boru* Aritonang, berdasarkan keterangan-

keterangan para orangtua di Siborongborong dengan penyelidikan para utusan persatuan klan Girsang se Sumatera Utara pada tanggal 30 Mei-1 Juni 1970.

8. leluhur yakni Girsang disemayamkan di Lehu Sidikalang, berdasarkan keterangan para orangtua klan Girsang.
9. terjadinya klan Purbagirsang dan Tarigangirsang adalah akibat pengaruh kerajaan dan perantauan di berbagai daerah yang ditempatinya demi kehidupannya serta keselamatannya.

C. Penjajagan melalui organisasi

a). Persatuan Purba & Boru di Pematangsiantar

Pada tahun 1956 yakni sebelum adanya paguyuban yaitu persatuan klan Girsang di kota Pematangsiantar, penulis telah memasuki persatuan Toga Simamora Purba dan *Boru* di Pematangsiantar. Pada saat itu, paguyuban ini dipimpin oleh M. Purba yang berasal dari Sibolga, bertempat tinggal di jalan Merpati, desa Sipinggolpinggol, Pematangsiantar. Pada saat diadakan rapat (musyawarah) anggota, penulis mengetahui berdasarkan penjelasan pimpinan rapat (ketua) bahwa keturunan Purba ada tiga yakni: (i) *Purba Pantukhobol*, (ii) *Purba Sigulangbatu*, dan (iii) *Purba Parhorbou*.

Klan Purba disebutkan berasal dari Dolok Sanggul, utara Tapanuli kemudian tersebar kemana-mana (maksudnya ke berbagai tempat dan daerah) dan berkembang. Pada umumnya, yang memiliki klan Purbagirsang belum mengetahui asal usulnya termasuk penulis sendiri yang disebut Purbagirsang. Dari sejak itu, timbullah keragu-raguan sehingga berusaha secara terus menerus untuk mencari asal usul klan Purbagirsang.

b). Persatuan klan Girsang dan boru kota P. Siantar

Setelah penulis mengetahui perkembangan generasi penerus (keturunan) klan Girsang di kota Pamatangsiantar dan sekitarnya khususnya dan di luar kota Pamatangsiantar umumnya. Dengan memperhatikan bahwa di kota Pamatangsiantar sampai dengan bulan Februari 1966, belum ada persatuan klan Girsang. Namun,

apabila ada kejadian sukacita (pesta) dan dukacita (kemalangan), banyak anggota klan Girsang yang hadir dan tidak saling mengenal. Dalam hal itu, penulis berusaha untuk membentuk suatu wadah klan Girsang yang terorganisir melalui pembentukan organisasi atau paguyuban. Sebagai langkah pertama, maka secara pribadi penulis mengundang seluruh Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang di Kota Pematangsiantar yang penulis kenal.

Pada tanggal 20 Maret 1966 tepat pada hari minggu, terjadilah pertemuan di rumah penulis sendiri di jalan Kesatria No. 2 Pematangsiantar dan diresmikanlah paguyuban bernama Persatuan klan Girsang se kota Pematangsiantar dan sekitarnya dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Penasehat I	: Rajenni Girsang
Penasehat II	: Ati Muller Purbagirsang
Ketua	: Brussel Purbagirsang
Wakil Ketua	: Bonar Girsang
Sekretaris	: Djaludin Purbagirsang
Wakil Sekretaris	: Hadrianus Girsang
Bendahara	: Dahamat Girsang
Komisaris	: 1. Djangaku Tarigangirsang 2. Djansen Girsang 3. Gariaman Purbagirsang

Wilayah kerja persatuan klan Girsang dan *boru* di kota Pematangsiantar dibagi 4 sektor yaitu (i) sektor Siantar Timur, (ii) sektor Siantar Selatan, (iii) sektor Siantar Barat dan (iv) sektor Siantar Utara, dengan pengurusnya masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Siantar Timur

Ketua	: Robensius Girsang
Sekretaris	: Djaludin Purbagirsang
Bendahara	: Apon Girsang
2. Siantar Selatan

Ketua	: Dahamat Girsang
Sekretaris	: dirangkap ketua
Bendahara	: dirangkap ketua

3. Siantar Utara
Ketua : Martin Girsang
Sekretaris : dihunjuk ketua
Bendahara : dihunjuk ketua

4. Siantar Barat
Ketua : Bonar Girsang

Setelah terbentuknya persatuan Girsang di kota Pematangsiantar dan sekitarnya, maka kegiatan diadakan melalui kunjungan dari rumah ke rumah sesama anggota klan Girsang seperti Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang. Hal sama dilakukan terhadap boru sehingga paguyuban terdiri dari (lebih) 100 Kepala keluarga (rumahtangga). Pada setiap tahun, dilakukan perayaan ulangtahun yang dipusatkan pada setiap sektor secara bergantian dan bergiliran. Sebagai kenyataan pembentukan pertama persatuan Girsang di kota Pamatangsiantar merupakan sejarah kesatuan dan persatuan bagi generasi penerus.

Diantara pengurus dan pendiri paguyuban klan Girsang ini, beberapa diantara telah meninggal dunia seperti (i) Rajenni Girsang (penasehat) yang meninggal tahun 1966, (ii) Brussel Purbagirsang (ketua) yang meninggal tahun 1978, (iii) Ny Bonar Girsang yakni ibu *boru* Munthe (ibu wakil ketua) yang meninggal tahun 1983, (iv) Ny Brussel Girsang yakni *boru* Sinaga (ibu ketua) yang meninggal tahun 1984, dan (v) Dahamat Girsang (bendahara) yang meninggal tahun 1965.

c). Persatuan klan Girsang dan Boru kecamatan Raya

Sejak penulis bertugas di kecamatan Raya pada tahun 1977 hingga 1980, penulis mengadakan kegiatan untuk menemui dan memperkenalkan diri kepada para orangtua klan Girsang dengan tujuan agar dibentuk persatuan Girsang dan *Boru* se-kecamatan Raya. Usulan ini mendapat sambutan hangat dengan cara aklamasi karena belum pernah di dengar dan diadakan serta tidak adanya seorangpun yang mau berkorban apalagi untuk menjadi pengurus.

Pada tanggal 3 Juli 1977, terbentuklah paguyuban yakni persatuan Girsang dan *boru* yang dihadiri kurang lebih 40 kepala rumah tangga di rumah penulis sendiri di Sondiraya. Dalam pembentukan paguyuban ini, terbentuklah susunan pengurus yang terdiri dari sebagai berikut:

- Penasehat I : Herdin Girsang di Sondiraya
- Penasehat II : Djusiman Girsang di Pematangraya
- Penasehat III : Amat Jusiman Girsang di Sondiraya
- Ketua Umum : Djaludin Purbagirsang
- Ketua I : Aja Hennerius Girsang di Rayabayu
- Ketua II : Djohan Girsang di Sondiraya
- Sek. umum : Nelson Girsang di Sondiraya
- Sekretaris I : Madin Girsang di Bahbolon
- Sekretaris II : Belman Saragih di Bahbolon
- Bendahara I : Djasmien Sinurat di Pematangraya
- Bendahara II : Sangaraja Girsang di Sirpang Daligraya
- Komisaris : 1. Berlison Saragih di Sondiraya
2. Walter Girsang di Pamatangray
3. Djonam Girsang di Dologhuluan
- Ketua sektor :
- 1. Djamain Girsang (sektor Pematangraya dan sekitarnya)
- 2. Saul Girsang (sektor Rayahuluan dan Dologhuluan)
- 3. Saidin Saragih (sektor Bahbolon dan Merekraya)

Setelah diadakannya pendaftaran-pendaftaran anggota (registrasi anggota), maka keseluruhan keanggotan persatuan klan Girsang di kecamatan Raya berjumlah 70 Kepala Keluarga. Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus adalah menyediakan dan membagikan formulir untuk di isi yang berisikan yakni:

- (i) nama istri/suami, keluarga, umur dan pekerjaan,
- (ii) jumlah dan nama anak kandung,
- (iii) alamat dan tempat tinggal,
- (iv) asal usul daerah awal,
- (v) nama saudara, umur, tempat tinggal dan pekerjaan.

- (vi) nama orangtua, umur, tempat tinggal, pekerjaan dan asal usul.
- (vii) nama saudara, orangtua, umur, tempat tinggal, pekerjaan dan asal usul.
- (viii) nama nenek/kakek, umur, tempat tinggal, pekerjaan dan asal usul.
- (ix) nama saudara nenek/kakek, umur, tempat tinggal, pekerjaan, dan asal usul.
- (x) nama nenek Bapak, tempat tinggal, berasal dari
- (xi) nama saudara bapak dari nenek bapak, tempat tinggal dan berasal dari.
- (xii) nama neneknya nenek, tempat tinggal dan berasal dari
- (xiii) nama saudara neneknya nenek, tempat tinggal dan berasal dari,
- (xiv) dan seterusnya.

Sebagai hasil dari pengedaran formulir tersebut, terdapat yang mampu mengingat nama nenek dan asal usulnya seperti Herdin Girsang, yang mengisi formulir sebagai berikut:

- ✓ Herdin Girsang, 85 tahun, Sondiraya, bertani.
- ✓ anak sulungnya berusia 55 tahun, di Medan, dari Sondiraya
- ✓ bapaknya adalah Jojak Girsang di Sondiraya, bertani.
- ✓ tidak memiliki saudara laki-laki.
- ✓ neneknya bernama Ajol Girsang di Sondiraya dan berasal dari Dologsaribu
- ✓ saudara neneknya bernama Tanggu Girsang dan Hulu Girsang di Dologsaribu.
- ✓ nenek bapaknya bernama Rosein Girsang dan tinggal di Dologsaribu
- ✓ saudara nenek bapaknya bernama Dolim, Huta, Djaudim dan Rajah, yang seluruhnya bermukim di Dologsaribu,
- ✓ bapak dari nenek bapaknya bernama Linta, tinggal di Dologsaribu dan berasal dari Nagasaribu, Silimahuta, anak dari nenek Girsang Datu Balutan, cucu Girsang dari Lehu, wilayah Pakpak

- ✓ saudara Linta Girsang yang paling bungsu bernama Dingding Girsang, tinggal di Nagasaribu, Silimahuta dan yang lainnya ke daerah lain seperti Pergendangan Tanah Karo dan Bagei.

Selain dari Herdin Girsang, masih ada beberapa orangtua yang dapat menguraikan keturunannya hingga 4 tingkat di atasnya seperti: (i) Lucius Girsang (70 tahun), seorang pensiunan di Sondiraya, (ii) Amat Girsang (72 tahun), bertani di Sondiraya, dan (iii) Dj. Elias Girsang (73 tahun) di Raya Usang yang berasal dari Bandarhobol. Selebihnya, hanya mampu mengurai keturunan di atasnya hingga 2-3 generasi. Dari hasil pengisian formulir tersebut dan kenyataannya untuk mencari kebenarannya dan mencari generasi penerus dari saudara-saudara neneknya, maka dapat diketahui penulis di daerah lain seperti di Dologsaribu, di Raya, di Bagaduh, Sinaman dan daerah-daerah lainnya. Dengan demikian, penulis memiliki dokumentasi berupa perbedaharaan data-data sebagai bahan dasar untuk pencatatan bagi generasi penerus yang memiliki klan Girsang.

Untuk penyesuaian data-data tersebut di atas, maka penulis menanyakan kepada orangtua yang dapat menjelaskan nama dan perkembangan keturunan nenek yang bernama Linta Girsang di Dologsaribu dan di Pematangsiantar, yaitu: (i) Ati Muller Girsang (usia 102 tahun) yang berasal dari Dologsaribu dan tinggal di Pematangsiantar, dan (ii) Tarajim Waldemar Girsang (umur 98 tahun) di Tanjungsaribu dan berasal dari Dologsaribu. Kedua informan ini sudah berusia lanjut dan hingga tahun 1986 masih hidup, sehingga dapatlah tersusun nama-nama nenek (leluhur) klan Girsang dan generasi penerusnya yang berasal dari Dologsaribu sebagaimana yang sebenarnya.

BAB III

PENJAJAGAN KLAN GIRSANG DI SIBORONGBORONG

A. Sumber penjajagan

Berdasar pada kedatangan para orangtua yang rata-rata berusia lanjut dan sudah lama mencari-cari keturunan si Girsang yakni saudara nenek mereka yang berasal dari Siborongborong mendatangi rumah penulis selaku sekretaris persatuan klan Girsang dan *Boru* se-kota Pematangsiantar pada bulan September 1969, sekira jam 19.00 Waktu Indonesia Barat (WIB).

Setelah penulis mendengarkan maksud dan tujuan kedatangan orangtua tersebut serta penjelasan mengenai riwayat si Girsang, maka penulis membawa mereka ke rumah ketua persatuan klan Girsang yakni B.Purbagirsang untuk dimusyawarhkan. Kemudian, pengurus persatuan klan Girsang dan *Boru* se-kota Pematangsiantar mengadakan rapat dan hasilnya akan mengundang pengurus persatuan Girsang dan *Boru* serta pengetua-pengetua di Nagasaribu, Silimahuta, Kabanjahe, Bagei, dan Sidikalang.

Pada awal bulan November 1969, sudah diadakan rapat atau pertemuan yang dihadiri para utusan yaitu: (i) dari Sidikalang sebanyak 3 orang, (ii) dari Nagasaribu, Silimahuta sebanyak 3 orang, (iii) dari Kabanjahe sebanyak 3 orang serta (iv) seluruh pengurus persatuan klan Girsang di kota Pematangsiantar. Rapat atau pertemuan ini dilakukan di Jalan Kesatria No. 2 Pematangsiantar yakni rumah sekretaris. Adapun maksud pertemuan ini adalah untuk (a) mengadakan penjajagan atau penyelidikan asal usul klan Girsang ke Siborongborong berdasarkan penjelasan para orangtua dari Siborongborong, dan (b) membentuk susunan panitia penyelidikan sebagai penanggungjawab rombongan dan sejarah yang dikemudian hari berkontribusi bagi asal usul klan Girsang. Sedangkan tujuan pertemuan ini adalah untuk menyempurnakan keseragaman pendapat tentang asal usul klan Girsang karena belum ada yang mengetahui secara pasti berdasarkan data dan fakta.

Sebagai kesimpulan hasil rapat (pertemuan) ini, berhasil menetapkan beberapa hal antara lain yaitu:

1. Susunan panitia penyelidik atau penjajagan yang terdiri dari:

Penasehat I : pengurus persatuan Girsang & *boru* di Nagasaribu merangkap anggota (dihunjuk Satya Girsang).

Penasehat II : persatuan Girsang & *Boru* se-kota P.Siantar, merangkap anggota

Penasehat III : persatuan Girsang & *Boru* se-Kabanjahe,

Penasehat IV : persatuan Girsang & *Boru* se-Sidikalang,

Ketua umum : Horfe Purbagirsang

Ketua : Brussel Purbagirsang

Wakil ketua : Djahuria Girsang

Sekretaris : Djaludin Purbagirsang

Wakil sek. : Mika Lumbantoruan Girsang

Bendahara : Dahamat Girsang

Seksi-seksi :

1. Seksi *tarombou* dari Nagasaribu

2. Seksi pengangkutan yakni Luther Girsang

Anggota : seluruh klan Girsang yang bersedia ikut.

2. keberangkatan ke Siborongborong Sitampurung, menunggu berita kabar dari Siborongborong.

3. panitia agar cepat mengadakan rapat di rumah penasehat I (Satya Girsang, administrasi perkebunan Marihat) untuk menerima pengarahan dan bimbingan serta nasehat untuk bahan pembicaraan di Sitampurung.

4. hasil keputusan rapat pada hari itu dan dari rumah penasehat I (Satya Girsang) segera disampaikan ke Siborongborong, Sitampurung untuk bahan mereka.

B. Pertimbangan penjajagan ke Siborongborong

Setelah disampaikan ke Siborongborong hasil keputusan rapat klan Girsang di Pematangsiantar, maka pada awal Februari 1970, datanglah utusan mereka untuk menyatakan persiapan panitia dan

klan Sihombing di Siborongborong untuk menyambut kedatangan klan Girsang. Untuk pertimbangan pelaksanaannya, berdasarkan informasi yang dibawa oleh para utusan, maka mereka dibawa panitia ke rumah penasehat I (Satya Girsang) di Marihat dalam rangka menerima saran-saran dan bimbingan seperlunya. Pada pertemuan ini direncanakan pelaksanaannya pada bulan Mei 1970 mengingat persiapan-persiapannya yang diperlukan. Pertimbangan-pertimbangan yang dicapai sebagai hasil rapat atau pertemuan yang diadakan di rumah Penasehat I yakni Satya Girsang, anak dari mendiang *Raja Silimahuta* yakni Padiraja Girsang, adalah sebagai berikut:

1. untuk keberangkatan ke Siborongborong dalam rangka penyelidikan dan peninjauan asal usul klan Girsang harus diundang dan diikutsertakan para pengurus persatuan Girsang dan *Boru* serta para pengetua-pengetua dari daerah Silimahuta, Tanah Karo, dan Dairi serta dari Kota Pematangsiantar,
2. pengakuan asal usul klan Girsang dari Sihombing Lumbantoruan akan dipertimbangkan dan diakui setelah memperoleh data dan fakta yang meyakinkan karena menurut keterangan sebagian pihak dari para orangtua dan mendiang Raja Silimahuta (Padiraja Girsang) di Nagasaribu, bahwa klan Girsang bukan berasal dari klan Purba (Simamora). Suatu kenyataan pada waktu masa kerajaan di era kolonial, bahwa Kerajaan nagasaribu di Silimahuta hampir terus menerus di serang Kerajaan Purba (Purbapakpak) dan Kerajaan Dologsilou (Purbatambak) dan Girsang berasal dari Lehu, Sidikalang, Dairi dan bukan dari Dolok Sanggul.
3. fakta dan data yang meyakinkan bahwa klan Girsang berasal dari klan Purba Toga Simamora ataupun dari Tarigan hingga saat ini (maksudnya hingga tahun 1970) belum dapat diperoleh,
4. untuk memperoleh data dan fakta asal usul klan Girsang secara meyakinkan, panitia penyelidik supaya menghimpun seluruh data-data dengan catatan untuk dibukukan menjadi pertimbangan sebagai sumber sejarah asal usul klan Girsang bagi generasi penerus dan setelah tersusun akan diajukan pada

seminar guna mendapatkan pengesahana sekaligus diumumkan kepada khalayak.

C. Pelaksanaan penjajagan ke Siborongborong

Berdasar pada pertimbangan-pertimbangan sebagai hasil keputusan rapat atau pertemuan pengurus persatuan klan Girsang dan *Boru* pada bulan Desember 1969 di rumah Penasehat I dan hasil rapat panitia yang diadakan pada bulan Januari-Februari 1970 serta surat undangan yang telah disampaikan kepada para pengurus persatuan Girsang dan *Boru* dan para pengetua Girsang di Nagasaribu, Silimahuta, Sidikalang, Kabanjahe serta Kota Pamatangsiantar yang ditetapkan tanggal 30 Mei-1 Juni 1970. Keberangkatan ditetapkan mulai jam 08.00 WIB, berkumpul di rumah ketua, B. Purbagirsang Pamatangsiantar. Pada tanggal 30 Mei 1970, tepat pada pukul 08.00 WIB, rombongan berangkat setelah didahului upacara singkat dan doa yang diikuti sebanyak 45 orang selain rombongan dari Kabanjahe. Kejadian-kejadian dan kesan-kesan selama penjajagan klan Girsang dan *Boru* ke Siborongborong adalah sebagai berikut:

1. kira-kira pukul 12.30, rombongan tiba di Balige, dimana disambut panitia pesta kedatangan klan Girsang di Siborongborong, didahului memukul gendang Batak Toba disertai tarian.
2. menjelang Siborongborong, setelah melewati si Pintupintu Balige, sekira pukul 13.30, tidak disangka turun hujan lebat padahal pada saat itu cuaca sangat terik sehingga menimbulkan suatu keheranan²². Rombongan mulai dari Balige diiringi dengan suara

²²Dalam penulisan silsilah atau pencaharian leluhur dimanapun, maka cerita-cerita ketidakmasukakalan (mustahil) yang berdaya magis selalu dimasukkan sebagai cara untuk menunjukkan kebesaran dari pekerjaan yang dilakukan. Hujan tiba-tiba, mobil terhenti, petir, tanah yang bersih, matahari yang tampak bersinar dan lain-lain sering ditambahkan untuk menambah daya magis dalam cerita. Dalam penjelasan apapun, cerita seperti ini selalu ada namun tidak dapat dijadikan sebagai pembuktian kebenaran.

gendang sebagai pertanda bahwa rombongan klan Girsang telah datang.

3. setelah sampai di Siborongborong, hujan lebat tiba-tiba berhenti sehingga penduduk berduyun-duyun berdatangan menyambut kedatangan klan Girsang sampai ke Sitampurung.
4. di simpang kampung Sitampurung, para panitia dan penduduk sudah bersiap-siap menunggu kedatangan rombongan klan Girsang dari Siantar dengan menyambut acara *tortor* (tarian) Batak Toba. Kira-kira pukul 14.30, pada waktu acara *tortor*, dimana hari terang benderang, tiba-tiba turun embun tebal berwarna hitam bercampur putih sehingga merupakan suatu pertanda keajaiban yang menjadi catatan dibarengi dengan hujan rintik-rintik dan setelah selesai acara *tortor*, embun tebal pun hilang.
5. pada pukul 15.00-17.00 WIB di kampung Sitampurung, diadakan acara penyambutan dan pembacaan tarombou atau silsilah yang dimulai dari Sihombing sampai kepada si Girsang oleh pengetua dan panitia di Sitampurung kemudian dari panitia marga Girsang yang dijelaskan oleh ketua rombongan yakni B.Purbagirsang dan pengetua dari Nagasaribu, Silimahuta Simalungun. Setelah selesai upacara penyambutan dan penjelasan-penjelasan tentang sejarah si Girsang dan klan Girsang, maka diadakan tarian adat dan berpeluk-pelukan. Pada waktu acara tarian adat dimana ada seorang nenektua yang bungkuk dan bertongkat dengan tiba-tiba meloncat-loncat dan menari dibarengi tangisan (*andungandung*) bagaikan kesurupan yang sangat mengharukan hati hal mana menyebut-nyebut nama si Girsang anaknya yang telah datang dan akan kembali ke tempatnya dengan ucapan jangan lupakan kami.
6. pada pukul 18,30 WIB, panitia penyambutan klan Girsang di Siborongborong bersama rombongan klan Girsang dari Siantar di bawa ke Nagasaribu di jalan menuju Lintongnihuta, tempat kelahiran si Girsang untuk makan malam. Setelah selesai makan malam, dilanjutkan dengan acara tarian dan penjelasan-penjelasan riwayat hidup si Girsang secara bergantian semalam

suntuk, karena menyentuh perasaan terharu tentang riwayat si Girsang yang meninggalkan tanah kelahirannya dan anak-anaknya yang masih kecil demi keadilan dengan melakukan pembunuhan terhadap abangnya sehingga menjadi buronan dan melarikan diri.

7. Pada tanggal 31 Mei 1970, kira-kira pukul 07.00 Wib, panitia dan pengetua pesta penyambutan klan Girsang berserta rombongan dari Siantar di Nagasaribu mengadakan upacara penanaman pohon Beringin dipekarangan tempat kelahiran si Girsang. Pohon beringin yang ditanam adalah cabang pohon beringin dari Lehu yang dibawa para pengetua dari Sidikalang. Penanamannya dilakukan oleh panitia rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi yang diserahkan oleh panitia Toga Sihombing sebagai pertanda tempat asal mula lahirnya si Girsang yang dilahirkan *boru* Sinaga dengan disaksikan oleh klan Toga Sinaga di Nagasaribu. Pada waktu upacara penyambutan klan Girsang di Nagasaribu yang disertai dengan tarian adat, hal mana klan Sinaga memberikan 3 *ulos* (kain tradisional Toba) sebagai pengikat kepada klan Girsang disertai dengan banyak yang mencucurkan airmata karena merasa terharu dan riang gembira.
8. Setelah selesai acara penyambutan di Nagasaribu pada pukul 08.00, maka rombongan klan Girsang pergi ke kampung Sigalingging yang tidak jauh dari Sitampurung untuk memenuhi undangan kesatuan *Boru* Toga Sihombing dalam rangka menjamu makan atas kedatangan klan Girsang. Acara diadakan mulai pukul 08.30 hingga 10.30 dengan penuh khidmat disebabkan adanya suatu *evidensi-evidensi* atau tanggapan-tanggapan yang meyakinkan tentang riwayat hidup si Girsang meninggalkan daerah Siborongborong yang tidak diketahui kemana arahnya dan tidak diperbolehkan kembali ke kampung halamannya. Terjadi pencaharian keturunan (generasi penerus) si Girsang ke daerah Simalungun setelah keturunan si Girsang yang dilahirkan *boru* Sianturi bernama Pamolat dan Datu Sangim Sihombing Lumbantoruan telah membayar hutang atau

perdamaian kepada klan Lumbanturuan di Siborongborong. Penjelasan yang diberikan para pengetua kampung di Sigalingging sesuai dengan keterangan yang dijelaskan para panitia klan Lumbanturuan yang datang ke Pematangsiantar. Persembahan perdamaian yang telah dilaksanakan keturunan si Girsang di Siborongborong kepada Sihombing Lumbanturuan adalah mengadakan jamuan makan dengan memotong kerbau dengan dipersaksikan oleh Sihombing Silaban, Nababan dan Hutasoit disertai *boru-nya*, dan kesatuan *boru* Lumbanturuan. Penjelasan-penjelasan yang diberikan para pengetua di kampung Sigalingging tentang sejarah si Girsang karena membela *mora-nya* (*hulahula*) yakni klan Sianturi sangat mengharukan perasaan sehingga menambah suatu keyakinan bahwa si Girsang berasal dari Nagasaribu di Siborongborong.

9. Acara umum.

Pada pukul 11.00 hingga 17.30 Wib diadakan acara di kampung Sitampurung Siborongborong yang dihadiri ribuan manusia dari kampung-kampung sekitar Siborongborong dan daerah lain dengan susunan acara sebagai berikut:

- a) rombongan klan Girsang berangkat dari rumah ketua panitia penyambutan klan Girsang menuju tempat upacara dengan sambutan tarian adat Toba oleh para panitia dan pengetua-pengetua khususnya Toga Sihombing serta masyarakat umum.
- b) setelah selesai acara penyambutan panitia penyambutan klan Girsang menjelaskan bahwa maksud dan tujuan kedatangan klan Girsang adalah untuk menjajagi dan mencari asal usul klan Girsang yang sebenarnya.
- c) kemudian ketua panitia menjelaskan usaha-usaha mereka untuk mencari keturunan si Girsang yang melarikan diri dari tempat kelahirannya dari Bonan Dolok Butar karena membunuh abangnya si Lumbanturuan Hutagurgur. Usaha yang telah mereka lakukan adalah ke daerah Simalungun dan Deliserdang.

d) salah seorang dari panitia klan Sihombing Lumbantoruan menjelaskan tentang sebabnya nenek (*ompung*) si Girsang meninggalkan tanah kelahirannya dengan sejarahnya serta perkembangan keturunan anaknya yang ditinggalkannya di Siborongborong dari istrinya *boru* Sianturi yang sudah mencapai 10 generasi dan juga Sihombing Nababan yang menyelamatkan si Girsang waktu peristiwa yang menjadi catatan sejarah diantara klan Toga Sihombing sebagaimana yang diuraikan pada Bab IV yakni sejarah asal usul klan Girsang dan generasi penerusnya. Dalam hal penjelasan tersebut, maka pembicara atas nama panitia Sihombing Lumbantoruan menganjurkan kepada rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi dan Tanah Karo yang hadir agar jangan merasa keragu-raguan karena berdasarkan pengamatan dan keyakinan bahwa nenek (*ompung*) Girsang yang berada di Lehu adalah anak dari Sangkot Sihombing Lumbantoruan Parhariaara dan *boru* Sinaga di Nagasaribu Siborongborong. Penjelasan dari panitia ditengah-tengah masyarakat umum bersamaan dengan penjelasan dari para pengetua klan Toga Sinaga dan Toga Sihombing di Nagasaribu Siborongborong yang telah dikunjungi rombongan klan Girsang.

e) kata-kata sambutan

- i. mewakili pemerintah setempat mengarahkan tentang kesatuan dan persatuan berazaskan Pancasila terlebih-lebih di dalam kekeluargaan secara *chereditas* yang tidak dapat dipisahkan walau apapun yang terjadi harus diselesaikan dengan musyawarah. Kesatuan dan persatuan adalah suatu wahana partisipasi anggota masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial sehingga tercapai keluarga sejahtera dan bahagia.
- ii. mewakili tokoh masyarakat menyerukan hidup dan bahagia keturunan Toga Sihombing Lumbantoruan, dan keturunan si Girsang. Kami telah mendengarkan

permasalahan tentang peristiwa si Girsang dengan Sihombing, Lumbantoruan Hutagurgur sampai beratur tahun lamanya yang telah diselesaikan pada pengetua Toga Sihombing, kami mengucapkan banyak terima kasih. Pesta pertemuan kita pada hari ini merupakan catatan sejarah untuk keturunan atau generasi penerus si Girsang dan Sihombing Lumbantoruan khususnya serta Toga Sihombing umumnya. Dengan memperhatikan dan mengamati makna dan tujuan bahwa di dalam kain (*ulos*) pengikat secara lahiriah serta bathiniah yang akan diberikan kepada rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi dan Tanah Karo terdapat tulisan bersulam Girsang Lumbantoruan yang berarti nenek (*ompung*) Girsang berasal dari Sihombing Lumbantoruan tetapi sepiantas lalu dalam pengertian bahwa Lumbantoruan berasal dari Girsang, sebenarnya bukan. Dengan sajian yang dapat diberikan panitia, pengetua-pengetua dan penduduk tentang riwayat hidup Girsang, generasi penerusnya di Siborongborong, sejarahnya serta pelayanan sambutan masyarakat terhadap rombongan klan Girsang kiranya mendapat perhatian untuk penentuan yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya, kami dari para pengetua dan para orangtua Toga Sihombing tetap bersedia memberikan penjelasan tentang riwayat hidup dan sejarah si Girsang yang akan kita adakan nanti malam dan besok tanggal 24 Maret 1970, berdasarkan keterangan panitia akan diadakan peninjauan (*observasi*) ke lokasi perumahan dan tempat pertapaan si Girsang yaitu di Bonan Dolok Butar, untuk bahan data yang diperlukan.

- iii. mewakili rombongan klan Girsang yakni B.Purbagirsang, mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada panitia, para pengetua Toga Sihombing umumnya dan Sihombing Lumbantoruan khususnya serta kepada masyarakat atas penyambutan kedatangan rombongan klan Girsang ke Siborongborong dalam rangka peninjauan

asal usul klan Girsang berdasarkan input yang kami terima. Ketua rombongan yakni B.Purbagirsang menjelaskan sebagai berikut (i) sebelum kedatangan delegasi para pengetua Sihombing Lumbantoran datang ke Pematangsiantar bahwa pengurus dan anggota persatuan Girsang dan *Boru* se-kota Pematangsiantar yang beranggotakan Purbagirsang, Tarigangirsang dan hanya Girsang sudah lama membicarakan tentang darimana asal usul klan Girsang, tetapi seorangpun tidak dapat menjelaskannya secara pasti dan meyakinkan, (ii) ada sebagian yang menyatakan bahwa klan Girsang adalah berasal dari Toga Simamora Purba, tetap tidak ada yang dapat membuktikan secara pasti sehingga sampai sekarang masih dalam rangka penjajagan yang sebenar-benarnya, (iii) dengan kedatangan para pengetua Sihombing Lumbantoran ke Pematangsiantar pada bulan September 1969, maka para pengurus persatuan klan Girsang Kota Pematangsiantar mengadakan rapat dan pertemuan pertama dan kemudian mengundang para pengurus persatuan Girsang di Nagasaribu, Silimahuta Simalungu, Sidikalang dan Kabanjahe untuk rapat kedua kalinya sehingga menghasilkan kedatangan klan Girsang sebagaimana kita adakan pada hari ini yang merupakan catatan sejarah bagi kami untuk penentuan asal usul klan Girsang, dan (iv) bahan-bahan input yang kami peroleh melalui informasi secara lisan maupun tulisan dari pengetua dan orangtua Toga Sihombing serta hasil observasi kami ke lapangan menjadi bahan data dan fakta yang akan di sampaikan kepada seluruh Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya untuk dapat dipergunakan dalam pelaksanaan adat istiadat. Demikian utusan mewakili rombongan Girsang mengakhiri penjelasannya.

- iv. doa dan khotbah, salah seorang dari pengurus Gereja mengadakan doa dan kotbah dengan pengarahan dan

judul *'kebahagian kembalinya anak yang hilang di dalam petunjuk kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa'*.

- v. makan umum, pada waktu makan umum hal man juga terus dipanggilkan pembagian klan Girsang secara adat sehingga merupakan persaudaraan.
- vi. acara tarian (*tortor*) dan penyerahan kain (*ulos*) yang berlangsung sejak pukul 14.00-17.30 diadakan tarian, hal mana semua keturunan Toga Sihombing yaitu Silaban, Lumbanturuan, Nababan, Hutasoit dan boru, mulanya mendatangi rombongan klan Girsang secara bergantian yang di dahului para panitia dengan ucapan kata-kata: *'jabu namartua ditonga-tonga ni huta, parpunguan ni akka na matua, turunan si Girang nungga marsangap martua, ro mandulo tu bonani pasogitna. Saha-sahat ni solu, sahat tu bottean, sai saurma hita sude mangolu, sahat tu panggabean'*. Setelah selesai ucapan kata-kata para panitia menyajikan kain (*ulos*) Batak Toba yang bersulamkan kata-kata: *'Girsang Lumbanturuan'* kepada panitia dan pengurus rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi dan Tarigangirsang dari Karo sebanyak 24 helai sebagai kenang-kenangan dan ikatan persaudaran antara Sihombing dengan Lumbanturuan khususnya dan Toga Sihombing umumnya. Dalam rangka penyerahan kain tersebut, rombongan klan Girsang sangat merasa terharu karena tidak disangka atau diharapkan akan terjadi hal sedemikian. Dari segi adat istiadat, rombongan klan Girsang secara tidak langsung telah berhutang karena semuanya tidak mempunyai persediaan untuk membayar imbalan adat sebagaimana mestinya. Menurut pendapat rombongan klan Girsang, kain tersebut akan dikembalikan, tetapi panitia penyambutan klan Girsang tidak bersedia menerimanya dengan alasan bahwa pemberian atau penyerahan ulos dimaksud diadakan adalah sebagai ikatan persaudaraan dan mengingatkan supaya jangan lupa memberitahukan kepada seluruh klan Girsang dimana saja

berada disertai dengan mengucapkan peribahasa yang berbunyi: *“Tubu hau hariara di tonga-tonga ni huta, parlinggoman ni akka daganak dohot natua-tua, tubu si girsang sian sihombing lumbanturuan parhariara, papunguhon pinoparni Sihombing dohot pinoparna”*. Apabila kita mengamalkan dan menghayati bahwa harga kain (*ulos*) yang diserahkan itu secara materi harganya tidaklah seberapa, tetapi nilai dan maknanya dengan kejadian yang kami ucapkan dalam peribahasa tidak ternilai untuk selama-lamanya. Kata-kata tersebut di atas ini diucapkan panitia penyambutan rombongan klan Girsang pada waktu akan mengakhiri acara pesta umum disertai dengan memukul gendang dan menari para panitia dan para pengetua beserta penduduk setempat, diiringi dengan tetesan airmata terlebih-lebih dari rombongan Toga Sinaga dan Lumbanturuan Parhariara sehingga membawakan perasaan terharu yang berkesan menjadikan oleh-oleh bagi rombongan klan Girsang yang akan kembali ke tempatnya masing-masing. Acara ditutup pada pukul 17.30 WIB dan kemudian acara makan malam.

- f). acara khusus sejarah klan Girsang dan perkembangannya. Pada pukul 19.00-24.00 WIB, diadakan acara tentang sejarah dan riwayat Si Girsang sampai menjadi klan Girsang serta perkembangan keturunannya secara bergantian oleh para pengetua Toga Sihombing yaitu Silaban, Lumbanturuan, Nababan dan Hutasoit serta pengetua rombongan Klan Girsang untuk menghimpun data dan fakta yang sebenarnya sehingga dapat menyakinkan bagi seluruh yang bermarga Girsang dimana saja berada, terlebih-lebih untuk generasi penerus selama-lamanya. Untuk itu, sesuai dengan kemampuan para pengetua kedua belah pihak mengadakan diskusi berupa tanya-jawab untuk mengingatkan catatan-catatan yang telah mereka miliki dan saling merumuskan

pendapat, maka diperoleh gambaran berdasarkan penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

(i) *Perkembangan Toga Sihombing*

Salah seorang dari pengetua Sihombing Silaban menjelaskan tentang perkembangan keturunan Sihombing dan asalnya mulai '*siraja batak*'²³ yang telah dirumuskan sampai pembagian Sihombing Lumbantoran dengan urutannya sebagai berikut:

- ✓ *siraja Batak* anaknya raja Sumba dan tuan Doli,
- ✓ raja Sumba, anaknya adalah Sori Mangaraja dan anaknya Sori Mangaraja ialah Naiambaton, Nairasaon dan Sorba Dibanua,

²³*Siraja Batak* adalah tokoh rekaan dalam mitologi Toba yang direkayasa oleh W.M. Hutagalung tahun 1926. Lihat W. M. Hutagalung. 1926. *Poestaha Taringot toe Tarombo ni Bangso Batak*. Laguboti: Zendingdrukkerij. Buku ini merangkum bahwa seluruh 'Orang Batak' yakni Mandailing, Angkola, Karo, Toba, Simalungun, Pakpak adalah keturunan dari *Siraja Batak* yang diciptakan oleh *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan Pencipta Alam Semesta) melalui Deak Parujar, di kaki Pusuk Buhit, sebelah baratdaya Samosir. Selain itu, Gayo, Alas dan juga Nias diklaim berasal dari keturunan *Siraja Batak*. Namun, kisah mitologi ini sedang diambang keruntuhan sejalan dengan banyaknya gugatan yang menolak disebut keturunan di *Siraja Batak* seperti Mandailing, Nias, Gayo, Simalungun, Karo dan Pakpak. Bukan hanya sebagai keturunan *Siraja Batak*, bahkan konsep 'Batak' sendiri sedang mengalami pemudaran, melayu dan bahkan mati. Hal ini sejalan dengan perkembangan penelitian mutakhir yang meneliti kemunculan istilah itu secara arkeologis, sejarah etnik, antropologi dan lain-lain. Lihat Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: KPG & EFEO Prancis. Lihat juga Erond L. Damanik. 2017. *Rumor Kanibal, Menolak Batak dan Jejak Perdagangan: Etnohistori Sumatra Bagian Utara*. Medan: Simetri Institute, Lihat juga Erond L. Damanik. 2017. "Sumatera dan Kabar-kabar Kanibalisme" dalam *Sumatera Silang Budaya: Kontestasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya*. Batusangkar: BPCB Sumatera Barat. Lihat juga Erond L. Damanik. 2018. "Menolak Evasive Identity: Memahami Dinamika Kelompok Etnik di Sumatera Utara". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, hlm, 9-22., lihat juga Hidayat dan Erond L. Damanik. 2018. "Batak dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris Tentang Konstruksi Identitas Etnik di Kota Medan, 1906-1939", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 2, hlm. 71-87.

- ✓ anak Sorba Dibanua adalah Sibagotnipohan, sipattua, Silalahi Sabungan, raja Oloan, raja Sumba, raja Sobu, dan Naipospos
 - ✓ raja Sumba ke-II, anaknya adalah Sihombing dan Simamora dan anak Simamora yakni Purba, Manalu dan Debataraja.
 - ✓ Sihombing, anaknya adalah Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit,
 - ✓ Lumbantoruan, anaknya adalah Hutagurgur, Sihariara.
- Demikian penjelasan dari pengetua Silaban.

(ii) *Keturunan Lumbantoruan Parhariara dan Girsang di Tapanuli.*

Setelah Sihombing Lumbantoruan Parhariara musyawarah tentang perkembangan keturunan Lumbantoruan Parhariara dengan keturunan si Girsang serta sejarahnya maka salah seorang diantara mereka memberikan penjelasan sebagai berikut:

- ✓ Lumbantoruan Parhariara, anaknya Siraja Pendek (Siraja Muningan).
- ✓ Siraja Pendek (Siraja Muningan), anaknya ada dua yakni Parhudatar dan ompu Namora Pujion.
- ✓ Parhudatar anaknya adalah Sangkot dan raja Bulus.
- ✓ Sangkot, anaknya adalah Sangkap dan Girsang.
- ✓ Girsang, anaknya adalah Pamolat dan Datu Sangi.
- ✓ keturunan Pamolat, masing-masing disebutkan dari anak pertama sampai ke sembilan yaitu: Muntu, Sunggu, Simanagam, Sumuntul, Parik, Dargur, Nahum hingga si Tipon.
- ✓ perkembangan keturunan Pamolat dan Datu Sangi, anak Girsang yang dilahirkan *boru* Sianturi menurut kemampuan kami dapat kita lihat atau ketahui dari catatan struktur kelahiran yang akan kami berikan.
- ✓ sejarah (riwayat) si Girsang, adalah anak dari Sangkot yang dilahirkan *boru* Sinaga di Nagasaribu, jalan ke Lintongnihuta yang tidak berjauhan dengan

Lumbannababan kira-kira 230 tahun yang lalu. Setelah si Girsang dewasa, dia kawin dengan *boru* Sianturi dan bertempat tinggal di Bonan Dolok. Sebelum peristiwanya dengan Lumbantorian Hutagurgur, dia mempunyai dua orang anak yang masih kecil. Menurut keterangan para orangtua yang terdahulu, bahwa si Girsang adalah seorang dukun dan pandai Pencak Silat yang diperolehnya dari pertapaan di Bonan Dolok. Dia adalah seorang yang disegani masyarakat karena keberaniannya membela yang benar serta berkepribadian sosial dengan bukti pembelaannya terhadap iparnya yakni marga Sianturi yang di bunuh Siguru Lumbantorian. Untuk membuktikan tempat pertapaannya, perumahannya serta permandiannya, maka besoknya pada 24 Maret 1970, mereka berangkat untuk melihat secara dekat dan menyelidikinya serta menanya penduduk di tempat itu atas keterangan kebenarannya demi sejarah dan riwayat hidup si Girsang. Mengenai peristiwanya meninggalkan tempat tinggalnya serta istri dan anak-anaknya akan didengarkan penjelasan pengetua Lumbantorian Hutagurgur. Demikian penjelasan dari para pengetua Lumbantorian Parhariara.

(iii) *Peristiwa si Girsang meninggalkan keluarganya.*

Dengan mengingat peristiwa yang menjadi sejarah si Girsang hingga keturunannya yang sudah berabad-abad lamanya karena keputusan Toga Sihombing bahwa si Girsang tidak diperbolehkan memakai klan Lumbantorian sampai pada keturunannya yang lebih mengetahui adalah keturunan dari nenek Sihombing Lumbantorian Hutagurgur, karena merekalah yang lebih mengetahui tentang peristiwa atas tindakan si Girsang terhadap Siguru anak Sinombah Hutagurgur sampai meninggal dunia. Dengan hasil diskusi para pengetua Sihombing Lumbantorian Hutagurgur, maka salah seorang diantara mereka menjelaskan sebagai berikut:

1). kekeluargaan

Pada mulanya, si Girsang Lumbantoruan Parhariara di dalam pergaulan sehari-hari dengan abangnya yakni Siguru Lumbantoruan Hutagurgur sangat kompak, demikian juga kepada marga Sianturi yakni saudara istri dari si Girsang dengan iparnya yakni Lumbantoruan Hutagurgur di dalam pergaulan sehari-hari juga terjadi sangat intim (erat) sehingga mereka selalu berbicara dengan iseng atau seloro (bercanda) menjadi kenyataan yaitu menunjukkan kelebihanannya masing-masing yang menjadikan suatu *ekstensialisme* atau tidak mungkin kejadian menurut ramalan menjadi kenyataan demi kebenaran.

2). persoalan semula

Bahwa pada suatu hari, Siguru anak Gurusinomba dengan Badia Sianturi saudara istri Sigirsang Lumbantoruan parhariara mengadakan suatu pertarungan dengan berlomba menaiki kuda²⁴ dengan perjanjian taruhan menurut kabarnya tanah perladangan masing-masing. Siapa yang menang akan memilikinya. Pada waktu pertarungan berlomba naik kuda, maka Sianturi dikalahkan Lumbantoruan Hutagurgur tetapi Sianturi tidak bersedia menyerahkan taruhan sebelum diadakan perlombaan naik kuda untuk kedua kalinya dengan maksud untuk merobohkan kuda Lumbantoruan Hutagurgur atau menghalang-halangnya pada waktu diadakan perlombaan. Ternyata maksud Sianturi tersebut dilaksanakannya tetapi Lumbantoruan Hutagurgur dapat mengelakkannya sampai menang kedua kalinya. Namun menimbulkan emosi terhadap Sianturi sehingga memaksa menyerahkan taruhan. Tetapi Sianturi tetap bersitegang dan

²⁴cerita ini adalah rekaan semata dan tidak pernah terjadi. Perlu dicatat bahwa kuda bukanlah hewan yang familiar di sekitar Danau Toba. Populasi kuda di Sumatra Utara seperti di Dolog Sanggul baru ada sejak era kemerdekaan. Hewan ini bukanlah jenis hewan yang berhasil di domestikasi di Sumatera Utara tetapi justru dibawa dari luar.

tidak bersedia menyerahkan taruhan yang telah dijanjikan dan menganggap hal itu adalah sepele atau main-main. Perlombaan naik kuda tersebut serta pembangkangan Sianturi disaksikan penduduk setempat sehingga Lumbantoruan Hutagurgur berprinsip daripada dibodohi (dibohongi) maka lebih baik membunuh.

3). peristiwa sengketa

Dengan tindakan pembangkangan oleh Sianturi yang tidak bersedia menyerahkan janji pertaruhan kepada Lumbantoruan Hutagurgur maka terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan yakni Lumbantoruan Hutagurgur menepati janjinya untuk membunuh Sianturi. Hal pembunuhan tersebut menimbulkan suatu *ekstensialisme* diantara yang berfamili antara Sianturi dengan Sihombing Lumbantoruan Hutagurgur. Demikian juga antara Girsang Lumbantoruan Parhariara atas tindakan abangnya itu yang tidak berperikemanusiaan sangat menyedikan perasaannya terlebih-lebih melihat *hulahula* yang bertanggung. Pada suatu ketika datanglah iparnya Sianturi kepada si Girsang mengatakan '*naso lungunmu do lungun ni hulahulam*' (kesedihan kami bukanlah kesedihanmu). Dengan mendengarkan kata-kata iparnya Sianturi itu, maka Si Girsang berprinsip akan membunuh abangnya yakni Siguru Lumbantoruan Hutagurgur dengan rahasia pribadinya. Dilihatnya abangnya itu semakin merasa angkuh dan semakin ditakuti orang atau penduduk sekitarnya. Setelah beberapa lama kemudian, si Girsang pergi ke pertapaannya dan sesudah kembali mengajak abangnya Siguru Lumbantoruan Hutagurgur untuk bertaruh berlomba naik kuda dengan taruhan berupa tanah perladangan masing-masing sesuai seperti keadaan yang lalu. Mendengar ajakan si Girsang, maka Lumbantoruan Hutagurgur merasa terpukul karena adiknya yang mengajak bertarung. Apabila tidak diterimanya, seolah-olah dianggap pengecut. Kalau diterimanya, maka

menangpun tidak baik karena mengingat kejadian terhadap ipar mereka yakni Sianturi. Apabila kalah, maka dianggap sungguh memalukan. Pada suatu hari, tawaran adiknya yakni si Girsang diterima dengan kenyataan Lumbantoruan Hutagurgur kalah walaupun diulang kedua kalinya dan juga dengan menunjukkan kelebihanannya tidak bersedia menyerahkan isi perjanjian pertaruhan tetapi, si Girsang tidak memaksanya, malahan menyanjung agar tercapai yang diidam-idamkannya sejak kematian iparnya. Pada suatu hari, si Girsang mengajak abangnya yakni Lumbantoruan Hutagurgur pergi ke kampung orangtuanya dan ditengah jalan, si Girsang memenggal leher abangnya itu dengan mengantarkan kepalanya ke rumah mertuanya yakni Sianturi dan memberitahunya bahwa yang membunuh iparnya Sianturi telah dibunuhnya dan itulah kepalanya. Kemudian ia memberitahukan akan melarikan diri pergi keluar daerah Siborongborong serta menganjurkan agar istrinya beserta anak-anaknya segera diambil dan diselamatkan. Setelah ia menjelaskan kejadian itu maka pergilah dia ke kampung Nababan atau ke rumah pakciknya yakni Nababan dan memberitahukan tindakannya serta meminta petunjuk untuk menyelamatkan diri. Dari pakciknya yakni Nababan menyarankan supaya pergi ke tempat pamannya yakni Sinaga di Parapat. Di sanalah bermukim sampai adanya berita petunjuk itu diterima si Girsang dan sempat mengusahai tanah dari pamannya Sinaga sampai bertahun lamanya. Kemudian ketahuan maka diadakanlah pencarian, tetapi telah lebih dahulu Nababan memberitahukan supaya pergi ke tempat yang jauh. Itulah sebabnya maka tempat atau tanah yang sempat di usahai si girsang itu dikatakan Girsang Sipanganbolon²⁵, dan dari waktu itulah tidak dapat diketahui kemana perginya si Girsang.

²⁵dalam tradisi lisan atau folklor, suatu peristiwa selalu dikaitkan dengan adanya nama tempat atau kejadian. Dalam hal ini, nama-nama tempat yang ada dihubungkan

4). hukuman terhadap si Girsang dan keturunannya.

Berdasarkan keputusan hasil musyawarah para pengetua Toga Sihombing yaitu Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit dengan ketentuan sebagai berikut:

- si Girsang akan dihukum mati atau dibunuh apabila kedapatan masih hidup karena melakukan tindakan tidak berperikemanusiaan dan melanggar ketentuan hukum adat.
- si Girsang dan keturunannya tidak diperbolehkan memakai klan Lumbantoruan, apabila tidak membayar hutang adat kepada keturunan Borsak Sirumonggur atau Guru Sinomba.
- keturunan si Girsang dikeluarkan dari kesatuan Lumbantoruan untuk menghilangkan peristiwa masa lampau.

Sebagai dampak atau pengaruh atas ketentuan tersebut maka keturunan si Girsang untuk menghilangkan sebutan Lumbantoruan hanya mempergunakan klan Sihombing tetapi lama kelamaan ketahuan juga bahwa mereka adalah Sihombing Lumbantoruan Parhariara dengan kenyataan setahun yang lampau mereka telah sujud dengan membayar hutang adat dengan pesta memberi makan keturunan Toga Sihombing. Sebagai kata-kata terakhir, mereka mengucapkan petuah-petuah dengan peribahasa yang menyebutkan: *“mardakka hau baringin, marurat tu bonana; marsala toga Sihombing, marningot tu asalna; torop dakka ni baringin, torop marsitukkolan; torop pinomppar ni Sihombing, torop marhasiholan; turtu inna anduhur, tio inna lote; partadda bod ni ari, barita situtu*

dalam narasi cerita dan dianggap sebagai kebenaran mutlak. Menjadi pertanyaan adalah, apakah nama Girsang Sipanganbolon memiliki keterikatan dengan hadirnya si Girsang di daerah ini, justru tak satupun yang dapat membuktikannya. Cerita ini hanya rekaan yang dibentuk kemudian pasca adanya nama-nama tempat atau daerah, yaitu adanya nama Girsang di Parapat di satu sisi dan adanya Lehu sebagai diaspora di sisi lainnya. Keduanya tidak berhubungan sama sekali.

ndang muba jala mose si ingoton tu pudi ni ari''. Kata-kata yang diucapkan pengetua dari Sihombing Lumbantorian itu merupakan petuah dari peribahasa yang mempunyai arti serta bermakna bagi generasi penerus karena bertujuan yakni:

- siapapun orangnya tidak dapat melupakan asalnya atau usulnya karena chereditasnya.
- semakin banyak teman persaudaraan semakin banyak yang merindukannya dengan kasih sayang.
- segala kejadian-kejadian sebagai pertanda untuk ingat menuju kebaikan di kemudian hari.

Dengan penjelasan dan kata-kata yang bermakna berkesan bagi pendengar dari pengetua Sihombing Lumbantorian Hutagurgur adalah merupakan suatu gambaran sejarah kenyataan terjadinya asal usul klan Girsang yang bersumber dari Girsang Lumbantorian Parhariara. Demikian kutipan penulis.

(iv) kesaksian keberangkatan si Girsang dari Nagasaribu

Sebagai kesaksian penjelasan oleh pengetua Sihombing Lumbantorian Hutagurgur tentang peristiwa si Girsang sehingga meninggalkan keluarganya di Nagasaribu Siborongborong yang mana terlibat didalamnya sebagai kesaksian adalah Sihombing Nababan maka untuk penjelasan selengkapnya dihunjuk pengetua dari klan Nababan dan Sinaga. Setelah klan Nababan dan Sinaga diskusi maka mereka menjelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. pelaporan

Setelah si Girsang melaporkan kejadian kepada mertuanya yakni klan Sianturi dan kepada orangtuanya yakni Sangkot Lumbantorian, maka datanglah si Girsang kepada klan Nababan di kampung Saitnihuta untuk meminta bantuan perlindungan penyelamatan diri dengan memberitahukan bahwa telah dibunuh abangnya yakni si Lumbantorian

Hutagurgur yang membunuh iparnya klan Sianturi. Dengan penuh tanggungjawab karena kasih sayangnya kepada si Girsang sebagai keluarga dekat walau apapun yang terjadi diselamatkannya dengan cepat menyuruhnya pergi ke Parapat tempat pamannya klan Sinaga dengan membekali peralatan serta pembelanjanya diperjalanan. Kemudian memberitahukannya kepada orangtuanya yakni Sangkot Lumbanturuan dan *boru* Sinaga. Tindakan yang dilakukan Nababan ketahuan kepada Lumbanturuan Hutagurgur sehingga mengakibatkan perselisihan antara Nababan dengan Lumbanturuan. Hal penyelamatan si Girsang terjadi pro dan kontra diantara yang bersaudara dan kemudian dapat diselesaikan secara baik dengan mengingat si Girsang tidak akan dapat dicari lagi berdasarkan penyelidikan bersama telah pergi dari Parapat yang disebut-sebut Girsang Sipanganbolon ke daerah lain yang tidak diketahui. Demikian penjelasan dari Sihombing Nababan untuk bahan penyelidikan.

2. penyelamatan Si Girsang

Untuk menyakinkan keberangkatan si Girsang dari Nagasaribu Siborongborong ke Parapat, yakni kampung pamannya dan dari Parapat ke daerah Simalungun atau ke Dairi²⁶ untuk menyelamatkan jiwa si Girsang, maka salah seorang klan Toga Sinaga menjelaskan sebagai berikut:

- setelah klan Sinaga mengetahui berdasarkan informasi yang disampaikan Nababan bahwa Sihombing Lumbanturuan akan datang ke Parapat untuk mengambil si Girsang karena membunuh Siguru Lumbanturuan Hutagurgur maka antara

²⁶Dari penjelasan ini tampak bahwa si pencerita atau si pembuat cerita tampak kebingungan menyoal tempat persembunyian si Girsang yaitu di Parapat (Simalungun) atau di Lehu (Pakpak). Tampak jelas bahwa si pencerita hanya berupaya merangkai cerita atau mereka-reka yang sesungguhnya tidak mengetahui peristiwa yang sebenarnya. Dalam analisis folklore, kebiasaan umum yang terjadi adalah mempertautkan nama-nama daerah dan lalu merangkai cerita yang dianggap membuat nama-nama daerah itu adat.

Nababan dengan Sinaga mengadakan kebijaksanaan menyelamatkannya.

- kebijaksanaan yang mereka lakukan adalah memberangkatkan si Girsang dari Parapat ke daerah Simalungun atau ke Dairi dengan memberikan sebuah *solu* (sampan) serta perbekalannya dan menjelaskan apabila ia bertempat tinggal di Parapat akan terjadi kekacauan serta bahaya.
- Menurut beritanya bahwa si Girsang sempat bertempat tinggal di Silalahi. Di sana sempat dia menangkap ikan mempergunakan sampan yang dibawanya dan kemudian pergi ke Sidikalang atau di Lehu, Tanah Dairi.
- dengan demikian, selamatlah si Girsang dan tidak diadakan lagi pencarian oleh Lumbanturuan tetapi konflik antara Lumbanturuan dan Nababan di Nagasaribu Siborongborong semakin meningkat sampai ratusan tahun dan selesai setelah keturunan si Girsang di Siborongborong membayar hutang adat kepada Lumbanturuan dengan pesta memberi makan keturunan Toga Sihombing pada tahun 1968 yang lalu.

3. keyakinan keselamatan si Girsang hingga ke Lehu

Diantara para pengetua Sihombing Lumbanturuan Parhariara salah seorang menjelaskan untuk menambah penjelasan Nababan dan Sinaga tentang keyakinan bahwa si Girsang tidak mati dibunuh orang di perjalanan dengan menjelaskan sebagai berikut:

- bahwa secara narasi atau cerita kejadian berdasarkan keterangan para orangtua terdahulu, si Girsang adalah seorang guru pencak yang mempunyai pendamping seekor harimau yang telah dijinakkannya.
- apabila ia melatih murid-muridnya untuk bermain pencak akan dihadapkan kepada harimau pendampingnya untuk mengelakkan sergapan kemudian baru diakui sebagai seorang pemain pencak. Tempat pelatihannya adalah di teluk Bonan Dolok yang akan dijajagi.

- si Girsang terkenal seorang dukun dan guru pencak di daerah Siborongborong yang disegani penduduk karena sifatnya suka membela orang yang tertindas orang lain serta keramahannya dan kebaikannya tidak menyakitikan oranglain.
- akibat keberangkatan si Girsang dari Nagasaribu Siborongborong, banyak penduduk yang merasa sedih terlebih Sianturi dan Sinaga.
- kemudian abang si Girsang bernama Sangkap Lumbanturuan merasa tersingkir dari kesatuan adat klan Lumbanturuan yang mengakibatkan juga meninggalkan daerah Siborongborong ke daerah Pangaribuan dan Porsea dengan menghilangkan klan Lumbanturuan menjadi klan Sitorus dan klan yang lain demi menyelamatkan diri serta menghilangkan jejak saudara Si Girsang dan menurut beritanya di bagian pesisir Asahan telah banyak bermarga Sitorus Pane dan Sitorus Sihombing.
- kita harus dapat memahami dan memaklumi bahwa sebagai dampak negatifnya dimana keturunan Toga Sihombing dari Lumbanturuan telah banyak kehilangan saudaranya sebagaimana keturunan dari si Girsang ada yang menjadi Purba Toga Simamora dan ada yang menjadi Tarigan serta hanya Girsang saja tetapi tidak mengetahui darimana asal usulnya demikian juga keturunan Sangkap Lumbanturuan ada yang menjadi klan Sitorus dan klan lainnya.
- dengan mengingat dan rasa terharu kejadian-kejadian tersebut maka para pengetua dan panitia penyambutan rombongan klan Girsang menunjukkan secara nyata tempat kelahiran, tempat perumahan dan pertapaan si Girsang serta tempat permandiannya untuk menjadi bahan data dan fakta menjadi bahan catatan sejarah klan Girsang yang akan mereka pertimbangkan.
- tetapi menurut keyakinan kami bahwa klan Girsang yang berada di luar daerah Siborongborong adalah keturunan si Girsang maka mulai dari penyelenggarannya tanggal 30 Mei

1970 disarankan kepada Toga Sihombing umumnya dan Lumbantoruan Parhariara khususnya apabila ada kejadian seperti pesta duka maupun suka agar kiranya tetap memanggulkan pembagian (*parjambaran*) yang memiliki klan Girsang di mana saja berada. Demikian penjelasan dan saran dari pengetua Sihombing Lumbantoruan Parhariara untuk bahan sejarah perkembangan klan Girsang.

(v) terjadinya klan Girsang dan lambang kesatuan

Dengan hasil musyawarah para panitia dan pengetua rombongan klan Girsang untuk keberangkatan panjajagan asal usul klan Girsang ke Siborongborong sebelum pelaksanaannya telah ditetapkan sebagai pembicara dengan keputusan rapat gabungan persatuan klan Girsang dan *Boru* Nagasaribu, Silimahuta, Sidikalang, Kabanjahe dan Karo dan Kota Pamatangsiantar, yaitu:

- pengetua dari Nagasaribu di Silimahuta tentang sejarah asal usul klan Girsang, lambang klan Girsang serta pantangannya.
- pengetua klan Purbagirsang dari Kota Pamatangsiantar tentang terjadinya Purbagirsang, Tarigangirsang dan perkembangan generasinya serta usaha penjajagan.

Untuk saling mengetahui kedua belah pihak tentang sejarah asal usul klan Girsang dan perkembangan generasi penerusnya di daerah Simalungun, Tanah Karo, dairi dan Deliserdang maka kedua pembicara menjelaskan sebagai berikut:

1. sejarah asal usul klan Girsang

Pengetua klan Girsang dari Nagasaribu, Silimahuta menjelaskan beberapa hal, yakni sebagai berikut:

- pada mulanya ada klan Girsang adalah di Nagasaribu, Silimahuta Saribudolok pada waktu daerah Nagasaribu dikuasai oleh klan Sinaga sebagai *partuanon* (desa induk).

- klan Girsang berasal dari keturunan Girsang Datu Balutan yang berasal dari Lehu, Tanah Pakpak.
- Girsang Datu Balutan berdasarkan penjelasan para orangtua terdahulu adalah anak dari si Girsang yang dilahirkan boru Manik di Lehu, Tanah Pakpak.
- nama sebutan Girsang Datu Balutan adalah Datu Balutan sedangkan Girsang adalah nama bapaknya dengan pengertian Datu Balutan anak dari si Girsang.
- kemudian, nama gelarnya yakni Datu Balutan didahulukan menjadi Datu Balutan Girsang seterusnya sebutan Girsang merupakan satu kesatuan keturunannya menjadi klan Girsang hingga saat ini.
- asal usul Girsang yakni ayah Datu Balutan Girsang sudah lama diselidiki sampai sekarang belum dapat diketahui secara pasti darimana yang sebenarnya.
- Datu Balutan Girsang mempunyai gelar *datu* (dukun) yakni untuk mengobati orang sakit, membantu orang yang tersesak, dapat mengadakan sesuatu kejadian yang tidak mungkin menurut pendapat orang lain dan *Balutan* (kebal) yakni tanah dipukul, tahan di tikam dengan pisau, tahan berembun tidak pakai baju dan menurut keterangan para orangtua terdahulu bahwa dia dilahirkan adalah dalam keadaan terbungkus (*balut*) dengan pengertian Datu Balutan Girsang mempunyai kelebihan dari oranglain.
- berdasarkan narasinya, menurut keterangan dari pengetua Sinaga di Nagasaribu Saribudolog bahwa Datu Balutan Girsang datang ke Nagasaribu adalah masih di bawah umur (remaja) dengan membawa dua ekor anjing pemburu. Sifatnya yang khas tidak banyak berbicara tetapi pemberani untuk menghadapi segala sesuatu. Menurut ceritanya, Datu Balutan Girsang dibesarkan di tengah-tengah hutan dan tidak pernah dibawa orangtuanya ke kampung Lehu dan dia diberi tugas hanya berburu di hutan sehingga tidak dapat diceritakan asal usulnya.

- setelah Datu Balutan Girsang dewasa dan kawin dengan *boru* Sinaga di Nagasaribu di Saribudolog, kemudian diketahui bahwa bapaknya yakni si Girsang berada di Lehu Sidikalang yang sudah lama mencari-carinya datang menjumpainya dan menceritakan riwayat hidupnya dari sejak dilahirkan serta memesankan Datu Balutan Girsang dan keturunannya tidak boleh memakan rusa.
- kemudian si Girsang kembali ke Lehu mengingat istrinya *boru* Manik serta anaknya yakni adik Datu Balutan Girsang yang menurut ceritanya bernama Lomit tetapi sampai tuanya, Datu Balutan Girsang hanya sekali berjumpa.

2. riwayat hidup Girsang Datu Balutan

Berdasarkan suatu narasi sesuai *evidensi-evidensi* (bukti-bukti) serta suatu *ekstensialisme* atau yang tidak mungkin sesuatu terjadi menurut ramalan tetapi kejadian menjadi kenyataan yang sebenarnya. Dengan mengingat keterangan yang menyaksikannya sebagaimana yang diterangkan si Girsang kepada klan Sinaga serta mertua Datu Balutan Girsang kemudian klan Sinaga meneruskannya kepada keturunan Datu Balutan demikian seterusnya. Keterangan yang diberikan para orangtua klan Sinaga dan para orangtua klan Girsang keturunan Datu Balutan tentang sebabnya sulit mencari asal usul klan Girsang sampai saat ini, dengan penjelasan sebagai berikut:

- pada mulanya menurut pengamatan ahli nujum atau para dukun di Lehu, bahwa Datu Balutan masih di dalam kandungan *boru* Manik yakni istri si Girsang adalah seorang yang akan menjadi penguasa di daerah itu serta dapat mengacaukan penduduk yang tidak tunduk kepadanya sehingga apabila lahir maka ia harus dibunuh.
- dengan hasil pendapat ahli nujum dan pengetua di daerah Lehu itu, maka mereka memanggil Girsang untuk memilih dua alternatif, yaitu: (a) apabila anak si Girsang yang didalam kandungan istrinya tidak dibunuh atau dibiarkan hidup sesudah lahir maka si Girsang beserta keluarganya

harus pindah keluar daerah Lehu sekitarnya atau keluar daerah Dairi, (b) tetapi apabila si Girsang setuju anak yang di dalam kandungan istrinya sesudah lahir di bunuh dengan ikhlas atau tidak merasa keberatan, maka si Girsang beserta istrinya boleh bertempat tinggal di Lehu serta berhak memiliki tanah. Untuk menjawab pertanyaan kedua alternatif yang diajukan oleh para ahli nujum serta pengetua di Lehu, maka si Girsang memilih alternatif kedua karena mengingat bahwa dia adalah orang buronan, tetapi dengan diam-diam mengadakan kebijaksanaan penyelamatan anaknya yaitu membuat gubuk kecil di tengah hutan yang jauh dari kampung Lehu. Si Girsang berprinsip anaknya harus diselamatkannya dengan cara apabila dilahirkan dan diantar ke hutan pada gubuk yang telah dibuat, maka ia akan selamat dan tidak diketahui siapapun.

- setelah Datu Balutan Girsang dilahirkan istrinya pada waktu tengah malam, maka jadilah diantarkannya ke tempat gubuk yang telah dipersiapkannya, kemudian dilaporkan pada pagi harinya kepada para ahli nujum dan para pengetua kampung di Lehu bahwa anaknya telah dilahirkan istrinya dalam keadaan mati dan telah dibuangnya ke Sungai Lehu (Sungai Sirinuan) serta telah dihanyutkan sungai untuk tidak dicari dengan membuktikannya mencecarkan darah istrinya pada jalan ke sungai. Pada setiap malam hari, si Girsang tetap mengantarkan makanan dan minuman anaknya kembali ke rumah agar tidak ketahuan penduduk.
- lama kelamaan Datu Balutan semakin besar dan terlatih berburu serta menembak burung yang setiap waktu didampingi anjing pemburunya yang disediakan oleh bapaknya. Maksud dan tujuan oleh si Girsang melatih anjing tersebut bersama anaknya Datu Balutan adalah dimana anjing itu menggonggong disitulah Datu Balutan berada. Datu Balutan dilatih bapaknya yakni si Girsang memakan makanan yang tidak dimasak agar kebal terhadap penyakit

serta menjaga kesulitan memasak ditengah hutan maka apa yang diambil di hutan itulah makanannya.

- pada suatu hari, Datu Balutan menembak seekor burung tetapi tidak kena dengan mempergunakan sumpit dari bambu yang panjang. Beberapa kali ditembaknya tidak kena dan terbang tidak berapa jauh dari dia sehingga diikutinya terus sampai perbatasan daerah Tanah Dairi dengan Nagasaribu²⁷.
- setelah Datu Balutan sudah jauh meninggalkan tempat kebiasaannya sehingga tidak dapat mengetahui jalan akan pulang maka ia menginap di tengah hutan bersama anjingnya dengan tidak merasa ketakutan hal mana menurut pesan bapaknya yakni si Girsang akan dijagai dan dikawal oleh harimau apabila terdesak dan menghadapi bahaya.
- pada waktu Datu Balutan tersebut berada di tengah-tengah hutan, sewaktu dia berburu anjingnya tidak menggonggong lagi dan dilihatnya telah pingsang karena termakan cendawan merah dan dia merasa bingung dan sedih. Dengan mengingat pesan bapaknya dimana ada racun bahwasanya disitu ada obatnya, maka dicarinya cendawan putih dimakankannya kepada anjingnya yang pingsan itu kemudian segar kembali. Cendawan (jamur) merah²⁸ dan cendawan (jamur) Putih²⁹ tersebut dikumpulkannya secara terpisah-pisah kemudian dipergunakan sebagai senjata ampuh untuk mengalahkan musuh-musuhnya walau dimana saja berada.

²⁷dalam folklor, cerita seperti ini banyak ditemukan seperti pada kisah klan Purbatambak di Dolog Silou, ataujuga klan Purbapakpak di Purba. Polanya percis sama yang menunjukkan kepiawaian sebagai pendatang di tempat lain.

²⁸cendawan merah atau *Ganoderma Lucidium* ialah nama saintifik bagi *Ling Zhi*.*Ganoderma* diyakini sebagai zat ajaib penangkal pelbagai penyakit.*Ganoderma Lucidium* merupakan sejenis spesies *Ling Zhi* yang paling dikenali seperti penyakit respiratori seperti asma kronik, bronkitis dan masalah sinus.

²⁹jamur putih (*Tremella fuciformis*) adalah salah satu spesies dari kelas *Heterobasidiomycetes* (*jelly fungi*) dengan tubuh buah seperti berbentuk rumbai-rumbai tidak beraturan, berwarna putih dan sangat bening seperti agar-agar.

- kemudian, Datu Balutan terdampar ke daerah Nagasaribu di Saribudolog. Disana dia membuka tanah perladangan dengan mempergunakan benih hasil dari perut burung³⁰ yang ditembaknya tetapi klan Sinaga yang berada di daerah itu tidak mengijinkannya bertempat tinggal di tempat yang diusahainya dengan mengusir secara paksa. Pengusiran yang dilakukan oleh klan Sinaga diterimanya dengan kata-kata lemah lembut tetapi dengan isyarat diadakan dahulu makan bersama di tempat kediamannya dengan alasan penyerahan apa yang telah diusahainya. Sebelum diadakan makan bersama, Datu Balutan mencampurkan cendawan merah sebagai racun kepada makanan yang telah disediakan tetapi dia telah lebih dahulu memakan cendawan putih. Semua mereka yang makan itu jatuh pingsan, kemudian Datu Balutan ditangkap para tokoh masyarakat untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang mengakibatkan orang pingsan makan dirumahnya.
- pada waktu itu, Datu Balutan mengusulkan syarat-syarat yaitu apabila yang pingsan itu dapat diobatinya ia tetap diperbolehkan tinggal menetap di daerah itu dan jika tidak ada bersedia maka ia dibunuh atau diusir. Usul Datu Balutan tersebut diterima klan Sinaga dan para pengetua-pengetua, kemudian diobatinya dengan meminumkan cendawan putih yang telah diremas-remasnya sehingga semua menjadi segar bugar. Dengan berita kejadian itu, maka Datu Balutan menjadi terkenal sebagai seorang dukun serta mulai mengetahui riwayatnya dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat dan hobbinya (bakatnya) adalah berburu dan *marultob*³¹.

³⁰pada kisah Purbatambak dan Purbapapak maupun Purbasiboro di Simalungun, cerita ini percis sama.

³¹alat berupa sumpit (*ultob*) yang digunakan oleh Datu Balutan, sama percisnya dengan senjata yang digunakan Purbatambak, Purbapapak dan Purbasiboro. Sesungguhnya alat ini adalah umum pada masyarakat yang berteknologi rendah, yang mengubah alat-alat dari kayu atau bambu menjadi sumber peralatan dan

- Datu Balutan Girsang sudah kawin dengan istrinya *boru* Sinaga di Nagasaribu dan mendapat lima orang anak, yaitu: (i) Linta Girsang yang kabarnya ditawan musuh di daerah Kerajaan Purba, pada waktu masa perang antar kerajaan Purba dengan *partuanon* Nagasaribu, Silimahuta kemudian melarikan diri bersama harimau ke kampung Dologsaribu karena akan dibunuh musuhnya di Pematangpurba, (ii) Doran Girsang atau dikenal sebagai tuan Hobol yang tinggal di Saribudolog dan keturunannya berkembang ke Bangunpurba, (iii) Binanga Girsang yang pergi ke Tanah Karo, (iv) Rabayak Girsang yang pergi ke Bagei, dan (v) Dingding Girsang yang tinggal di Nagasaribu, Silimahuta dan anaknya bernama Guntar Girsang dan beristri 16 orang. Hal mana dapat diketahui dari segi tingkat generasi penerusnya masing-masing yang bersamaan.
- karena kejadian-kejadian dan pekerjaan Datu Balutan disebut-sebut sebagai *datu* (dukun) *parultob-ultob*.
- menurut keterangan para orangtua terdahulu setelah si Girsang meninggal dan dikebumikan di Lehu, Sidikalang bahwa Datu Balutan masih sempat berkunjung ke Lehu dan tinggal beberapa lama untuk menyaksikan harta orangtuanya kemudian kembali ke Nagasaribu, Silimahuta.
- Datu Balutan Girsang setelah meninggal dunia dikebumikan di Nagasaribu, Saribudolog dengan memesankan segala keturunannya yang memiliki klan Girsang tidak diperbolehkan makan daging rusa.
- segala yang bermarga Girsang yang tidak memakan daging rusa adalah keturunan Datu Balutan Girsang berasal dari Nagasaribu, Silimahuta.

perlengkapan hidup. Dalam pembabakan sejarah, maka periode ini sudah memasuki neolitik yakni peralihan mengumpulkan makanan dan pembuatan alat dan perlengkapan hidup dari kayu ke batu serta memulai domestikasi (penjinakan) binatang.

3. lambang kesatuan klan Girsang

Sesuai dengan pesan orangtua terdahulu kepada keturunannya masing-masing yang memiliki klan Girsang tidak boleh memakan daging rusa, maka berdasarkan musyawarah pengetua klan Girsang tentang pertanda Girsang berpantang daging rusa adalah gambar rusa. Apabila ada klan Girsang yang tidak berpantang daging rusa atau boleh memakannya berarti bukan keturunan Datu Balutan Girsang tetapi adalah keturunan si Girsang yang lahir dari saudara Datu Balutan Girsang karena pada waktu kedatangan si Girsang berkunjung ke Nagasaribu, Silimahuta sudah ada adik Datu Balutan dengan tidak memberitahu namanya. Pengetua klan Girsang di Nagasaribu mengucapkan sebuah pepatah dalam bahasa Simalungun yang menyatakan: *“ulang ipungkah juma, itongah-tongah ni kuburan; ulang ipangan daging rusa, tonanhn ni ompung Datu Balutan; Tanda hayu Tualang, tubuh sisada-sada; tanda marga Girsang, lambangni gambar rusa”*. Demikian kutipan dari pembicara yang menjadi ekstensialisme sehingga menjadikan *evidensi-evidensi* atau tanggapan-tanggapan pendengar yang menyakinkan bagi keturunan si Girsang.

(vi) klan Girsang dan penerusnya

1. sejarah asal usul

Dengan kata mufakat dari panitia rombongan Girsang untuk mewakili para pengetua Purbagirsang dan Tarigangirsang tentang penjelasan terjadinya Purbagirsang, Tarigangirsang dan perkembangan generasi penerusnya dihunjuk ketua rombongan (B. Purbagirsang) yang menjelaskan sebagai berikut:

- pada mulanya ada Purbagirsang adalah di kampung Dologsaribu, di daerah Kerajaan Panei yang dikuasai oleh klan Purbadasuha.
- adanya klan Purbagirsang adalah keturunan anak dari Linta Girsang yang berasal dari Nagasaribu, Silimahuta yakni 6 generasi dari yang lampau.

- menurut catatan kami, bahwa generasi Girsang sudah mencapai 10 tingkat (generasi) yang diambil dari garis keturunan kami dengan asalnya sebagai berikut:
 - a. pertama-tama adalah si Girsang di Lehu, Tanah Pakpak.
 - b. si Girsang memiliki anak bernama Datu Balutan di Nagasaribu, Silimahuta, Simalungun.
 - c. anak pertama Datu Balutan adalah Linta Girsang di Dologsaribu, Kerajaan Panei, lahir di Nagasaribu, kawin dengan boru Damanik dan *boru* Saragih di Dologsaribu serta mempunyai 5 anak laki-laki yakni: Dolim Purbagirsang, Rasoin Purbagirsang, Huta Purbagirsang, Jaudim Purbagirsang, dan Rajah Purbagirsang.
 - d. anak Linta Girsang yang kelima bernama Rajah Purbagirsang lahir di Dologsaribu dan mempunyai anak bernama Rupiah Purbagirsang dan tinggal di Dologsaribu.
 - e. anak Rupiah Purbagirsang yang pertama adalah Hormaluan Purbagirsang, lahir di Dologsaribu, dan memiliki dua saudara yakni Djammalawan Purbagirsang dan Djalim Purbagirsang.
 - f. anak Hormaluan Purbagirsang yang pertama bernama Ati Muller Purbagirsang, lahir di Dologsaribu dan mempunyai dua orang saudara bernama Golim Purbagirsang dan Rangi Purbagirsang.
 - g. anaknya Ati Muller Purbagirsang yang pertama bernama Pesta Larcencius Purbagirsang, lahir di Dologsaribu dan tinggal di Medan dan satu orang saudaranya bernama Brussel Purbagirsang tinggal di Medan.
 - h. anak Pesta Larcencius Purbagirsang yang pertama adalah Djapansen Purbagirsang, lahir di Pamatangsiantar dan tinggal di Jakarta.
 - i. anaknya Djapansen Purbagirsang yang pertama bernama Ukok Purbagirsang dan tinggal di Jakarta.
 - j. Ukok Purbagirsang di Jakarta dan masih duduk di bangku sekolah dasar.

- berdasarkan keterangan yang kami peroleh dari para pengetua dan panitia pesta ulangtahun persatuan klan Girsang dan Tarigangirsang yang diadakan di Kabanjahe tahun 1969, dengan mengundang pengurus persatuan Girsang kota Pamatangsiantar, maka kami menyatakan tentang asal usul Tarigangirsang, berapa generasi yang sudah dan apakah lambang persatuan yang mereka pergunakan. Sebagai jawaban pertanyaan yang kami ajukan maka mereka memberikan penjelasan sebagai berikut:
 - a. pada umumnya mereka adalah keturunan Datu Balutan Girsang yang berasal dari Lehu, Tanah Pakpak yang tinggal di Nagasaribu, Silimahuta.
 - b. tingkat keturunan menurut catatan mereka sudah sampai pada 7 generasi yang pada umumnya mempergunakan '*Tarigangersang*'.
 - c. lambang persatuan yang mereka gunakan adalah rusa dan mereka menurut pesan orangtua terdahulu dilarang memakan daging rusa karena jasanya menyelamatkan Datu Balutan Girsang pada waktu dilahirkan.
 - d. terjadinya Tarigangirsang atau '*Tarigangersang*' di Tanah Karo adalah karena penyesuaian diri bukan karena *chereditas* atau hubungan karena keturunan darah kelahiran tetapi adalah ikatan persaudaraan dikalangan klan Tarigan sebagai salah satu klan dari *merga silima* di Tanah Karo pada waktu sebelum kemerdekaan negara Republik Indonesia dan sekarang sudah banyak memakai klan hanya Girsang tanpa mempergunakan Tarigan, terlebih-lebih apabila sudah meninggalkan daerah Tanah Karo.

2. riwayat hidup Linta Girsang

Berdasarkan keterangan ataupun penjelasan-penjelasan para orangtua dan leluhur kami Purbagirsang di Dologsaribu, kecamatan Dolog Pardamean, menerangkan tentang sejarah

dan riwayat hidup Linta Girsang dan keturunannya sebagai berikut:

- a. Linta Girsang adalah cucu pertama dari si Girsang dan *boru* Manik anak pertama dari Datu Balutan Girsang di Nagasaribu, Saribudolog.
- b. setelah Linta Girsang dewasa atau pemuda terjadi peperangan antara Kerajaan Purba dengan Partuanon Nagasaribu pada jaman Kerajaan Belanda bahwa dia adalah seorang pejuang yang gagah berani menghadapi musuh.
- c. pada suatu hari, dia mengejar musuh ke daerah Kerajaan Purba sehingga terkepung dan ditawan kemudian dijatuhkan hukuman mati. Sebelum dijatuhkan hukuman mati, ia berpura-pura sakit kemudian melarikan diri ke hutan pada malam hari.
- d. di tengah-tengah hutan, dia bertemu dengan seekor harimau kemudian pasrah akan menyerahkan diri untuk dimakannya, tetapi sebaliknya harimau tersebut datang menyerahkan dirinya dengan tidak mengganggu Linta Girsang. Karena Linta Girsang telah kedinginan, maka ia membukakan kain yang dibawanya dan mengaitkan ke leher harimau kemudian ia masuk ke dalam yang berbentuk ayunan yang dibuatnya dengan tidak mengetahui ke mana di bawah harimau tersebut.
- e. setelah Linta Girsang mengetahui bahwa ia telah diletakkan harimau itu dipinggir sungai tempat permandian Dologsaribu dalam keadaan lemas dan kelaparan maka ia duduk-duduk termenung.
- f. pada suatu pagi, datang seorang putri *boru* Damanik³² hendak mandi dilihatnya seorang pemuda dalam keadaan

³²dalam banyak tradisi di Simalungun, *boru* Damanik selalu diperistri untuk mendapatkan kekuasaan dan tanah-tanah. *Boru* Damanik menjadi sumber legitimasi bagi setiap pembuka kampung seperti di Panei, Dologsilou, Purba dan Silimahuta. Cerita-cerita ini menyuguhkan sesuatu yang lain bahwasanya klan Damanik adalah klan pertama yang ada di Simalungun sehingga ia menjadi sumber istri bagi pendatang-pendatang sesudahnya.

tidak berdaya kemudian dilaporkannya kepada orangtuanya dan penduduk Dologsaribu. Dengan mendengar berita itu maka penduduk berdatangan ke sungai untuk menyaksikannya kemudian membawanya ke rumah orangtua *boru* Damanik yang melaporkannya itu untuk mendapat perawatan sampai sehat serta pemenuhan kebutuhannya.

- g. Linta Girsang juga sebagai seorang dukun untuk mengobati orang yang sakit serta pemberani untuk menghadapi segala persoalan dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat.
- h. dengan mengingat jasa *boru* Damanik beserta orangtuanya, maka Linta Girsang mengawini *boru* Damanik dan mendapat 3 orang anak laki-laki bernama: Dolim Purbagirsang, Rasoin Purbagirsang dan Huta Purbagirsang. Linta Purbagirsang menikah lagi dengan *boru* Saragih dan mendapatkan 2 orang anak laki-laki yaitu Jaudim Purbagirsang dan Rajah Purbagirsang.
- i. Dari kelima anak Linta Girsang inilah yang memulai klan Purbagirsang dengan keturunannya sampai kini yakni 7 generasi yang terpecah kemana-mana akibat kebutuhan hidup dan pengaruh kekuasaan kerajaan dan pergaulan hidup.
- j. sebagai suatu narasi dengan ekstensialisme tentang bantuan seekor harimau kepada manusia yang memerlukannya dengan tidak disangka-sangka sepiantas lalu dapat dijadikan menjadi cerita dongeng tetapi berdasarkan fakta dan data menjadikan kenyataan yang sebenarnya. Untuk membuktikan narasi tersebut dapat dijelaskan berdasarkan fakta dan data sebagai berikut: (i) kedatangan Linta Girsang dibawa harimau ke Dologsaribu Kerajaan Panei dari Kerajaan Purba yang jauhnya 30 Km dan 40 Km dari Nagasaribu, Silimahuta pada waktu hendak kawin dengan *boru* Damanik disuruh pulang ke Nagasaribu, sebagai suatu fakta dengan jawaban tidak mengetahui untuk pulang,

malahan tempat asalnya pun tidak pernah dikunjunginya sampai bercucu dan meninggal dunia, (ii) menurut keterangan para orangtua terdahulu bahwa kain tradisional (*hiou*) sehari-hari selalu kedapatan bulu Harimau sehingga merupakan suatu data, (iii) semua anak-anaknya dan cucunya satu orang pun tidak yang kembali ke Nagasaribu, Silimahuta, dan (iv) kemudian kepada anak cucunya bernama Togaji Purbagirsang tinggal di Dologsaribu yaitu *ompung* (nenek) kandung Djaludin Purbagirsang (penulis naskah ini) masih memiliki harimau peliharaan yang dalam bahasa Simalungun disebut *begu* yang dapat kami saksikan berdasarkan kejadian-kejadian fakta dan alat yang dipergunakan sebagai data sampai tahun 1942 yaitu:

- Togaji Purbagirsang melarang kami cucunya menambatkan kerbau di pinggir ladangnya bernama '*ompungni talun*' karena mengganggu peliharannya sebagai alat perhubungannya apabila perlu dan sebagai penjaga tanaman di ladangnya yang selalu didatangi Babi Hutan. Nenek kami itu selalu mengucapkan bahwa di ladangnya itu terdapat '*ompungni talun*'
- larangan nenek kami itu tidak kami hiraukan dan mencoba menambatkan kerbau kami dipinggir ladang yang dilarangnya itu, ternyata kerbau yang kami tambatkan mendengus dan meronta untuk melarikan diri sehingga menyakinkan dengan kejadian bahwa harimau peliharaan itu benar-benar ada.
- selain dari itu, bahwa *hiou* yang dipakai *ompung* sebagai simpanannya kadang-kadang terdapat bulu harimau menurut keterangan para orangtua kami merupakan sebagai data kejadian.
- kejadian tersebut berakhir pada tahun 1942 setelah Togaji Purbagirsang menjadi penganut Protestan kemudian meninggal dunia pada tahun 1942 dengan tutup usia 75 tahun, dikebumikan di Dologsaribu dengan meninggalkan tiga orang anak laki-laki

bernama: Tarajim Waldemar Purbagirsang, Rambung Luther Purbagirsang dan Tariam Bilman Purbagirsang dan dua orang perempuan bernama Mula (Mailim) Purbagirsang yang kawin ke Parjalangan dengan Djalang Saragih dan Golang Purbagirsang yang kawin ke Tanjungsaribu dengan Jaidup Sipayung.

- Linta Girsang dikuburkan di tengah-tengah kampung Dologsaribu yang berpenduduk 150 KK pada tahun 1985 telah diketemukan klan Girsang tengkoraknya dan masih mereka simpan di dalam lumbung padinya karena direncanakan akan diadakan tugunya. Penjelasan tentang sejarah dan riwayat hidup Linta Girsang ini langsung diuraikan menurut catatan penulis buku ini untuk diketahui para pembaca dan merupakan narasi bagi generasi penerus klan Girsang.

3. Perkembangan klan Girsang dan Tarigangirsang

Sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal siapapun bahwa daerah atau wilayah kerajaan dahulu di Nagasaribu Silimahuta adalah wilayah yang tandus maka terjadi hal-hal sebagai berikut:

- di wilayah yang sempit itu dulunya menjadi suatu *Partuanon* kemudian menjadi Kerajaan Silimahuta juga masih akan direbut oleh Kerajaan Purba dan Kerajaan Dologsilou dengan keadaan terpaksa keturunan Datu Balutan meninggalkan Nagasaribu ke daerah-daerah kerajaan lain, serta disebabkan banyaknya dan cepatnya perkembangan keturunan klan Girsang.
- sebelum kemerdekaan Indonesia, pada umumnya klan Girsang yang pindah dari kerajaan Silimahuta tidak memakai klan Girsang di daerah yang didatanginya dan kebanyakan menggunakan klan Purba dan Tarigan sehingga hampir lupa asalnya terlebih-lebih sudah mencapai 7 generasi.

- dengan adanya keterbatasan penggunaan klan di daerah Simalungun dan daerah Tanah Karo yakni di Simalungun dengan *klan Maropat* yakni Damanik, Saragih, Sinaga dan Purba dan di Karo yakni *merga silima* yakni Sembiring, Ginting, Peranginangin, Karokaro dan Tarigan, yang dirajakan dan diadatkan maka klan Girsang memasuki klan Purba dan Tarigan.
- akibat keterbatasan penggunaan klan tersebut, maka lama kelamaan klan Girsang sangat jarang kedengaran kecuali pergi ke Pekan Saribudolog.
- adanya ketahuan diantara yang memiliki klan Purba ada keturunan dari klan Girsang adalah karena bertutur berpantang makan daging rusa berarti Purbagirsang atau Tarigangirsang yang masih dipergunakan hingga saat ini karena telah terdaftar dalam buku register kependudukan serta belum ada penjelasan yang sah berdasarkan buku sejarah dan silsilah klan Girsang.
- apabila diadakan perbandingan jumlah yang bermarga Purbagirsang, Tarigangirsang dengan hanya yang bermarga Girsang, maka yang bermarga Girsang hanya setengah dari yang bermarga Purbagirsang dan Tarigangirsang atau berbanding tiga sehingga diantara yang memiliki klan Purba ada yang mengatakan bahwa klan Girsang itu adalah berasal dari klan Purba, demikian juga di daerah Tanah Karo serta menurut pendapat umum secara silsilah leluhur dulu Purba atau Tarigan daripada Girsang bagi orang yang tidak mengetahui sejarahnya.
- mudah-mudahan dengan adanya buku sejarah dan silsilah serta asal usul klan Girsang nantinya maka yang bermarga Purbagirsang, Tarigangirsang dan pendapat umum tidak mengalami kekeliruan lagi serta perkembangan klan Purbagirsang sebagai kesatuan generasi penerus Girsang. Betapa sedihnya riwayat pendahulu Girsang apabila keturunannya dibagi-bagi orang lain karena kekuasaan kerajaan yang memisahkan kasih sayang persaudaraan

keturunan. Sebagaimana kita membayangkan kata perumpamaan mengatakan: *“ibarat air di daun Talas, jatuh tidak meninggalkan bekas; ibarat Girsang tidak tegas, kasing sayang tidak berbalas”*. Mudah-mudahan dengan usaha yang hampir tuntas ini bahwa asal usulnya keturunan Girsang sudah hampir jelas. Untuk itu diharapkan kepada yang memiliki klan Girsang, Purbagirsang dan Tarigangirsang yang belum mengetahui asal usul klan Girsang kiranya memahami seperti kata pepatah perumpamaan bahasa Simalungun yang menyatakan: *“bonang nasahulhulan, isimbok sasimbokan; Girsang namarsisukkunan, totap bani keturunan; marhata gual gonrang, gonrang sipitu-pitu, marsada ganup Girsang, pinoparni Girsang na i Lehu; Lumpat-lumpat ni Begu, mandipar hulopah ni horbangan; ompung Girsang na i Lehu, Pinomparni ompung Lumbantoruan; Ulang ihondorhon Laklak, buluh sihondorhonon; ulang itangihon halak, isini buku onma naihuthon”*. Demikian penjelasan tentang sejarah perkembangan Purbagirsang, Tarigangirsang untuk dipahami bersama bagi seluruh keturunan leluhur yakni Girsang.

D. Prinsip penjajagan klan Girsang ke Siborongborong

Jauh sebelum rombongan klan Girsang mengadakan penjajagan asal usul klan Girsang ke Siborongborong sesuai hasil musyawarah para pengetua, pengurus persatuan Girsang dan panitia penyambutan panjajagan asal usul klan Girsang, telah mengambil suatu kesimpulan dengan prinsip sebagai berikut:

- Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang tidak merasa keberatan dari klan manapun, dari suku manapun, dari daerah manapun, dari bangsa manapun asal usulnya asalkan dapat membuktikan dengan ketentuan antara lain: (i) siapa nama dan klan serta berasal dari darimana bapaknya, (ii) siapa nama dan klan serta berasal darimana ibunya, (iii) siapa namanya dan berasal dari suku mana, (iv) dimana dia dilahirkan, (v) bagaimana ciri-cirinya, (vi) berapa dan siapa nama saudaranya,

(vii) sesudah menikah, dimana dia berada, (viii) boru apa dan suku apa istrinya, (ix) berapa anaknya dan siapa namanya, (x) sesudah meninggal dunia dimana dia dikuburkan, (xi) dimana tempat rumahnya dan tanahnya, dan (xii) sudah berapa generasi dan kemana perginya keturunannya³³.

- apabila sesuatu klan atau suku atau siapapun dapat membuktikan ke-12 ketentuan tersebut di atas ini, memang benar dari situlah sebenarnya asal usul sesuatu klan atau seseorang yang tidak dapat disangkal oleh siapapun.
- karena ada suatu informasi yang menyebarluaskan bahwa klan Girsang adalah anak dari Toga Simamora Purba, tetapi belum dapat membuktikan ke-12 ketentuan yang dimusyawarahkan Purbagirsang, Tarigangirsang maupun Girsang ini maka informasi tersebut dianggap belum pasti atau adanya kekeliruan karena penjabaran pembuktiannya belum terperinci.
- dengan mengingat hal-hal tersebut dapat dipahami dan disadari bahwa adanya sesuatu kekeliruan karena adanya penyampaian informasi yang bersumber dari *evidensi-evidensi* atau tanggapan pendengar yang menyakinkan serta suatu *ekstensialisme* atau yang tidak mungkin terjadi menurut ramalan, tetapi kejadian menjadi kenyataan, misalnya seorang anak bayi hilang dicuri dan dibawa ke tempat yang jauh dan sesudah anak tersebut dewasa atau kawin tidak dapat mengetahui asal usulnya secara *chreditas* atau keturunan hubungan darah sehingga klan mana yang membesarkannya atau yang mengasuhnya itulah menjadi klan-nya kemudian apabila diketahuinya sejarah klan-nya akan digantinya.

³³membuat kategori sebagai asal usul klan seperti ke-12 ketentuan tersebut di atas, sangat keliru. Ketentuan dalam melihat sejarah asal usul tidaklah sesederhana dari 12 ketentuan itu. Asal usul dapat dilihat secara primordial yakni ikatan-ikatan primordial atau juga karena konstruksi dibentuk karena faktor geografi, budaya, sosial, ekonomi, politik, hankam atau kombinasi keduanya. Walaupun seseorang dapat merumuskan ke-12 ketentuan itu, maka pantas juga dipertanyakan apakah ia berasal dari satu klan yang sama. Bagaimanapun, etnik itu sangat dinamis, mencari, dan mudah dimanipulasi.

- menurut penyelidikan dan penjajagan klan Purbagirsang, Tarigangirsang ataupun Girsang bahwa leluhur masing-masing bukanlah berasal dari anak bayi yang hilang ataupun bukan tidak mengetahui nama bapaknya dan sejarahnya tetapi adalah karena pengaruh kekuasaan kerajaan serta akibat pemenuhan kebutuhan hidupnya di suatu daerah, maka klan-nya yang sebenarnya dan asal usulnya menjadi dikesampingkan dan yang penting adalah selamat di daerah orang lain, tetapi apabila ada sesuatu kejadian yang merupakan suka dan duka, maka teringatlah dia akan asal usulnya.
- dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka sesuai dengan hasil musyawarah terakhir antara panitia dengan para pengetua utusan dari Dairi, Tanah Karo dan Pematangsiantar yang memiliki klan Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang pada tanggal 30 Mei-1Juni 1970, karena ada menerima informasi bahwa mereka sedang mencari saudaranya yang memiliki klan Girsang ke Lehu (Pakpak), Simalungun dan Tanah Karo.
- sebagai kesimpulan dari rapat tersebut adalah bertujuan untuk menyelidiki dan menjajagi ke-12 ketentuan mencari kebenaran asal usul Girsang di Siborongborong di Lehu Sidikalang, Tanah Karo dan Simalungun dan apabila ternyata terdapat pembuktian maka asal usul klan Girsang dapat diterima berasal dari Sihombing Lumbantoran karena pembuktian klan Girsang berasal dari Toga Simamora Purba sampai sekarang belum dapat kita terima.
- sehubungan dengan adanya suatu informasi dengan bahasa Tapanuli: *"pardamean ni pomparan ni si Girsang dohot pomparanni tuan gur Sinomba tanggal 22 Juli 1965 (Kamis) di Hutabagasan, Sitampurung"* maka timbullah niat dari klan Girsang dari Tanah Dairi, Simalungun dan Tanah Karo untuk menyelidiki kebenaran asal usulnya serta sejarahnya.
- demikian prinsip klan Girsang untuk menentukan sikapnya mencari kebenaran asal usul nenek moyangnya kiranya para pembaca dapat memahaminya. Sebagai hasil penyelidikan dan penjajagan rombongan klan Girsang ke Siborongborong yang

merupakan suatu sejarah dimuat di dalam Bab IV yaitu sejarah asal usul klan Girsang.

- setelah diadakan acara semalam suntuk untuk pencatatan silsilah keturunan si Girsang, maka timbullah suatu renungan dan tekad, segala kebenaran tidak ada seorangpun yang berani menggugat. Sebagaimana peribahasa mengatakan, menunjukkan suatu pengertian: *“ikan di laut, asam di gunung, bertemu di dalam kual; Girsang di Tapanuli dan Simalungun, bersaudara ikatan tali-temali; memakan rumput binatang Rusa, di kaki pegunungan; mengaku dan percaya, bukti-bukti tanda kebenaran; lambang negara kita adalah Burung Garuda; lambang persaudaraan kita, ikatan darah bergelora; yang pahit jangan terus dibuang, yang manis jangan langsung di telan; yang tak resmi jangan terus di kenang, yang terbukti akan dikenang”*. Demikian sedikit gubahan renungan, dari penulis penghimpun catatan, kiranya pembaca yang budiman memperhatikan makna tulisan mencari kebenaran.

E. Penjajagan klan Girsang di Bonan Dolok

Bahwa pada tanggal 1 Juni 1970, berdasarkan keterangan dan penjelasan tentang biografi si Girsang di Butar Bonan Dolok sebelum peristiwanya ada baiknya rombongan klan Girsang pergi menyelidiki dan melihat secara langsung untuk bahan sebagai bukti catatan sejarah kebenaran asal usul klan Girsang di Tapanuli, Dairi, Tanah Karo dan Simalungun di kemudian hari. Untuk penyelidikan dan penjajagan ke tempat pemujaan dan perumahan serta tempat pemandian si Girsang cukup hanya laki-laki rombongan Girsang beserta pengetua-pengetua Lumbantoran karena tempatnya berada di bukit yang jauh dan hanya menggunakan pengangkutan truk ataupun berobak. Adapun yang akan dijajagi adalah sebagai berikut:

1. tempat pemujaan si Girsang di Bonan Dolok (Simanirlang) yang artinya pancaran cahaya matahari yang dipantulkan warna pasir yang cukup putih tersebut silau dipandang mata.
2. tempat perumahan si Girsang sebelah barat kampung Butar yang tidak berapa jauh dari pemujaannya.
3. tempat permandiannya air panas di kampung Butar.

4. tempat *berpangir* (mandi jeruk purut) di suatu tempat mata air yang panas, kira-kira 1 kilometer dari kampung Butar.

Sebelum diadakannya keberangkatan ada seorang pengetua dari klan Lumbantoruan mengatakan kemungkinan nanti rombongan akan mengalami suatu keajaiban tetapi kita tidak mengetahui jenis apa yang akan terjadi, namun demikian kita tidak perlu khawatir asalkan anggota rombongan harus sopan dan tertib terlebih-lebih tempat tersebut jarang sekali dilalui orang maka kita harus membuktikannya.

1. Penjajagan ke Simanirlang Bonan Dolok

Pada tanggal 1 Juni 1970 pada pukul 07.30 WIB, rombongan penyelidik berangkat dari kampung Sitampurung dengan menaiki truk menuju Bonan Dolok Simanondang untuk melihat tempat secara nyata dimana si Girsang bermain pencak silat dan pemujaanya. Sebagai kenyataan yang disaksikan oleh para rombongan serta kejadian di tempat tersebut adalah sebagai berikut:

- setelah rombongan tiba di atas bukit tersebut maka peserta rombongan berfoto, dimana salah seorang yaitu Brussel Purbagirsang yang sangat mengherankan bahwa gambar tersebut kelihatan sangat besar dan seram menurut perbandingan kondisi badan adalah tingginya dan besarnya tiga kali lipat dari gambarnya yang biasa yang bersama-sama dengan rombongan. Kejadian tersebut adalah di tempat bermain pencak si Girsang yaitu lapangan yang cukup bersih berisikan pasir *Simanondang* (berkilau-kilauan).
- di pinggir pasir tersebut terdapat kolam air yang luasnya 3 x 3 meter yang sangat jernih dan menurut keterangan dari pengetua yang bermarga Lumbantoruan bahwa kolam tersebut tidak pernah kering walaupun musim kemarau.
- di atas bukit tersebut adalah berbentuk kuali sehingga mengherankan mata air yang timbul di kolam tersebut tidak diketahui kemana mengalirnya.

- di pinggiran kolam itu banyak terdapat bunga-bunga yang cukup indah atau cantik sehingga semua anggota rombongan tidak ada yang tidak mengutipnya dan membawanya pulang dengan petunjuk dari pengetua klan Lumbantoruan jangan ada yang menaruhnya di atas topinya dan hanya diselipkan di kantong baju.
- memang benar di tempat pemujaan si Girsang di atas bukit tersebut agak seram terasa bulu roma bagaikan berdiri tetapi pemandangannya cukup mengesankan perasaan orang yang berkunjung³⁴.

2. Penjajagan ke tempat perumahan si Girsang

Tempat perumahan si Girsang berada di atas bukit kecil tersendiri dari kampung Butar yang dihunjuk oleh pengetua Lumbantoruan. Pada mulanya hampir semua anggota rombongan tidak ada yang berani memasuki tempat perumahan si Girsang karena menurut keterangan dari pengetua dari kampung Butar itu, bahwa tempat perumahan si Girsang ada penjaganya dan kalau tidak keturunan memasukinya akan digigitnya. Tetapi kalau benar-benar keturunan si Girsang maka tidak diganggunya. Dengan mendengarkan penjelasan dari pengetua tersebut maka panitia dan rombongan Girsang memberanikan diri untuk mencoba kebenarannya dan ternyata tidak mendapat gangguan.

Walaupun terlihat keadaan di tempat perumahan si Girsang sangat seram dimana terdapat lubang-lubang yang dalam mencapai 2 sampai 3 meter dalamnya dan ditumbuhi reruntuhan yang sangat tua. Namun demikian, ketua rombongan dan sekretaris yaitu Brussel Purbagirsang dan Djaludin Purbagirsang memasuki lubang tersebut apakah benar ada ular penjaganya. Namun kenyataan hanya

³⁴Cerita-cerita tahkyul seperti ini bukan hanya terdapat di pulau Samosir tetapi banyak ditemukan pada masyarakat manapun di Indonesia. Kejadian mistis seperti ini tidak dapat dijadikan sebagai sumber kebenaran dalam penulisan sejarah walaupun seringkali dianggap sebagai sumber legitimasi terhadap hal-hal profan untuk menggambarkan kesaktian manusia.

terdapat kepingan-kepingan pecahan kulit ular yang sudah sangat rapuh dan ularnya tidak kelihatan.

Berdasarkan penjelasan dari pengetua dari kampung Butar tersebut karena rombongan tidak ada mendapat gangguan, maka menambah keyakinan bahwa tempat itu adalah perumahan si Girsang serta rombongan yang mengelilinginya dan yang memasukinya adalah keturunannya. Dari segi pandangan *ekstensialisme*, maka kejadian ini dianggap nyata terjadinya dan sebenarnya bahwa si Girsang sebelum sampai ke Lehu anak dari Sangkot Doli Lumbantoruan dan *boru* Sinaga benar-benar mempunyai perumahan dan perladangan di Bonan Dolok Butar, Siborongborong. Dalam hal ini, sebagaimana perubahasa menyatakan: *“pelepah dau pisang, dijadikan menjadi tali; perumahan si Girsang dijadikan menjadi bukti; buei buahni rimbang, sada do mungkahni; buei hatani Girsang, huta on ma pamungkahni; buei buahni salak, buei marsisolot-solotan; buei hatani halak, bukti-bukti nasintongan”*.

Di samping tempat perumahan si Girsang terdapat pangkal pohon Beringin yang agak besar dan peninggalannya masih ada kami jumpai pohon Beringin tetapi dalam keadaan kering (kecil). Demikian hasil penjajagan rombongan klan Girsang ke tempat pertapaan dan perumahan si Girsang di kampung Butar Bonan Dolok untuk menjadi bahan-bahan bukti.

3. Penjajagan ke perladangan si Girsang

Setelah selesai penjajagan dan penyelidikan ke tempat pertapaan datau pemujaan dan perumahan si Girsang, maka petunjuk jalan yang akan dijajagi lagi yaitu tempat *paranggiran* (mandi jeruk purut) dan perladangan si Girsang di sebelah timur kampung Butar sejauh 0,750 Kilometer (750 meter) membawa rombongan Girsang untuk melihatnya dan menyaksikannya secara langsung di tempat. Pertama-tama rombongan Girsang menyaksikan tempat permandian keluarga si Girsang di sebelah utara kampung Butar dengan keadaan airnya adalah panas di pinggiran sungai dimana sebahagian anggota rombongan turut mandi sebagai kesaksian dan pembuktian.

Kemudian, panitia rombongan beserta petunjuk jalan yaitu pengetua keturunan si Girsang di Butar (Sitampurung) membawa rombongan pergi ke tempat *paranggiran* si Girsang dahulu yang bertempat di perladangannya sendiri dan sekarang telah di tengah-tengah persawahan. Memang benar bahwa mata air itu sangat jernih dan panas-panas kuku (suam-suam kuku) yang timbul dari batu-batuan bertembok batu. Untuk kesaksian dan pembuktiannya sebahagian rombongan ada yang cuci muka dan ada yang mandi. Kemudian, rombongan bersama-sama pulang ke kampung Butar untuk bersama pulang dengan anggota rombongan lain.

4. Kejadian waktu pulang dari Bonan Dolok ke Sitampurung

Dengan memperhatikan diantara para rombongan Girsang termasuk *boru*-nya bahwa salah seorang diantaranya bermarga Sipayung sebagai rombongan Girsang dari Nagasaribu, Silimahuta menyisipkan bunga yang dikutibnya dari tempat pemujaan si Girsang di Bonan Dolok di atas topinya secara tidak sadar karena sudah ada petunjuk dari pengetua rombongan bahwa bunga yang dikutib di Bonan Dolok jangan menaruh di atas kepala.

Pada waktu keberangkatan klan Sipayung tersebut duduk di pinggir sebelah kanan (di belakang supir) dengan memakai topi bersama bunga tersebut di atas kepalanya dengan tiba-tiba menjerit bahwa tangan kanannya telah patah. Dengan mendengarkan jeritan itu dengan tiba-tiba motor (bus) berhenti dan rombongan semuanya turun untuk menyaksikan. Memang di sebelah kanan jalan ada motor gerobak (truk) yang rusak terhenti kira-kira 15 meter sesudah motor (bus) berhenti. Motor (bus) yang ditompangi rombongan tidak ada bersenggolan dengan truk yang berhenti tersebut sehingga menimbulkan suatu keheranan bagi seluruh rombongan. Dengan memperhatikan darah yang bercucuran dan lengan atasnya yang patah maka dengan segera dilarikan ke Rumahsakit Balige untuk bantuan perawatan. Atas kejadian tersebut dapat dilihat dan

dibuktikan kebenarannya bahwa motor (bus) yang ditompangi rombongan tidak ada mengalami kerusakan ataupun goresan³⁵.

Dengan mengimajinasi kejadian tersebut menjadikan catatan riwayat perjalanan penjajagan asal usul si Girsang. Sebagai suatu kenangan yang tidak dapat dilupakan ibarat peribahasa menyatakan: *“mata memandang ke pohon Tualang, batangnya tinggi sendirian; rombongan Girsang amat terkenang, mengingat kejadian menjadi kenyataan”*. Kiranya perlu juga diingat nasehat orangtua yang menyatakan: *“ulang ihorbanghon podang, podang siganjang mata; namangkorjahon na unang, mangkorhon bani angkula; ulang natingkon holei, anggo laho manluga; ulang mintor mandolei, anggo dong roh na masa”*. Demikian kejadian dan kesan penjajagan kesaksian tentang keadaan si Girsang dahulu sebelum meninggalkan kampung halamannya di Butar Bonan Dolok Siborongborong yang berakhir pada pukul 12.30 WIB.

F. Perpisahan klan Girsang di Sitampurung

Setelah selesai penjajagan dari Bonan Dolok Butar, tepat pada pukul 13.00 hingga 14.00 WIB panitia penyambutan klan Girsang bersama penduduk mengadakan makan bersama. Pada waktu setengah makan di mana hari terang benderang dengan tiba-tiba yang tidak disangka-sangka turun hujan lebat kira-kira 5 menit kemudian terang kembali disertai panas, sehingga menimbulkan suatu keheranan karena tanpa embun hujan pun turun. Kemudian dilanjutkan dengan acara kata-kata perpisahan yakni sambutan-sambutan yakni sebagai berikut:

1. mewakili rombongan klan Girsang

Pengetua dan penasehat Horfe Purbagirsang (*Mayor CPM, purnawirawan*), dan disusul ketua rombongan menyampaikan kata-

³⁵Dalam kisah leluhur di utara Tapanuli, cerita-cerita takhyul seperti sengaja diciptakan untuk memperlihatkan kesaktian seseorang ataupun bentuk hukuman bagi orang yang tidak mengindahkan aturan yang dipercayai. Cerita yang paling populer adalah seperti kejadian-kejadian aneh pada saat bertemunya *Horbo jolo dan horbo pudi* pada klan Simanjuntak.

kata perpisahan dari pembicara rombongan klan Girsang dikutip antara lain:

- ucapan terimakasih yang tak terhingga atas berkat dan rido-Nya Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada yang didatangi dan yang mendatangi pesta pertemuan keturunan Girsang khususnya dan keturunan Toga Sihombing serta masyarakat umumnya karena di dalam kebahagiaan dan kegembiraan.
- kami seluruhnya rombongan klan Girsang khususnya dan klan Girsang, Tarigangirsang dan Purbagirsang di daerah Simalungun, Karo dan Pakpak serta Deliserdang umumnya serta dimana saja berada mengucapkan terima kasih kepada: (i) panitia pesta penyambutan rombongan klan Girsang untuk berkunjung ke daerah-daerah Siborongborong dalam rangka penjajagan asal usul klan Girsang, (ii) seluruh keturunan Toga Sihombing dan Borunya umumnya dan keturunan si Girsang khususnya, (iii) seluruh huluhula si Girsang yakni klan Sinaga dan Simatupang, (iv) seluruh masyarakat atau penduduk di Siborongborong dan sekitarnya. Karena atas keramahan dan kebaikan serta kerendahan hati secara spontanitas dapat dirasakan rombongan klan Girsang selama 3 hari berada di daerah Siborongborong yang tidak dapat kami balas sebagaimana mestinya. Hanya dengan iringan doa rombongan klan Girsang, kiranya Tuhan Yang Maha Esa, Pengasih dan Penyayang memberikan balasannya dengan mengingat "Berbahagialah orang yang rendah hati".
- kami dari panitia rombongan klan Girsang mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada: (i) bapak pengetua adat, tarombo dari Toga Sihombing dan Borunya umumnya dan keturunan si Girsang khususnya, (ii) para panitia penyambutan klan Girsang yang telah banyak memberikan antara lain: (a) buah pikiran dan ingatan secara nyata, (b) penjelasan-penjelasan tentang riwayat si Girsang dan asal usulnya, (c) keterangan dan perkembangan keturunan si Girsang yang dilahirkan boru Sianturi yang sudah mencapai 11 generasi keturunan untuk

bahan catatan klan Girsang, (d) tidak mengenal lelah dan waktu siang dan malam selama 3 hari demi tercapainya tujuan bersama, (e) secara moral dan materil dari pertemuan awal sampai akhir demikian juga dengan panjajagan ke tempat asal si Girsang yang sangat berkesan dan menjadi bahan data serta dokumentasi bagi yang bermarga Girsang dikemudian hari.

- secara spontanitas kami dapat melihat dan merasakan betapa besarnya penghargaan para nenek, bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara dan tutur kami yang lainnya. Ibarat kehilangan anak dapat ditemukan kembali. Hal tersebut dapat kami lihat dan mengetahui serta merasakan dari tetesan airmata bercampur gembira dan gelak tawa. Apa yang kami lihat dan yang kami terima serta data-data di lapangan yang kami peroleh adalah menjadi oleh-oleh rombongan klan Girsang yang akan disampaikan kepada seluruh klan Girsang, Tarigangirsang dan Purbagirsang dimana saja berada kiranya kejadian selama tiga hari ini merupakan sejarah nyata bagi yang mengakui dirinya bermarga Girsang serta pedoman generasi penerus berikutnya.
- kami seluruhnya rombongan klan Girsang memohonkan dan meminta maaf bahwa segala tutur bahasa dan tingkahlaku kami yang kurang mengena serta menyinggung perasaan kiranya dapat dimaafkan.
- sebagaimana peribahasa menyatakan: *“kalau ada sumur di ladang, bolehlah kita menumpang mandi; kalau ada umur kita panjang, bolehlah kita berjumpa lagi; kalau ada jarum yang patah, jangan disimpan di dalam peti, kalau ada kata-kata dan perbuatan kami yang salah, janganlah disimpan di dalam hati”*.
- semoga Tuhan Yang Maha Esa menyertai dan memberkahi kita semuanya pada masa kini maupun pada masa mendatang, kiranya kita dapat berjumpa dimana berada, selamat bagi seluruhnya yang kami tinggalkan dan kami rombongan klan Girsang yang akan berangkat ke tempat masing-masing.

2. mewakili *hulahula* klan Sinaga dan Sianturi

Kami yang mewakili *hulahula* yakni klan Sinaga ataupun klan Sinaga seluruhnya yang berada disekitar Siborongborong dan dimana saja berada sangat merasa gembira dan bahagia setelah mendengarkan serta mengetahui tentang penjelasan-penjelasan riwayat hidup si Girsang karena dia adalah darah daging dari klan Sinaga. Dengan kedatangan rombongan klan Girsang untuk manjajagi asal usulnya ke Nagasaribu daerah Siborongborong ini pada tanggal 30 Mei-1 Juni 1970, adalah hari yang bersejarah bagi yang bermarga Sinaga dengan mengingat bahwa *Namboru* (bibi) kami *boru* Sinaga telah bertuah dan mulia karena perkembangan keturunan anaknya si Girsang telah tersebar di Dairi, Karo dan Simalungun dan daerah-daerah lain.

Setelah kami mendengar riwayat hidup si Girsang, demikian juga tutur bahasa menantu kami klan Girsang, hal mana sungguh menggugah hati kami merasa sedih dan berkesan, menjadi renungan kebahagiaan yang tidak dapat dilupakan untuk selama-lamanya kiranya dapat menjadi kenyataan. Dengan perasaan kami mengucapkan seperti peribahasa menyatakan: "*hujan lebat bercampur petir, air hujan melimpah ruah; mengingat kejadian perasaan getir, namun berpahala dan bertuah*". Kami mengharapkan seperti perumpamaan bahasa Toba yang menyatakan: "*bintang narumiris, ombun nasumorop, anak dihamu nungga riris, jala boru pe nungga torop; timbo hau Tualang, diujungna do mardakka; pinoparni Ompu Girsang, itonahon hami mangoli boru Sinaga; songon bagot na marhalto, tubu ditonga ni robean; sai tubu ma anak dihamu na malo, nagabe pangalualauan; sititikma sigompa, golang-golang pangarahutna; itikki na boi dilehon hami marga Sinaga, anggiatma nagabe pangarahutna*". Demikain kata-kata klan Sinaga kemudian dilanjutkan dengan *hulahula* klan Sianturi.

Dengan perasaan terharu klan Sianturi mengungkapkkan atas pembelaan si Girsang terhadap iparnya bernama Badia Huta Sianturi yang di bunuh anak Guru Sinomba, kemudian si Girsang membunuh anak Gurusinombasehingga terhukum adat dikeluarkan dari kesatuan Lumbanturuan, tidak boleh diundang dan mengundang keturunan si Girsang yang sudah 10 keturunan 250

tahun lamanya. Bahwa kedatangan klan Girsang ke Siborongborong ini untuk menjajagi asal usulnya serta sejarahnya membawa dampak positif perdamaian abadi diantara bersaudara keturunan Lumbanturuan serta ikatan kesatuan dan persatuan bagi generasi dimana saja berada, yaitu keturunan si Girsang dari *boru* Sianturi dengan keturunan si Girsang dari *boru* Manik dikemudian hari. "*Sahat-sahat ni solu, sahat tu bontean; saluhutna hita mangolu, sahat tu panggabean*". Semoga Tuhan menjauhkan segala marabahaya dari kita semua.

3. Mewakili *boru* yakni klan Sigalingging dan Lubis

Dengan rasa sedih dan gembira, bahwa klan Lubis dan Sigalingging sebagai *boru* dari Marhudatar yaitu pekerja pesta penyambutan rombongan klan Girsang, menyampaikan kata-kata sebagai berikut:

- bahwa sejak tanggal 23 Juli 1965 dengan adanya perdamaian keturunan si Girsang dengan keturunan Gurusinomba (Lumbanturuan Hutagurgur) pada hari Kamis tanggal 22 Juni 1965 di kampung Hutabagasan Sitampurung, kami menerima tugas dan tanggungjawab serta saksi tentang penyelesaian perdamaian keturunan si Girsang sampai pesta kedatangan klan Girsang di Siborongborong.
- kami dari pihak *boru* seluruhnya mengharapkan kiranya hari pertemuan selama tiga hari yang bersejarah bagi kita semua dapat berhasilguna dan berdayaguna untuk memupuk kesatuan dan persatuan keturunan si Girsang khususnya dan keturunan Toga Sihombing umumnya sehingga makna dari perdamaian yang diadakan tanggal 14 September 1968 yang lewat antara keturunan si Girsang dengan keturunan GurusinombaLumbanturuan dapat terjalin sebagaimana kita harapkan.
- segala silsilah (*tarombou*) yang telah diperbincangkan dari tanggal 30 Mei hingga dengan hari ini tanggal 1 Juni 1970, yang telah kami dengar tentang riwayat si Girsang dapat membuahkan pemikiran tentang keyakinan asal usul klan

Girsang kiranya dapat disebarluaskan untuk diketahui keturunan si Girsang dimana saja berada.

- kami dapat menyadari bahwa segala pelayanan dari segi konsumsi, moril dan material yang kami lakukan masih jauh dari sempurna terhadap huluhula klan Girsang dan keturunan Marhudatar Lumbanturuan maka pada kesempatan ini kami memohonkan kiranya dapat dimaafkan. Dengan ini kami tidak luput menitipkan salam melalui rombongan klan Girsang kepada seluruh klan Girsang di daerah Simalungun, Dairi dan Tanah Karo dan dimana saja berada. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menjauhkan segala marabahaya dari kita semua dan kiranya dapat berjumpa kembali. Demikian juga saudara kami klan Sipayung yang mendapatkan musibah tadi kiranya lekas sembuh. Sebagaimana kata pepatah Toba yang menyatakan: *“mardakka tanduk ni ursa, tikko tanduk ni lombu; unang hamu lupa huluhula, marningot hamu sude boru”*.

4. kata penutup

a). mewakili pengetua

Setelah mendengarkan kata-kata dari *Anggi Doli* (adik laki-laki) dari klan Girsang, huluhula klan Sianturi dan Sinaga serta *boru* dari klan Lubis dan Sigalingging yang prosesnya digambarkan sebagai berikut:

- sesuai dengan permintaan yang diiringi dengan doa pada tanggal 14 September 1968, pada waktu pesta pelaksanaan pembayaran hutang adat keturunan si Girsang kepada keturunan GurusinombaLumbanturuan, ternyata Tuhan Yang Maha Esa telah mengabulkan permintaan keturunan klan Sihombing Lumbanturuan dengan adanya kedatangan klan Girsang yang telah lama diidam-idamkan menjadi suatu kenyataan.
- dengan kedatangan rombongan klan Girsang ke daerah Siborongborong ini untuk manjajagi asal usulnya menjadikan catatan sejarah yang belum pernah terjadi sebelum diadakan perdamaian. Ternyata perdamaian yang diadakan secara

musyawarah adalah membuahkan hasil yang tidak bernilai maknanya.

- pada hari Sabtu, 1 Juni 1970 sebagai catatan terakhir yang bersejarah tentang pembahasan ataupun penjelasan-penjelasan mengenai riwayat si Girsang sesuai dengan data-data penjajagan yang telah dilaksanakan di lapangan secara bersama-sama antara rombongan Lumbantoruan di Siborongborong dengan rombongan klan Girsang.
- sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para pengetua selama 4 hari tentang sejarah dan riwayat hidup si Girsang, demikian juga menerima informasi bahwa ketetapan asal usul klan Girsang masih dalam penyelidikan, maka kami yakin dan percaya secara *hereditas* klan Girsang yang berada dimanapun adalah keturunan dari si Girsang dengan nyata betapa bahagiannya dan kegembiraan setelah melihat rombongan klan Girsang serta kepuasan kerinduan telah dirasakan.
- sebagaimana perumpamaan bahasa Toba menyatakan: *“eme na masak di gagat ursa, ema natata di gagat horbo; akka namasa nungga ta patupa, siingotonta tu ari nanaengro; turtu inna anduhur, tio inna lote; hatoranganni akka tutur, ndang muba jala mose; makkuling pidong satua, diginjangni hau na timbo; makkuling roha ni na tua-tua, diingot pomparanni ompu Girsang dinadao”*.

b). mewakili panitia

Atas nama panitia penyambutan rombongan klan Girsang ke Siborongborong, kami mengucapkan terimakasih kepada kita semua besar kecil, tua muda karena tidak merasa jemu dan bosan untuk mengikuti acara selama tiga hari. Mari kita mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena rahmat dan rida-Nya kepada kita semua dapat dalam keadaan sehat walafiat serta ria gembira selama bertemu dengan rombongan klan Girsang demikian juga dengan seluruhnya. Kami dari seluruh panitia mengucapkan terimakasih pada seluruh rombongan klan Girsang yang menurut pengamatan kami tidak mengena lelah dan capek dalam rangka pertemuan

selama tiga hari. Kita dapat merasakan bersama bahwa makna pertemuan selama tiga hari mempunyai dampak positif menjadi catatan sejarah kesatuan dan persatuan persaudaraan bagi generasi penerus dikemudian hari. Untuk itu, panitia dan pengetua mengharapakan sangat kepada rombongan klan Girsang kiranya penjelasan-penjelasan yang diberikan para pengetua tentang riwayat dan sejarah si Girsang yang melarikan diri dari Butar Bonan Dolok Siborongborong membuat keyakinan berada di Lehu Sidikalang, Tanah Pakpak, kemudian turunannya berkembang sampai Simalungun, Tanah Karo dan daerah lainnya. Akhir kata diucapkan kiranya ikatan persaudaran mulai saat ini dapat terjalin selama-lamanya sampai turun temurun agar usaha yang dilakukan benar-benar dapat menjadi kenyataan yang sebenarnya. Dengan berakhirnya pertemuan ini, disampaikan dengan kata perumpamaan bahasa Toba yang menyatakan: *"paet daini timbaho, alai tabo diparisapan; nang dagingtai padaodao, alai tonditta i marsigomgoman"*. Pepatah ini dapat direnungkan dan bukanlah perpisahan, tetapi adalah karena pertemuan dan perkenalan. Selamatlah kita semua walaupun dimana saja berada. Sebagai penutup diadapak dengan doa restu yang dipimpin oleh pengurus gereja. Sebagai kesan terakhir dimana penduduk besar kecil dan tua muda berbaris bersalam-salaman dengan perasaan terharu diiringi dengan hujan rintik-rintik.

BAB IV

KLAN GIRSANG: SEJARAH DAN ASAL USULNYA

A. Rangkuman beberapa pengertian

1. *Lahirnya klan Girsang*

Sebagaimana diketahui bahwa klan adalah suatu kesatuan yang bersumber dari kelahiran dengan hubungan darah atau *hereditas*³⁶ yang tidak dapat dipisah-pisahkan sedangkan Girsang adalah suatu nama yang diciptakan oleh yang berhak membuatnya yaitu kedua orangtuanya (ibu-bapaknya) bernama Sangkap Doli Lumbantoruan dengan ibunya *boru* Sinaga. Dengan pengertian klan Girsang berarti suatu kesatuan keturunan berdasarkan kelahiran yang bersumber dari seorang bapak (ayah) bernama Girsang yang berdiri sendiri secara paternalistis karena suatu sebab sebagai sumber sebutan yang berkembang menjadi klan atau kesatuan.

Terjadinya suatu klan tidak terlepas dari kejadian-kejadian nyata yang merupakan sejarah bagi generasi penerusnya. Dengan pengertian bahwa sejarah adalah suatu himpunan dari kejadian-kejadian yang berkesinambungan yang menjadi titik tolak bahan keyakinan atas kebenaran³⁷ sesuatu peristiwa yang mempunyai dampak (akibat) secara positif yaitu berdasarkan keterangan dan penjelasan para orangtua³⁸ di Siborongborong bahwa si Girsang

³⁶secara antropologis, pendefinisian seperti ini sesungguhnya sangat keliru. Klan bukan menunjuk pada hubungan darah tetapi sebagai identitas yakni sebuah nama keluarga yang diperoleh secara lahiriah, alamiah dan askriptif. Setiap orang yang memiliki klan yang sama misalnya Girsang atau Damanik, Saragih atau Purba, tidak seluruhnya memiliki hubungan darah.

³⁷kebenaran dalam sejarah tidak bersifat absolut. Narasi yang diciptakan sejarah hanya mendekati kebenaran dan bukan kebenaran absolut. Tidak dapat dipastikan kebenaran masa lalu yang absolut karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya.

³⁸pengertian sejarah tidaklah sesederhana yang diketengahkan penulisanya. Sejarah tidak bisa dikatakan benar hanya melalui keterangan dan penjelasan saja sebab peristiwa yang diceritakan sudah lama berlangsung. Sejarah membutuhkan disiplin ilmu lain untuk membuktikan kebenaran yang dimaksudkannya seperti arkeologi

membunuh abangnya yakni anak GurusinombaLumbantorian Hutagurgur karena anak Gurusinombamembunuh ipar atau saudara istri si Girsang bernama Badia Huta Sianturi. Dengan peristiwa tersebut maka si Girsang meninggalkan daerah Siborongborong melalui Parapat, Silalahi, Sumbul hingga ke Lehu dengan merahasiakan peristiwa pembunuhan tersebut sehingga tidak dapat diketahui dari mana asalnya klan Girsang. Sebagai dampak peristiwa kematian Badia Huta Sianturi, yakni saudara istri si Girsang secara *evidensi-evidensi* yang menyakinkan maka terjadilah nama yakni Girsang yang berasal dari Sihombing Lumbantorian menjadi Girsang bagi keturunannya khususnya yang berada di daerah Simalungun, Dairi, Karo dan Deliserdang.

Lahirnya klan Girsang menurut perhitungan yaitu 10 (sepuluh) keturunan yang lampau adalah tahun 1736 dengan perhitungan bahwa 1 generasi adalah 25 tahun. Karena itu, di tahun 1986 (ketika naskah ini diterbitkan penulisnya yakni Jaludin Girsang) dikurang 250 tahun (10 generasi x 25 tahun per generasi) menunjuk pada angka tahun yakni 1.736 atau (pertengahan Abad 18). Karena itu, tahun 1736 adalah bersejarah bagi yang mengaku dirinya memiliki klan Girsang. Hal tersebut ditandai dari catatan yang diperbuat Jaudim Lumbantorian bertanggal 18 November 1968 tentang peristiwa si Girsang yang terhukum berdasarkan hasil sidang para raja adat dan Toga Sihombing yaitu Silaban, Lumbantorian, Nababan dan Hutasoit di Humbang Siborongborong dengan keputusan bahwa keturunan si Girsang tidak boleh diundang dan mengundang di dalam kejadian acara suka dan duka diantara keturunan Toga Sihombing dan apabila si Girsang masih kedapatan hidup akan dihukum setimpal dengan perbuatannya.

Dari suatu yang peristiwa yang bersejarah itu merupakan *evidensi-evidensi* dengan membuka lembaran catatan perdamaian antara keturunan si Girsang dengan keturunan Gurusinomba

untuk memastikan artefak-artefak peninggalannya, maupun antropologi untuk melihat sisi kontekstual pada saat peristiwa di kisahkan. Terkadang, aspek ekonomi dan politik turut dipertimbangkan untuk memperlihatkan suasana yang menyertai peristiwa.

Lumbantoruan di Huta Bagasan Siborongborong pada tanggal 22 Juli 1965, kemudian dilanjutkan dengan mencari tempat pelarian si Girsang dan keturunannya di luar daerah utara Tapanuli.

2. Pembuktian kejadian menjadi sejarah klan Girsang

Untuk membuktikan secara menyakinkan asal usul klan Girsang dapat diperoleh dari kejadian-kejadian nyata sebagaimana penulis mengutip atau menyalin dari catatan yang ditulis Jaudim Lumbantoruan tanggal 8 November 1968 di Sitampurung Siborongborong yang berbunyi sebagai berikut:

Salinan

“Siingoton di pomparan ni Ompu Marhudatar Lumbantoruan ompuni si Girsang”

A. hata parmulaan

Marmula songon gondang, marbona songon udan do hasasaut ni perdengganon di Pomparan ni Ompu Marhudatar lumobi tu pomparan ni si Girsang Sihombing Lumbantoruan na 'niduruan ni si Toga Sihombing sian adat, ima namandok: jouon so jadi, manjou sojadi oloan, alani parulaon na ima na mamunu si guru anakni Tuan GurusinombaSihombing, Lumbantoruan siala parbadaan.

Ianggo bikkasna ale amang panjaha mangihuthon barita songon on do³⁹. Nadibunu si guru do anakni ompu Raja Ihutan Sianturi lae ni si Girsang, ima si Badia Huta. Jadi dibunu si Girsang ma tubol ni laena i, ima si guru. Alani ima umbahen na tu duruan ibana, nungga pola 10 sundut i onpe tangkas niantusan. Marbikkas ma muse di nalaho mambahen partangiangan pomparan ni Borsak Sirumonggur na ni ketuaan ni ketua

³⁹dari catatan ini, naskah atau salinan yang disebut Djaludin Purbagirsang sebagai evidensi-evidensi bukanlah bukti atau cerita yang sebenarnya. Naskah ini menyebut bahwa “Ianggo bikkasna ale amang panjaha mangihuthon barita songon on do” (beginilah pertikaian yang terjadi menurut cerita). Artinya, cerita ini juga disalin bukan berdasarkan catatan yang termaktub pada catatan awal seperti manuskrip, prasasti, atau catatan pustaha tetapi cenderung penceritaan kembali.

Peter Lumbantoruan, tarida ma muse hata i jouon so jadi, manjou so jadi oloan di pomparan ompu Marhudatar saleleng so adong perdenggan.

Apala sia si Pentus sandiri ma i, ima sian pomparan ni Parhoda Onggang Lumbantoruan. Hassitma rohani pomparan ni ompu Marhudatar umbege hata i, ai nungga godang angka ulaon naung salpu, ndang dung hea tarbege hata nasongoni. Alai ala hatani ketua Peter Lumbantoruan sautma dipajadi ulaon i, jala laos dohotma pomparan ni ompu Marhudatar, anggo angka nahumurang sipatureon ma i di pudi. Gabe sautma ulaon partangiangan i di ari 6 Juli 1963 di huta Imbaru Butar, jala pola godang na mambahen anduri tu ginjang.

Marbikkas sian ima di nalaho mulak panurat on (guru Jaudim Lumbantoruan) rap dohot akka natua-tua sian pomparanni ompu Marhudatar, ditahihon ma asa mambahen partangiangan, mangido pasu-pasu jolo pomparanni Ompu Marhudatar Lumbantoruan. Sautma ditahihon ulaon i, digokkon ma raja, manjou sojadi oloan. Alai nang pe songon i basa do Debata, sai ditangihon do joujou ni akka naro tu ibana, ai godang do namangondolhon asa saut uloaon i patupaon.

Sautma ulaon i nirasmihon, ima ari 3 Agustus 1963, toho i ari Sabtu di huta Peabolak na hinasuhuthon ni Ompu Liangbatu, laos panurat on ma pelaksana ni ulaon i, nabinantu ni kepala kampung Kasianus Lumbantoruan. Andorang, so dapot dope ulaon i, nungga godang saran-saran nahurang denggan sian akka dongan sabutuha, ala ni keadaan songon natarsurat diginjang i, gabe roma sian pomparanni anggi doli Sariburaja (ompu Radot dohot Kapala kampung Friderik) manganjurhon asa bahenon tonggo raja asa disi binagi parjamberan. Sautma binahen tonggo raja i, ima ari 31 Juli 1963 jala godang do naro ima:

- *sian Hutagurgur, kepala kampung Wismar sian Sibaragas (parsanti). Kapala kampung Salmo sian Silaitlait (op. Lobi) rap dohot akka donganna 10 halak.*
- *sian Sariburaja, op. Radot sian Sitampurung Dolok rap angka donganna 20 halak.*
- *sian Mambirjalang, ketua Peter sian Siborongborong, ampanghutor sian Huta Baru rap dohot angka donganna 15 halak.*

- *sian ompu Binjori, kepala kampung Goar sian Hariara, Dicco sian Lumban Inaina, kepala kampung amani Bagintan sian Lumban Inaina rap akka donganna 15 halak.*
- *sian Toga Sihombing, sian Silaban, st. Aron Silaban, sian Nababan, Lantang (pengarambang), sian Hutasoit, kepala kampung Andareas Hutasoit.*
- *sian boru, Lubis dohot Sigalingging.*

Jadi tung ria do ro tu tonggo raja i, jala laos disima dibagi parjambaran, songononma partordingna: (i) rungkung tu boru Lubis dohot Sigalingging, (ii) panomboli dohot satona ulu tu Haha Doli Hutagurgur, (iii) Lapaan dohot tanggalan dohot satongah osang tu namora pujion, (iv) satonga osang tu pomparan ni Sariburaja, (v) satonga ulu tu Toga Sihombing (Silaban, Nababan, Hutasoit), (vi) hasahatan ma tu pomparanni Baligabosi dohot, (vii) somba-somba tu Raja ni Hulahlula.

Marbikkas sian i sai dilului Raja Pentus ma dalan beha asa boi dengen pomparan ni Ompu Marhudatar tu sude Lumbantoruan. Ditahi ma donganna ima Raja Ompu Batu Johang sian Hutagurgur (Juara Pagi) rap dohot Ompu Radot sian Sariburaja dohot Ompu Longga sian Mambirjalang pomparan ni Pareme.

Di sada tikki masa ma adat natuatua di Nagasaribu ima di huta ni si Pentus. Digokkon ma natuatua Pomparanni Ompu Marhudatar, alai ndak piga halak nalao tusi. Dung sidung ulaon i, dihatai nasidama asa bahenon pardengganan: "gararonnama utang ni pomparan ni si Girsang tu pomparan ni tuan Guru Sinomba". Dialusi amani Mangita ma i sian pomparan ni Ompu Marhudatar ima songon namangundukkon pangkataion i jalan nasidama maniti ari harorona laos di minggu i haruar minggu ari 27 Juli 1965.

Maol do dirangrangi natuatua taringot tuson ala namargoar utang didok, so binoto parutangan. Alai nang pe songoni, siala pangaloion ni Amani Mangita dohot Amani Jaukkur rap akka donganna, ndang boi so hadapan manang nasongondia pe harorona. Niradema sipanganon namardomu tusi jala hasuhuton Amani Borta di huta Bagasan. Maol do tongtong diula Ompu Batu Johang dohot raja Pentus, pola do rugi nasida

jala niongkosan nama motor asa saut nasida ro. Saut do nasida ro jala nungga pola robot borngin asa mangan.

Jadi dipaturema sihataon i, gabe masioloan ma, ima gararon ni pomparan ni si Girsang ma utang sala nabinaenna tu pomparan ni tuan Guru Sinomba, asa sae utang tu begu, sae utang tu jolma, unang adongbe na tu duruan, asa sude ditonga-tonga huhut marlas ni roha. Dititima ari ni panggararonni utang i, ima ari 22 Juli 1965 toho ma i ari Kamis, jala laos tongtong ma i dihasuhuthon Amani Borta di huta Bagasan.

Sada sihalasahononhon, jala sihamuliatehonnonhon ni pomparan ompu Marhudatar pomparan ni si Girsang do pambaenanni Haha Doli pomparanni Amani Sangkok dohot pomparan ni anggi doli ompu raja Bulus, songoni muse nang pambaenan ni pomparan Boru Lubis dohot Sigalingging na rap manggarar di utang i, tung hira naso tarbalas do i iango sian pribadi, na tongtong do amngkuling hahohot ni padan na binahenni Ompu i najolo, ai tung rap manghasuhuthon do di panggararon utang i.

Ditikki na manggarar utang i tung gok do jolma dialaman ni Huta Bagasan, alai nang pe songoni tung ronta jala hohom do sude jolma i apala lumobi ditikki mulai namarbagi parjambaran ai himpal do i pinasahat tu Pomparan ni Tuan Gurusinombana niadopanni raja ni Toga Sihombing na 4 ama i, Toga Sumba dohot rajani boruna, holan sada haehae ma dipsahat tu hasuhuton.

Jala ditikki namartonggoi muse, lam mamolngit ma muse sude natorop i, sai tung nasohea do ibereng na songonni taringot tu parbujogitna lapatan ni panggararon ni utang sala na binahen ni Ompu so ni ida be i sobinoto. Laos ditikki namartonggo i tanggal do honop-honop ni ompu Radot, alai laos dijouhon ibana ma: tanggal honop-honop, tanggal ma utang ni pomparan ni si Girsang (ompu Marhudatar) sae utang tu begu, sae ma dohot utang tu jolma. Acara pardamaen ni Pomparan ni si Girsang dohot Pomparan ni Tuan Gurusinombaari 22 Juli 1965, toho ari Kamis di huta Bagasan Sitampurung.

- 1. marsipanganon, marende huria/martangiang nani uluhon ni Pdt. G. Lumbantoruan.*
- 2. padalan parjambaran meliputi: (a) upa suhut + pusu-pusu + gota tu pomparanni tuan Guru Sinomba, (b) osang-orang tu namora*

Pujion, (c) ulu-ulu tu Hutagurgur, (d) soit na godang ma tu Toga Sihombing dohot boruna, (e) haehae ma sada mulak songon jambar hasuhuton.

3. *mandok hata pasu-pasu laos martonggo, ai ditonggohon do parbue ribu-ribu napuran tiar, diatas ni pinggan nahot, jala jolo minum tuak takkasan do i diatas ni lage tiar huhut marhonop-honop, ima sian: (i) pomparan ni tuan Guru Sinomba, (ii) pomparan ni Raung na Bolon, (iii) Pomparan ni tuan Hinalangm (iv) pomparan ni Namora Pujion, (v) pomparan ni Borsak Jungjungan (Silaban), (vi) pomparan ni Borsang mangatasi (Nababan), (vii) pomparan ni Borsak Bimbingan (Hutasoit), (viii) pomparan ni Toga Simamora, (ix) pomparan ni boru sian Lintongnihuta, (x) panitia pardamean: ompu Batu Johang, Raja Pontus, ompu Longga, ompu Radot, (xi) wakil pemerintah setempat, kecamatan Siborongborong, dohot (xii) mangampu ma Hasuhuton.*

Sada sihalonganghononhon do, ai dung sidung ulaon i pintor digohi loba do huta Bagasan, ima huta ni hasuhuton i. Mangihuthon hata ni natua-tua, tudu-tudu ni hagabeon ma didok. Dung sidung ulaon panggararon utang i marpunguma muse ari 23 Juli 1965 (Jumat) pomparan ni Ompu Marhudatar (hasuhuton) boru Lubis dohot Sigalingging martangiang, minum aek sitiatio, songon mangampu pasupasu nanilehon ni akka raja-raja i natinahapon Amangta Debata, ai nungga tanggal be utangni ompu i si Girsang nauli na ginararan ni akka pomparanna.

Tarida naliluluan, jumpang na nijalahan ale amang situasi natorop, ai olat ni i lam denggan ma pomparan ni Ompu Marhudatar tu adat dohot tu akka loloan, nungga dipajolo anggi doli be hahana, nungga jumpang na marsisangap-sangapan di adat dohot di parjamberan. Jumpang na ni jalahan, tarida naliluluan, marbikkas sian i nungga adong be sian tonga-tonga di pomparan ni Ompu Marhudatar na boi panungkunan, dapat marhapistaran, tampak ni pandapotan.

Asi do roha ni Tuhan, ditangihon do pangidoan di patorop jolma, dipasinur napihanan dipagabe naniula, horas-horas nang dipardalanan, songonipe godang ni harugian, ndang adong mangkorhon hahurangan.

Laos binahen do pardamean panggararon utang on tu Surat Kabar 'Sinar Harapan'

*Sitampurung, 23 Juli 1963
Panurat: Jaudim Lumbantoruan
Isalin sarupa dohot aslina
Djaludin P. Girsang*

B. pardamean abadi

Dung salpu i muse marsangkap ma pomparan ni si Juara Pagi Hutagurgur mambahen tugu, dijou ma pomparan ni Ompu Marhudatar. Dung sidung tugu ni raja Juara Pagi ipestahon ma i muse, jalan dijouma pomparan ni Ompu Marhudatar mangalap parjamberan.

Siala hadengganon naniula ni Ompu Batu Johang ketua ni pestai i, margurak ma dirohani panurat on, asa dohot angka ina manghuti parbue napirdongan ni sulangsulang Ringgit Sitio soara sipasahaton tu pomparan ni Juara Pagi. Denggan do panjankon nasida, laos dilehonma jambar osang tu pomparan ni Ompu Marhudatar. Marpesta ma muse pomparan ni tuan Guru Sinomba, dijouma pomparan ni ompu Marhudatar ditonggo raja i laos manggokkon asa ro mangadopi pesta i, ima ari 14 Agustus 1968, toho ari Selasa, ima pesta Tugu ni Tuan Guru Sinomba.

Siala joujou ni Tuan Gurusinombatu pomparanni ompu Marhudatar margurak ma muse tubagasan ni rohani panurat on dohot manang piga halak akka dongan, asa mamboan sulang Horbo pomparan ni Ompu Marhudatar tu pomparan ni Tuan Gurusinombalaos songon napapatarhon pardamean naung adong diantara ni nadua bola pihak.

Borat do on nirangrangan, alai tung songon sada joujou do on tu pinompar ni Ompu Marhudatar, ai saut do so pola marhalanomhon gugu toktok ripe, ai sude masibaen sian ibana be manambai gugu toktok ripe si Rp. 1000 par rumatangga. Adong na mangalehon RP. 1000, adong namangalehon Rp. 500, jala nasa nahurang ditambahi kepala kampung A. Saroha ma i sude.

Jumpang ma ni nidok hi hata Batak, sitikkir bara maraek tu ulaon, asa saut jumpang muse na talu di huta monang di balian; sautma tinogu Horbo, diundurhon godang sabungan tu tano Lintongnihuta. Dipa-andar

ma disi di tugu ni Tuan Gurusinombai, pardamean naung adong diantara ni Pomparan ni Ompu Marhudatar siala nasala pambaen ni si Girsang tu si guru anak ni Tuan Guru Sinomba, songon na tarsurat dihata patujolo ni barita on.

Borat do pangalangkaon i, ai sai pinaima-ima sahat tu botari ipe asa sahat tu acara. Alai ima huroha dalam ni Debata asa saksak sian losung iasma tu anduri pardamean Panggararan utang sala ni si Girsang tu pomparan ni tuan Gurusinombanungga sude umbotosa anak pangarantona, rodi sude si Toga Sumba, jala dilehon ma 'Ulos Parorot'.

Marorot anak ma i marorot boru di pomparan ni Ompu Marhudatar jala dilehonma dohot parjambaran, ima gotting, pinasada ma muse hasahatan ni ulos i, ima tu pomparan ni si Girsang, nilehon ma sulang-sulang tu pomparan ni A. Sangkak dohot tu pomparan ni Ompu Raja Bulus di ari 14 Sepetmber 1968, toho ma i asi Sabtu, jala kepala kampung A. Saroha ma panimpanan ni ulos i dipasahat pomparan ni si Girsang.

Songon ima ale amang panjaha barita na dijempék on sinurathon asa adong songon siingoton ni namet-met namagodang dipudian ni ari lumobi di pomparan ni ompu Marhudatar Lumbantorian. 'Pauk-pauk hudali ma i ale, pago-pago tarugi, molo tung adong kalimat nasala ale, ndang natinuntun ni panurat on i, bang tung denggan ma tapauli; tu sanggar ma amporik, tu labang ma satua; manumpak ma Amatta Debata, sinurma natapahan, jala gabe ma nataula; napiniu tali, bahen ihat ni Ogung oloan, horas ma namarhaha maranggi, dapot ma naniluluan; Jumpang ma na dijalahan, dapot na niluluan; Pinomparni si Girsang Lumbantorian, godang dope nasodapot nidioran; ruma ijuk ma i jolo ni ruma gorga, asa tubu ma anak na bisuk jala marroha. Na paihut-ihut poda tona ni ompuna, manang boha pe timbona, sai ditudu do bonana.

Sitampurung, 8 November 1968

panurat

Jaudim Lumbantorian

Diperbanyak oleh

Jaumar Lumbantorian

Disalin sesuai bunyi aslinya: Djaludin Purbagirsang

Dengan mengimajinasi kejadian-kejadian tersebut berdasarkan catatan dari tahun 1965 sampai dengan tahun 1968, adalah merupakan dokumentasi sejarah bagi yang memiliki klan Girsang dikemudian hari serta sebagai pembuktian data mencari kebenaran asal usul klan Girsang. Untuk kesimpulan pengertian dari isi catatan berbahasa Tapanuli tersebut yang dikutip penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. bahwa pada mulanya si Girsang adalah cucu atau keturunan Marhudatar Lumbantoruan di Siborongborong.
2. kira-kira 250 tahun atau 10 keturunan yang lalu terjadi suatu peristiwa yaitu kejadian pembunuhan terhadap si Guru anak Gurusinomba oleh Girsang, karena si Guru membunuh si Badia Huta Sianturi (ipar atau saudara isteri si Girsang).
3. karena tindakan si Girsang, ia dan keturunannya dikenakan hukuman adat oleh para pengetua adat serta para pengetua Toga Sihombing di Siborongborong yaitu di dalam suka dan duka serta pelaksanaan adat istiadat tidak boleh diundang dan mengundang dikalangan Toga Sihombing.
4. sebelum tanggal 6 Juli 1963 di Huta Imbaru Butar, diadakan *partangiangan* ni Borsak Sirumonggur pada suatu pertemuan dengan tidak disangka keturunan Marhudatar bahwa ucapan dari keturunan *parhoda* Onggang Lumbantoruan bernama si Pentus mengatakan: "*Jouon so jadi, manjou sojadi oloan, pomparan ni Ompu Marhudatar*", khususnya keturunan si Girsang, kemudian pada waktu diadakan pesta *partangiangan* tersebut terjadi kerusuhan sehingga keturunan Marhudatar mengadakan *partangiangan* khusus pada tanggal 3 Agustus 1963 di Huta Peabolak Sitampurung.
5. dari hasil *partangiangan* itu menimbulkan rangsangan perbaikan-perbaikan, yaitu: (i) pembagian parjambaran (hak) di dalam adat, (b) menyelesaikan segala perselisihan-perselisihan diantara abang dan adik dikalangan Sihombing Lumbantoruan, dan (c) bagaimana caranya mengadakan

- perdamaian pembayaran hutang keturunan Girsang kepada keturunan Guru Sinomba.
6. pada tanggal 27 Juni 1965 di kampung Nagasaribu diadakan pembicaraan pembayaran hutang keturunan si Girsang kepada keturunan Gurusinomba yang dipimpin oleh: (a) Batu Johang sian Hutagurgur (Juara Pagi), (b) raja Pentus, (c) Longga sian Mambir jalang *pomparan ni Pareme*, (d) Radot sian Sariburaja, dan (e) *Amani* (bapaknya) Mangita *dohot Amani* Jaungkur sian *pomparan* (keturunan) Marhudatar.
 7. pelaksanaan pembayaran hutang keturunan si Girsang kepada keturunan Gurusinomba diadakan pada tanggal 22 Juli 1965 di Hutabagasan Sitampurung (hari Kamis), beserta adanya keheranan bahwa Hutabagasan setelah selesai acara dipenuhi dengan binatang lebah, kemudian di antara para pengetua ada yang menyatakan kejaiban itu merupakan pertanda kebahagiaan dalam ikatan persaudaraan antara keturunan Gurusinomba Lumbanturuan dengan keturunan si Girsang.
 8. dari ramalan para pengetua tersebut terbukti bahwa keturunan Gurusinomba pada tanggal 14 Agustus 1968, hari Selasa mengadakan pesta tugu Gurusinombadi Lintongnihuta, dengan mengundang keturunan Marhudatar termasuk keturunan si Girsang. Pada waktu, pesta tersebut rombongan keturunan Marhudatar membawa kerbau dengan memukul gendang sabungan sebagai kenyataan perdamaian yang telah dilaksanakan pembayaran hutang karena kesalahan si Girsang dahulu kepada Guru Sinomba.
 9. perdamaian abadi di dalam persaudaraan antara keturunan Gurusinomba dengan keturunan si Girsang telah terjalin dengan pembuktian bahwa keturunan si Girsang telah menerima *ulos* (kain) pengikat atau *parorot* dari keturunan Gurusinomba Lumbanturuan Hutagurgur dan sebagai lanjutan rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi, Tanah Karo pada tanggal 31 Mei 1970 pada waktu pesta kembalinya keturunan si Girsang menjadi kesatuan Toga

Sihombing Lumbanturuan juga menerima *ulos* di Kampung Sitampurung, Siborongborong.

Dari kenyataan itulah maka terjadi usaha menghimpun seluruh keturunan si Girsang dimana saja berada untuk saling mengerti terjadinya klan Girsang dan asal usulnya demi kebenaran dengan tujuan agar jangan terjun ke dalam kekeliruan terlebih-lebih generasi penerus dikemudian hari. Sebelum memperoleh data penjelasan di atas adanya perintis untuk mengadakan pertemuan yang berbunyi, sebagai berikut: (*salinan*)

Sitampurung, 21 April 1970
Napinarsangapan Anggi Doli Nami
Poparan ni Girsang di Pamatangsiantar

tabe nami ma dihamu

Mandapoti pangkataion muna dohot amanta Kepala Kampung A. Saroha Lumbanturuan ari 12 April 1970 di Pamatangsiantar on, dohot maksud: ia hamu anggi doli nami na di Simalungun umumna roma tu bona pasogit ari 31 Mei 1970, jala mulak muse ari 1 Juli 1970. Dung huboto hami ari haroro muna i, pintor marrapot ma muse hami haha doli muna ari 19 April 1970, jala secara aklamasi sude pengetua-pengetua mandok: molo holan sadari do nasida di bona pasogit on, hurangma da sanggamna alana gabe songon na mandege aek las ma da hororo nasida i, hape onpe hita boi pajumpang. Jadi pangidoanni akka pengetua-pengetua ni pomparan ni si Girsang nadibona pasogit diraptma ari 12 dohot 19 April 1970, tuhamu anggi doli nami mangido: molo tung soboi saminggu hamu tinggal di Sitampurung, nanggo apala 3 ari lelangna tinggal di bona pasogit on (Sitampurung). Na marsala do anggi doli pangidoan namu tu hami, ima ia hamu anggi doli na hupatomu-tomu, molo dung sahat tu bona pasogit Sitampurung, matongtong do pio on ni: (i) pomparan ni haha dolinta simarpanggu-panggu do Sitampurung, (ii) pomparan ni ni donganta Sapadan Sariburaja di Sitampurung, dohot (iii) pomparan ni parboruonta Sigalingging di Sigalingging. Sude akka pangidoan ni nasida on na laos tong do langsung dipasahat nasida tu hami ditikki namarapot i pomparan ni si Girsang na di

Sitamppurung ari 19 April 1970, ala na natongtong do dohot nasida marlasni roha disiala haroromuna i anggi doli. Jadi, molo tung boi dope anggi doli siala pangidoan nasida nanaeng mamio hamu dohot apala lumobi sihol ni hami haha doli muna, ba tung lean hamu ma jolo tikki muna asa tinggal di Sitampurung molo soboi saminggu, na nanggo apala tolu ari. Dumenggan ma haru tapatibbo ari molo soboipe ditikki nanaung binuhul muna i 3 ari, asa boi terkabul pangidoan nami i. Songonima putusan ni rapotni pomparan ni si Girsang nadibona pasogit Sitampurung ari 19 April 1970 nani adopan ni akka pengetua hupasahat hami tu hamuna anggi doli nami.

*a.n. pomparanni si Girsang-Sitampurung
ketua: Pardamean Lumbantoruan
sekretaris:Jaumar Lumbantoruan*

*pengetua-pengetua:
(1) ompu Jojo Lumbantoruan,
(2) A. Kadir Lumbantoruan, dohot
(3) kepala kampung A. Saroha Lumbantoruan.*

disalin sesuai bunyi aslinya: Djaludin Purbagirsang

Untuk memenuhi permintaan para pengetua keturunan Girsang di Sitampurung Siborongborong yang ditujukan kepada keturunan Girsang di Pematangsiantar sebagaimana tersebut di atas, diadakan sambutan tertulis sebagai berikut:

*Pematangsiantar 24 April 1970
Tumopothon Nht:
haha doli nami pomparan Girsang
di Siborongborong*

*Mardongan hormat,
Ia surat muna tanggal 21 April 1970 nungga sahat be tuhami jala las situtu do roha nami dung diattusi hami isini surat muna i, jala huhut*

dipatorang delegasi na diutus muna Siantar. Siala lasni rohatta tu rencana nanaeng sibaenonta, ima naeng marhadomuan namarhaha maranggi tu Tuhanta Debatama ta alu-aluhon, jala jumolo ma hita manamiangkon tu Debata anggiat hami pomparan ni Girsang na di Simalungun on hatop marrimni tahu nanaeng mangadopi hamuna haha doli nami na di Siborongborong, Sitampurung on. Siala pangidoan muna ima anggo pala 3 ari molo soboi hami saminggu di Sitampurung, Siborongborong on diusahahon nami diundurhonma jolo, unang be di tanggal 1 Juni 1970 songon nadirencanahonta hian. Taringot tu tikki na parhadomuanta i, rope delegasi suruan nami dian Siantar paboahon manang sadihari arina diharoro nami anggi doli muna. Alana hami pomparan ni Si Girsang nadi Simalungun on nungga massai torop, jala nungga godang sahat tu Tanah Karo jala disi nungga adong kesatuan nasida. Jadi dipabotohon hami jumolo tuhamuna haha doli nami ima: (i) jumolo marrapot do hami jumolo tuhamuna pomparan Girsang sa Sumatra Timur nanaeng sipamasaon nami tanggal 10 Mei 1970, (ii) molo ro pe hami anggi doli muna Pomparan Girsang tu Sitampurung, Siborongborong on naengma sian sude utusan-utusan ni pomparan Girsang na adong i luat ni Sumatera Timur on unang adong diari sogot ungut-ungut manang keretakan dihami. Siala hatorangan nami songon natarsurat diginjang on, arap situ do roha nami anggi doli muna tuhamu haha doli nami marsabarni roha painteihon haroro nami tu pardomuan i. Godangpe sitta-sittani rohatta, rohani Debata do nasaud. Alani i sai momosma tangiang muna tu Tuhanta Debata anggiat humatop hita boi marhadomuan jala anggiat nian marsangap Tuhanta dibagasan sudena ulaonta. Tangiangin hita ma anggiat dipadao Tuhanta Debata sian huta sasudena nasa parmaraan. Botima jolo hata nami anggi doli muna na di Siantar, jala jumolo ma didiok hami mauliate siala nadisuru muna utusan/delegasi tu Siantar. Horas, Horas, Horas sian hami anggi dolimuna.

Pengurus Persatuan Marga Girsang se-Kotamadya Pematangsiantar

Sekitarnya

ketua: B.P. Girsang

sekretaris: Djaludin P Girsang

Sebelum diadakan rapat panitia klan Girsang yang terakhir untuk mengambil keputusan keberangkatan ke Sitampurung, lebih dahulu mengundang pengetua klan Girsang di Lehu berbahasa Pakpak (Dairi) melalui Ermas Girsang yang berbunyi sebagai berikut:

*Mendahi
Pertua kami nama Girsang dekat
keluarga Marga Girsang
i Leku Kecamatan Tigalingga*

*Njuah-juah mo bai nene karina,
Merkiteiken surat en roh mo kami dukak nene silot i Pematangsiantar
Sumatra Timur nai pesoh ken tebe dekat kata Njuah-juah kami bai nene
pertua kami i Leku en. Mardemu karne lot rapot kami piga-piga kalak dukak
nene i Pematangsiantar naeng menusun Tarombo ni Girsang nimuken.
Kerna oda deng lot bahan-bahan kami petureken termobo en, sebabna kum i
Sumatra Timur en ngongo me memetahat mengelu-lui orang-orangtua,
janah oda lot ne orang-orangtua sikusoon simemottoh tarombo ni Girsang
persohna i Leku en, janah bagi ma ngo oda lot simemottoh tah bakune
riwayat hidup perdalan popungta arnia i tanoh asalta nai soh mi Leku dekat
perdalenna i Leku ni mi Nagasaribu. Tentu ke pertua kami si lot i Leku en
ibotoh sdeng go bakune perberkatna itanoh asalta nai mi Leku en, tah pe
perberkatna i Leku nai soh mi Nagasaribu, kum oda dapet iperterang ke
secara meluas, secara ringkas pe endorok me i sebagai bahan menusun
Terombo ni Girsang en. Jadi, ipindo kami dukak nene i pematangsiantar
nai ase roh ni muken sada kalak tah dua kalak ke pertua kami i Leku en nai
mi Pematangsiantar asa lot keterangan nene jadi bahan kami. Arap kalongo
kate nami erroh nene mi Pematangsiantar, janeh bagen me baing ke
perdalan nene: (i) perjolo me ke roh mi Saribudolog, singgah me ke mibagas
ni si Ermas Girsang (simpang Rumahsakit Saribudolok), (ii) i saribudolok
nai rap me ke dekat si Ermas en mi Pematangsiantar, (iii) embah ke mo
bahan-bahan isen nai simerupa tulisan-tulisan tah pe bahan-bahan
peninggalan popungta arnia (kum lot denggo) ime bahan-bahan sindorok
buktiken mengenai perdalaen popungta arnia i tanoh asalta naimi, i Leku,*

nai mi Nagasaribu, (iv) mengenai ongkos-ongkos nene i Leku en nai mi Pematangsiantar deket keperluan-keperluan i tengah dalam (pigi balik), igalari kami pe karina tapi i Pematangsiantar me igalari kemi kerogian nene karina. Asa bagi me ipindo kami bai nene pertua kami si lot i Leku en asa perlukan ke me roh mi Pematangsiantar, asa ndorok beres ibaing kami susunan termobo ni Girsang. Arap kalon ngo kate perroh nene, janah sai itegu-tegu Tuhanta me ke karina isen bagi ma pe deket pertua kami si naeng berkat mi pematangsiantar. Njuah-juah mo kita karina, horasma bani nassiam ijon.

hubbennami

Djaludin P. Girsang

B.P. Girsang

Ermas P. Girsang

Setelah menghimpun, informasi penjelasan-penjelasan baik secara lisan maupun tulisan dari para pengetua ataupun perorangan yang belum searah atau sependapat tentang asal usul klan Girsang dan sejarahnya yang akan dibawakan ke pertemuan klan Girsang di Sitampurung Siborongborong maka diadakan musyawarah pada tanggal 10 Mei 1970 di Pematangsiantar.

3. Rangkuman pengetua Girsang tentang asal usulnya

Sebagai hasil evaluasi dari informasi yang diterima dan buah pikiran para yang mengetahui permasalahan dan yang ingin mengetahuinya maka penulis mencantumkan hasil musyawarah tersebut sebagai berikut:

Salinan Musyawarah Pengetua Girsang tanggal 10 Mei 1970
di Pamatangsiantar

dihadiri para utusan-utusan Girsang dari:

1. Sitampurug : Mika Girsang
2. Lehu (Dairi) : Farel Girsang

3. Sibolangit (Tanah Karo) : Ngaku Tarigangirsang
4. Nagasaribu (Simalungun) : Pardjamalo Girsang
5. Situri-turi (Simalungun) : Hendrik Girsang
6. Bagei (Simalungun) : Sukkun Girsang,
Togaraja Girsang dan
Djonam Girsang
7. Saribudolok (Simalungun) : Ermas Girsang
8. Pengurus-pengurus persatuan di Pematangsiantar
 - a. Ketua umum : Horfe Purbagirsang
 - b. Ketua I : Brussel Purbagirsang
 - c. Ketua II : Djahuria Girsang
 - d. Sekretaris : Djaludin Purbagirsang
 - e. Wakil sekretaris : H. Girsang
 - f. Bendahara : Djahamat Girsang
 - g. Badan pemeriksa : Larcensius Girsang,
Luhter Girsang
 - h. Ketua seksi : Alibanuster,
Martin, Bonar Girsang dan,
Robensius Girsang.

Setelah data-data didengar dari ketua seksi *tarombou* B.Purbagirsang yaitu: (i) perkunjungannya ke Siborongborong Sitampurung tanggal 23 Maret 1970, (ii) kunjungan balasan dari keturunan Girsang dari Siborongborong sebanyak 14 orang pada tanggal 29 Maret 1970 yang diketuai oleh Kepala Kampung yakni A. Saroha Girsang, (iii) data-data yang dibawa delegasi Girsang dari Siborongborong Kepala Kampung yakni A. Saroha tanggal 12 April 1970, (iv) hasil musyawarah pengurus Girsang di rumah ketua umum Satya Girsang di Marihat pada malam tanggal 13 April 1970, (v) hasil delegasi ke Sitampurung 2 orang pada tanggal 8-9 Mei 1970 dan (vi) membaca surat dari pengetua-pengetua Girsang dari Sitampurung agar perutusan Girsang Simalungun, Lehu (Dairi) dan Tanah Karo datang selama 7 hari di Sitampurung selama 3 hari. Maka panitia klan Girsang di Pematangsiantar bertindak membuat

undangan musyawarah sebagai yang terkumpul di atas pada tanggal 10 Mei 1970.

Pada musyawarah tanggal 10 Mei 1970 diminta data-data dan pendapat dari segala utusan yang dipimpin ketua I yakni ketua seksi *tarombou*, yakni B.Purbagirsang dan yang hadir sebanyak 14 orang. Maka dibuka dua termin agar utusan-utusan memperbuat pendapat masing-masing atas penjelasan-penjelasan tersebut di atas. Termin pertama: (i) pendapat dari Djahuria Girsang, bahwa kita tidak dapat membuat satu keputusan sebelum fakta-fakta dan data-data terkumpul tetapi saya dapat mengakui dan menyetujui Girsang di Sitampurung sebagai saudara yang baru dapat, (ii) pendapat dari Horfe Purbagirsang: (a) tangguhkah dulu silsilah yang positif tetapi dapat mengakui Girsang Sitampurung sebagai saudara keturunan Girsang, (b) masih bisa kita dengar data-data dari penduduk sekitarnya (Sitampurung) untuk mempositifkan data-data ini, dan (c) setuju berkunjung ke Sitampurung bulan Juni 1970 tetapi hubungan dengan klan Purba, tetapi seperti biasa dulu.

Selanjutnya, (iii) pendapat Djaludin Purbagirsang yang sependapat dengan pendapat pertama tetapi sebaiknya agar lebih dahulu diadakan pertemuan di Lehu kemudian ke Siborongborong Sitampurung karena dari Lehu asal Girsang ke Simalungun atau Karo, (iv) pendapat dari Larcensius Girsang yang menyetujui silsilah ini diresmikan bahwa nenek moyang kita dari Siborongborong dan bila yang merasa keberatan akan hal itu terserah dibelakang hari, (v) pendapat dari Luther Purbagirsang setuju atas undangan Girsang Siborongborong sebagai saudara dan silsilah dapat disyahkan bila data-data memadai dan ditetapkan secara musyawarah, dan (vi) pendapat dari Farel Girsang dari Lehu menyatakan setuju dan mengaku 75 persen keturunan Girsang adalah dari Siborongborong Sitampurung, hanya saya tidak berani mengumumkan kalau belum resmi agar jangan saya terjepit oleh suku klan Purba yang berada di Lehu (Dairi).

Pada termin kedua muncul (i) Larcensius Girsang mengingatkan kembali anjuran ketua umum yakni Satia Girsang yang menyetujui berangkat ke Sitampurung, (ii) Alibanuster Girsang sebagai ketua

sektor yang menyetujui anjuran keberangkatan ke Sitampurung, (iii) Djahuria Girsang yang menyatakan perlu mengundang klan Purba yang ada di Dolok Sanggul untuk positifnya data-data, dan (iv) Mika Girsang dari Siborongborong menyatakan tidak baik Girsang dari Siborongborong mencari silsilah Purba karena Girsang dari Siborongborong sudah positif mengetahui bahwa Girsang Simalungun, di Dairi juga di Tanah Karo adalah keturunan Girsang. Baik juga bila perlu Girsang dari Simalungun mencarinya bila merasa kurang positif. Kesimpulan dari pembicaraan adalah sebagai berikut:

1. Girsang yang ada di Sitampurung Siborongborong dan Girsang yang ada di Lehu juga Girsang yang ada di Simalungun dan Tanah Karo adalah bersaudara (satu) keturunan.
2. mengenai silsilah abang-adik setelah ada fakta-fakta menentukan dan dibawakan pada musyawarah besar keturunan klan Girsang baru dapat disyahkan.
3. hubungan dengan klan Purba tetap seperti biasa.
4. semua delegasi bersedia ke Siborongborong, tanggal 30 Mei-1 Juni 1970 (selama 3 hari) lebih kurang sebanyak 30 orang diantaranya utusan-utusan dari Lehu, Tanah Karo dan Simalungun.

Keputusan musyawarah ini diperoleh pada pukul 18.00 Wib pada tanggal 10 Mei 1970. Musyawarah ditutup dengan tertib oleh ketua umum dan doa penutup dari Bonar Girsang.

Pematangsiantar 11 Mei 1970
diperbuat oleh penulis Musyawarah Girsang
Dibenarkan/diketahui
B.Purbagirsang
Ermas Purbagirsang

disalin sesuai dengan bunyi pertinggalnya
Djaludin Purbagirsang

B. Evaluasi data asal usul klan Girsang

1. Data penyambutan persaudaraan yang mengharukan

- a) sebagaimana yang dijelaskan pada halaman sebelumnya bahwa pada tanggal 30 Mei 1970 sampai dengan pukul 24.00 WIB adalah merupakan album sejarah pertama bagi yang bermarga Girsang, karena secara *extensialisme* atau suatu kejadian nyata dengan bukti data menggambarkan yang diidam-idamkan telah diketemukan bagaikan suara gendang bersahut-sahutan menjadikan alunan suara hati berbicara menyatakan "*akulah engkau dan engkau adalah aku, marilah kita adalah seketurunan darah*". Demikian penyambutan rombongan keturunan si Girsang di Sitampurung Siborongborong, menyambut kedatangan rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi dan kota Pamatangsiantar di Balige.
- b) penyambutan di pintu gerbang ke Sitampurung.
Keturunan si Girsang yang dirindukan dan dicari-cari oleh Sihombing Lumbantoruan ke daerah Simalungun, Dairi dan Tanah Karo yang sudah berusia 10 hingga 11 keturunan pertama kalinya menginjakkan kakinya di daerah perkampungan saudaranya Sitampurung Siborongborong dengan sambutan ria gembira bersama suara gendang dihiasi tarian. Kejadian ini menjadi album sejarah klan Girsang selama-lamanya, disertai dengan keajaiban pada waktu penyambutan rombongan klan Girsang disaksikan dengan ribuan manusia penduduk kampung Sitampurung sekitarnya sewaktu mengikuti rombongan klan Girsang memasuki kampung Sitampurung menjadi suatu kenyataan yang meyakinkan bahwa klan Girsang di Simalungun, Dairi, Tanah Karo dan di daerah lainnya adalah berasal dari Sihombing Lumbantoruan di Nagasaribu, Sigalingging Siborongborong, terlihat dari adanya pintu gerbang bertuliskan selamat datang *anggi doli* turunan Girsang.
- c) memasuki kampung halaman klan Girsang di Sitampurung
Dengan ratusan atau hampir ribuan manusia mendampingi rombongan klan Girsang telah tiba di kampung Sitampurung

tempat tinggal keturunan si Girsang yang dilahirkan *boru* Sianturi yang disambut dengan meriah disertai ucapan *horas*, *horas* bagi rombongan klan Girsang. Dari kata-kata dan rasa kegembiraan keturunan si Girsang di Sitampurung dan sekitarnya menunjukkan “*ibarat kehilangan intan berharga dapat ditemukan kembali*”. Demikianlah kenyataan nilai klan Girsang dari Simalungun, Dairi, Tanah Karo itu bagi mereka sehingga merupakan suatu data *hereditas* (hubungan darah) persaudaraan. Hal tersebut dapat ditandai dari ucapan acara demi acara dihadapan para pengetua-pengetua Toga Sihombing dan *Boru*-nya kemudian dengan rangkulan dalam tarian.

d) penyambutan *hulahula* dan *boru* di Sigalingging.

Kira-kira pada pukul 19.00 WIB setelah penyambutan rombongan klan Girsang di Sitampurung seperti yang diuraikan pada halaman sebelumnya, maka panitia penyambutan dan rombongan klan Girsang pergi ke Nagasaribu dan Sigalingging untuk *mandulo* (melihat) kampung Nagasaribu, Sigalingging rombongan klan Girsang disambut hangat oleh para *boru* yaitu klan Lubis dan marga Sigalingging kemudian dengan *hula-hula* yaitu klan Sinaga dan Sianturi benar-benar menimbulkan perasaan terharu karena belum pernah berkenalan tetapi dapat merasakan kerinduan yang telah diidam-idamkan. Kemudian setelah selesai acara penyambutan dilanjutkan dengan acara *mangulosi* (memberi kain adat) tanda menantu dari klan Sinaga dan Sianturi kepada marga Girsang. Pada waktu penyerahan *ulos* (kain) adat tersebut dapat dijelaskan riwayat hidup singkat si Girsang disertai dengan penjelasan tambahan dari *boru* yaitu marga Lubis dan Sigalingging.

2. Data pembuktian tempat kelahiran si Girsang

a) tempat kelahiran si Girsang. Pada tanggal 31 Mei 1970 pada pukul 07.00 WIB (hari minggu) dengan jelas panitia penyambutan klan Girsang dan Toga Sihombing, khususnya

Lumbantoruan, klan Sinaga, Sianturi serta *boru* klan Lubis dan Sigalingging, menghunjuk tempat kelahiran si Girsang di kampung Sigalingging Nagasaribu Siborongborong. Dengan mufakat bersama bahwa Sihombing Lumbantoruan Parharira yang disaksikan oleh klan lainnya menyerahkan penanaman pohon Beringin (*hariara*) ditempat kelahiran si Girsang dengan bukti dan data kepada klan Girsang dari Simalugun, Dairi dan Tanah Karo sebagai pembuktian pertanda tempat pusat kelahiran si Girsang namun tempat itu telah dikuasai *boru* klan Sigalingging.

b) penyebarluasan sejarah keturunan si Girsang. Berdasarkan penjelasan pada waktu acara umum tanggal 31 Mei 1970 di Kampung Sitampurung sebagaimana yang diuraikan pada halaman sebelumnya dan sebagai lanjutan perdamaian abadi antara keturunan si Girsang dengan keturunan Gurusinomba Lumbantoruan Hutagurgur pada tanggal 14 Agustus 1968 di Lintongnihuta seperti tertera pada halaman sebelumnya. Dapat dibuktikan sebagai data album sejarah klan Girsang dari perkataan dan perbuatan Toga Sihombing sebagai berikut:

- 1) seperti terlihat pada halaman ribuan manusia menyaksikan dan mendengarkan kata-kata dari pengetua Toga Sihombing yaitu atas nama Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit yang berbunyi dalam hal penjelasan tersebut maka pembicara atas nama panitia dan pengetua Sihombing Lumbantoruan menganjurkan kepada rombongan klan Girsang dari Simalugun, Dairi, Tanah Karo yang hadir agar jangan merasa keragu-raguan karena berdasarkan pengamatan dan keyakinan bahwa si Girsang yang berada di Lehu Sidikalang Tanah Dairi adalah anak dari Sangkot Doli Sihombing Lumbantoruan Parhariara dan *boru* Sinaga di Nagasaribu Siborongborong.
- 2) sebagai tindaklanjut dari perdamaian abadi tanggal 14 Agustus 1968 di Lintongnihuta seperti yang diuraikan pada

halaman sebelumnya yang berbunyi: *"borat do pangalangkon i, ai sai pinaima-ima sahat tu botari ipe asa sahat tu acara. Alai ima huroha dalam ni Debata ada sak-sak sian losung iasma tu anduri pardamean panggararan utang sala ni si Girsang tu pomparan ni Tuan Gurusinombanunga sude umbotosa anak pangarantona, rodi sude si Toga Sumba, dijala dilehon ma ulos parorot"*, jala kepala kampung A. Saroha ma panimpanan ni ulos i dipasahat tu pomparanni si Girsang" Dengan bukti dan argumentasi kebenarannya menjadi dokumentasi bagi klan.

- 3) kesan dan pesan, dengan kebiasaan lazimnya dalam tarian adat diadakan menari secara berkeliling degan menghadangkan *ulos* (kain Toba) yang bertujuan mengikat kasih sayang dari seseorang kepada orang lain secara bergantian. Suatu bukti dan nyata bahwa rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi, dan Tanah Karo menerima kasih sayang keselamatan bersaudara yang sungguh mengesankan perasaan sesuai dengan irama gendang yang bertalu-talu disambut dengan tarian berpelukan bersama kain adat. Pada waktu menari emnerima kasih sayang secara beruntun dari keturunan si Girsang dan Toga Sihombing di Siborongborong dengan bisikan suara hati memesankan: *"kunjungilah kami selalu, karena kami adalah saudaramu"* Kemudian setelah selesai menerima kasih sayang persaudaraan dari rombongan keturunan si Girsang di Siborongborong sekitarnya, maka rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi dan Tanoh Karo dengan tarian Toba secara berturut-turut menyampaikan ucapan terimakasihnya dengan menghadang *ulos* (kain) *sisuri-suri* bersama *ulos paroppa* (penggendong) yang baru diterima dari Toga Sihombing sebagai janji persaudaraan yang disaksikan para orangtua dan muda. Selama hayat dikandung badan pada keturunan Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoran baru sekali kejadian yang sungguh berkesan yang menjadikan pesan kepada generasi penerus (keturunan) si Girsang dikemudian hari bahwa si Girsang dan keturunannya adalah

berasal dari Sihombing Lumbantoruan Parharaira di Nagasaribu Sigalingging Siborongborong.

- c) acara khusus sejarah asal-usul si Girsang. Setelah selesai acara demi acara mulai pagi hari sampai petang hari, maka seusai makan malam diadakan acara khusus untuk penjelasan-penjelasan riwayat hidup, sejarah asal-usul dan silsilah si Girsang dari para pengetua-pengetua Toga Sihombing, *Hulahula (mora)* dan dari *boru* klan Lubis dan Sigalingging. Acara dimulai dari pukul 02.00 WIB sampai selesai yang dipimpin ketua panitia yakni Pardamean Lumbantoruan dan Djaumar Lumbantoruan selaku sekretaris panitia dengan penjelasan-penjelasan seperti diuraikan pada halaman sebelumnya yang secara terperinci dan jelas menurut setahu para pembicara, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan dari pengetua rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi dan Tanah Karo, sebagaimana diuraikan pada halaman sebelumnya untuk bahan sejarah dan silsilah klan Girsang. Suatu kenyataan acara khusus tentang sejarah si Girsang dan silsilahnya sampai larut malam dianggap sebagai bukti data dan data penjajagan.

3. Pembuktian perumahan dan keturunan di Butar

Pada tanggal 1 Juni 1970 pukul 7.00 pagi rombongan klan Girsang dari Simalungun, Pematangsiantar dan Tanah Dairi bersama panitia penyambutan klan Girsang dan para pengetua Toga Sihombing pergi ke Bonan Dolok Butar, untuk melihat secara nyata menjadi bahan bukti keadaan perumahan, tempat pemujaan dan tempat *perpangiran* si Girsang setelah dewasa dan kawin di kampung Butar. Pada waktu penjajagan tersebut rombongan klan Girsang, Tarigangirsang dari Tanah Karo tidak ikut karena selesai acara umum tanggal 31 Mei 1970 telah pulang ke Tanah Karo. Sebagai bahan bukti bekas keadaan si Girsang sesudah ditinggalkannya 11 (sebelas) keturunan yang lalu maka dengan ini kami sajikan lokasi (tempat) sebagai berikut:

- terlihat seorang berpakaian *panglima batak* berbaju belang-belang, bagaikan si Girsang memasuki kampung halamannya yang sudah lama ditinggalkan disertai dengan keturunannya pada pukul 9.00 WIB yaitu di kampung Butar Bonan Dolok yang menggambarkan nostalgia hidupnya dahulu, untuk dikenangkan para keturunannya selama-lamanya.
- suasana yang mencerminkan dan menggambarkan bahwa puncak bukit Bonan Dolok apabila mata hari terang benderang pasir yang sangat bersih di atas bukit itu memancarkan cahaya yang amat terang benderang dipandang dari jauh membuat perasaan tidak mau berpangku tangan.
- menunjukkan keadaan di atas bukit Bonan Dolok sebagai bukti bahwa pasir yang di atasnya cukup mengherankan karena sangat bersih dengan tidak ada ditumbuhi rerumputan dan di sampingnya ditumbuhi bunga-bunga yang indah menarik perhatian. Puncak bukit inilah tempat pemujaan si Girsang serta tempatnya berlatih. Menurut keterangan para orang tua-orang tua di kampung Butar bahwa bukit itu semasa hidup si Girsang di Butar amat populer dan ditakuti orang-orang
- pada waktu rombongan klan Girsang memasuki puncak bukit Bonan Dolok untuk mengambil data rombongan bergambar. Ketua I rombongan klan Girsang (B.Purbagirsang) kelihatan gambarnya empat kali lipat dari temannya sebaris sedangkan kondisi badannya sama dengan temannya sedang berjalan itu. Dalam hal itu timbul pertanyaan dan tanggapan bagi setiap yang melihatnya adanya suatu keajaiban atau keheranan merupakan suatu teka-teki, tetapi tidak ada yang dapat menjawabnya.
- data dan bukti tempat perumahan serta tempat pemandian si Girsang di kampung Butar Bonan Dolok sesudah kawin atau berkeluarga dengan *boru* Sianturi.

Setelah selesai penjajagan dari lapangan diadakan perpisahan di halaman rumah Saroha Lumbantoran Girsang di Sitampurung serta keberangkatan rombongan klan Girsang kembali ke Pematang

Siantar dengan kesan dan pesan. Dari hasil pengumpulan data riwayat penjejakan rombongan klan Girsang ke tempat kelahiran dan perumahan si Girsang di Nagasaribu, Butar Siborongborong, maka tergugahlah perasaan mengenangkan masa dahulu dengan melihat gambar kenyataan sebagaimana peribahasa mengatakan: *“patah tumbuh, hilang berganti; lahir, mati, harus terjadi ompu Girsang sudah tiada lagi, keturunannya hidup berkembang sekali”*

Sebagai tumpuan kenangan terakhir yaitu kampung Lehu kecamatan Tiga Lingga Dairi tempat penyelamatan si Girsang serta asal-usul perkembangan klan Girsang ke daerah Simalungun dan ke Tanah Karo serta ke daerah Deliserdang yaitu yang selalu disebut-sebut klan Girsang yang berpantang daging rusa. Kampung Lehu yang kecil adalah tempat kematian si Girsang dengan isterinya yang kedua yaitu *Boru* Manik merupakan catatan sejarah bagi yang bermarga Girsang selama-lamanya terlebih-lebih klan Girsang yang berpantang daging rusa keturunan Datu Balutan Girsang.

C. Riwayat hidup si Girsang

Berdasarkan data penjelasan bahwa si Girsang dilahirkan di kampung Nagasaribu, Sigalingging sejauh 6 kilometer dari Siborongborong arah ke Lintongnihuta dengan catatan II Keturunan yang lalu atau 250 tahun yang lalu (1736). Si Girsang anak dari Sakkap Doli Sihombing Lumbantorian Parhariara yang dilahirkan *Boru* Sinaga. Nama kecilnya yaitu Si Girsang Lumbantorian. Si Girsang bersaudara sebanyak 4 (empat) orang yaitu dua orang laki-laki dan 2 (dua) orang perempuan. Nama saudara laki-laki si Girsang yang tertua yaitu bernama Sakkap Lumbantorian di Siborong-borong. Saudaranya perempuan yang 2 (dua) orang kawin kepada klan Lubis di Butar Bonan Dolok dan seorang lagi kawin dengan klan Sigalingging di Kampung Sigalingging, Nagasaribu Siborong-borong

Si Girsang sesudah kawin dengan *Boru* Sianturi dari Muara, Dolok Sanggul dengan mendapat 2 (dua) orang anak laki-laki yang bernama yaitu Pamolat dan Datu Sangim Lumbantorian Parhariara. Si Girsang sesudah kawin bertempat tinggal di kampung Butar,

Bonan Dolok Siborongborong dengan pekerjaan sebagai petani di samping sebagai seorang *datu* (dukun) serta sebagai guru pencak. *Ompu* Girsang selama di kampung Butar Bonan Dolok adalah orang yang disegani karena ilmunya sebagai dukun untuk mengobati orang sakit serta berpendirian yang tegas dan penyayang sesuai berdasarkan penjelasan dari klan Nababan dan *Hulahula* klan Sinaga, serta *boru* dari klan Lubis maupun Sigalingging.

Si Girsang meninggalkan keluarganya dan kampungnya, karena si Girsang Lumbantoruan membunuh abangnya bernama Siguru anak GurusinombaLumbantoruan Hutagurgur dari Lintongnihuta disebabkan Siguru membunuh Sibadahuta Sianturi anak Rajaihutan Sianturi yaitu ipar si Girsang atau saudara Istrinya. Akibat tindakan si Girsang Lumbantoruan ia dikenakan oleh para pengetua adat Toga Sihombing dan Para pengetua adat masyarakat di Siborongborong yaitu kepada keturunan si Girsang "*tidak boleh mengundang dan diundang apabila ada pesta-pesta adat*" dan pihak Gurusinombaberusaha mencari si Girsang untuk dibunuh karena berprinsip "*hosa do bul ni hosa*" yang artinya nyawa ganti nyawa.

Setelah mendengarkan keputusan itu maka si Girsang melarikan diri dari tempat persembunyiannya yang dilindungi oleh marga Nababan berselisih dengan keturunan Gurusinombadi Lintongnihuuta sampai tahun 1968 (tahun perdamaian abadi) antara keturunan GurusinombaLumbantoruan Hutagurgur dengan keturunan si Girsang di Sitappurung Siborongborong karena memihak si Girsang. Karena tidak ada pilihan lagi untuk keselamatan dirinya, dengan penuh duka di basahi tetesan air mata mesti berpisah dengan istri dan anak-anaknya serta kaum keluarganya pertama-tama, si Girsang pergi ke Parapat tempat pamannya klan Sinaga yang sempat berladang mengusahai tanah diberikan pamannya disebut sebagai peninggalannya Girsang Simpanganbolon.

Kemudian setelah diketahuinya bahwa keluarga Gurusinomba Lumbantoruan Hutagurgur akan datang menangkapnya sesuai dengan informasi yang diterimanya dari pamannya dan iparnya klan Sigalingging, klan Nababan maka si Girsang dengan sampan

yang diberikan pamannya klan Sinaga meninggalkan Parapat pergi ke Silalahi yang dianggapnya tempat keselamatannya. Di Silalahi pekerjaan si Girsang adalah menangkap ikan, yang disebut *partao-tao* dengan mempergunakan sampan (*solu*) dari pamannya sehingga kedudukan berangsur hilang.

Pada suatu hari si Girsang memancing ikan ditepi pantai Danau Toba Silalahi yang terduduk diatas punggung kura-kura besar yang dianggapnya batu besar, lama-kelamaan ia bergeser ke tengah danau, kemudian diketahuinya bahwa yang didudukinya itu bukan batu tetapi adalah kura-kura sehingga diusiknya untuk pindah ke tepi danau. Kejadian itu banyak orang melihatnya, kemudian memberitakan bahwa si Girsang itu adalah sakti karena binatang ikan danau dapat dijinakkannya dan kemudian ketahuan bahwa si Girsang adalah pembunuh orang mengakibatkan penduduk kampung Silalahi tidak mengizinkan si Girsang tinggal menetap di kampung Silalahi.

Dari kejadian itu dapat juga disebut si Girsang bergelar *Parantiapa* (kura-kura) karena dapat membuat keonaran di Silalahi serta akan menjadi penguasa di daerah itu. Saran dan pendapat pengetua penduduk kampung Silalahi supaya si Girsang meninggalkan daerah itu diterimanya dengan senang hati, kemudian pergi ke arah Sumbul Sidikalang dan sampai ke pedalaman yaitu kampung Lehu di Tigalingga Dairi.

Setelah bertahun-tahun si Girsang tinggal di Kampung Lehu, maka ia kawin lagi dengan bermarga *boru* Manik karena tidak mungkin kembali lagi ke kampung Butar Siborongborong, dan berprinsip tidak akan kembali lagi mengingat hukuman yang telah diputuskan oleh para pengetua adat. Sebagai hasil perkawinan si Girsang dengan *boru* Manik memperoleh 2 orang anak laki-laki yaitu yang pertama bernama Datu Balutan Girsang yang pergi ke Nagasaribu dan yang kedua bernama Lomit Girsang yang tinggal di Lehu, di Dairi bersama dengan si Girsang.

Jumlah anak laki-laki, anak si Girsang dari *boru* Sianturi dan *boru* Manik adalah: (i) anak pertama dari *boru* Sianturi bernama Pamolat, dan (ii) anak kedua dari *boru* Sianturi bernama Datu Sangim.

Sedangkan dari *boru* Manik adalah (i) anak pertama dari *boru* Manik bernama Datu Balutan Girsang, dan (ii) anak kedua dari *boru* Manik bernama Lomit Girsang. Jumlah cucu si Girsang dari ke empat anaknya itu adalah sebanyak 10 orang yaitu:

Tabel 2 Cucu si Girsang

No	Nama	Anak dari	Kediaman
1	Op. Muntu	Op. Pamolat/Sianturi	Siborongborong
2	Op. Tinamban	Op. Pamolat/Sianturi	Siborongborong
3	Op. Pagarsobuton	Op. Datu Sangim	Siborongborong
4	Op. Linta	Girsang Datu Balutan	Dologsaribu
5	Op. Doran	Girsang Datu Balutan	Dologpardamean
6	Op. Binanga	Girsang Datu Balutan	Tanah Karo
7	Op. Rabayak	Girsang Datu Balutan	Bagei
8	Op. Dingding	Girsang Datu Balutan	Nagasaribu
9	Op. Amanlompit	Op. Lomit	Lehu
10	Op. Silangit	Op. Lomit	Tanah Karo

BAB V GENERASI SI GIRSANG

A. Si Girsang dan generasinya

1. Pengertian saudara

Sebagaimana kita ketahui bahwa pengertian saudara adalah terdiri dari dua bahagian yaitu secara luas dan secara sempit. Pengertian secara luas adalah saudara karena sejenis, sebangsa, satu suku dan pengertian sempit adalah saudara karena semarga, karena ikatan darah daging berdasarka ayah atau ibu dan karena ibu dan bapak. Kita mengambil suatu pengertian luas dari saudara satu suku yaitu bahwa suku terdiri dari beberapa klan yang menempati suatu wilayah atau daerah tertentu yang terikat dalam adat-istiadat yang berlaku kemudian berkembang ke daerah-daerah lain yang bersifat *paternalistis* (kebapaan) dan bersifat *maternalistis* (keibuan) serta bersifat keibu-bapaan (*parental*).

Dalam memperhatikan dari struktur Kelahiran klan suku Toba (Tapanuli Utara) sampai ke daerah lain yang dimulai dari adanya klan *Batak* bernama '*siraja batak*' sampai dengan lahirnya si Girsang menjadi klan Girsang di '*tanah batak*' khususnya dan di Indonesia umumnya dapat penulis uraikan XIII generasi (keturunan) sebagai berikut:

Tabel 3 Klan Girsang menurut mitos *Siraja Batak*

Tkt	Kesatuan klan	Penerus klan	Pengembang Keturunan
I	Siraja Batak	Sumba & Tuan Doli	Patuansori Mangaraja & Tateabulan
II	Sumba	Patuan Sori Mangaraja	Naiambaton, Nairasaon, Sorbadibanua
	Tuan Doli	Tateabulan Naiambaton Nairasaon	raja Uti, Sariburaja, Limbong
III	Sorimangaraja	Sorba-dibanua	Sibagodnipohan, Sipaittua, Silalahi, Siraja Oloan, Togaraja Sumba, Sihuta Lima, Toga Sobu,

			Naipospos
	Tateabulan	raja Uti, Sariburaja, Limbong, Sagala dan Malau	Borbor, Lontung
IV	Sorbadi- banua	T.R. Sumba	Simamora, Sihombing, Balasamumu
	Sariburaja	Raja Borbor,	Balasamumu
		Raja Lontung	Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Simatupang, Nainggolan, Aritonang, Siregar
V	raja Sumba	Simamora	Purba, Manalu, Debataraja
		Sihombing	Borsak Junjungan, Sirumonggur, Mangatasi, Borsak Bimbingan
	Lontung	Sinaga	Bonor, Ratus, Uruk
		Simatupang	Togatorop, Sianturi, Siburian
		Aritonang	Opusunggu, Rajagukguk, Simaremare
VI	Simamora	Purba	Sigulangbatu, Parhorbo
		Manalu	
		Debataraja	
	Lontung	Junjungan	Silaban
		Sirumonggur	Lumbantoruan
		Mangatasi	Nababan
		Binbingan	Hutasoit
VII	Purba	Sigulangbatu & Parhorbo	Purbapakpak
	Borsak Sirumong- gur	Lumban- toruan	Hutagurgur, Parhariara
VIII	Purba Sigulang- batu	Purbapakpak	Purbapakpak
	Lumban- toruan	Hutagurgur	Hinalang, Raung Nabolon, Datu Galapang
		Parhariara	Raja Sipendek
IX	Purba-	Purbapakpak	Purbapakpak

	pakpak		
	Lumbantoruan Hutagurgur	Datu Galapang	Gurusinomba, Juara Babiat, Lobi Lumbantoruan
	Lumbantoruan Hariara	Sipende/Muningan	Marhudatar Lumbantoruan, Namora Pujion
X	Datu Galapang	Guru Sinomba	Amani Guru Sinomba
	raja-sipende	Marhudatar Namora Pujion	Sangkot Doli, Raja Bulus Sariburaja, Simambiralang, Binjori
XI	Sinomba Huta gurgur	Amani Guru Sinomba	Guru Tuan Sinomba
	Marhu-datar Lumbantoruan	Sangkot Doli	Amansangkak, Girsang Lumbantoruan
XII	Sangkak Doli	Sangkap Lumbantoruan	Sakkap Panggupanggu
		Si Girsang	Pamolat, Datusangim, Datu Balutan Girsang, Lomit Girsang
XIII	Amansakkak	Sakkap (Panggupanggu)	Guru Sukkunon, Runggu Lumbantoruan, Pear Lumbantoruan
		Girsang	Pamolat
	Datu Sangim		Pagar Sobuton
	Datu Balutan Girsang		Linta Girsang, Doran Girsang, Binanga Girsang, Rabayak Girsang, Dingding Girsang
	Lomit Girsang		Amanlomit Girsang, Silangit
XIV	Pamolat, Datu Sangim, Datu Balutan dan dua anaknya. Op. Lomit anak dari Op. Girsang memulai adanya si Girsang		
XV	Op. Muntu, Op. Tinambaan, Op. Pagarsobuton, Op. Linta, Op. Doran, Op. Binanga, Op. Rabayak, Op. Dingding, Op. Amanlomit dan ke 10 Op. Silangit akan dihimpun keturunannya.		

Selanjutnya mulai dari keturunan Pamolat sampai dengan keturunan Lomit menurut urutan generasi atau keturunan masing-masing hingga terakhir karena dengan demikian kita dapat mengetahui nama penerus dari setiap leluhur yang ke-10 tersebut di atas ini, berdasarkan catatan bahwa klan Girsang mulai dari Pamolat dan Datu Balutan Girsang sudah mencapai 11 (sebelas) keturunan atau generasi dan generasi ke- XXIII dari mulai adanya klan *batak* di Tapanuli Utara dengan pembuktian dapat dilihat dari urutan-urutan generasi atau silsilah.

Dari uraian penjelasan tingkat generasi kelahiran klan yang disajikan di atas bahwa jelas pengertian saudara antara klan Girsang dan klan Purba adalah saudara dan bukan karena *heriditas* atau hubungan darah kelahiran. Sebagai bukti dapat kita lihat dari Tingkat generasi kelahiran marga yaitu klan Purba lahir pada tingkat generasi ke VII sedangkan klan Girsang lahir pada tingkat generasi ke XIV. Jadi pengertian Purba Girsang berarti Girsang bukan berasal dari klan Purba dan Purba tidak beranakkan si Girsang, maka dengan bahasa tidak sadar bahwa sebutan Purba di dalam Girsang adalah pinjaman karena harus kembali ke asal untuk menjaga kekeliruan keturunan di kemudian hari.

Namun demikian persaudaraan antara Purba dengan Girsang, tetap abadi di dalam adat-istiadat bantu-membantu seperti kenyataan kelengkapan adat *suhi ampang naopat* yaitu *anak boru sanina* yang belum diperkenalkan kawin mengawini antara satu sama lain, dengan pengertian masing-masing untuk kelengkapan dalam pelaksanaan adat-istiadat khususnya di Simalungun. *Anak boru sanina* berfungsi sebagai wakil tuan rumah dalam pelaksanaan adat istiadat di dalam suatu rumah tangga, berkewajiban diatur dan mengatur jalannya suatu pelaksanaan tugas kepentingan adat-istiadat pada waktu suka dan duka. Peranan fungsi *anak boru sanina* ini pada suatu marga khususnya di Simalungun mengikat bahwa tidak boleh mengawini orang dengan marga yang bersaudara, misalnya Purba Pakpak dengan klan Girsang dan marga-marga lainnya yang bersamaan karena *sanina* adalah saudara walaupun marganya berbeda atau tidak sepupu.

2. Pengertian sub-klan

Diantara manusia masih banyak orang yang belum mengerti apa yang dimaksud dengan klan dan masih banyak yang mengatakan klan itu tidak penting karena dapat mengadakan perpecahan kesatuan dan persatuan di dalam masyarakat. Pengertian dan pendapat tentang peranan suatu klan sangat perlu diamalkan dan dihayati maknanya di dalam usaha kegotongroyongan penyelesaian masalah pekerjaan. Dengan pengertian klan yaitu suatu kesatuan beberapa keluarga membawakan nama yang bersumber dari seorang bapak atau ibu karena sesuatu sebab. Dalam hal ini bahwa klan adalah suatu penunjuk asal-usul seseorang kemudian terikat di dalam adat istiadat yang tidak boleh dilanggar dan apabila dilanggar akan keluar dari klan itu sendiri. Misalnya si Girsang keluar dari klan Lumbanturuan karena melanggar hukum adat Toga Sihombing di Siborong-borong sehingga sebahagian keturunannya menjadi klan Girsang sebagai penerus namanya sendiri bukan penerus klan neneknya.

Setelah kita membaca dan memperhatikan penjelasan dari bab dalam buku ini hal mana terdapat klan Purbagirsang, Tarigangirsang dan Sihombing Lumbanturuan seolah-olah setiap kata majemuk terdapat 2 (dua) klan. Dalam hal ini timbul pertanyaan dalam hati apakah kedua marga itu merupakan kesatuan keluarga penerus dari nama atau keadaan semula. Apakah sama halnya dalam pengertian Sihombing Lumbanturuan dengan Purba Girsang. Penjelasannya dapat kita ketahui apabila klan yang kedua meneruskan klan yang terdahulu sebagai asal-usulnya seperti Sihombing Lumbanturuan, Simamora Purba, Saragih Sumbayak, dan lain-lain adalah marga kedua seperti Lumbanturuan, Purba, Sumbayak mengembangkan marga asalnya seperti Sihoming, Simamora dan Saragih maka marga tersebut dikatakan klan pengembangan yang berkelanjutan yang tidak boleh dihapuskan penerusnya.

Pengertian lain klan di dalam klan (sub-klan) seperti Purbagirsang, Tarigangirsang, Sinaga, Sihaloho, dan yang lain bahwa marga pertama yaitu Purba, Tarigan dan Sinaga adalah

marga pinjaman karena marga pertama itu dapat dihapuskan oleh pemakai marga kedua dapat menggunakan hanya Girsang dan Sihalohe. Peminjaman klan adalah akibat dari penyelamatan diri seseorang atau sekeluarga di daerah yang dikuasai oleh suatu klan menjadi raja. Kemudian setelah orang yang meminjam klan tadi pindah ke daerah lain atau raja di daerah itu tidak berkuasa lagi, maka orang yang mempergunakan marga pinjaman tersebut dapat menghilangkannya atau tidak mempergunakannya lagi karena bukan hubungan darah (*heriditas*).

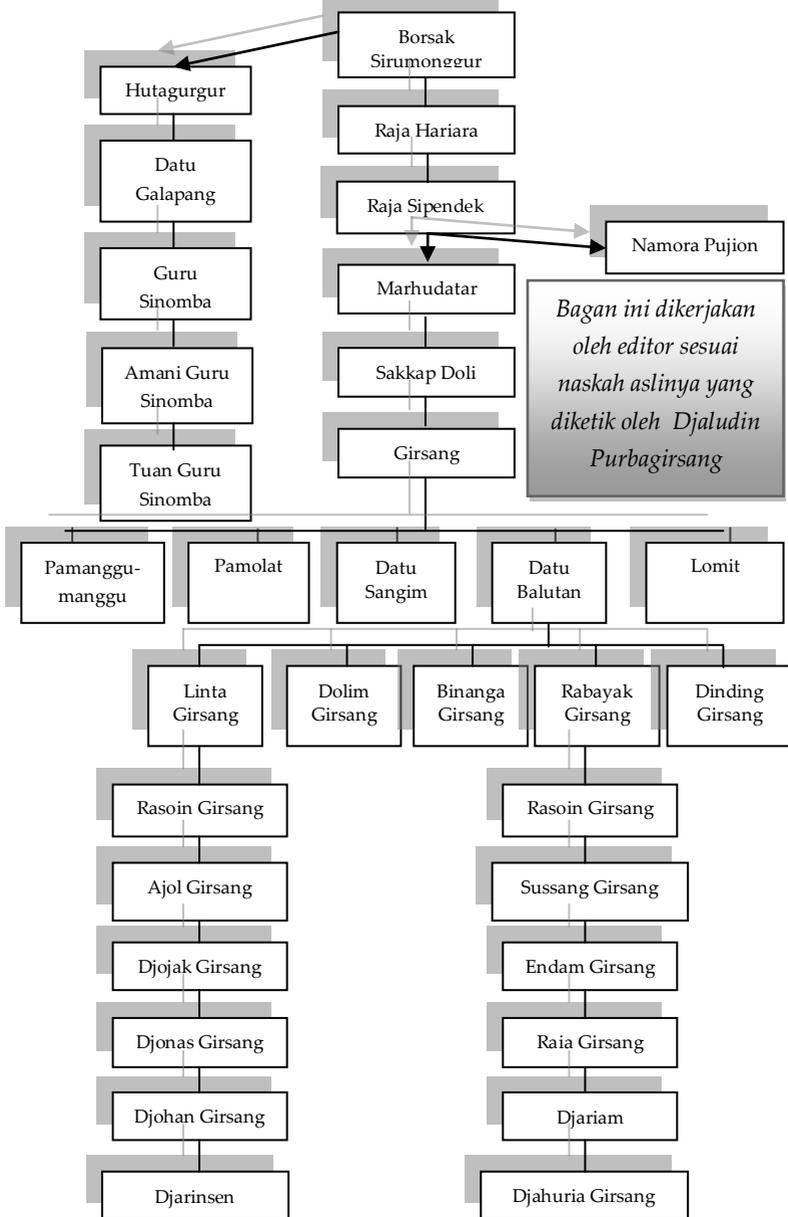
Sebagai bukti yang menjadi keyataan bahwa keturunan Ompu Linta Girsang yang mempergunakan Purbagirsang di daerah Kecamatan Dologpardamean, Purba, Raya, Panei Tongah, Sidamanik, Siantar, Pardagangan dan Dolog Batunanggar serta daerah-daerah lainnya berdasarkan hasil penjajagan penulis sendiri sudah mulai berangsur tidak dipakai lagi klan Purba sudah langsung hanya klan Girsang kecuali yang sudah tercantum di dalam ijazah atau *besluit* kepegawaiannya. Klan Purba sebagai identitas yang tidak dapat dirubah lagi.

Untuk memahami pengertian saudara dan klan di dalam kesatuan kita harus bertitik tolak dari asal usul kelahiran, dan karena kebutuhan hidup sehari-hari pada suatu wilayah atau daerah, sehingga jelas kebenarannya yang tidak dapat digugat oleh siapapun. Dengan pengertian marga di dalam klan serta saudara karena kesatuan klan, maka terbukti sesudah kemerdekaan Negara Republik Indonesia dibandingkan pada waktu sistem pemerintahan kerajaan perbandingan tingkat jumlah yang bermarga Girsang sudah jauh lebih meningkat dibandingkan dari pada kelahiran anak-anak bermarga Girsang karena yang memakai klan Purbagirsang, Tarigangirsang dan Lumbantoruan Girsang sudah kebanyakan memakai klan Girsang. Dari keturunan si Girsang 4 (empat) bersaudara setelah diadakan pencatatan tingkat keturunan masing-masing maka terdapat perbandingannya antara 11 dengan 10 keturunan.

3. Perbandingan keturunan Girsang Bersaudara

Sebagaimana yang diuraikan pada halaman sebelumnya bahwa pada tingkat generasi ke XIII dari *Siraja Batak* bahwa si Girsang adalah 2 (dua) orang bersaudara yaitu Op. Sakkap dan si Girsang anak dari Sangkot Doli yang dilahirkan *boru* Sinaga di Sigalingging, Nagasaribu Siborongborong. Berdasarkan penjelasan tertulis dari orangtua M.J.Lumbantoruan dan para pengetua dari klan Lumbantoruan Girsang yang diterima penulis untuk perbandingan tingkat keturunan serta perkembangannya adalah sebagai berikut di bawah ini. *Sebagai catatan, bagan ini sudah mengalami penyederhanaan sebagaimana dituliskan oleh penulis naskah (Djaludin Purbagirsang). Hal ini dilakukan oleh editor mengingat bagan yang tersedia sangat kompleks sehingga yang diambil hanya sebagian saja untuk menunjukkan perkembangan dan keturunan si Girsang.*

Bagan 2 Perkembangan generasi si Girsang



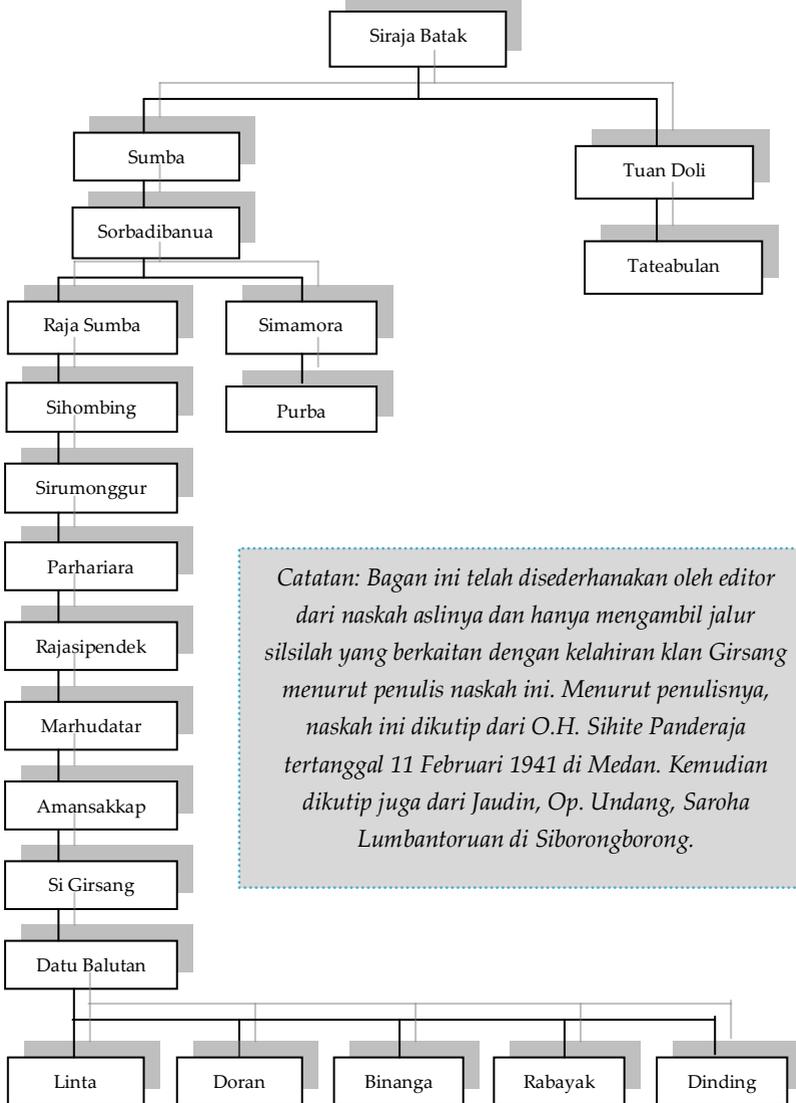
B. Tingkat generasi si Girsang.

Keturunan Muntu anak Pamolat cucu I Girsang. Untuk kita ketahui bersama sebagaimana penulis gambarkan bahwa cucu si Girsang dari anaknya yang 4 orang adalah sebanyak 10 (sepuluh) orang, yaitu mulai dari Muntu sampai dengan Silangit yang tingkat perkembangan keturunannya kita sedang jajagi sampai kemana-mana. Keturunan Muntu seperti yang sudah dimuatkan dalam silsilah klan Girsang mulai dari generasi ke-4 sudah mencapai tingkat generasi ke-11. Perkembangan keturunan Muntu yang sudah terdaftar di dalam silsilah dari 4 (empat) cucunya bernama: Somanagam, Jembur, Lahut dan Marjalaja anak Sunggu pada tingkat generasi ke-IX adalah sebanyak 36 (tigapuluh-enam) Kepala Keluarga dan akan dijajagi lagi keturunan Jembur yang belum lengkap. Tempat perkembangan keturunan ke-4 leluhur tersebut juga telah terpencar-pencar yaitu ke daerah Sidikalang, Dairi, ke Dolok Sanggul, di Butar sekitarnya dan ke daerah daerah lain. Salah seorang keturunan Marjalaja yang berdomisili di Pematangsiantar yang dapat dijelaskan asal-usulnya serta sejarah si Girsang adalah bernama Esson Girsang tinggal di Jalan Medan, Rami Pematangsiantar.

Keturunan Tinamban, anak Pamolat, cucu ke-2 Girsang. Sebagaimana kita lihat pada halaman sebelumnya bahwa generasi ke-III si Girsang tercatat si Tinamban mempunyai 2 (dua) orang anak yaitu bernama Tanar dan Pangondian. Tingkat generasi atau keturunan Tinamban sudah mencapai keturunan ke-11 (sebelas) yang dimulai dari generasi ke-IV (empat). Perkembangan keturunan dari kedua anak Tinamban yang dicatat sampai dengan tingkat generasi atau keturunan ke-IX dari anaknya bernama Tanar sebanyak 23 (duapuluh tiga) Kepala Keluarga dan dari anaknya yang ke-2 bernama Pangondian sebanyak 32 (tigapuluh dua) Kepala keluarga maka seluruhnya berjumlah sebanyak 55 (limapuluh lima) kepala keluarga. Keturunan dari kedua anak Tinamban yang belum tercatat penerusnya yaitu dari Lohom cucu dari Tanar. Keturunan Pagarsobutan, anak Datusangnim. Keturunan Parsobuton sampai

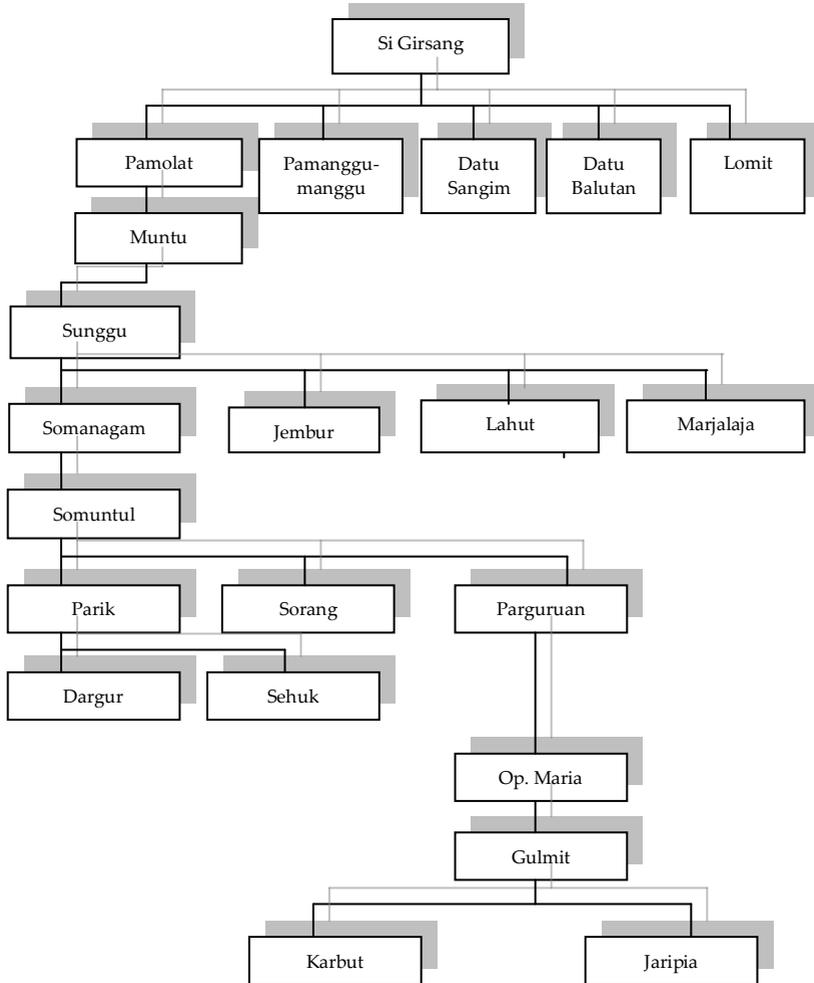
generasi ke-IX hanya satu, dan oleh sebab itu dari ketiga leluhur tersebut penerusnya sebagai berikut:

Bagan 3 Mitologi Siraja Batak, Lumbantoruan dan Girsang



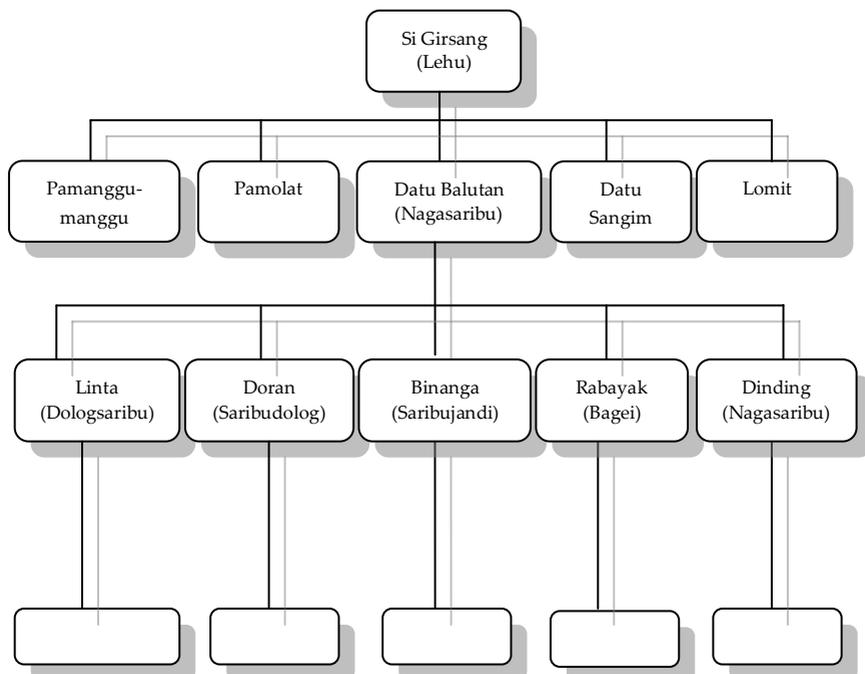
Catatan: Bagan ini telah disederhanakan oleh editor dari naskah aslinya dan hanya mengambil jalur silsilah yang berkaitan dengan kelahiran klan Girsang menurut penulis naskah ini. Menurut penulisnya, naskah ini dikutip dari O.H. Sihite Panderaja tertanggal 11 Februari 1941 di Medan. Kemudian dikutip juga dari Jaudin, Op. Undang, Saroha Lumbantoruan di Siborongborong.

Bagan 4 Cucu si Girsang dari Pamolat Girsang



Bagan ini telah disederhanakan dari naskah aslinya yang ditulis Djaludin Purbagirsang, dan hanya mencontohkan beberapa keturunan dari cucu Si Girsang, dari anaknya yang bernama Pamolat Girsang. Dicatat kembali pada tanggal 23 November 1986, berdasar cerita lisan di Sitampurung

Bagan 5 Generasi si Girsang dari Lehu ke Simalungun dan Karo (Girsang, Purbagirsang dan Tarigangirsang)



Catatan: Bagan ini diperbuat editor untuk menunjukkan asal usul Girsang di Simalungun yang berasal dari Lehu, Tanah Pakpak. Bagan ini diperbuat mengacu kepada naskah ketikan Jaludin Purbagirsang pada tahun 1986. Di Simalungun, asal usul Girsang berasal dari Datu Balutan Girsang yang memiliki lima anak. Sebagian anak ini bermukim di Tanah Karo dan menjadi Tarigangirsang dan di Simalungun yang disebut Purbagirsang. Tanda berupa kotak kosong yakni generasi 4 yang masih kosong akan dijelaskan pada bahasan berikutnya di naskah ini.

Keturunan Linta Girsang, anak Datu Balutan, cucu ke-4 si Girsang.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa Linta Girsang adalah dilahirkan di Nagasaribu, Saribudolog tetapi setelah menjadi dewasa, ia berperang melawan Kerajaan Purba kira-kira 175 tahun silam. Pada waktu peperangan, Linta Girsang tertawan musuh di Kerajaan Purba dan akan dibunuh, tetapi dapat meloloskan diri sehingga sampai di Dologsaribu, Kerajaan Panei. Telah dijelaskan pula bahwa Linta Girsang mempunyai lima orang anak laki-laki yang diperoleh dari istrinya *boru* Damanik yakni 3 orang dan dari boru Saragih sebanyak 2 orang. Keseluruhan anaknya Linta Girsang adalah Dolim Purbagirsang, Rasoin Purbagirsang, Huta Purbagirsang, Djaudim Purbagirsang dan Rajah Purbagirsang yang keseluruhannya dilahirkan di Dologsaribu dengan perkembangan keturunannya masing-masing sebagai berikut:

1. Keturunan Dolim Purbagirsang

Anak Dolim Purbagirsang bernama Gorjab Purbagirsang yang pindah keadaan kampung Bagaduh dan Ambarisan dan perkembangannya ke Sipoldas dan ke Bahbolon. Berdasarkan catatan yang diperoleh dari para orangtua di kampung itu secara lisan dan tulisan telah mencapai generasi ke-X. Dengan perhitungan yang diambil dari tingkat generasi ke VIII bahwa jumlah keturunan Dolim Purbagirsang mencapai 12 kepala keluarga yang telah terdaftar dan masih ada keturunannya yang belum diketahui atau terdaftar tetapi hanya sebagian kecil saja. Untuk pembuktian tingkat generasi Dolim Purbagirsang sebagaimana diketahui pada struktur yang baru dimulai pada generasi ke IV, klan Girsang dan yang belum terdaftar sedang ditelusuri.

2. Keturunan Rasoin Purbagirsang

Rasoin Purbagirsang memiliki 4 anak laki-laki yang bernama Ajol Purbagirsang, Tanggu Purbagirsang, Hulu Purbagirsang dan Jirman Purbagirsang. Ajol dilahirkan di Dologsaribu dan dikebumikan di Sondiraya dan keturunannya sampai sekarang sudah 4 generasi. Ajol hanya memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Jojak

Purbagirsang yang kawin dengan Boru Saragih dan mendapat 3 anak laki-laki bernama Jonas, Herdin, dan Lucius yang ketiganya bermukim di Sondiraya.

Anak kedua dari Rasoin adalah Tanggu Purbagirsang, dilahirkan di Dologsaribu. Sesudah dewasa, kawin dengan Boru Saragih dan boru Damanik serta mendapat 3 anak laki-laki bernama Taod, Malu dan Togaji. Togaji dilahirkan boru Saragih di Tigaras. Anak Tanggu yang bernama Malu sesudah dewasa pergi merantau yang menurut kabarnya ke daerah Sindarraya atau Nagoridolog dengan tidak pernah kembali ke Dologsaribu dan keturunanyapun belum diketahui sampai sekarang dimana berada. Dengan adanya buku sejarah asal usul klan Girsang ini dan pendaftaran diri setiap keluarga dengan pengisian formulir yang telah disediakan diharapkan sangat akan dapat diketahui keturunannya. Keturunan Tanggu berkembang di Dologsaribu dan Tanjungsaribu, Dologpardamean. Tanggu dikebumikan di Dologsaribu.

Anak ketiga dari Rasoin bernama Hulu Purbagirsang, memiliki dua anak laki-laki yakni Sautni Purbagirsang dan Djamora Purbagirsang. Hulu Purbagirsang dilahirkan di Dologsaribu dan keturunannya berkembang di daerah Hutabayu Sibuntuon, Dologpardamean. Jasadnya dikebumikan di Dologsaribu. Anak keempat Rasoin bernama Djirman Purbagirsang dan sesudah kawin pindah ke Silabah dengan mempunyai 3 anak laki-laki yang bernama Djadi, Djorhalam, dan Torhajim. Rasoin Purbagirsang dilahirkan pada generasi ke IV klan Girsang. Menurut catatan, adapun yang terdaftar keturunan Rasoin Purbagirsang pada generasi ke VIII klan Girsang sebanyak 38 keluarga dan yang belum terdaftar satu keturunan ompung lagi yaitu dari Malu Purbagirsang.

3. *Keturunan Huta Purbagirsang*

Huta Purbagirsang dilahirkan di Dologsaribu dari klan Damanik dan menjadi anak ketiga dari Linta Girsang. Huta Purbagirsang setelah dewasa meninggalkan Dologsaribu dan setelah menikah mendapat 3 anak laki-laki yakni Djahong Purbagirsang, Mamis Kolin Purbagirsang, dan Ujung Purbagirsang. Pada awalnya, Huta

Purbagirsang bertempat tinggal di Sondiraya dan anaknya bernama Djohang dan Mamis Kolin pergi merantau ke Dolog Batunanggar yang dulunya bernama Nagasintong yang dikuasai klan Sinaga. Tetapi setelah Djahong mengawini *boru* Sinaga maka daerah itu jatuh menjadi kekuasaan Djahong dan anak-anaknya serta kampung itu dirubah menjadi Dolog Batunanggar.

Keturunan Djahong dan Mamis Kolin di Dolog Batunanggar dan sekitarnya sudah mencapai 5 dan 6 generasi. Demikian juga keturunan Ujung di Sondiraya dan di Rajanihuta di Sibuntuon. Perkembangan keturunan Huta Purbagirsang yang telah tercatat atau terdaftar pada tingkat generasi klan Girsang ke VIII adalah 52 kepala keluarga. Berdasarkan penjelasan Djabut, kelahiran Dologmarangir yang tinggal di Dologmarlawan, Dologilir dan di Sipispis Sindarraya, dan keturunan Djahong berkembangnya di Dolog Batunanggar, Sinaksak dan sekitarnya.

4. *Keturunan Djaudim Purbagirsang*

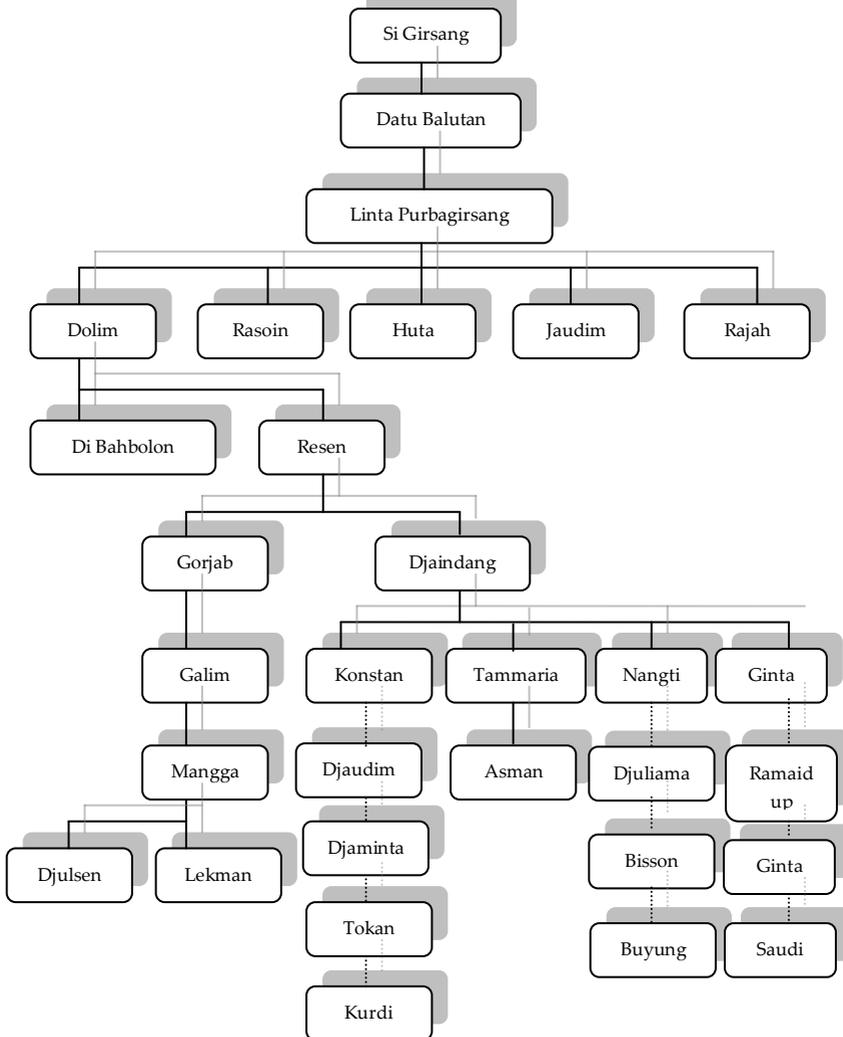
Djaudim Purbagirsang dilahirkan di Dologsaribu oleh *boru* Saragih. Setelah dewasa kawin dengan *boru* Saragih dari Raya Tongah kemudian tinggal menetap di kampung Pulian. Djaudim Purbagirsang memiliki dua orang anak laki-laki bernama Djoman Purbagirsang dan Linsir Purbagirsang. Keturunan Djoman Purbagirsang berada di kampung Sinaman dan Nagori di Dologpardamean. Jumlah keturunan Djaudim Purbagirsang pada tingkat generasi klan Girsang ke VIII sebanyak 22 keluarga yang sudah terdaftar.

5. *Keturunan Rajah Purbagirsang*

Rajah Purbagirsang dilahirkan di Dologsaribu dari *Boru* Saragih. Setelah kawin mempunyai seorang anak laki-laki bernama Rupiah Purbagirsang yang setelah menikah memiliki 3 anak laki-laki bernama Hormaluan Purbagirsang, Djammalawan Purbagirsang dan Djalim Purbagirsang. Keturunan Rajah Purbagirsang berkembang di Dologsaribu dan jumlah keturunannya pada tingkat generasi ke VIII sebanyak 21 keluarga yang telah terdaftar. Jumlah keturunan Linta

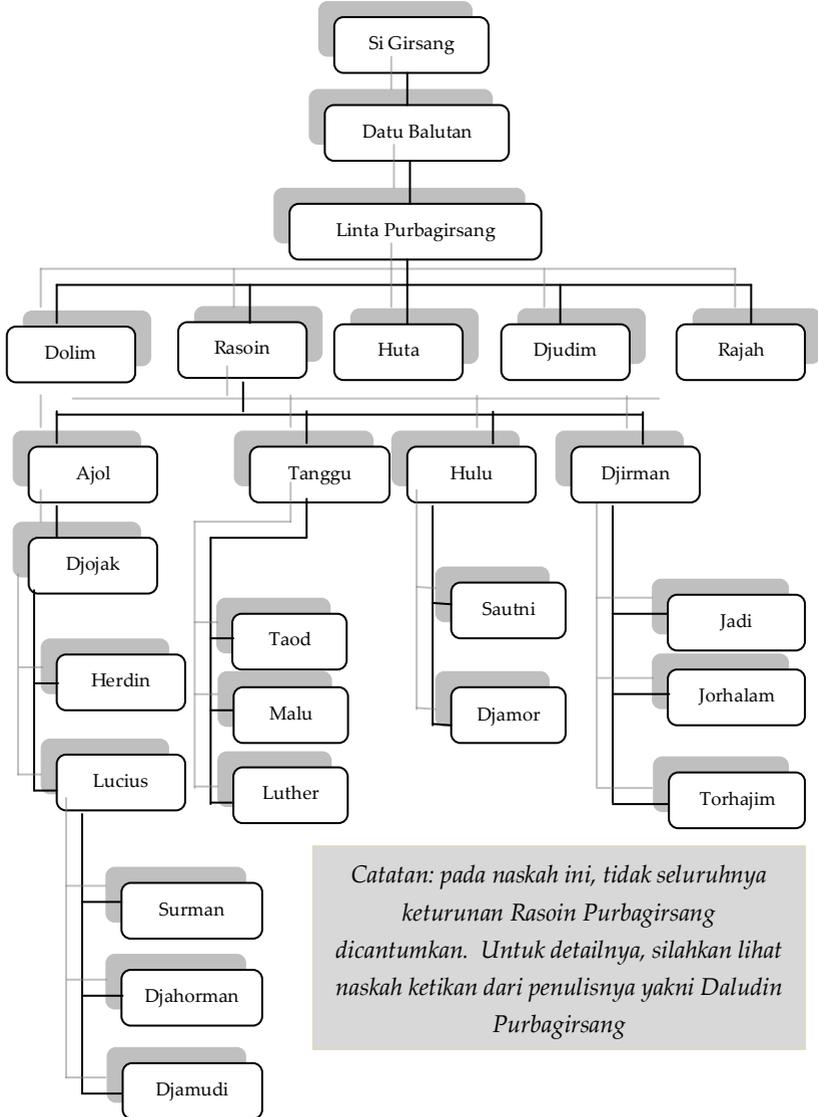
Girsang di Dologsaribu dari ke-5 anaknya pada tingkat generasi ke-VIII yang telah terdaftar sebanyak 145 keluarga.

Bagan 6 Generasi Linta Girsang dari Dolim Purbagirsang



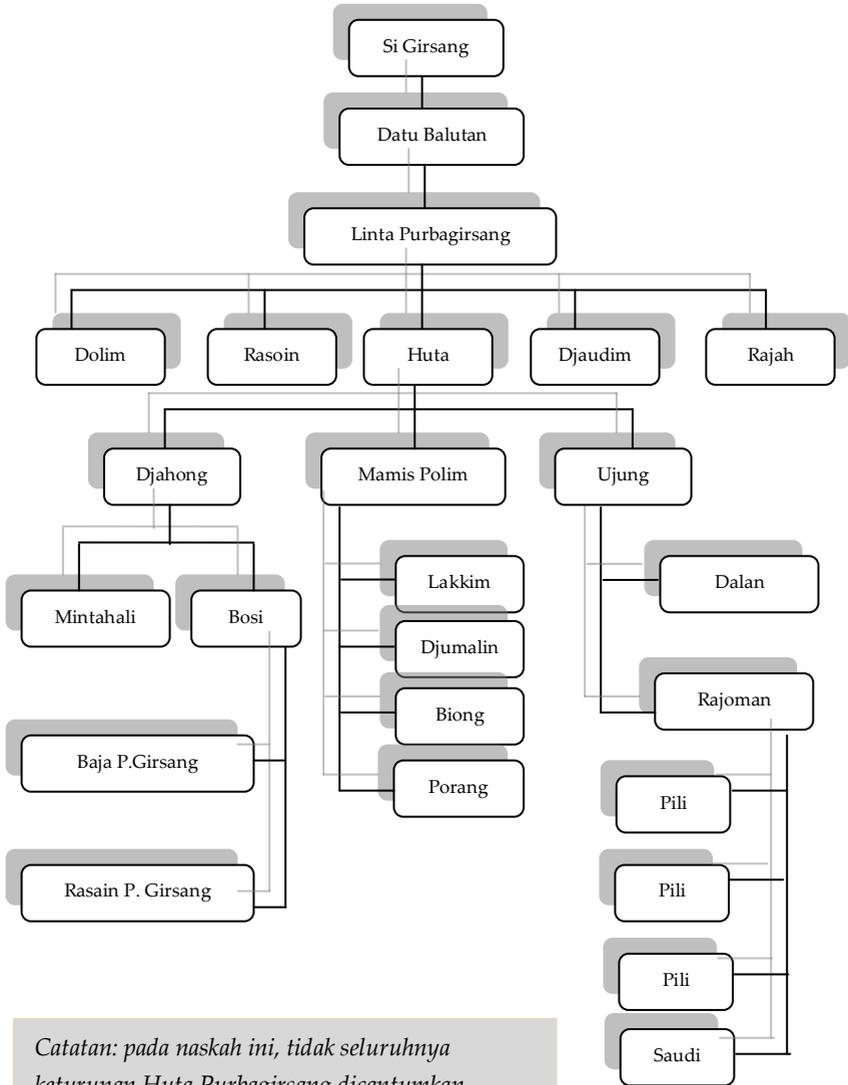
Catatan: Bagan ini hanya menguraikan sebagian dari daftar keturunan Dolim Purbagirsang yang sudah tersedia pada Djaludin Purbagirsang.

Bagan 7 Generasi Linta Girsang dari Rasoin Purbagirsang



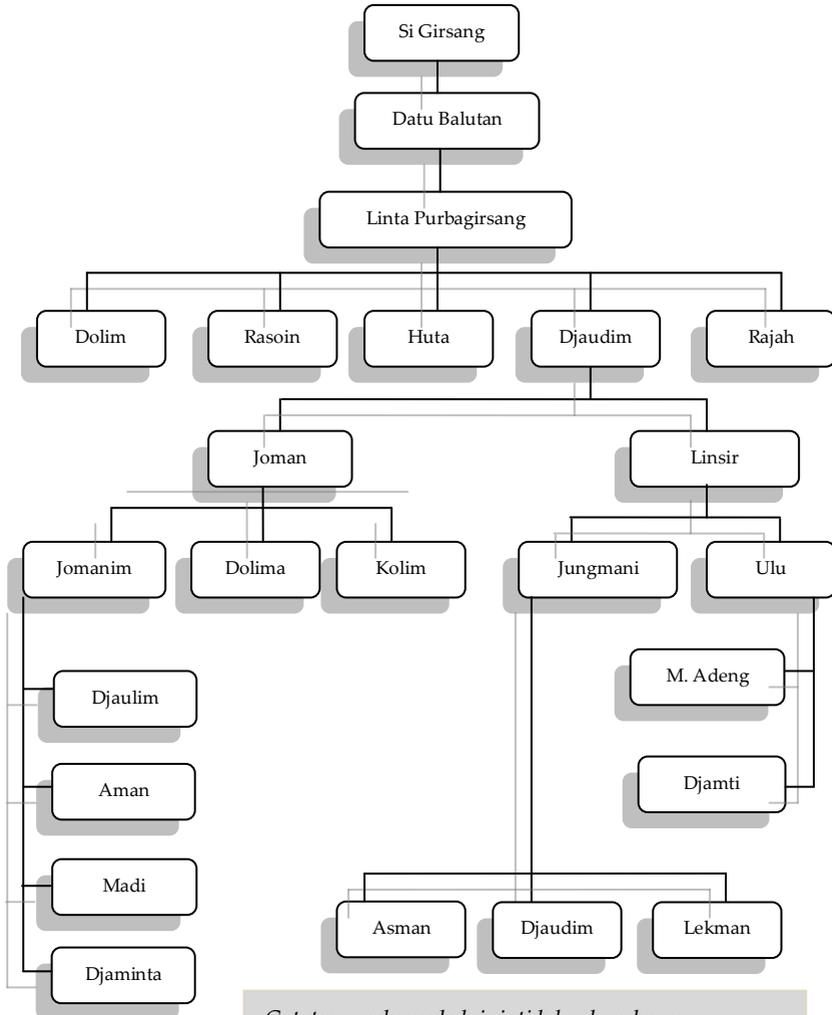
Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Rasoin Purbagirsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Daludin Purbagirsang

Bagan 8 Generasi Linta Girsang dari Huta Purbagirsang



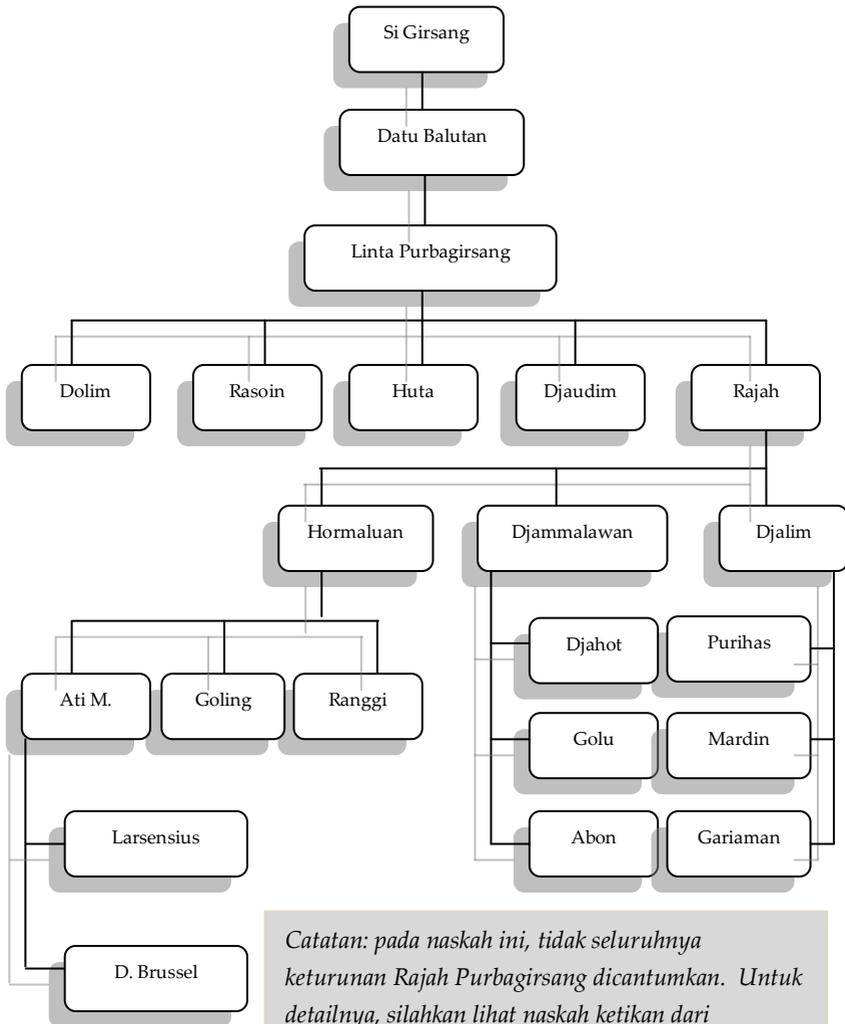
Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Huta Purbagirsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

Bagan 9 Generasi Linta Girsang dari Djaudim Purbagirsang



Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Jaudim Purbagirsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

Bagan 10 Generasi Linta Girsang dari Rajah Purbagirsang



Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Rajah Purbagirsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

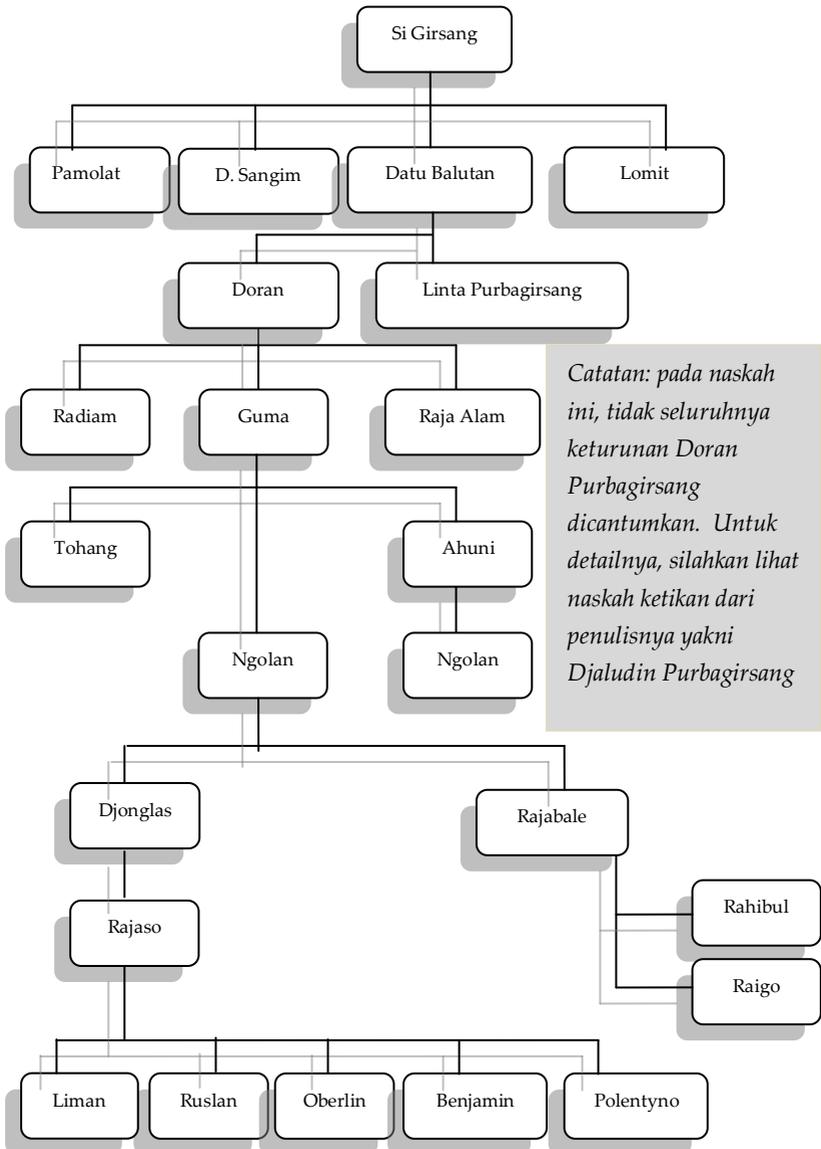
Keturunan Guntar (tuan Hobol) anak ke 2 dari Datu Balutan Girsang, cucu ke 5 Ompu Girsang di Saribudolog.

Berdasarkan penjelasan Herdin Purbagirsang di Sondiraya tahun 1978 dan Lucius Purbagirsang serta orangtua lainnya secara lisan bahwa adik pertama Linta Girsang atau anak kedua Datu Balutan yaitu Doran. Waktu pemuda mereka seperjuangan mempertahankan daerah *Partuanon* Nagasaribu, Saribudolog apabila diserang oleh musuh dari bagian timur dengan pertahanan diperbatasan Paya Siantar. Tetapi setelah Linta Girsang ditawan oleh musuh di Kerajaan Purba, maka tinggallah Doran dan tetap mempertahankan daerah perbatasan *Partuanon* Nagasaribu dengan mengambil tempat di Saribudolog yang disebut dengan gelar tuan Hobol karena berdaerah sebelah timur Nagasaribu.

Dengan penjelasan tertulis oleh Djasmien Girsang direktur PLP. GKPS jalan Bali Pematangsiantar dan Liman Girsang, Sekjend *Partuha Maujana Simalungun (PMS)* tinggal di Jalan Teratai 14 Medan bahwa Doran (tuan Hobol) setelah kawin dengan *boru* Simarmata memperoleh 3 orang anak laki-laki yaitu yang bernama: (i) Radiam, (ii) Guma Girsang dan (iii) Rajaalam Girsang. Tingkat perkembangan ketiga Ompu tersebut yaitu Radiam, Guma dan Raja Alam adalah di daerah Saribudolog sekitarnya, ke daerah Saranpadang, Gunungmariah, Bangunpurba, dan ada juga yang merantau ke daerah Dologpardamean serta ke Raya dengan tetap mempergunakan klan Girsang bukan memakai klan Purba seperti Djadear Elias, Djalentas, Djamaurung Kornelus Girsang di Kampung Raya Usang kecamatan Raya anak dari Bangunraya Purbagirsang dan keturunan saudara Dingding yaitu Tohang, Ahuni ada yang pindah ke Rajanihuta atau Siambaton, Dologpardamean.

Adapun yang sudah dapat diketahui perkembangan keturunan dari ketiga ompu bersaudara tersebut adalah keturunan Guma Girsang dengan generasi penerusnya yang ke-9 klan Girsang salah seorangnya adalah Polentino Girsang dan pada tingkat ke-10 adalah Djasmien Girsang. Perkembangan keturunan Doran (tuan Hobol) dari anaknya yang dua orang lagi yaitu Radiam dan Raja Alam masih sedang dalam penjajagan dengan pengisian formulir.

Bagan 11 Generasi Doran (tuan Hobol) di Saribudolog



Keturunan Ompu Binanga, anak ketiga Datu Balutan Girsang, Cucu ke-6 Girsang di Saribujandi.

Dengan bersusah payah mencari keturunan Binanga Girsang alias Sitara yang dapat mengetahui perkembangannya yang menjadi Tarigangirsang di Tanah Karo hingga 8 generasi. Selama diadakan penjajagan asal usul Tarigangirsang dengan tutur bahasanya yang khas terhadap Tarigangirsang tentang asal usulnya hanya dapat menjelaskan paling banyak 5 generasi.

Dengan mengingat pembuktian kebenaran keturunan ke lima orang anak laki-laki dari Balutan Girsang cucu dari Girsang hal mana mengusahakan siang dan malam dengan tidak jemu-jemu serta disertai doa, maka pada suatu saat ditemukan sebuah catatan yang lebar disusun Halifah Yusuf Tarigan di Rambung Merah, Pematangsiantar tahun 1957 kemudian yang disusun kembali oleh Jusuf Samsul Bahri Alcholidi Tarigangirsang di jalan Asahan, Rambung Merah Pematangsiantar tanggal 12 April 1986. Berdasarkan catatan Jusup Samsul Bahri Tarigangirsang tersebut yang dikutip perkembangan generasi Binanga alias Sitara Girsang adalah sebagai berikut:

1. keturunan Binanga (Sitara) Girsang menurut catatan sudah mencapai 9 (sembilan) keturunan malahan sudah ada yang 10 keturunan mulai dari si Girsang dan di Saribujandi dengan bukti dapat dilihat dari silsilah yang telah disusun.
2. Binanga alias Sitara Girsang dilahirkan di Nagasaribu, Silimahuta oleh *Boru* Sinaga yaitu anak laki-laki ketiga dari Balutan Girsang, kemudian setelah dewasa dan berkeluarga mengambil tempat di kampung Saribujandi yang terletak di daerah perbatasan Tanah Karo dengan mengikuti kebudayaan dan bahasa Karo serta mengintegrasikan diri terhadap klan Tarigangirsang sehingga keturunannya menjadi Tarigangirsang.
3. Binanga alias Sitara yang disebut "*Tarigangirsang si Empat Nini*" di Saribujandi atau dengan pengertian bahwa Binanga (Sitara) Girsang memperoleh 4 orang anak laki-laki dengan

persekutuannya berkembang menjadi Tarigangirsang yaitu yang bernama:

- a. Sihundul Tarigangirsang dengan sebutan *Rumah Suka Manuk* bahwa jumlah keturunannya yang telah terdaftar selama 7 generasi sebanyak 44 Kepala Keluarga. Tempat keturunannya menurut catatan Jusuf Samsul Bahri yaitu di Saribujandi, Sidikalang, Kutabangun, Kabanjahe Simpang 5, Delleng Sirugun, Pematangsiantar, Timuran, Bahjambi, Tanah Jawa, Tanjungbalai, Medan Simpang Kuala, Simalingkar, Jakarta dan lain-lain.
- b. Simerdang Tarigangirsang dengan sebutan *Rumah Tengah* bahwa jumlah keturunannya yang telah terdaftar didalam 7 generasi sebanyak 56 Kepala Keluarga yang bertempat tinggal di Saribujandi, Pematangsiantar, Medan, Brastagi, Kabanjahe, Sarimunthe, Sinaman, Tigajumpa, Sukanalu, Deliserdang, Tanahjawa Simalungun, Purbatua, Sipinggian di Mayang dan Jakarta.
- c. keturunan yang disebut dengan *Rumah Mercu* anak ke-2 Binanga (Sitara) Girsang, sesuai penjelasan tertulis Jusup Samsul Bahri Tarigangirsang bahwa susunan keturunan *Rumah Mercu* yang tersusun tidak dapat dibaca lagi (rusak) maka penyusunnya akan diadakan lagi. Untuk percepatan mengetahui keturunan *Rumah Mercu* yang menjadi Tarigangirsang supaya segera mengisi formulir isian asal usul klan Girsang kemudian dibukukan.
- d. Keturunan *Ruma Kerbau* bahwa terdaftar nama-nama keturunan belum lengkap dan yang ada hanyalah keturunan 1 saja itupun hanya sebagian kecil saja dengan keturunannya bernama Rajanimbang, Sanggup, Tamaliat dan Nulis Tarigangirsang yang tinggal di Medan dan sekitarnya. Sedang yang belum terdaftar keturunan *Rumah Kerbau* yakni keturunan dari cucunya yang bernama Runggu, Tempat dan Rajanian Tarigangirsang, yang menganggap dirinya keturunan leluhur tersebut

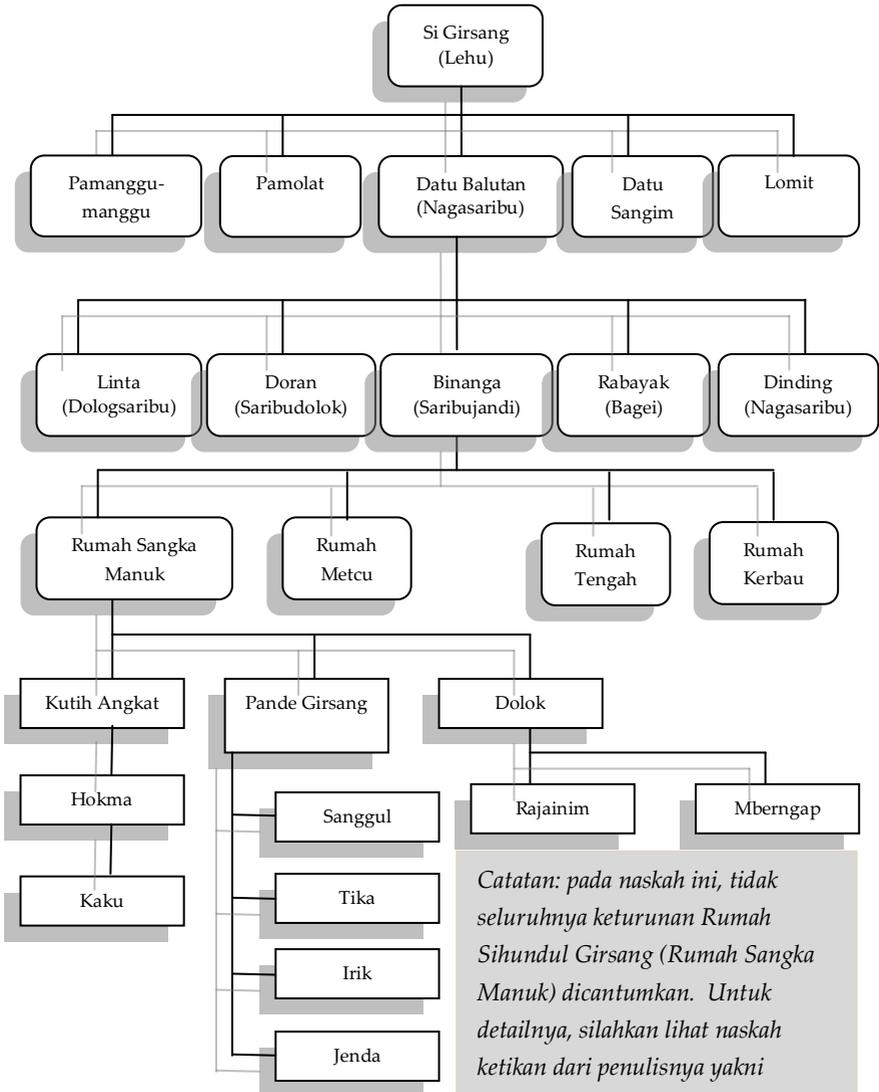
supaya mendaftarkan diri dengan mengisi formulir yang tersedia.

Kami mengucapkan terimakasih kepada Jusup Samsul Bahri Alchodili Tarigangirsang di Rambung Merah, Pematangsiantar yang telah berusaha mendaftarkan keturunan Binanga (Sitara) Girsang walaupun belum lengkap sebagaimana diharapkan. Dengan usaha peninjauan untuk mencari kebenaran sebagai suatu kenyataan sudah mulai terbukti bahwa keturunan si Girsang di Lehu dari anaknya yang ketiga bernama Datu Balutan Girsang yang memperoleh lima anak laki-laki yaitu bernama bernama:

1. Linta Girsang (ompu Rassang) di Dologsaribu, Simalungun
2. Doran Girsang (tuan Hobol) di Saribudolog, Simalungun.
3. Binanga (Sitara) Girsang di Saribujandi,
4. Rabayak Girsang (Hararaja) di Bagei, Simalungun
5. Dinding Girsang (tuan panjang) di Nagasaribu, Simalungun.

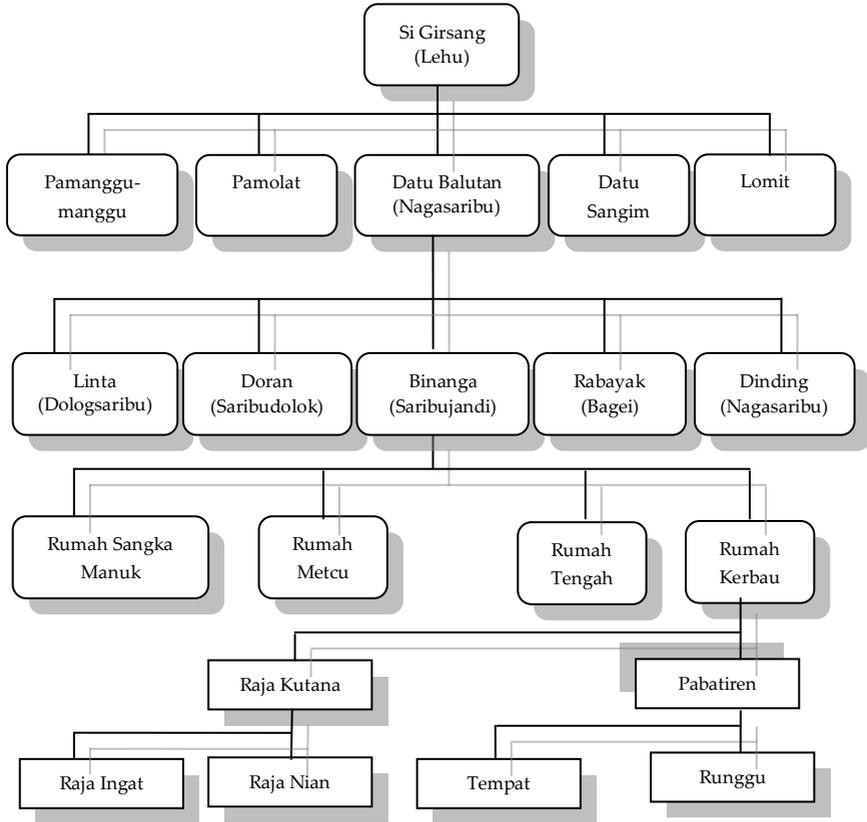
Keturunan setiap leluhur yang disebut namanya di atas ini sudah dapat dibuktikan dengan tingkat generasi yang sama yakni masing-masing telah sampai pada 10 generasi, berarti adalah benar.

**Bagan 12 Generasi Binanga, anak ketiga Datu Balutan Girsang,
cucu ke-6 dari Rumah Sihundul Girsang (Rumah Sangka Manuk)
di Saribujandi**



Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Rumah Sihundul Girsang (Rumah Sangka Manuk) dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

**Bagan 13 Generasi Binanga, anak ketiga Datu Balutan Girsang,
Cucu ke-6 dari Rumah Kerbau di Saribujandi**



Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Rumah Kerbau dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

Keturunan Rabayak (Hara Raja) anak ke-4 Datu Balutan di Bagei, Simalungun.

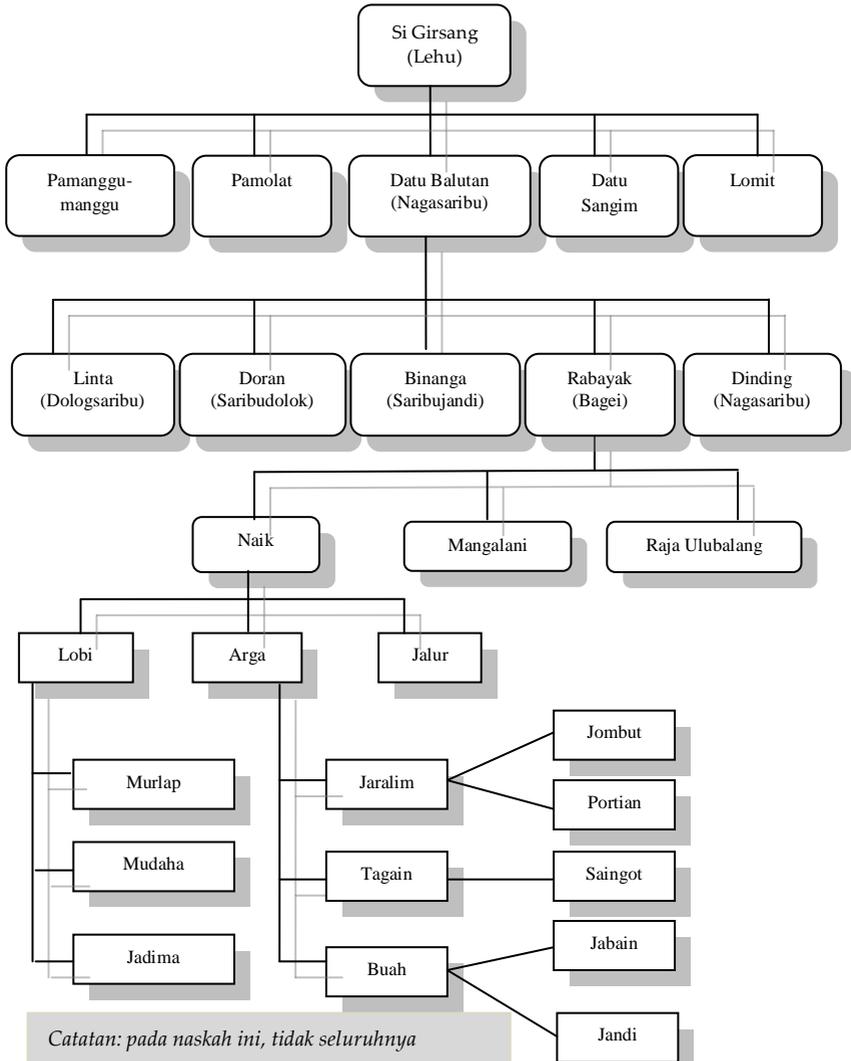
Dalam rangka pembuktian keturunan Datu Balutan Girsang yang berpantang daging rusa sebagaimana yang dijelaskan oleh para orangtua terdahulu telah ternyata dapat disusun keturunan Rabayak (*Hararaja*) Purbagirsang anak ke-4 Datu Balutan Girsang yang dilahirkan oleh *Boru* Sinaga di Nagasaribu dan setelah dewasa mengambil tempat (permukiman) di daerah Bagei, Simalungun percis di pantai Danau Toba. Berdasarkan penjelasan secara lisan maupun tertulis dari Barita Purbagirsang di Purbadolog, Mulia Purbagirsang di pasar I, Termin III Kelurahan Asahan Pematangsiantar, Ermas Purbagirsang di jalan Lapangan Bola Atas Pematangsiantar, Apon Jansen Purbagirsang di Termin II, kelurahan Merdeka Pematangsiantar maupun Mantas Purbagirsang di Jalan L. Jati Kelurahan Merdeka Pematangsiantar bahwa tempat dan tingkat perkembangan keturunan Rabayak (*Hararaja*) Purbagirsang adalah sebagai berikut: (i) tingkat perkembangan keturunan Rabayak Purbagirsang mulai dari si Girsang di Lehu sudah mencapai 9-10 generasi, dan (ii) perkembangan keturunan Rabayak Purbagirsang dengan catatan oleh yang namanya tersebut di atas yakni:

1. Rabayak Purbagirsang memiliki 3 anak laki-laki bernama Naik Purbagirsang, Mangalani Purbagirsang dan Raja Ulubalang Purbagirsang.
2. perkembangan keturunan Naik Purbagirsang dihitung dari tingkat generasi ke-8 yang sudah terdaftar sebanyak 45 kepala keluarga dengan sebahagian besar telah meninggalkan Bagei dan bertempat tinggal di Kerajaan Purba, Raya, Panei, Siantar dan Tanahjawa yang mempergunakan nama klannya yakni Purbagirsang.
3. perkembangan keturunan Mangalani Purbagirsang dihitung pada tingkat generasi ke 8 yang sudah terdaftar sebanyak 15 kepala keluarga yang berkedudukan di Nagasaribu, Saribudolog, Bagei, Sumbul dan lain-lain.
4. perkembangan keturunan Raja Ulubalang Purbagirsang dihitung pada tingkat generasi ke 9 adalah sebanyak 47

kepala keluarga yang berkedudukan di Bagei, Saribudolog, Pematangsiantar, Tanah Karo dan daerah lainnya.

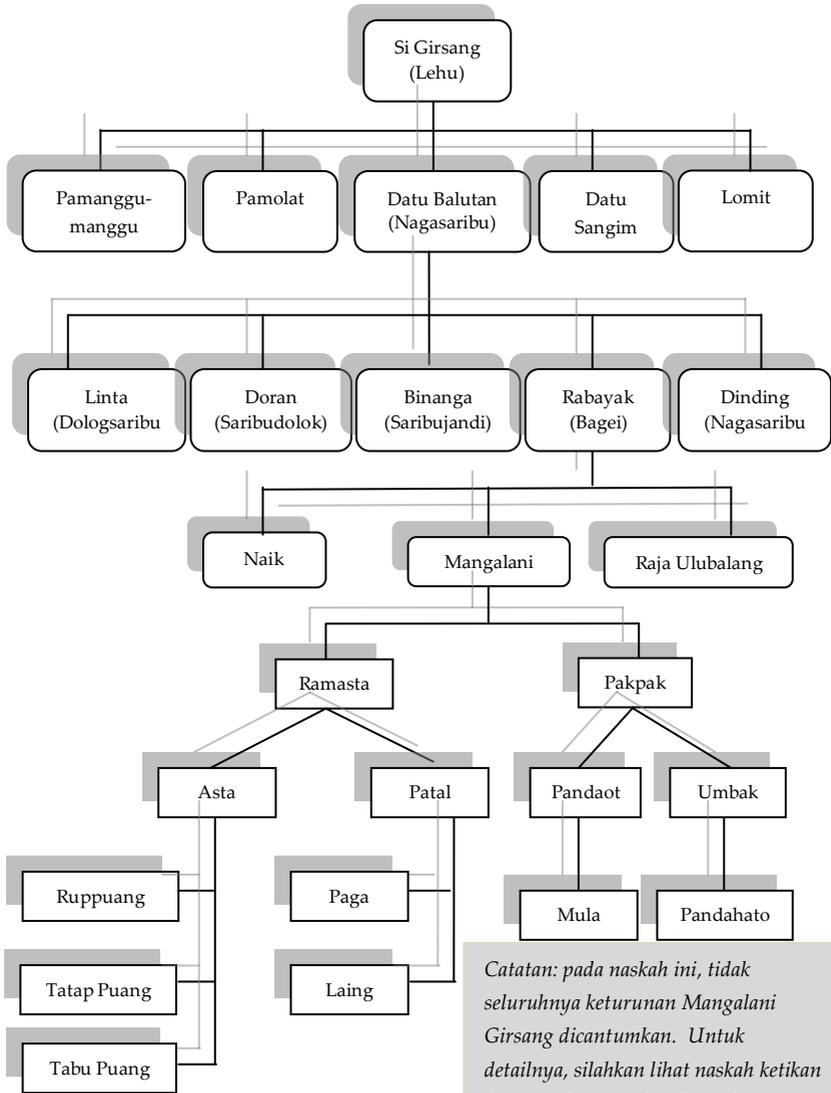
Jumlah keturunan Rabayak Purbagirsang yang sudah terdaftar pada tingkat generasi ke-8 sebanyak 107 kepala keluarga dan sebagai bukti dapat dilihat pada silsilah yang telah tersusun serta dari dua *ompung* lagi belum diketahui keturunannya.

**Bagan 14 Generasi Rabayak Girsang (*Hararaja*) anak ke-4
Datu Balutan dari Naik Girsang di Bagei, Simalungun.**



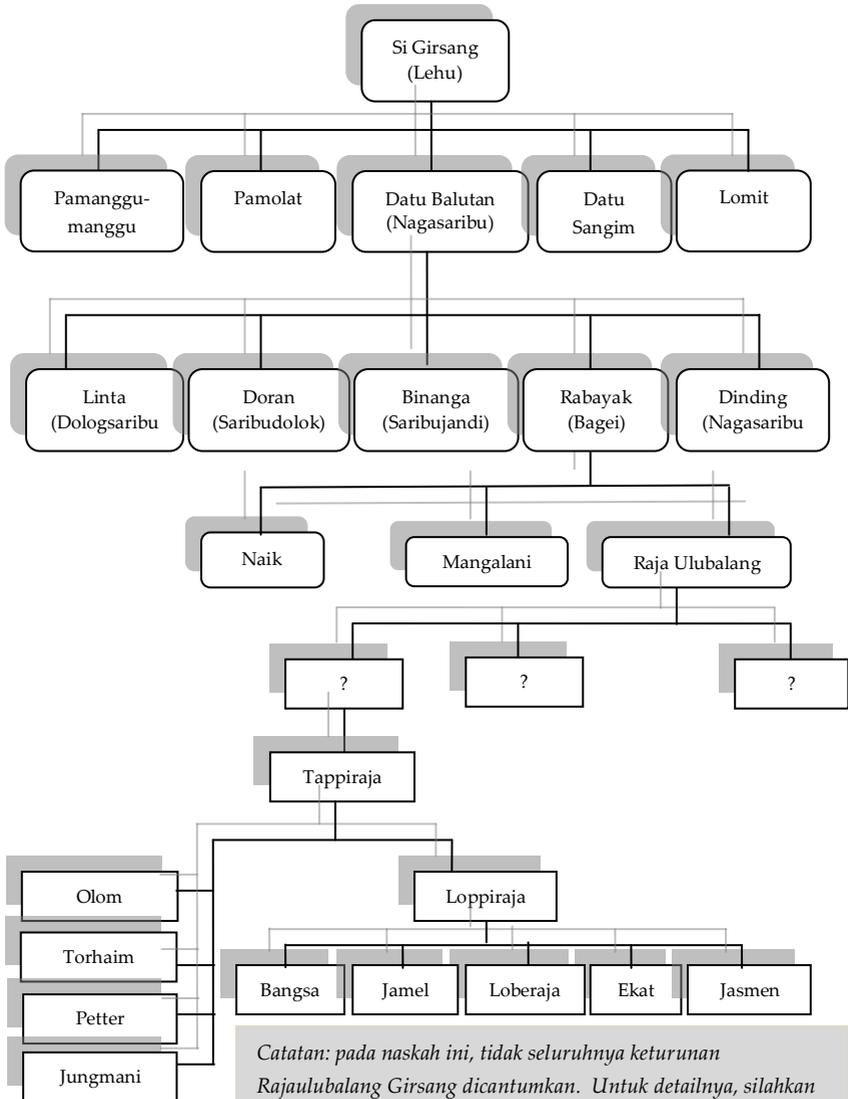
Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Rabayak Girsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

Bagan 15 Generasi Rabayak Girsang (*Hararaja*) anak ke-4 Datu Balutan dari Mangalani Girsang di Bagei, Simalungun.



Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Mangalani Girsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

Bagan 16 Generasi Rabayak Girsang (*Hararaja*) anak ke-4 Datu Balutan dari Rajaulubalang Girsang di Bagei, Simalungun.



Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Rajaulubalang Girsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

Keturunan Dingding Girsang (Tuan Panjang) anak ke-5 Datu Balutan Girsang, cucu ke-8 si Girsang.

Dalam rangka menghimpun data kebenaran keturunan si Girsang di Nagasaribu, Simalungun adalah sangat sulit dan payah walaupun penulis telah langsung menghubungi pengetua ataupun para orangtua klan Girsang yang berasal dari Nagasaribu, Simalungun. Kesulitan tersebut adalah: (a) kebanyakan tidak dapat menjelaskan nama-nama leluhurnya lebih dari dari 1 tingkat, (b) masih banyak yang beranggapan bahwa silsilah dan asal usul klan Girsang adalah objek materi dan bukan untuk menghimpun seluruh keturunan si Girsang dan kurang yakin dapat disusun kebenarannya jika tidak pengetua dari Nagasaribu, Silimahuta yang membuatnya, (c) masih ada yang menginginkan adanya buku kesatuan sejarah dan silsilah klan Girsang karena sudah ada yang membuatnya sendiri, (d) sebahagian berpendapat bahwa tidak ada klan Girsang selain berpantang daging rusa dan Girsang berasal dari Nagasaribu, hal mana disebabkan tidak mengetahui tingkat generasinya, dan (e) keturunan Dingding Girsang sangat sulit membedakan keturunan Dunggulan Girsang (Tuan Guntar) yang beristri 16 karena apabila ditanya klan Girsang yang kelahiran *Ompu*-nya ataupun orangtuanya di Nagasaribu adalah keturunan dari Guntar yang beristri 16 walaupun yang sebenarnya keturunan dari saudara Dunggulan (Tuan Guntar).

Tetapi, berkat adanya kegiatan yang tidak bosan-bosan untuk mendata keturunan Datu Balutan Girsang di Nagasaribu, Simalungun dan sekitarnya, maka setelah diadakan evaluasi data yang telah terhimpun penjelasan dari: (i) Rahaja Lasarus (Panwari) Girsang di Simpanglimun Medan, (ii) Raja Nungkat Girsang di jalan Seksama Medan, (iii) Jahorman Girsang Simpang Kampung Kerang Pematangsiantar, (iv) Riden M. Girsang di jalan Stadion Pematangsiantar, (v) Jahuria Girsang di Tanjungsari IV Medan, (vi) Raden Girsang jalan Tennis BPM Pematangsiantar bahwa ternyata dapat diketahui anak dari Dingding Girsang di Nagasaribu ada 6 orang laki-laki dengan tingkat generasi sudah pada 6-7 generasi.

Adapun anak laki-laki adalah (i) Sulian Nabolon Girsang di Ujungsaribu, ahliwarisnya adalah Mortim, (ii) Ugup Girsang di Nagamaria keturunannya adalah Basar Girsang, (iii) Sussang Girsang di Nagabosar keturunannya adalah Adiman Girsang, (iv) Adang Girsang, keturunannya adalah Padippol Girsang, (v) Ayak Girsang di Bangunsaribu, keturunannya adalah Patorhat Girsang dan Dungdung Girsang (Guntar) beristri 16 di Nagasaribu yang memiliki 14 anak laki-laki, keturunannya adalah Nungkat Girsang.

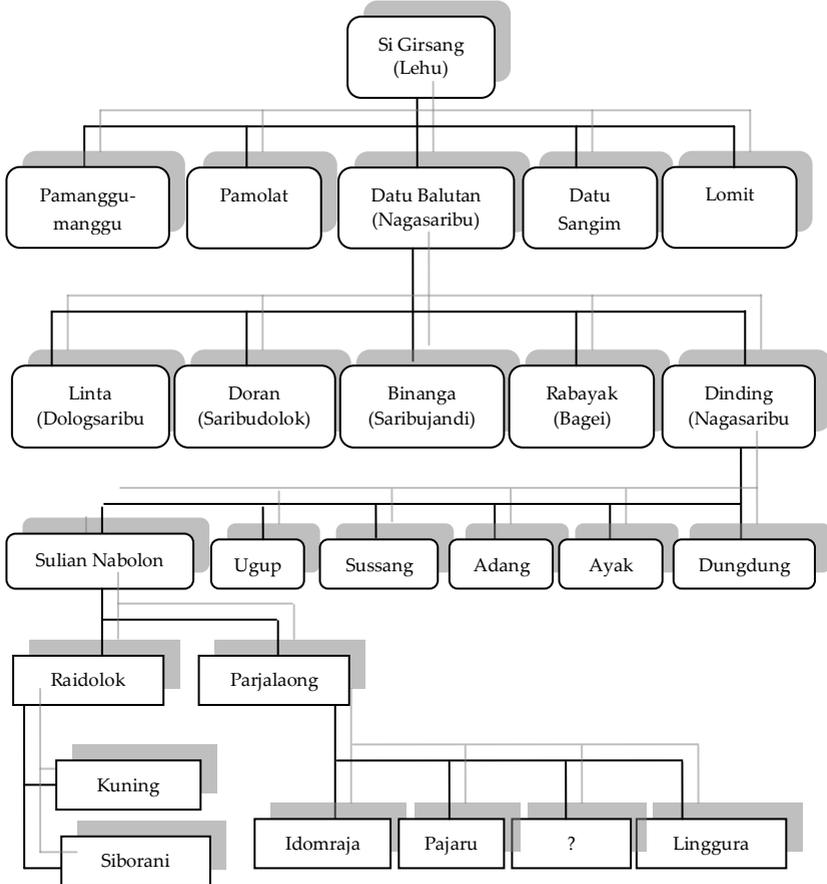
Dengan adanya informasi bahwa Dungdung atau Guntar Girsang yakni anak bungsu Dingding Girsang yang beristri 16 orang belum dapat diketahui secara pasti berapa jumlah anaknya laki-laki yang sebenarnya. Berdasarkan keterangan Nungkat Girsang di Medan dan Raden Girsang di Pamatangsiantar bahwa anak Dungdung (Guntar) Girsang adalah 14 orang sedangkan menurut Rahaja Lasarus (Panwari) Girsang di Medan hanya 10 orang. Sedang keterangan orangtua lainnya lebih dari 20 orang. Namun demikian, berkat adanya keterangan beberapa orangtua yang dapat mengetahui nama dan keturunannya anak Guntar, sudah terdaftar sebanyak 12 orang yaitu yang bernama:

1. Tahan Girsang, anaknya 4 orang yakni Kahu dan lain-lain,
2. Pa' Alang Girsang, anaknya 1 orang yakni Alang.
3. Parasokma Girsang, anaknya 3 yakni Tumpak dan lain-lain.
4. Ukkap Girsang, anaknya 1 yakni di Nagatimbul,
5. Patagor Girsang, anaknya 3 yakni Ngiat dan lain-lain
6. Paruhut Girsang, anaknya 1 yakni Parjamali dan lain-lain
7. Padang Girsang, anaknya 1 yakni Parditubung
8. Umbak Girsang, anaknya 2 yakni Pasohe dan lain-lain
9. Eleng Girsang, anaknya 2 yakni Pahoras dan lain-lain.
10. Dais Girsang, anaknya 1 yakni Horainim
11. Bajanag Girsang, anaknya 3 yakni Atap dan lain-lain
12. Rajagani Girsang, anaknya 4 yakni Dumaraja dan lain-lain.

Untuk jelasnya, dapat mengetahui nama-nama keturunan Dungdung Girsang (yang beristri 16 orang), sebagaimana yang telah disusun di dalam silsilah klan Girsang pada halaman berikutnya.

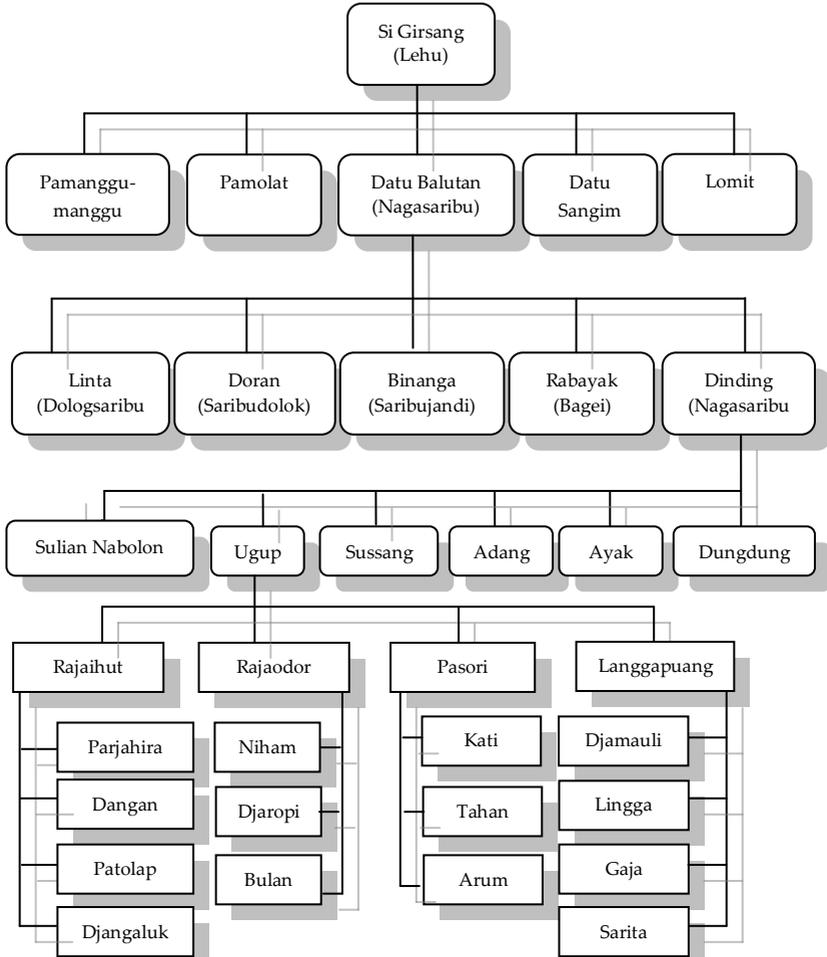
Apabila memang benar Dungdung (Guntar) Girsang beristri 16 orang, menurut dugaan anaknya laki-laki lebih dari 12 orang maka diharapkan yang menganggap dirinya keturunan Dungdung yang mencapai 5 tingkat tidak turut dalam 12 yang telah disebut di atas, supaya mendaftarkan dirinya dengan mengisi formulir yang tersedia. Menurut keterangan para pengetua dan orangtua klan Girsang dari Nagasaribu bahwa tempat perkembangan keturunan Dingding (tuan panjang) Girsang berada di Bintangmariah Dairi, Pergendangan Tanah Karo, Tangguran Deliserdang dan dilain daerah.

**Bagan 17 Generasi Dingding Girsang (*Tuan Panjang*) anak ke-5
Datu Balutan Girsang, cucu ke-8 si Girsang dari
Sulian Nabolon di Ujungsaribu.**



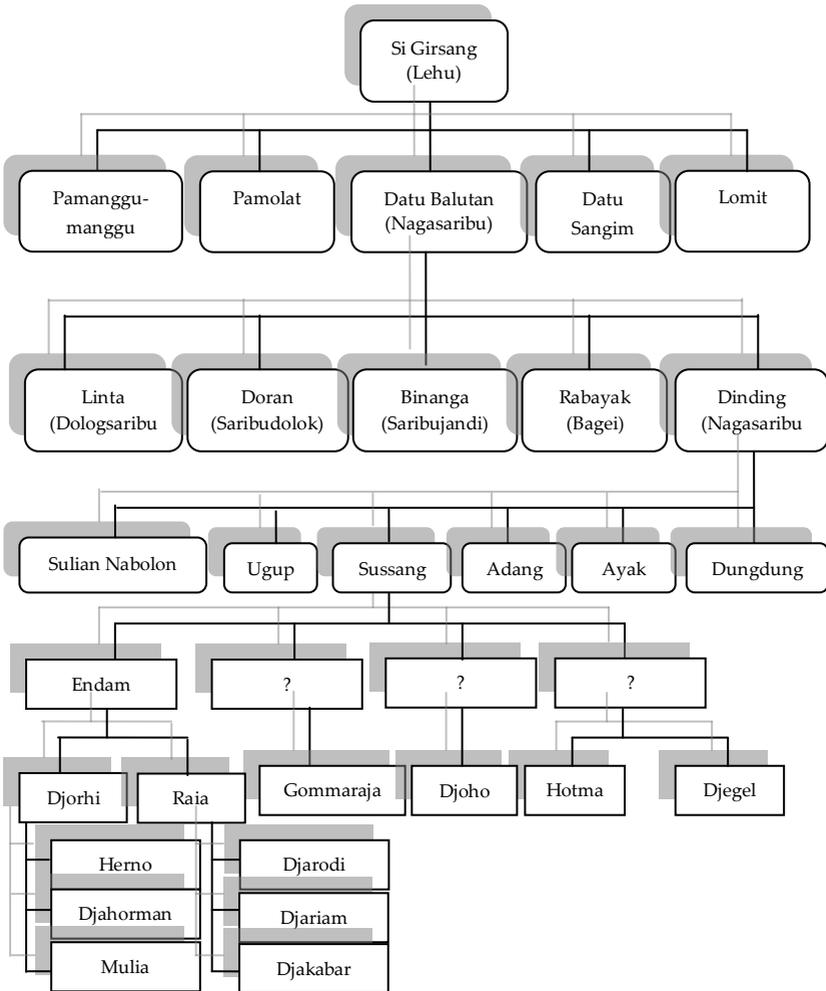
Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Dingding Girsang (tuan panjang) anak ke lima Datu Balutan, cucu ke delapan si Girsang dari Sulian Nabolon dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

**Bagan 18 Generasi Dingding Girsang (*Tuan Panjang*) anak ke-5
 Datu Balutan Girsang, cucu ke-8 si Girsang dari
 Ugup Girsang di Nagamaria**



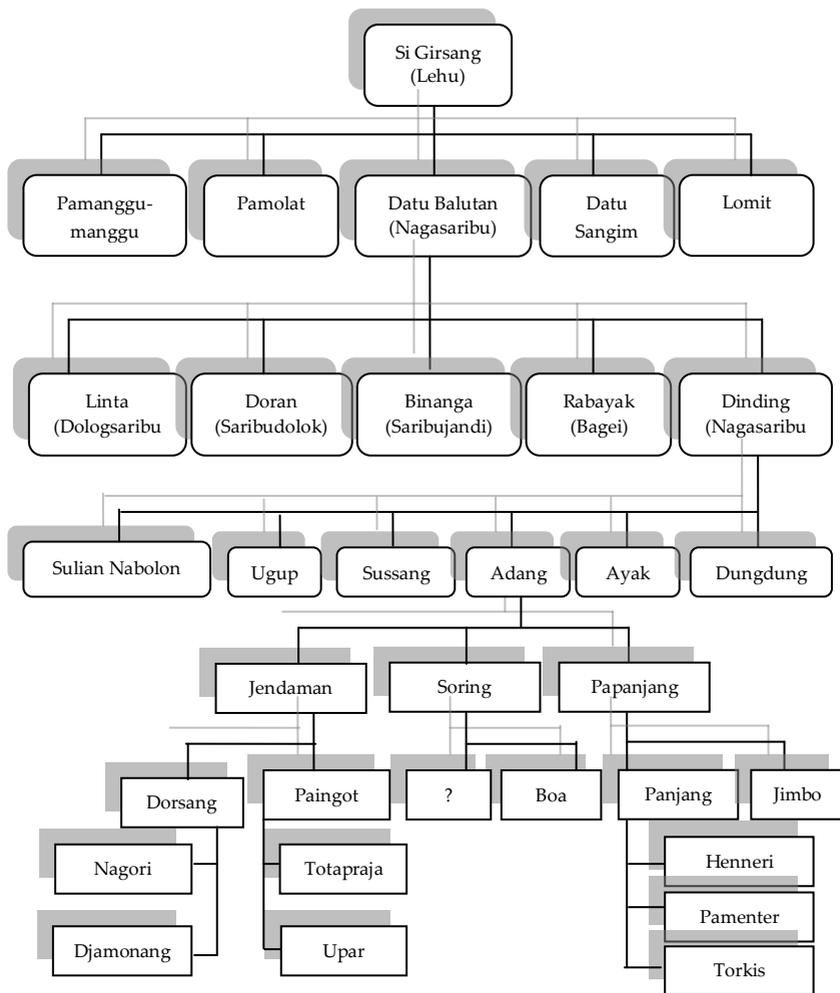
Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Dingding Girsang (tuan panjang) anak ke lima Datu Balutan, cucu ke delapan si Girsang dari Ugup Girsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

Bagan 19 Generasi Dingding Girsang (*Tuan Panjang*) anak ke-5 Datu Balutan Girsang, cucu ke-8 si Girsang dari Sussang Girsang



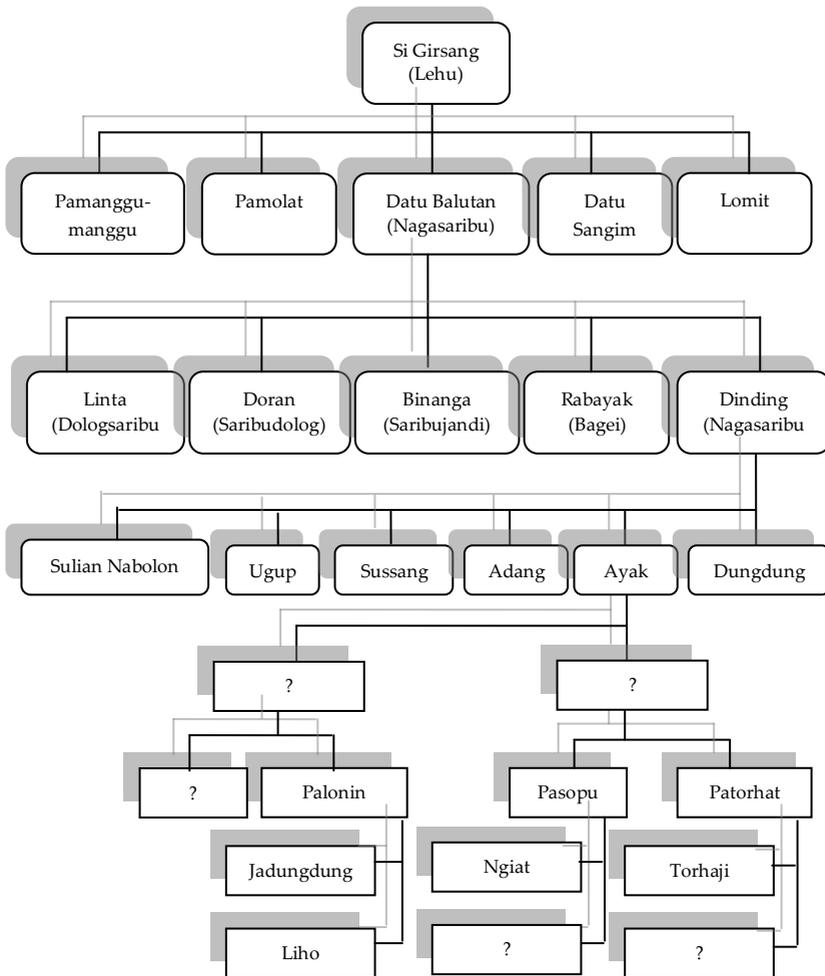
Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Dingding Girsang (tuan panjang) anak ke lima Datu Balutan, cucu ke delapan si Girsang dari Sussang Girsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

**Bagan 20 Generasi Dingding Girsang (*Tuan Panjang*) anak ke-5
Datu Balutan Girsang, cucu ke-8 si Girsang dari Adang Girsang
di Bangunsaribu, Simalungun**



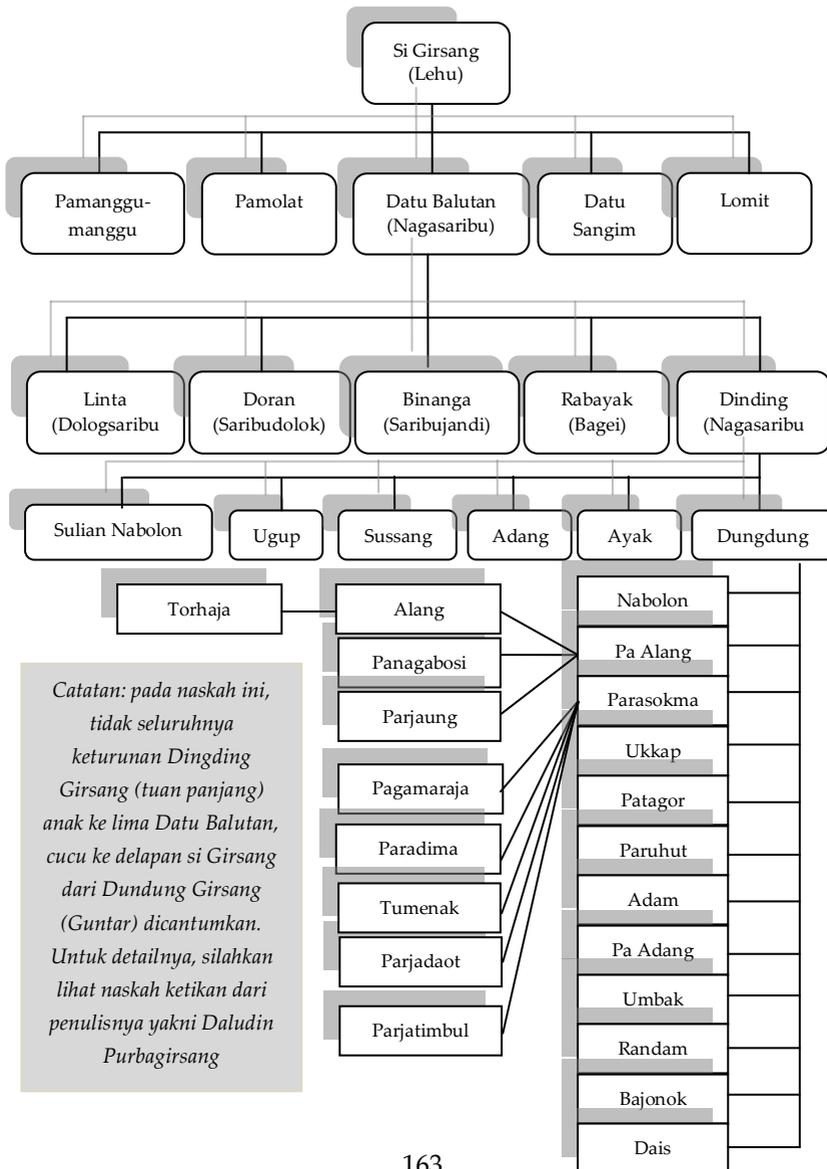
Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Dinding Girsang (tuan panjang) anak ke lima Datu Balutan, cucu ke delapan si Girsang dari Adang Girsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

Bagan 21 Generasi Dingding Girsang (*Tuan Panjang*) anak ke-5 Datu Balutan Girsang, cucu ke-8 si Girsang dari Ayak Girsang di Saribudolog, Simalungun



Catatan: pada naskah ini, tidak seluruhnya keturunan Dingding Girsang (tuan panjang) anak ke lima Datu Balutan, cucu ke delapan si Girsang dari Ayak Girsang dicantumkan. Untuk detailnya, silahkan lihat naskah ketikan dari penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang

**Bagan 22 Generasi Dingding Girsang (*Tuan Panjang*) anak ke-5
 Datu Balutan Girsang, cucu ke-8 si Girsang dari Dunggung
 Girsang (Guntar) di Simalungun**

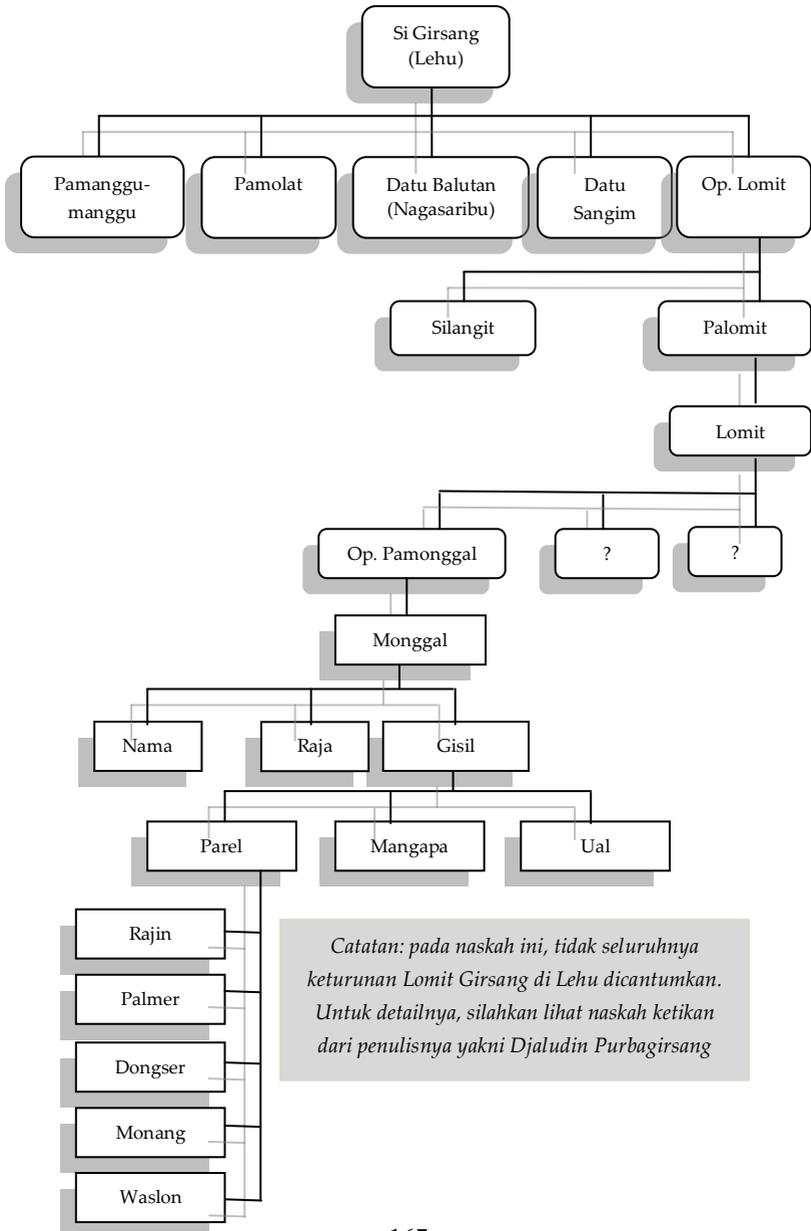


Keturunan Ompu Palomit dari anaknya Lomit, cucu ke-9 si Girsang yang tinggal di Lehu, Dairi

Sebagaimana kita ketahui bahwa seorangpun belum ada Marga Giirsang selama sepuluh generasi yang lewat dapat membuktikan tentang susunan keturunan si Girsang serta asal-usulnya masing-masing secara nyata. Dalam hal tersebut penulis menghimpun data terakhir keturunan anak bungsu si Girsang bernama Lomit Girsang yang tinggal di Lehu, Dairi yaitu berdasarkan catatan B. P. Girsang sebagai hasil penjakannya ke Lehu dan hasil wawancara pada waktu rapat, pengurus persatuan Marga Girsang Kota Pematangsiantar, Dairi, Karo dan Simalungun pada bulan November 1969 tentang keberangkatan ke Siborongborong yang diwakili oleh Farel Girsang.

Menurut keterangan Parel Girsang di Lehu bahwa perkembangan keturunan Lomit tidak seberapa dengan selalu mempunyai anak tunggal dan yang lainnya pergi merantau kedaerah Sidikalang, Tigalingga, ke daerah Tanah Karo dan daerah lainnya, sehingga klan Girsang di Lehu tinggal sedikit. Adapun yang dapat di jelaskan Parel Girsang tentang keturunan mereka di Lehu dan asal-usulnya adalah sebagai berikut:

Bagan 23 Generasi Lomit Girsang di Lehu, Tanah Dairi



Dengan memperhatikan silsilah tersebut di atas ini ternyata masih banyak lagi keturunan Lomit Girsang yang akan dicari. Dari kenyataan adanya anak Girsang di Lehu adek kandung Datu Balutan Girsang di Nagasaribu dapat di ketahui dari tingkat generasi keturunan yang sama.

Keturunan Ompu Silangit anak ke-2 Lomit, cucu ke-10 si Girsang

Menurut keterangan para orangtua bahwa Silangit sejak pemuda telah meninggalkan Kampung Lehu pergi merantau ke daerah Tanah Karo sampai terakhir ini belum diketahui identitasnya.

C. Lambang kesatuan klan girsang

1. Pengertian lambang dan sumbernya.

Dalam tahapan kesatuan antara keluarga dan suku dikenal ikatan klan. Dimasa adat '*Batak*' khususnya, klan adalah salah satu syarat pokok dalam menentukan *tutur* dalam garis keturunan. *Klan* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Werga* atau warga yang artinya secara luas adalah warga negara atau anggota masyarakat di dalam suatu negara, suku dan marga.

Biasanya klan berasal dari norma orang, tempat asal atau kelompok karena akibat sesuatu sebab kejadian, sebagai dampak atas kejadian itu menentukan suatu sejarah yang tidak dapat dilupakan sehingga membentuk suatu lambang ikatan perjuangan. Dapatlah kita imajinasikan bahwa lambang adalah suatu ikatan dari seluruh anggota sifatnya, bahasanya, agamanya dan tempatnya berbeda-beda, tetapi ideologinya tetap sama demi hakekat kehidupan di masa kini dan di masa mendatang didalam kekeluargaan, kesukuan, dan negara, dengan mengingat sejarah masa lampau di dalam album kejadian sebagai kenyataan.

Dari kutipan *Album Sejarah Ompu Girsang dan Keturunannya* hal mana terdapat catatan kejadian yang tidak dapat dilupakan generasi penerusnya sebagai berikut:

- a. Di tempat perumanahan si Girsang setelah kawin atau telah berkeluarga di Butar Bonan Dolok Siborongborong dan di kampung Lehu Dairi menurut data yang di peroleh di

tanam pohon Beringin sebagai pertanda tempat kediamannya.

- b. Sebagai kebesaran si Girsang dan kekaguman orang terhadapnya karena kedudukannya mengobati orang sakit, sebagai seorang guru pencak dan penjinak harimau untuk alat komunikasinya dengan mengambil tempat di Bukit Bonan Dolok dengan pembuktian. Pewarisan tentang penggunaan harimau tersebut menurun kepada para cucu-cucunya terbukti antara lain”
- Togaji Purbagirsang cucu Linta Girsang di kampung Dologsaribu yaitu *Ompung* kandung penulis sampai tahun 1942 adalah masih mempergunakan harimau yang disebut-sebut *ompungni talun* (pemilik wilayah) karena ditempatkan di perladangan pinggiran kampung.
 - keturunan Doran (tuan Hobol) Girsang di Saribudolog berdasarkan keterangan Liman Girsang di Jalan Teratai No.14 Medan bahwa keturunan Doran juga mempergunakan Harimau sebagai alat komunikasi yang disebut *Ompung Parorot*.
 - dengan keterangan Tuan Baja Purba Girsang mantan Bupati Tanah Karo dan Labuhan Batu bahwa *Ompungnya* (neneknya) sebagai Tuan Dolog Batunanggar juga mempergunakan harimau sebagai alat komunikasi dan sebagai makanan spesifiknya adalah kambing putih. Tuan Raja Purba Girsang bapak Tuan Baja Purba Girsang pernah menyarankan di dalam lambang persatuan Girsang dicantumkan gambar harimau.
 - Selain dari yang tersebut diatas memang banyak para orangtua klan Girsang menceritakan bahwa harimau (*Begu*) adalah kesayangan si Girsang dan cucu-cucunya dan disarankan klan Girsang jangan membunuh harimau. Dengan memperhatikan lambang persatuan klan Girsang yang berpusat di Nagasaribu, Saribudolog hanya dengan melambangkan kepala rusa, mungkin

karena belum lengkapnya sejarah dan silsilah klan Girsang pada waktu menciptakannya.

Dengan memperhatikan data kejadian di dalam riwayat si Girsang dan keturunannya maka sebagai sumber kerangka lambang persatuan klan Girsang yang menggambarkan kesatuan sebagaimana menurut falsafah bahasa Simalungun *habonaran do bona* yang maksudnya yang benar jangan kita sangkal, sehingga kerangka lambang dimaksud disusun sebagai berikut:

- a. di tengah-tengah lambang terdiri gambar pohon beringin
- b. di tengah sebelah kanan batang pohon beringin gambar cendawan putih.
- c. di tengah sebelah kiri batang pohon beringin gambar cendawan putih.
- d. di tengah sebelah kiri batang pohon beringin gambar rusa.
- e. di pinggir sebelah kiri batang pohon beringin gambar harimau.

Dari kelima kerangka lambang tersebut di atas sebagai argumentasinya berdasarkan fakta dan data yang terhimpun serta keyakinan yang menggambarkan suatu *extensialisme* (yang tidak mungkin sesuatu terjadi menurut ramalan, tetapi kejadian menjadi kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian dapatlah digambarkan sebagai contoh lambang persatuan klan Girsang yang tidak berpantang dan yang berpantang daging rusa.

2. Peranan dan makna lambang klan Girsang.

Dengan tersusunnya tubuh lambang persatuan klan Girsang ini yang merupakan kumpulan dari fakta-fakta dan data sejarah klan Girsang dengan berbagai rangkaian asa dan peristiwa dalam kehidupan nenek moyang kita dahulu, tentu banyak manfaat dan maknanya yang dapat kita petik dari dalamnya. Nilai-nilai setiap peranan kerangka tubuh lambang persatuan dimaksud dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. pohon beringin⁴⁰ adalah lambang Persatuan Indonesia termasuk klan Girsang di dalamnya. Pohon Beringin adalah tempat berlindung di hari panas serta perumpamaan yang baik karena tidak tergoyahkan.
- b. cendawan putih menggambarkan *habonaran do bona* karena segala yang melawan kebenaran tidak akan menang. Cendawan putih menggambarkan kesabaran alat mencapai kemenangan dan kejujuran atau kebenaran alat keberanian.
- c. Cendawan Merah yang dikatakan racun menggambarkan kebijaksanaan mengalahkan segala lawan dengan ilmu pengetahuan baik secara ilmiah. Cendawan Merah menggambarkan kemampuan seseorang.
- d. lambang rusa karena jasanya menyelamatkan Datu Balutan di tengah hutan dengan penuh kasih sayang. Sifat rusa baik untuk di contoh karena hidup selalu berbahagia bersama temannya yang lain serta tidak menganggangkan senjata ampuh ada apanya.
- e. lambang harimau mengingatkan jasa-jasanya membantu si Girsang pada masa lampau apabila terjadi marabahnya serta turut menjaga keselamatan tanaman di ladang si Girsang. Sifat Harimau yang khas berpantang mundur apabila ia berhadapan dengan mangsanya atau lawannya terlebih lebih jika ia diganggu dan apabila ia mendapat makanan dengan cepat diberitahukannya kepada temannya untuk memakan bersama.

Dengan adanya lambang kesatuan dan persatuan klan Girsang, maka derap langkah menuju pembangunan mental dan spiritual di dalam suka dan suka serta pembangunan psikis dan material dapat terwujud secara terpadu antara empat bahasa daerah yaitu

⁴⁰Pengambilan pohon Beringin sebagai perlambang bagi klan Girsang ini sangat jelas dipengaruhi oleh semangat Orde Baru yakni Golongan Karya yang berlambangkan Pohon Beringin. Pada banyak masyarakat manusia, pohon Beringin dianggap sakral sebab tidak terpengaruh oleh musim. Selain itu, suasana dibawah pohon ini sangat tropis (sejuk) sebagai dampak daun pohon Beringin yang sangat lebat.

Simalungun, Toba, Dairi dan Karo, dimana peribahasa mengatakan *bercerai kita rubuh, bersatu kita teguh*. Sebagai makna yang dapat dipetik dari ke-5 rumusan lambang kesatuan dan persatuan klan Girsang adalah sebagai berikut:

- (i) pohon beringin yang ditanam si Girsang di tempat kedua perkampungannya yaitu di Butar Bonan Dolok Siborongborong dan di Lehu Dairi mengingatkan kepada keturunannya supaya:
 - jangan lupa kepada asalnya.
 - membuat kesatuan dan persatuan yang merupakan suatu wadah menyelesaikan segala permasalahan.
 - dapat mengetahui perkembangan saudara-saudaranya di lain tempat dengan melalui persatuan.
 - keturunan si Girsang tidak goyah menghadapi segala situasi maupun permasalahan, sebagaimana yang telah dihadapi si Girsang.
 - klan Girsang hidup serumpun seperti hidupnya Pohon Beringin.
 - dari 4 (empat) bahasa tempat perkembangan keturunan si Girsang yaitu Simalungun, Toba, Dairi dan Karo jangan memisahkan diri demi hubungan sosial.

- (ii) Cendawan Putih adalah tumbuhan makhluk hidup yang tumbuh di tempat yang subur dapat dipergunakan menjadi makanan dengan ciri khasnya yang lembut dan dapat dijadikan obat oleh yang mengetahuinya.
 - seseorang yang berdiri khas cendawan putih adalah berhati lembut, tutur bahasanya yang lemah lembut, seperti Prof. Dr. Brostoe mengobati pasiennya menggunakan intonasi bahasanya yang lemah lembut dapat menyembuhkan penyakit si penderita (pasien).
 - dengan fakta berbicara bahwa klan Girsang sampai saat ini banyak yang menjadi dukun mengobati orang sakit dengan ilmu turun-temurun dari si Girsang disertai intonasi bahasa

yang lemah lembut membuat perasaan orang yang mendengarnya tergugah dan terhibur.

(iii) seseorang yang di ibaratkan dengan cendawan merah adalah sebagai berikut:

- berani berbuat karena benar
- tidak dapat dipengaruhi oleh lawan karena sesuatu.
- berpantang mundur sebelum mencapai hasil yang dimaksud.
- tidak suka diperintah orang lain tanpa syarat.
- suka melindungi orang yang tersesat ibarat orang kehujan diberi payung.
- selalu mengkritik pendapat orang lain demi untul kebaikan kepentingan bersama.

(iv) diantara binatang hutan sifat-sifat rusa adalah terpuji yang sebaiknya di contoh oleh klan Girsang antara lain:

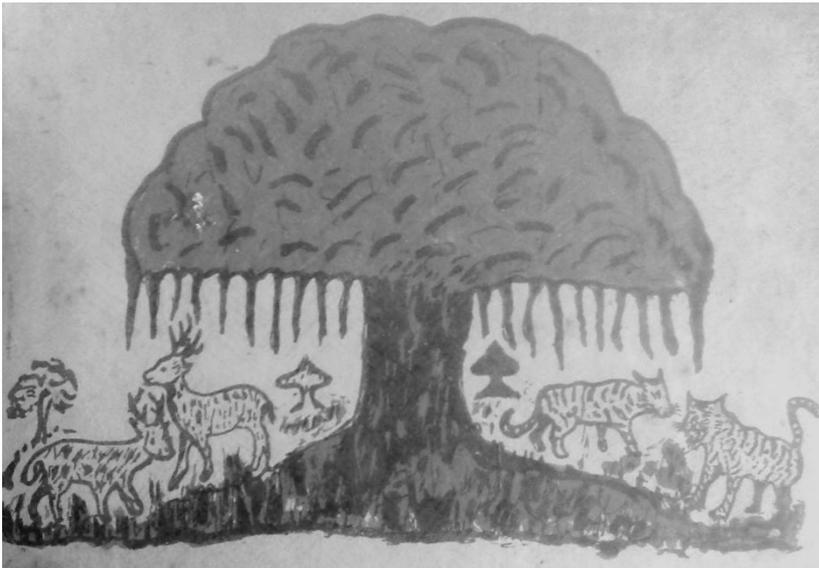
- lebih baik mengalah demi untuk keselamatan.
- selalu hidup berbahagia bersama orang lain.
- dengan cepat menyampaikan informasi kepada teman-teman nya apabila ada bahaya.
- sehidup semati di dalam perjuangan saling kasih mengasihi.

(v) kata orang, harimau adalah raja hutan, karena semua binatang hutan takut kepadanya. Sifat harimau yang baik dapat ditiru antara lain:

- apabila mendapat suatu rezeki atau makanan diberitahukannya kepada temannya untuk makan bersama.
- ketangkasan menghadapi lawan atau mangsanya yang sangat mengagumkan serta berpantang mundur.
- kecepatan dan keberaniannya yang sangat terpuji.
- diantara binatang hutan yang dapat memberikan jasa tidak langsung kepada manusia adalah harimau karena menumpas babi hutan dan binatang lainnya yang merusak tanaman di

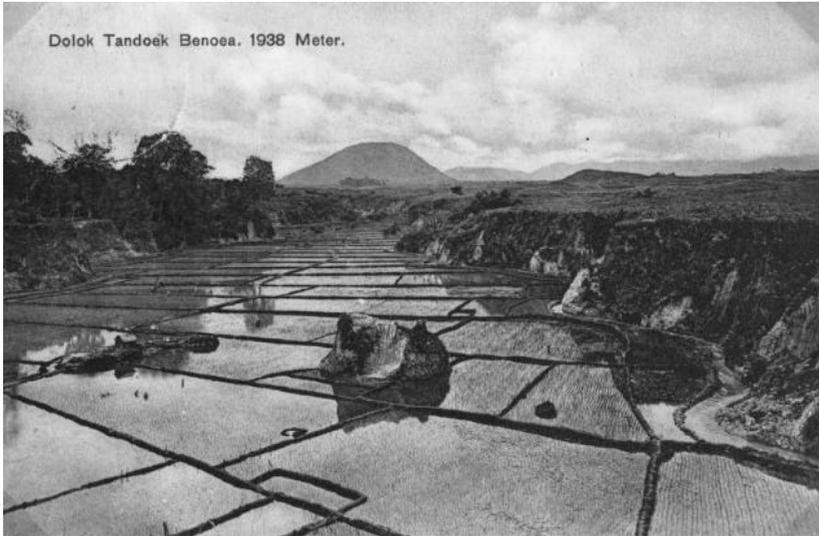
perladanagan, sedangkan kotorannya-pun dapat dimanfaatkan untuk menakuti binatang perusak tanaman.

Diantara manusia, banyak yang tidak dapat manandingi jasa-jasa harimau serta sifat-sifat sosial sesamanya. Dengan demikian makna dari lambang kesatuan dan persatuan klan Girsang yang tersusun di atas ini dapat bermanfaat bagi generasi penerusnya khususnya serta para pembaca umumnya.

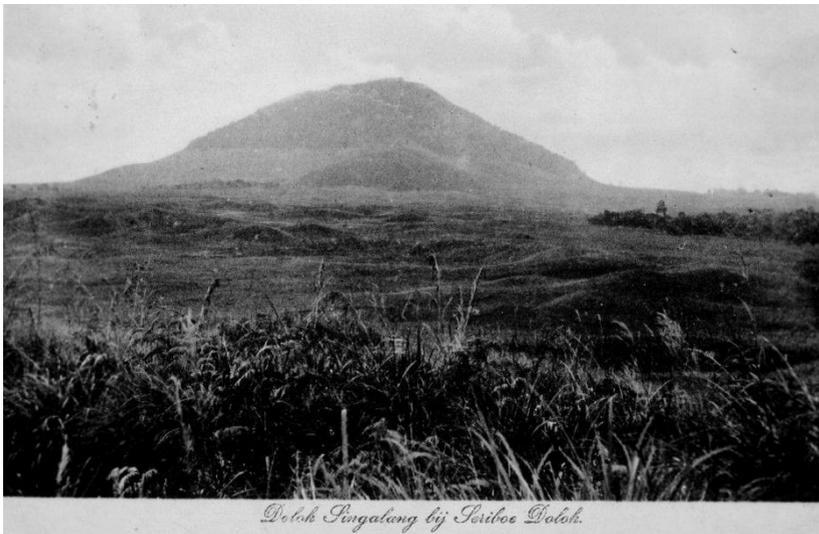


Gambar 1 Simbol (lambang) kesatuan klan Girsang

Sumber: Djaludin Purbagirsang, 1986



Gambar 2. Dolog Taddukbanua, Rakutbosi, 1905
Sumber: Kitlv.nl.



Gambar 3. Dolog Singgalang, Saribudolog, 1905
Sumber: Tropenmuseum Instituut.



Gambar 4 Kampung Dologparibuan, Silimahuta, 1917
Sumber: kitlv.nl



Gambar 5 Kampung Tongging, Sipituhuta, 1890
Sumber: kitlv.nl



Gambar 6 Simpangopat, Saribudolog, 1937

Sumber: kitlv.nl



Gambar 7 Pasar Saribudolog, Silimahuta, 1925

Sumber: kitlv.nl.



Gambar 8 Rumah dinas Westenberg di Saribudolog, 1910

Sumber: kitlv.nl



Gambar 9 Kantor *controleur* Westenberg di Saribudolog, 1910

Sumber: kitlv.nl

BAB VI OPINI ASAL USUL & SILSILAH KLAN GIRSANG

A. Pendapat-pendapat secara tertulis

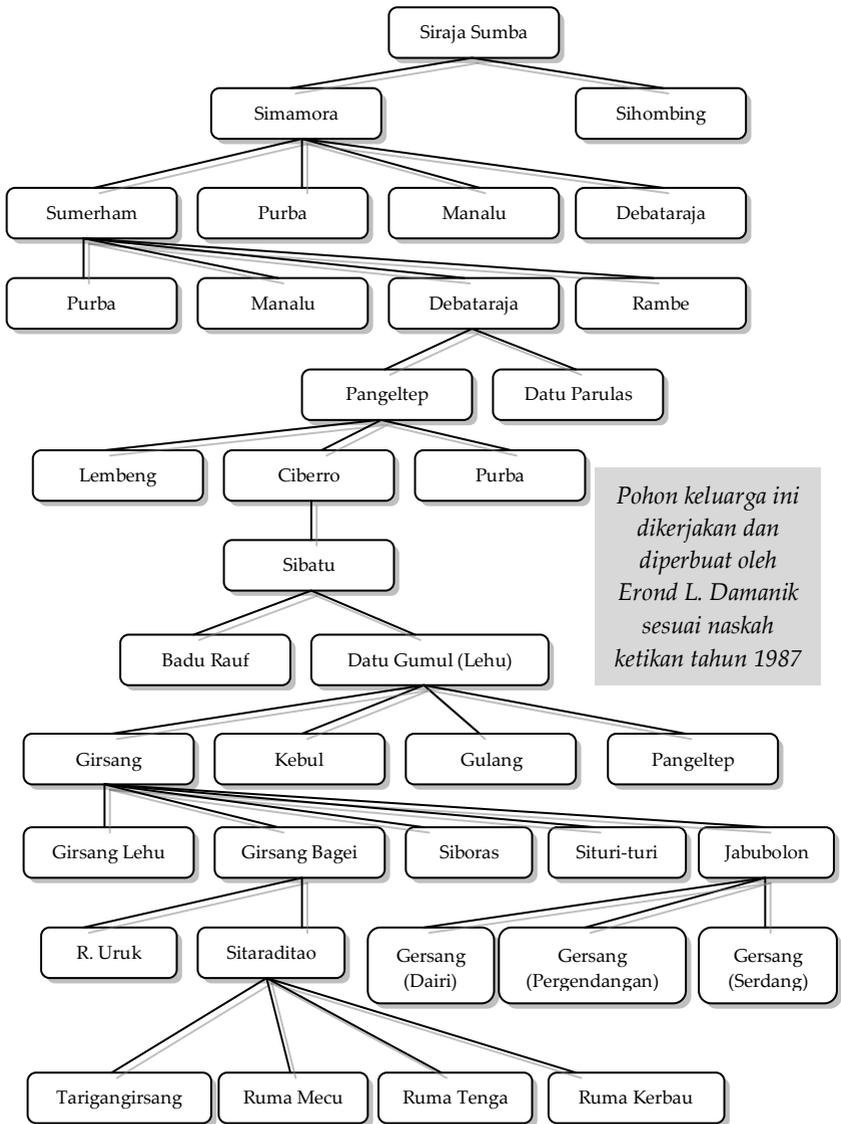
Sebagaimana peribahasa mengatakan *'lain lubuk lain ikannya; lain orang, lain pendapatnya'*. Secara logis bahwa arti dari peribahasa ini cukup jelas menurut kenyataannya hal mana tulisan-tulisan tentang pendapat *Sejarah & silsilah asal-usul klan Girsang* yang telah terhimpun isinya sangat jauh berbeda-beda.

Sebelum kami mencantumkan pendapat-pendapat seperti tertera dalam buku ini, lebih dahulu kami meminta maaf kepada penyusunnya karena adanya pendapat atau saran kami bahwa dari susunan silsilah yang dicantumkan tidak dapat dipakai sebagai pedoman akibat datanya yang kurang lengkap. Untuk jelasnya marilah kita analisa bersama demi kebenaran yang sesungguhnya dari pendapat tertulis sebagai berikut:

1. Menurut pendapat Halifah Jusup Tarigan

Tulisan Halifah Jusup Tarigan di Rambung Merah Pematangsiantar yang berjudul: *keturunan Siiraja Sumba (Lontung) sisia marina pasia boruna di Silimahuta Simalungun*, bahwa klan Girsang berasal dari *Simamora Debataraja*, dengan struktur sebagaimana ditunjukkan pada Bagan 24 di bawah ini, yaitu:

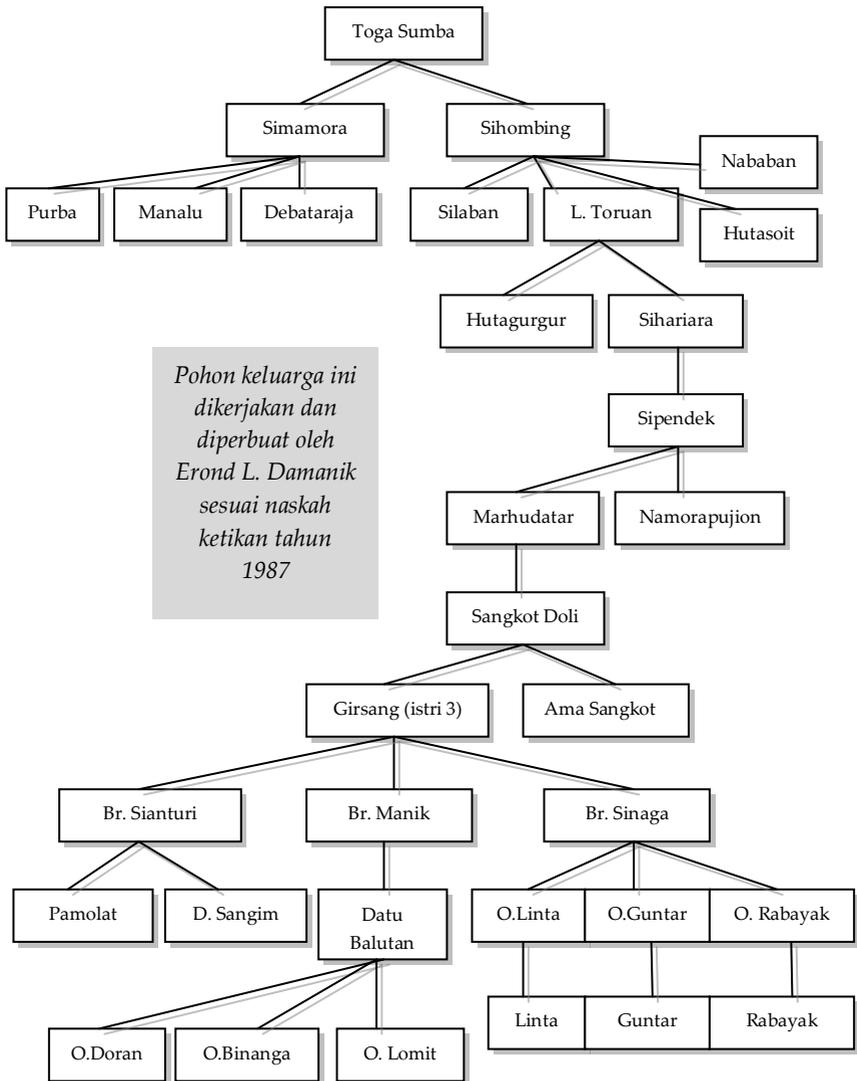
Bagan 24 Silsilah klan Girsang menurut Halifah Yusuf Tarigan



2. Menurut pendapat Brussel Purbagirsang

Dengan adanya diktat tentang sejarah asal-usul klan Girsang dan keturunannya yang disusun Brussel Purbagirsang di Pematangsiantar tanggal 12 Mei 1970 yang telah di himpun untuk kita analisis bersama bahwa klan Girsang berasal dari *Sihombing Lumbantoruan Parhariara* dengan strukturnya seperti digambarkan pada Bagan 25 di bawah ini, sebagai berikut:

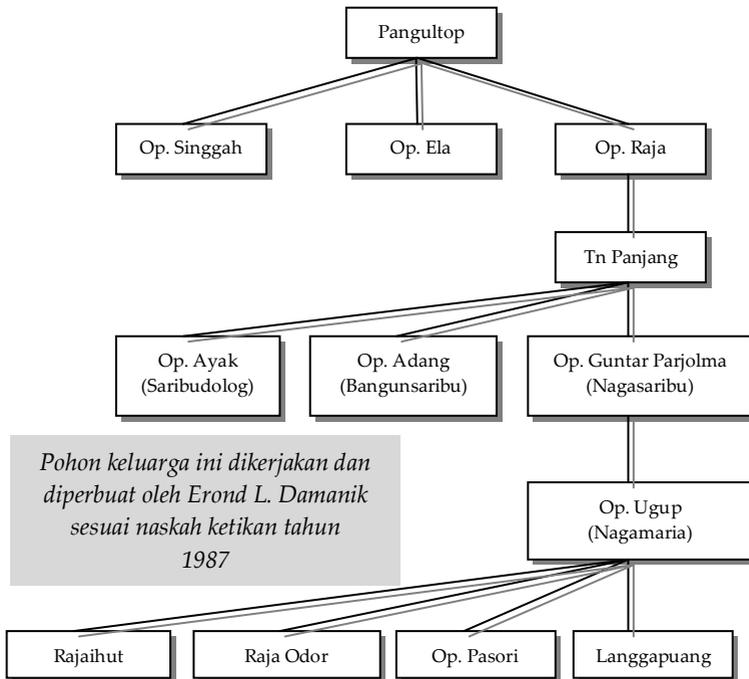
Bagan 25 Silsilah klan Girsang menurut B.Purbagirsang



3. Menurut pendapat Muller Girsang dan R.M.Girsang

Muller Girsang tinggal di Medan menyampaikan pendapatnya tentang asal-usul Marga Girsang dengan perantara Riden M. Girsang (Camat Siantar Timur Kota Pematangsiantar) dengan struktur sebagaimana digambarkan pada Bagan 26 di bawah ini, sebagai berikut:

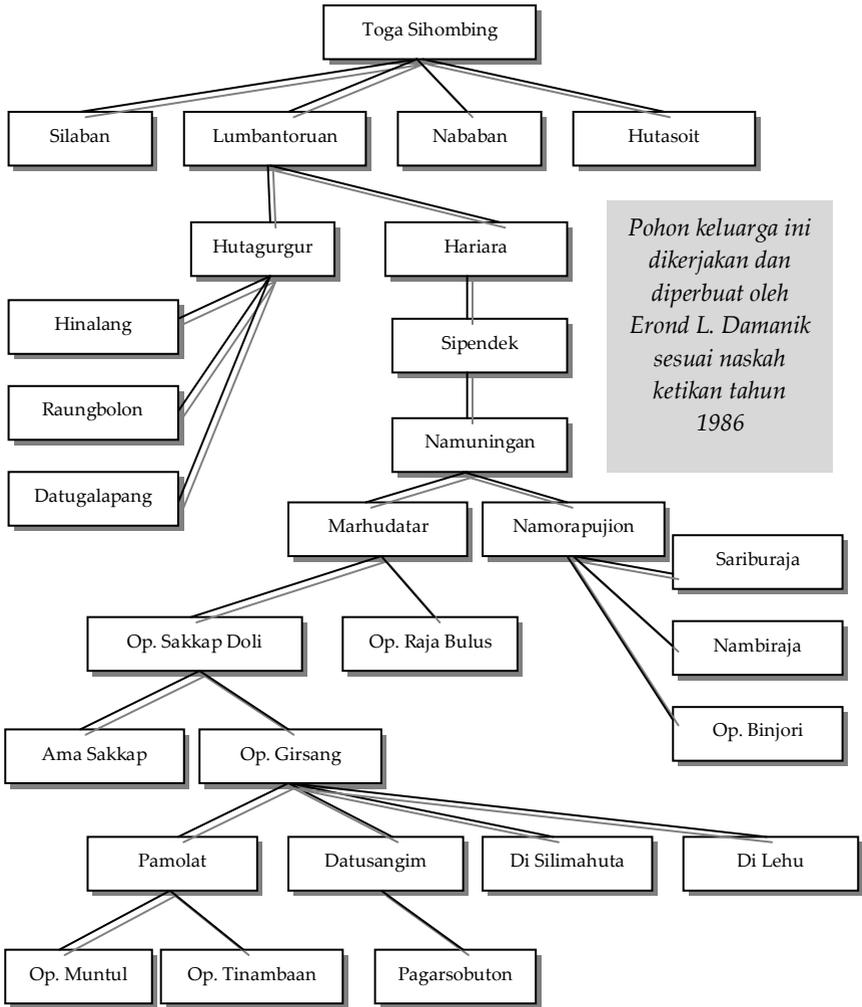
Bagan 26 Silsilah klan Girsang menurut Muller Girsang dan R.M. Girsang



4. *Menurut pendapat Djaudin Lumbantoruan.*

Sebagai tambahan dari hasil penjelasan para pengetua dan oragtua pada waktu pesta penyambutan rombongan klan Girsang di Sitampurung Siborong-borong pada tanggal 30 Mei sampai dengan 1 Juni 1970 oleh klan Lumbantoruan dimana Djaudin Lumbantoruan di Sitampurung dapat memberikan penjelasan tertulis tentang asal-usul si Girsang dengan keturunannya dengan struktur seperti terlihat pada Bagan 27 di bawah ini, yaitu:

Bagan 27 Silsilah klan Girsang menurut Djaudin Lumbantoruan

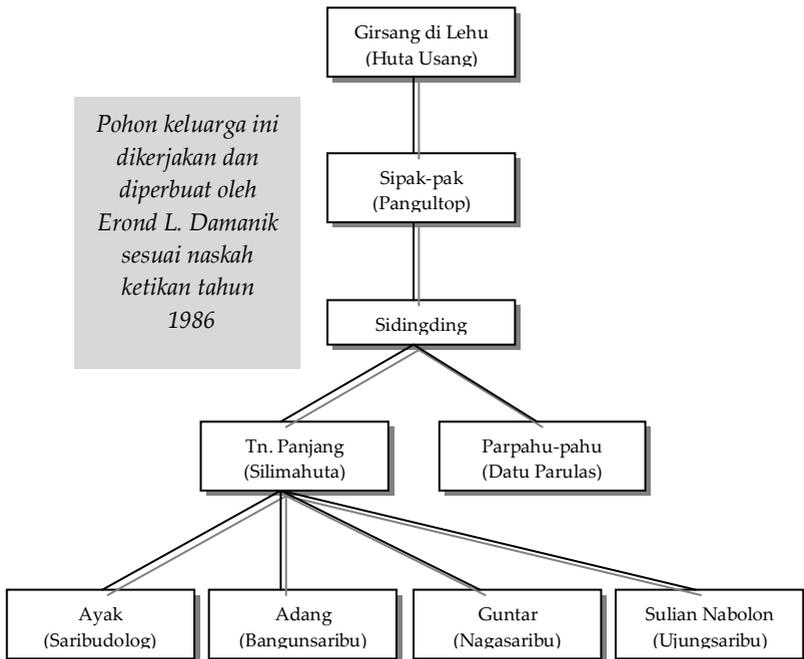


Pohon keluarga ini dikerjakan dan diperbuat oleh Erond L. Damanik sesuai naskah ketikan tahun 1986

5. Menurut pendapat R.L. Girsang dan N. Edino S. Girsang

Dengan membaca, memperhatikan isi buku kecil dengan judul *Sejarah Girsang dan turunan Tuan Lobe khususnya* yang disusun oleh R.L Girsang (Panwari) di Jalan Simangaraja, Simpang Limun No.1 Medan dan N. Edino S. Girsang yang isinya menjelaskan sejarah *Si Girsang Pangultop* (op. Datu Balutan) dari Lehu bersamaan dengan penjelasan para pengetua dan orangtua yang lain. Perkembangan keturunannya adalah seperti tampak pada Bagan 28 di bawah ini, yaitu:

Bagan 28 Silsilah klan Girsang menurut R.L. Girsang dan N. Edino S. Girsang



6. Menurut pendapat Djaludin Purbagirsang

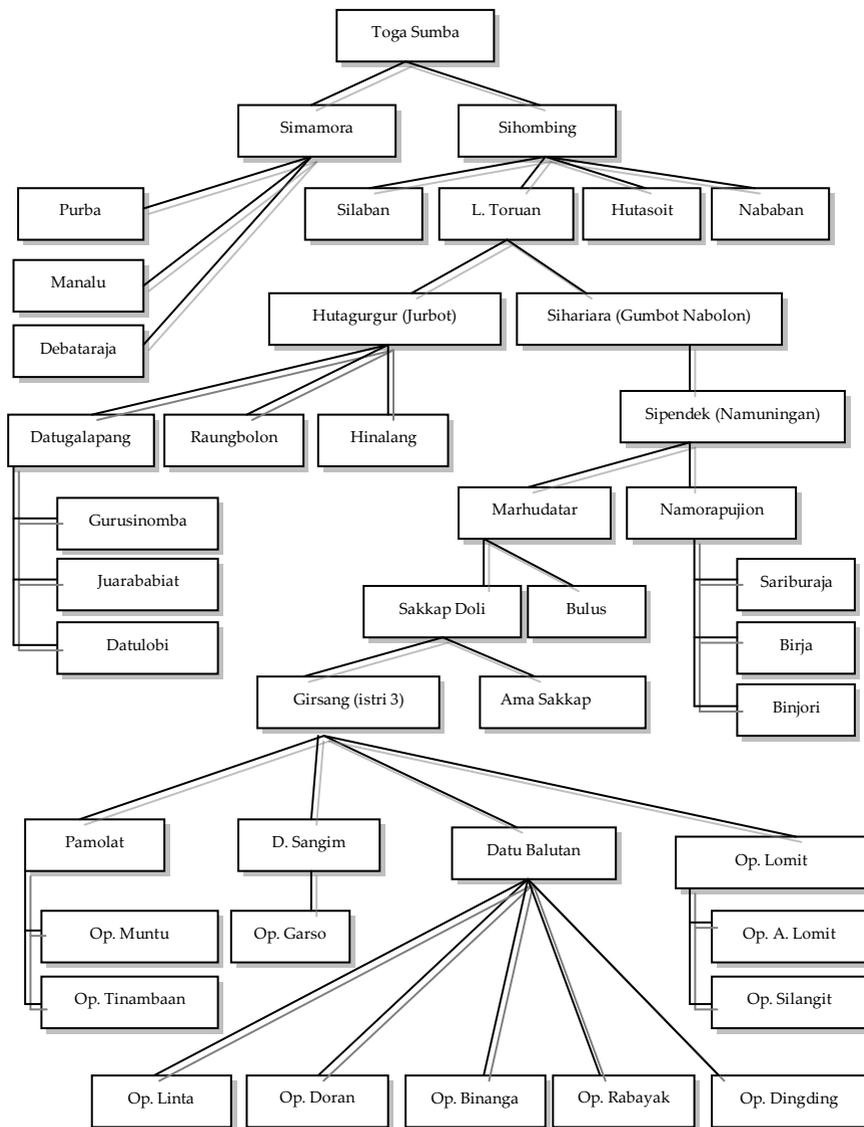
Sebagaimana kita membaca judul "*Sejarah & silsilah asal-usul klan Girsang*" yang disusun penulis Djaludin Purbagirsang di Jalan Ksatria No. 2 Kelurahan Merdeka Kota Pamatangsiantar bukanlah mudah mempertanggungjawabkannya. Setiap kata dalam tulisan harus dapat dibuktikan kebenarannya menurut hukum. Tulisan ini bukan hukum tetapi adalah himpunan pendapat-pendapat yang akan diyakinkan. Untuk menyakinkan para pembaca maka perlu lebih dahulu diuraikan metode-metode proses penyusunan yaitu:

- a. apa sebab adanya klan Girsang itu? tentu harus dicari lebih dulu data-data peristiwanya.
- b. dimana kejadian itu dan siapa saksinya?, yaitu acara perdamaian keturunan si Girsang dengan keturunan Gurusinombapada tanggal 22 Juli 1965 hari Kamis di kampung Hutabagasan Sitampurung Siborong-borong.
- c. mengadakan penyusunan riwayat si Girsang dan nama-nama keturunannya.
- d. bagaimana caranya untuk mengetahui kebenaran setiap nama *Ompu* yang telah terdaftar dengan pembuktian keturunannya?, yaitu:
 - mengadakan pengisian formulir yang telah disediakan.
 - mendatangi langsung yang dianggap mengetahui nama-nama keturunan seseorang *ompung* serta alasannya.
- e. mengadakan evaluasi tingkat generasi atau keturunan dari setiap *Ompung* yaitu meneliti tentang nama dan gelar yang menjadi 2 (dua) tingkat keturunan misalnya:
 - Doran atau tuan Hobol yang sebenarnya adalah satu generasi karena nama Doran yang dibuat orangtuanya, sedangkan tuan Hobol jabatannya tapi dibuat 2 (dua) generasi.
 - Likarani atau tuan Bosi di Dolog Batunanggar menjadi 2 (dua) generasi atau keturunan yaitu ompu Likkarani satu keturunan dan tuan Bosi Dolog Batunanggar satu keturunan sehingga terjadi perbedaan tingkat keturunan.

- f. setelah adanya kelengkapan data yang dievaluasi tingkat generasi atau keturunannya kemudian diadakan suatu analisa tingkat perbandingan keturunan atau generasi penerus setiap *Ompung* (nenek).

Dengan demikian maka dapatlah disusun struktur asal-usul keturunan klan Girsang secara menyakinkan karena bersumber dari fakta dan data yang bukan diada-ada, sehingga dapatlah disusun keadaan yang sebenarnya sebagai berikut pada bagan 29 di bawah ini, yaitu:

Bagan 29 Silsilah klan Girsang menurut Djaludin Purbagirsang



Pohon keluarga ini dikerjakan dan diperbuat oleh Erond L. Damanik sesuai naskah ketikan tahun 1986

Perkembangan keturunan ke 10 (sepuluh) *Ompung* tersebut di atas ini masing-masing sudah mencapai 10 dan 11 keturunan dari si Girsang dapat dibuktikan sebagai berikut di bawah ini, yaitu:

Tabel 4 Perkembangan generasi klan Girsang

No	Nama leluhur	Diaspora	Tkt
1	Op. Muntu	Sitampurung	10
2	Op. Tinambaan	Sinorongborong	10
3	Op. Pagarsobuton	Dairi	10
4	Op. Linta (Ompung Rassang)	Dologsaribu	9
5	Op. Doran (Tuan Hobol)	Saribudolog	9
6	Op. Binanga	Saribujandi	9
7	Op. Rabayak (Hararaja)	Bagei	9
8	Op. Dingding	Nagasaribu	9
9	Op. Ama Lomit	Lehu	9
10	Op. Silangit	Dairi	9

Dengan tersusunnya struktur asal-usul klan Girsang berdasarkan data-data yang diperoleh beserta perkembangan keturunannya walaupun sebahagian kecil nama-nama dari keturunan yang ke-10 *Ompung* (nenek) tersebut belum diketahui, tetapi sudah dapat ditentukan asalnya. Kami menyadari bahwa diantara klan Girsang ada yang masih belum sependapat tentang silsilah ini karena sudah membuat silsilahnya tersendiri terlebih-lebih yang sudah masuk klan Purba maupun Tarigan.

Dalam penyusunan ini perlu kami jelaskan sesuai dengan data sejarah peristiwa si Girsang Lumbanturuan membunuh anak Gurusinomba Lumanturuan yang tercantum dalam petak sebagai pertanda. Dari peristiwa tersebut maka si Girsang terhukum adat seperti yang telah dijelaskan demi keamanan dikalangan klan Lumbanturuan (Borsak Sirumonggur) sehingga si Girsang tidak lagi memakai klannya yakni Lumbanturuan dan marga keturunannya adalah menjadi klan Girsang.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang: “apakah klan Girsang itu menjadi marga Lumbanturuan?” Sesuai dengan sebutan dan

panggilan di tengah-tengah umum dan adat istiadat bahwa klan Girsang tetap klan Girsang, tidak ada perubahan, hanya tidak untuk dilupakan berasal dari klan Sihombing Lumbantoruan⁴¹. Demikian penjelasan dan penyusunan data yang kami perbuat untuk bahan pedoman bagi generasi penerus kita bersama khususnya klan Girsang serta marga lain umumnya.

B. Perbedaan pendapat silsilah klan Girsang

Setelah diperhatikan pendapat tertulis dari ke-6 (enam) orang tersebut, maka terdapat 2 (dua) bahagian perbedaan pendapat yaitu tentang “*asal-usul klan Girsang dan banyaknya anak si Girsang*”. Perbedaan pendapat dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. asal-usul klan Girsang.

Menurut Halifah Jusup Tarigan bahwa klan Girsang berasal dari Simamora Debataraja tetapi *tidak dapat membuktikan* antara lain:

- kenyataan kejadian bahwa si Girsang berasal dari Simamora Debataraja.
- Simamora Debataraja menetapkan dan membuktikan tempat kelahiran si Girsang dan *boru* apa yang melahirkannya.
- klan Simamora Debataraja mengadakan koordinasi organisasi sosial persatuan klan Girsang.
- rapat atau musyawarah Girsang tentang penjajagan bahwa klan Girsang berasal dari Simamora Debataraja, seperti rapat atau musyawarah klan Girsang tahun 1969 tentang asal-usul klan Girsang dari Sihombing Lumbantoruan sebagaimana data terlampir.
- apa sebabnya terjadi klan Girsang berasal dari Simamora Debataraja, sesuai dengan catatan sejarah yang harus

⁴¹kesimpulan penulis naskah yakni Jaludin Purbagirsang ini sangat membingungkan. Bagaimana mungkin klan Girsang tetaplah bahagian dari klan Girsang (Purba atau Tarigan) tetapi disebut bahwa mereka berasal dari Sihombing Lumbantoruan. Tampak bahwa penulis sangat confuse dan ragu untuk menetapkan apakah sesungguhnya Girsang itu berasal dari Sihombing, Tarigan atau Purba.

dibuktikan seperti tercantum dalam buku ini secara meyakinkan.

- menurut catatan Halifah Jusup Tarigan saudara si Girsang ada 4 orang tetapi tidak membuktikan nama-nama tingkat generasinya sebagaimana yang tercantum dalam buku ini yaitu saudara si Girsang hanya satu orang bernama Ama Sakkap Lumbanturuan.

Menurut pendapat B.Purbagirsang bahwa klan Girsang berasal dari Sihombing Lumbanturuan Hariara di Nagasaribu, Siborong-borong dengan alasan sebagai berikut:

- surat dari klan Lumbanturuan Siborong-borong tanggal 21 April 1970
- hasil musyawarah pengetua-pengetua Girsang tanggal 10 Mei 1970, sesuai dengan data.
- hasil penjajagan ke Siborong-borong, Sitampurung pada tanggal 30 Mei-1 Juni 1970 yang dilaksanakan rombongan klan Girsang dari Simalungun, Dairi dan Karo.
- menurut catatan Brussel Purbagirsang bahwa isteri si Girsang ada 3 (tiga) orang yaitu *boru* Sianturi, *boru* Manik dan *boru* Sinaga, sedangkan menurut kenyataan berdasarkan tingkat keturunannya hanya 2 (dua) orang yaitu *boru* Sianturi dan *boru* Manik dan *boru* Sinaga adalah isteri Datu Balutan (menantu si Girsang).
- asal-usul klan Girsang hampir bersamaan dengan data yang diperoleh. (i) menurut Pendapat Muller Girsang bahwa asal-usul klan Girsang tidak dijelaskan hanya di mulai *Ompu Pangultop*, sedangkan *Ompu Pangultop* yang sebenarnya adalah Datu Balutan Girsang, anak si Girsang di Lehu Dairi, (ii) menurut pendapat Jaudin Lumbanturuan menjelaskan bahwa si Girsang berasal dari Sihombing Lumbanturuan. Dijelaskannya, bahwa si Girsang lahir pada tingkat generasi atau keturunan ke-8 dari mulai klan Sihombing.
- asal-usul klan Girsang didasarkan pada: (i) peristiwa sejarah keturunan *Ompu* Girsang Sihombing Lumbanturuan yang

telah terhukum: “*niduruanni si toga Sihombing sian adat*”, kemudian setelah keturunan si Girsang membayar hutang adatnya kepada Toga Sihombing di terima kembali di dalam kesatuan adat walaupun tidak lagi memakai klan Sihombing Lumbantoran, atau menjadi klan Girsang.

- menurut silsilah yang dibuat Jaudin Lumantoran bahwa Raja Sipendek (*Raja Namuningan*) Lumbantoran dibuatnya menjadi 2 (dua) generasi yaitu Raja Namuningan menjadi anak dari Raja Sipendek, sehingga tingkat generasi Marhudatar tidak sederajat lagi dengan GurusinombaLumbantoran.
- untuk adanya kebenaran peristiwa sejarah si Girsang bahwa Raja Sipendek adalah Raja Namuningan.
- struktur kelahiran si Girsang yang disusunnya tidak jauh berbeda dengan penjelasan para pengetua Toga Sihombing pada waktu pesta penyambutan klan Girsang di Sitampurung tanggal 30 Mei-1 Juni 1970.

Menurut pendapat R.L.Girsang (*Pa Wari*) dalam bukunya bahwa tempat asal klan Girsang adalah dari Lehu Dairi, yang merantau ke Simalungun sesuai dengan petunjuk *Dewata* melalui burung *Naggordaha*. Masa kecil di waktu bayi sudah menampakkan tanda-tanda pada masa dewasanya akan mempunyai kelebihan-kelebihan akan dibanding dengan manusia biasa. *Guru Huta Usang* sebagai orang pandai di Lehu, juga menyatakan hal yang sama di waktu melihat “*balutan*” (bungkus) bayi itu.

Di dalam bukunya disebut *Sipakpak Pangultop*, tetapi tidak dijelaskan asal-usulnya. Dengan penjelasannya secara lisan yang dimaksudkan *Sipakpak* bukan *Purba Pakpak* yang maksudnya adalah Datu Balutan Girsang yang bersal dari Lehu Dairi. Penjelasan R.L Girsang tentang sejarah klan Girsang bersamaan dengan para pengetua klan Girsang lainnya pada umumnya hanya mengetahui dari Datu Balutan. Menurut pendapat Djaludin Purbagirsang tentang asal-usul klan Girsang antara lain yaitu:

- setiap nama yang dibuat harus dapat dibuktikan kebenarannya disertai dengan bukti data atau fakta.

- asal-usul seseorang tidak mengenal klan, suku, daerah, bangsa tetapi adalah mengenal *hereditas* (hubungan darah) yang bersumber dari orangtua yang memakai nama atau klan dengan dapat disaksikan para pengetua adat atau paguyuban klan lainnya.
- asal-usul klan Girsang pada masa kini sesuai dengan fakta dan data yang ada untuk membuktikan kebenarannya maka tidak dapat disangkal lagi berasal dari Sihombing Lumbantoruan Parhariara sebagaimana yang tercantum di dalam struktur silsilah pada buku ini.

2. Keturunan si Girsang

Setelah membaca dan memperhatikan jumlah anak atau keturunan si Girsang di dalam struktur silsilah yang disusun ke-6 orang seperti tercantum di dalam buku ini adalah sangat berbeda-beda sehingga sulit diketahui kebenarannya. Perbedaan-perbedaan pendapat tersebut di luar yang sebenarnya adalah sebagai berikut:

Menurut Halifah Jusup Tarigan, anak si Girsang sebanyak 6 orang dengan tidak membukikan tingkat keturunannya yaitu bernama:

1. Ng.Girsang di Lehu, Dairi
2. Girsang Bagei, Simalungun
3. Si Boras Marjuma Modom.
4. Girsang di Nagatimbul.
5. Girsang Siturituri.
6. Girsang Jumabolon, Girsang Ruma Parik di Nagasaribu.

Keenam Girsang yang disebutkan di atas ini menurut data tingkat perkembangan keturunan si Girsang adalah cucu si Girsang dan cucu anaknya, kemudian keturunan Linta di Dologsaribu, Doran di Saribudolog dan Rabayak di Bagei tidak disebutkan. Menurut B.Purbagirsang bahwa anak si Girsang ada 6 orang yaitu

bernama Pamolat, Datusangim Datu Balutan, *Amani*⁴² Linta, *Amani* Gunter dan *Amani* Rabayak. Berdasarkan data tingkat perkembangan keturunan *Ompu* Girsang bahwa bernama *Amani* Linta, *Amani* Gunter dan *Amani* Rabayak adalah anak dan cucu Datu Balutan.

Menurut Muller Girsang bahwa anak si Girsang sebanyak 3 orang yaitu bernama Singgah, Ela, dan Raja. Ketiga nama *Ompung* tersebut belum diperdapat sebagai anak si Girsang. Menurut Jaudin Lumbantoran bahwa anak si Girsang ada 4 orang, hanya yang dapat diketahuinya dua orang yaitu bernama Pamolat dan Datusangim dan tidak mecantumkan klan isteri si Girsang. Kemudian menurut R.L. Girsang belum menjelaskan tentang keturunan si Girsang karena yang dapat disebutnya adalah Dingding yaitu cucu ke-8 dari si Girsang.

Selanjutnya, menurut Djaludin Purbagirsang bahwa anak si Girsang sesuai dengan data-data dan fakta-fakta adalah sebanyak 4 (empat) orang yaitu bernama Pamolat, Datusangim, Datu Balutan dan Lomit. Kebenaran dari sesuatu adalah dari pembuktian yang nyata demikian keturunan si Girsang yang telah dibuktikan perkembangan keturunan dari 4 anak si Girsang untuk tidak disangsikan lagi oleh generasi penerus klan Girsang. Untuk menjaga kekeliruan generasi penerus klan Girsang karena pendapat dari di atas tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya maka belum dapat dijadikan menjadi pedoman.

C. Kesamaan pendapat silsilah klan Girsang

Dengan mengevaluasi pendapat dari penatua, para orangtua klan Girsang maupun Toga Sihombing serta klan lainnya tentang sejarah dan silsilah asal-usul klan Girsang, di dapat di dalam hal-hal sebagai berikut:

⁴² Konsep *amani* (bahasa Toba) searti dengan: Ayah atau Bapak dari. Konsep lain adalah *Ompuni* yang berarti: 'Nenek dari', dan lain-lain.

1. *Sejarah si Girsang dan keturunannya.*

Setelah kita membaca dari awal isi buku ini tentang asal-usul klan Girsang beserta sejarahnya demikian juga perkembangan keturunannya maka terdapat beberapa persamaan pendapat yaitu:

- a. Riwayat hidup dan tempat kebesaran Datu Balutan Girsang seperti dijelaskan pada halaman awal buku ini.
- b. Sejarah dan riwayat anak Datu Balutan Girsang, yang keduanya adalah keturunan dari Nagasaribu.
- c. Sejarah terjadinya klan Girsang di Simalungun, Dairi dan Siborongborong Tapanuli Utara akibat peristiwa pembunuhan yang dilakukan si Girsang terhadap anak Gurusinomba Lumbantorian sehingga si Girsang terhukum adat dan menyingkirkan dari Butar Bonan Dolok ke Lehu, Dairi dengan keturunannya tidak lagi memakai klan Lumbantorian tetapi menjadi klan Girsang.

2. *Asal-usul klan Girsang*

Dari beratus-ratus tahun lamanya klan Girsang mencari-cari asal-usulnya kemudian pada tahun 1970 tepatnya pada tanggal 31 Mei 1970 kurang lebih pukul 23.00 malam terungkap sejarah peristiwa si Girsang dari ucapan klan Lumbantorian pada waktu acara khusus asal-usul dan perkembangan klan Girsang. Kemudian daripada itu adanya ditemukan catatan keturunan Gurusinomba Lumbantorian di Huta Sitampurung tanggal 22 Juli 1963.

Berdasarkan catatan kejadian tersebut maka timbul usaha diantara klan Lumbantorian mencari keturunan si Girsang ke daerah Simalungun. Kemudian klan Girsang menjajagi kebenaran Siborong-borong apakah klan Girsang berasal dari Sihombing Lumbantorian. Di lain pihak ada yang berpendapat bahwa klan Girsang berasal dari Simamora Debataraja atau Simamora Purba, tetapi tidak dapat membuktikannya secara nyata. Karena itu, diambil suatu persamaan pendapat yang meyakinkan bahwa klan Girsang berasal dari marga Sihombing Lumbantorian. Persamaan pendapat kebenaran klan Girsang berasal dari Sihombing Lumbantorian dikutip dari silsilah yang disusun oleh beberapa

orang yaitu B.Purbagirsang, Jaudin Lumbantoruan dan Djaludin Purbagirsang, yang kemudian dilengkapi dengan data-data sejarah si Girsang dan keturunannya.

3. Perkembangan dan generasi si Girsang

Masalah yang paling sulit diselesaikan adalah kebenaran jumlah anak si Girsang dan jumlah anak dari setiap anaknya (cucu *Ompu* Girsang) yang menjadi klan Girsang. Sebagai tolak ukur menentukan jumlah perkembangan keturunan setiap suami-istri yang menjadikan suatu klan karena namanya adalah bersumber dari jumlah anaknya dan cucunya dan harus dapat dibuktikan kebenarannya karena dapat menentukan hak dan kewajiban di dalam adat istiadat.

Sebagaimana yang telah kami himpun beberapa pendapat tentang perkembangan keturunan si Girsang ternyata sangat jauh berbeda-beda seperti tercantum pada buku ini. Setiap penyusun silsilah memang dapat menggambarkan garis vertikal asal-usulnya tetapi cucu si Girsang bersaudara tidak dapat diketahuinya. Dalam hal ini tentu timbul pertanyaan dari para pembaca. Darimana diketahui penyusun isi buku ini jumlah anak dan cucu si Girsang yang sebenarnya? Untuk menjawab pertanyaan ini maka penyusun keturunan si Girsang yakni Djaludin Purbagirsang menjelaskan sebagai berikut:

1. berdasarkan penjelasan secara lisan yang bersamaan antara para *Ompung* dan orangtua yang tercantum namanya pada buku ini menerangkan bahwa si Girsang yang mula-mula datang ke Nagasaribu Simalungun bernama Datu Balutan berasal dari Lehu. Ia kawin dengan *boru* Sinaga serta memperoleh 5 (lima) orang anak laki-laki yaitu bernama:
 - Linta Girsang (*ompu* Rassang) di Dologsaribu.
 - Doran Girsang (tuan Hobol), di Saribudolog.
 - Binanga Girsang (Sitara), di Saribujandi.
 - Rabanyak (Hararaja) Girsang, di Bagei Simalungun
 - Dingding (tuan Panjang) Girsang di Nagasaribu, Silimahuta, Simalungun.

2. hasil pertemuan antara pengurus dan pengetua klan Girsang sewaktu akan keberangkatan ke Siborongborong, klan Girsang di mana nama Parel Girsang dari Lehu Dairi menerangkan bahwa *Ompu* (nenek) mereka bernama Lomit Girsang mempunyai 2 (dua) orang anak yaitu bernama: (i) *Ompu* Amani Lomit tinggal di Lehu Dair, dan (ii) Silangit Girsang pergi merantau ke Tanah Karo
3. hasil pertemuan klan Girsang dengan klan Toga Sihombing yaitu Silaban, Lumbanturuan, Nababan, Hutasoit dan klan lainnya pada tanggal 30 Mei-1 Juni 1970 hal mana para pengetua klan Lumbanturuan di Sitampurung tanggal 31 Mei 1970 menerangkan bahwa anak si Girsang yang dilahirkan *boru* Sianturi ada 2 (dua) orang yaitu yang bernama: 1) Pamolat mempunyai 2 (dua) orang anak laki-laki bernama si Muntu dan Tinambaan kedua-duanya tinggal di Siborongborong, dan 2) Datusangim hanya mempunyai satu orang anak laki-laki yaitu bernama Pagarsobuton yang pergi ke tanah Dairi.

Dari himpunan penjelasan para pengetua dan orangtua klan Girsang dan Toga Sihombing yang tersebut di atas ini bahwa si Girsang mempunyai 4 (empat) orang anak laki-laki dan 10 (sepuluh) cucu yang membawakan perkembangan keturunannya. Dengan adanya bahan data tersebut maka penyusun buku ini dari semenjak tahun 1970 telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencari kebenaran keturunan setiap *Ompu* dari 4 anak si Girsang dengan cucunya yang 10 (sepuluh) orang hingga tahun 1987, dengan cara pendaftaran tertulis mengisi formulir yang disediakan maupun langsung menjumpai para pengetua ataupun orangtua yang dianggap mengetahuinya.

Berkat anugrah Tuhan Yang Maha Esa memberikan kesehatan kepada penyusun buku ini, dimana ternyata tugas tersebut dapat diselesaikan sampai tahun 1987 dengan bukti dapat dibaca setiap keturunan mulai dari Muntu hingga Lomit. Hanya yang belum selesai adalah keturunan Silangit. Untuk menyakikan kebenaran keturunan ke-10 *Ompung* tersebut dimana terdapat persamaan

tingkat generasi atau keturunan antara satu sama lain yang tidak diduga-duga, ternyata itulah kebenarannya pertanda sederajat atau bersaudara dari satu *ompung*. Dari persamaan pendapat perkembangan tingkat keturunan dari ke-10 cucu si Girsang yang membawakan klan Girsang, hal mana dapat ditarapkan jenjang *pertuturan* menurut nomornya masing-masing sesuai dengan silsilah yang telah tersusun.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pendahuluan sampai silang pendapat di dalamnya tentang sejarah dan silsilah asal usul klan Girsang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. berdasarkan fakta dan data sebagai hasil usaha penjajagan rombongan klan Girsang yang terdiri dari daerah Dairi, Tanah Karo, Simalungun, Kota Pematangsiantar pada tanggal 30 Mei-1 Juni 1970, bahwa si Girsang dilahirkan di Nagasaribu, Sigalingging, Siborongborong anak dari Sangkot Doli Sihombing Lumbantoruan yang dilahirkan *boru* Sinaga.
2. sesuai dengan data si Girsang setelah dewasa kawin dengan *boru* Sianturi, bertempat tinggal di kampung Butar Bonan Dolok Siborong-borong dengan memperoleh 2 (dua) orang anak laki-laki yaitu bernama Pamolat dan Datusangnim yang keturunannya berkembang di Sitampurung sekitarnya
3. dengan catatan peristiwa masa lampau yang menjadi sejarah klan Girsang masa kini berdasarkan tulisan Jaudin Lumbantoruan tertanggal 8 Nopember 1968, bahwa si Girsang beserta keturunannya telah dikenakan hukuman adat oleh para pengetua adat Toga Sihombing di Siborongborong yaitu tidak boleh diundang dan mengundang di dalam suka dan duka Toga Sihombing karena melakukan pembunuhan terhadap abangnya bernama Siguru, anak Gurusinomba Sihombing Lumbantoruan yang kemudian melarikan diri ke Lehu, Dairi.
4. kemudian si Girsang kawin dengan *boru* Manik di Lehu serta memperoleh 2 (dua) orang anak laki-laki yaitu bernama Datu Balutan dan Lomit sebagai pertama sekali membawakan nama bapaknya menjadi klan Girsang di Nagasaribu Simalungun dan di Lehu Tanah Dairi pada tahun 1711 sedangkan keturunan anaknya bernama Pamolat dan Datusangim di Siborongborong masih mempergunakan klan yakni

Sihombing Lumbantoruan sebagai saudara klan Girsang dari sejak tahun 1970.

5. berdasarkan suatu cerita yang kejadian (narasi) dari para *Ompung* dan orangtua klan Girsang dengan tanggapan-tanggapan yang menyakinkan (*evidensi-evidensi*) yang tidak mungkin terjadi menurut ramalan tetapi menjadi kejadian dan kenyataan yang sebenarnya (*extensialisme*) bahwa Datu Balutan Girsang pada waktu masa baru dilahirkan (bayi) yang diantarkan si Girsang ke hutan untuk keselamatannya di dalam gubuk yang kecil, dimana seekor induk rusa juga baru melahirkan anaknya secara *extensialisme* berjasa menyusuri Datu Blautan di dalam gubuk tersebut sehingga selamat dan membesar. Dengan kejadian tersebut maka si Girsang memesankan kepada anaknya dan cucunya beserta keturunannya tidak diperbolehkan memakan daging rusa dan kalau dimakan ada akibatnya yang tidak baik dengan kenyataan sampai masa kini umumnya tidak ada klan Girsang yang berani memakan daging rusa dan itulah sebabnya di dalam organisasi persatuan klan Girsang dicantumkan gambar rusa.
6. sebutan gelar si Girsang sebagai Datu Parulas dan *Parultop* berdasarkan *evidensi* nyata adalah benar memilikinya terbukti sampai masa keturunannya masih ada penerusnya ditinjau dari segi *kedukunan (datu)* maupun mata pencaharian sebagai pemburu (penembak burung). Pemilik gelar Datu Parulas dan *Parultop* ada dua pendapat yaitu sebahagian mengatakan adalah si Girsang dan sebahagian lagi adalah Datu Balutan Girsang. Untuk kebenarannya berdasarkan kejadian-kejadian, bahwa kedua *Ompung* tersebut adalah dukun dan *Parultop* (penyumpit) sesuai dengan keterangan para orangtua.
7. pengertian klan Girsang pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang ada dua bahagian yaitu: (i) pada tahun 1711-1969 klan Girsang hanya berada di Nagasaribu, Silimahuta dan Lehu Dairi. Klan Girsang yang berasal dari kedua daerah ini kebanyakan beralih menjadi klan Purba, Tarigan dan Purba

Tambak sehigga perkembangan klan Girsang tidak dapat diketahui oleh keturunannya, yang semakin memecah belah. Keturunan Datu Balutan Girsang yang ada menjadi Purba Girsang, Tarigan Girsang, dan hanya klan Girsang hal mana klan Girsang di Nagasaribu mengadakan pembagian klan Girsang sebagai berikut: (a) *Girsang Rumah Parhara* menangani masalah pertanian dan perkara-perkara yang timbul sebelum ditangani raja, (b) *Girsang Rumah Parit*, mengurus pertahanan dan benteng Nagasaribu, (c) *Girsang Rumah Jongjong*, mengurus adat-istiadat dan pelaksanaan urusan gendang dan (d) *Girsang Rumah Bolon*, yang menjalankan roda pemerintahan, kemudian ke-4 kelompok ini menjadi cabang klan Girsang, yaitu Purba Girsang, Tarigan Girsang dan sebahagian klan Girsang seolah-olah bukan keturunan Datu balutan Girsang di Nagasaribu. Sebagai dampak dari pembahagian klan Girsang seperti *Girsang Rumah Parit*, *Girsang Rumah Parhara*, *Girsang Rumah Jojong* dan *Girsang Rumah Bolon* di Nagasaribu semakin sempitnya kekeluargaan dan merupakan jurang pemisah ikatan persaudaraan antara klan Girsang terlebih-lebih terhadap keturunan Linta, Doran (Tuan Hobol), Binanga (Sitara), Rabayak (Hararaja) dan sebahagian keturunan Dingding (Tuan Panjang) seolah olah bukan klan Girsang dari Nagasaribu. Sedangkan (ii) setelah terbentuknya persatuan Girsang se Kota Pematangsiantar tanggal 20 Maret 1966 beranggotakan Purbagirsang, Tarigangirsang dan Girsang di rumah penulis di Jalan Ksatria Nomor 2 Pematangsiantar semakin dapat diketahui bahwa hal pembahagian Girsang yang 4 (empat) tersebut hanya berlaku di Nagasaribu tidak berlaku ke semua klan Girsang. Berdasarkan hasil penjejukan asal-usul klan Girsang bukan hanya keturunan Datu Balutan yang berpantang daging rusa berasal dari Nagasaribu, tetapi adalah juga keturunan Pamolat, Datu Sangim dan Lomit anak si Girsang yang tidak berpantang daging rusa yang tinggal di Lehu, dan Sitampurung, Siborogborong dan sekitrnya. Dengan

demikian, perkembangan keturunan si Girsang dapat dipadukan dalam kesatuan dan persatuan klan Girsang dengan tidak menggunakan pembahagian klan Girsang seperti di Nagasaribu, Purbagirsang di Simalungun, Tarigangirsang di Karo dan Lumbantoruan Girsang di Siborong-borong (Tapanuli), sesuai dengan daftar keturunan si Girsang yang telah tersusun di dalam buku ini. Maka klan Girsang masa kini maupun yang akan datang bukan lagi bersifat kedaerahan dan kesukuan (lokal) tetapi sudah menuju arah regional dan nasional dengan tidak melepaskan pangkal asal-usul

8. untuk mengikat persaudaraan di dalam kesatuan dan persaudaraan yang ber-klan Girsang berpantang dan tidak berpantang daging rusa didasarkan kepada lambang persatuan klan Girsang bersemboyanakan pohon Beringin pertanda tempat perumahan si Girsang serta rusa dan harimau berlingung dibawahnya yang berjasa menyelamatkan keturunan si Girsang dalam keadaan bahaya secara extensialisme sehingga dirasa perlu untuk diamalkan sebagai makhluk yang berjasa.
9. setelah mengevaluasi pendapat para penyusun asal usul klan Girsang serta perkembangan keturunannya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. berdasarkan fakta dan data serta penjelasan-penjelasan dari para pengetua Toga Sihombing yang telah dijajagi klan Girsang bahwa si Girsang berasal dari Sihombing Lumantoruan Parhariara.
 - b. tingkat perkembangan keturunan si Girsang di Simalungun, Siborongborong, Karo dan Dairi sudah mencapai masing-masing 10 (sepuluh) dan 11 (sebelas) keturunan.
 - c. klan Girsang berasal dari Nagasaribu dan Lehu yaitu keturunan Datu Balutan Girsang yang berasal dari Lehu keturunan Lomit Girsang tinggal di Lehu masing-masing yang dilahirkan *boru* Manik anak si Girsang, serta

keturunan si Girsang dari anak-anaknya dari Pamolat dan Datusangim yang mengaku dirinya klan Girsang.

- d. masih ada beberapa keturunan *Ompung* yang memiliki klan Girsang yang belum terdaftar di dalam silsilah seperti tersusun di dalam buku ini kemudian akan diadakan pendaftaran sebagaimana buktinya.
10. segala sesuatu yang terusun didalam sejarah dan silsilah asal-usul klan Girsang ini dapat dirobah dan diperbaiki sebagaimana mestinya berdasarkan fakta yang didapat dan dibuktikan secara menyakinkan. Tetapi apabila setiap orang belum dapat membuktikan secara fakta dan data tentang kebenaran asal-usul klan Girsang maka segala yang telah tersusun didalam buku ini dianggap tetap berlaku menjadi pedoman generasi klan Girsang.

B. Saran-saran

Setelah adanya usaha penjajagan asal-usul klan Girsang dan perkembangan keturunannya yang dilakukan melalui organisasi maupun perorangan untuk menghimpun data-data bahan penyusun isi buku ini ada beberapa saran dan bantuan sebagai berikut:

1. untuk percepatan mengetahui kebenaran asal-usul klan Girsang ada saran dari beberapa pengetua dan orangtua klan Girsang maupun di luar dari klan Girsang bahwa segala pendapat tentang susunan asal-usul klan Girsang ditampung kemudian dievaluasi berdasarkan data-data yang telah diperoleh.
2. setiap orang yang mengadakan kritik sehat untuk perbaikan silsilah yang telah tersusun ini, disarankan dan diminta supaya benar-benar dapat membuktikan dengan sebenarnya.
3. untuk mencapai kesempurnaan isi buku sejarah dan silsilah asal-usul klan Girsang ini adalah bersumber dari semua yang bemarga Girsang, maka disarankan agar selalu menyampaikan informasi dengan data-data keluarga dan asal-usunya kepada penyusun yang beralamat di Jalan Ksatria

No. 2 Pematangsiantar. Bahan-bahan tersebut sangat penting untuk dibukukan sekaligus sebagai bahan dokumentasi.

C. Penutup

Penyusunan buku sejarah dan silsilah klan Girsang ini berdasarkan usul segelintir klan Girsang dengan mengingat belum adanya ketentuan asal usul klan Girsang dan silsilahnya. Penyusunan isi buku sejarah dan silsilah asal usul klan Girsang ini adalah berdasarkan; (i) fakta dan data hasil penjajagan klan Girsang dari kota Pematangsiantar, Nagasaribu Silimahuta, Tanah Karo dan Dairi pada tanggal 30 Mei-1 Juni 1970 ke Sitampurung, dan Butar Bonan Dolok Tapanuli Utara, (ii) data-data sejarah dan silsilah klan Girsang yang telah terhimpun dari yang mengetahuinya baik secara tertulis maupun lisan adalah menjadi pedoman generasi penerus dikemudian hari.

Kelengkapan silsilah sebagaimana yang diharapkan dari setiap leluhur yang memiliki klan Girsang belum selengkapny karena banyak yang tidak mengetahui nama leluhurnya (ibu dan bapaknya) atau leluhur dari orangtuanya. Oleh sebab itu diharapkan sangat dari yang memiliki klan Girsang yang belum tercantum nama orangtuanya dan namanya di dalam buku ini supaya mengirimkan daftar asal usulnya masing-masing sesuai dengan contoh terlampir untuk dibukukan. Segala tutur bahasa yang kurang mengena bagi diri pembaca serta kekurangan-kekurangan lainnya kiranya dapat dimaafkan karena tidak ada manusia yang sempurna.

Epilog

Kerajaan Silimahuta: *Eksistensi klan Girsang di Simalungun dan kesudahannya*

Eron L. Damanik
Universitas Negeri Medan

Pengantar

Terlepas dari perdebatan sesama klan Girsang, *entah* mereka merupakan subklan dari Lumbantoruan, atau Tarigan maupun Purba, tetapi klan Girsang menjadi satu dari tujuh clan kingdom (kerajaan marga) di Simalungun. Wilayah kerajaan ini adalah *Silimahuta (lima partuanon)* yang terdiri dari Mardinding, Purbatua, Saribudolog, Ujung Mariah dan Nagasaribu sebagai ibukota (*pamatang*). Sementara wilayah Sipituhuta yang terdiri dari Tongging, Parbatuan, Pangambatan, Passurbatu (Nagalingga), Nagara (Nagabosar) dan Portibi dilepaskan dan digabung ke Karo.

Referensi yang pertama menyebut Nagasaribu (di dataran tinggi) bersumber dari Anderson pada lawatannya tahun 1823 yang menyebut adanya penduduk dari wilayah '*toean si Purba*' berdagang garam hingga ke pesisir. Pada saat itu, garam menjadi produk penting di pegunungan Silimahuta yang didatangkan dari pesisir. Para pedagang ini tiba di Delitua (1875) dengan menyusuri jalan perbukitan dan jalur sungai yang berhulu dari Dologparibuan hingga ke Bintangmariah yakni Sungai Buaya (Cats Baron de Raet, 1875; Hagen, 1883b). Pada tahun 1883 seperti dicatat Hagen (1986), Tuan Nagasaribu datang ke Deli untuk membicarakan perdagangan garam dengan orang-orang Melayu. Tuan Nagasaribu ini disebut

anak termuda salah satu pemimpin paling berkuasa di timurlaut Danau Toba (Purba dan Silimahuta).

Selain itu, kuda yang banyak ditemukan di Tongging yakni wilayah Sipituhuta dijual ke Deli dan menjadi monopoli raja Silimahuta (Hagen, 1883b). Selain garam, penduduk di sebelah utara Danau Toba juga mengimpor candu dan dijual kepada rakyatnya. Impor dan penjualan candu ini menjadi monopoli raja dan partuanon (Hagen, 1883c; Engelbert van Bevervoorde, 1982; Damanik, 2018). Ketika Hagen berada di Nagasaribu, di dekat Tongging tahun 1883, di rumah raja yang sudah sangat lama, Hagen melihat ukiran-ukiran setinggi 6 kaki (1,5 meter) yang disebut '*singa*'. Ukiran-ukiran itu menurut informasi yang diterima Hagen adalah buah tangan seniman Aceh (Hagen, 1886). Penduduk Silimahuta berkembang pesat dan berdiaspora hingga ke Dusun Serdang yakni di Serdang Hulu pada dua dasawarsa terakhir Abad 19. Misalnya, huta Baganding di Dusun Serdang dalam waktu dua tahun saja menjadi koloni kecil yang dipimpin seorang saudara raja dari Nagasaribu (Hagen, 1886).

Menurut Scheemaker (1869b) disebutkan bahwa kerajaan-kerajaan di Simalungun memiliki pemukiman terpusat yakni pematang yakni tempat tinggal raja dan pejabat-pejabatnya. Penduduk dan sejumlah pemukiman kecil di sekelilingnya berada di bawah kekuasaan langsung raja. Di sekeliling pusat itu terdapat satuan-satuan wilayah yang dikatakan mandiri, dipimpin oleh '*bawahan*' yang disebut '*toehan*' atau '*tuan*' yang umumnya berasal dari keluarga yang berkuasa, namun kewajibannya terhadap raja sangat terbatas. Para '*toehan*' itu mengangkat kepala pemukiman (pangulu) berdasar prinsip keturunan (Liddle, 1970). Menurut Brenner (1894), Si Singamangaraja tidak memiliki kekuasaan atau pengaruh politik di sebagian besar dataran tinggi di utara Danau Toba termasuk di Nagasaribu, urung Silimahuta (Cats Baron de Raet, 1875). Pernyataan ini menguatkan dugaan bahwa Kerajaan Silimahuta yang berpusat di Nagasaribu menjadi salah satu kerajaan berpengaruh di timurlaut Danau Toba. Raja dan masyarakatnya telah membina perdagangan dengan pesisir untuk

memperdagangkan garam, kuda, opium dan komoditas lainnya. Catatan-catatan ini bersumber dari era sebelum kolonialisme di Simalungun.

Intervensi Belanda di Silimahuta

Sejak tahun 1907, sejarah mencatat bahwa terdapat tujuh *clan kingdoms* (kerajaan marga) di Simalungun yakni Damanik di Siantar, Saragih di Raya, Purbatambak di Dologsilou, Purbadasuha di Panei, Sinaga di Tanohjawa, Purbapakpak di Purba, dan Purbagirsang di Silimahuta. Keberadaan ketujuh kerajaan ini tercatat pada *Mededelingen van Bestuur* pasca penandatanganan *Korte Verklaring* (pernyataan tunduk pada Pemerintah Kolonial) tahun 1907 yaitu:

Tabel 5 Verklaring 7 Kerajaan Simalungun

Kerajaan	Tanggal	Ditandatangani oleh
Tanoh Djawa	20 Juli 1888	Raja Maligas
Siantar	16 Sep 1888	Ditolak Sang Nauluh Damanik
	29 Juli 1907	Dewan Kerajaan Siantar
Raya	9 Nov 1902	Hapoltakan Saragih
Panei	21 Sep 1903	Jadiamat Dasuha
Dolog Silou	26 Apr 1904	Jaramahi Tambak
Purba	4 Mei 1904	Rahalim Pakpak
Silimahuta	4 Sep 1907	Tuan Nagasaribu dan Tuan Siturituri.

Pada saat itu, 7 raja dan 26 *parbapaan* yakni pemimpin di *partuanon* (desa induk) menyatakan tunduk pada Pemerintah Kolonial. Sejak saat itu, seluruh *zeflbestuur landschappen* di Simalungun menjadi bagian dari negara jajahan *Netherland India*. Pada tahun 1906 daerah Simalungun dibentuk menjadi satu *onderafdeeling* (kecamatan) yang digabung ke Karo yang disebut dengan yang disebut dengan *afdeeling Simalungun en Karolanden*. Penetapan ini tertuang pada *Besluit Gubernemen* tanggal 12 Desember 1906 serta dicatat pada *Staadsblad* No 531 dengan ibukota di Saribudolog. Asisten Residen pertama *Afdeeling Simalungun en Karolanden* adalah V.J.C. Westenberg. Pada tahun 1909, Tanah Karo

dibentuk menjadi satu *onderafdeeling* dengan ibukota di Kabanjahe dan *onderafdeeling* Simalungun dengan ibukota di Pematangsiantar. Daerah yang disebut dengan *onderafdeeling* ini dikepalai *Controleur*. Pada tabel 7 di bawah ini, diuraikan kerajaan, batas wilayah dan wilayah-wilayah kerajaan dimaksud, yaitu:

Tabel 6 Wilayah *afdeling* Simalungun tahun 1907

Kerajaan	Batas wilayah	Wilayah-wilayahnya
Siantar (<i>Damanik</i>)	Batubara dan Asahan (timur), Panei (barat), Panei dan Raya (utara) dan Tanah Jawa (Selatan)	Siantar, Bandar, Gunung Malela, Marihat, Sipolha dan Sidamanik, Sarbelawan, Pardagangan
Tanoh Jawa (<i>Sinaga</i>)	Asahan (timur), Siantar (barat dan utara), Tapanuli utara (selatan)	Tanoh Jawa, Bosar Maligas, Jorlang Hataran, dan Girsang Sipanganbolon dan lain-lain
Panei (<i>P. Dasuha</i>)	Siantar (timur), Raya (barat), Deli Serdang (utara) Sidamanik dan Danau Toba (selatan)	Panei, Dolog Batunanggar, Sipoldas, dan lain-lain
Raya (<i>Saragih Garingging</i>)	Panei (timur), Purba (barat), Deliserdang (utara), dan Siantar dan Panei (Selatan)	Raya, Raya Kahean, Nagori Dolog, Maraih Nagur, Sindarraya, Merekraya, Rayabayu, Rayausang, Dologhuluan dan lain- lain
Dologsilou (<i>P. Tambak</i>)	Raya (timur), Karo (barat), Deliserdang (Utara) dan Silimahuta (selatan)	Dolog Silou, Silou Buttu, Silou Dunia, Dolog Kahean, dan lain-lain
Purba (<i>P. Pakpak</i>)	Raya (timur), Silimahuta (barat), Dolog Silou (utara) dan Danau Toba (selatan)	Purba, Purbasaribu, Hinalang, Haranggaol, Nagori, Hutaraja, dan lain-lain

Silimahuta (<i>P. Girsang</i>)	Purba (timur), Tanah Karo (barat), Dolog Silou (utara) dan Danau Toba (selatan)	Mardinding, Purbatua, Saribudolog, Nagasaribu, dan Ujung Mariah
-------------------------------------	---	--

Sebelum tahun 1907, tiga kerajaan yakni Purba, Silimahuta dan Raya masih merupakan daerah *partuanon* (desa induk). Namun setelah *verklaring* di Raya (tahun 1902), di Purba (1904) dan di Silimahuta (1907), maka ketiga *partuanon* ini ditingkatkan statusnya dari *partuanon* menjadi kerajaan mandiri. Kemudian, pemimpinnya yang terdahulu disebut '*toean*' diganti menjadi '*raja*'. Purba dan Silimahuta pada awalnya merupakan *partuanon* dari kerajaan klan Purbatambak yang berpusat di Dologsilou. Itulah sebabnya, peta yang dibuat Barned tahun 1912 di bawah ini mencantumkan ke tiga wilayah ini dengan nama 'Purba'.



Gambar 10. Peta Simalungun, 1912

Sumber: Barned, 1912

Barned tidak membedakan wilayahnya berdasarkan kerajaan yang memerintah di dalamnya, tetapi lebih membuatnya berdasarkan klan utama yang menjadi pemimpin utama di daerah itu. Demikianlah pada peta itu terdapat Nagasaribu, Purba, dan Dologsilou sebagai pusat-pusat ibukota kerajaannya. Kenyataan ini bermula dari anggapan Barned bahwa Girsang, Pakpak dan Tambak

adalah bersaudara atau sub-klan dari klan Purba. Penjelasan yang sama ditemukan dari peta yang dibuat Hagen pada tahun 1883 yang disebut '*gebied der Oerang Poerba*'.

Pasca *verklaring*, intervensi Pemerintah Kolonial sangat nyata di Simalungun. Wilayah kerajaan Girsang dirampingkan dan hanya menyisakan Silimahuta yakni *partuanoan* Mardinding, Purbatua, Saribudolog, Ujung Mariah dan Nagasaribu sebagai ibukota (*pamatang*). Sementara wilayah lainnya yakni Sipituhuta yang terdiri dari Tongging, Parbatuan, Pangambatan, Passurbatu (Nagalingga), Nagara (Nagabosar) dan Portibi ke *onderafdeeling* Karo. Westenberg yang bertindak menjadi Asisten Residen *Afdeeling Simalungun en Karolanden* pada saat itu mengangkat dan meresmikan Pamoraidup Dorma Girsang sebagai swapraja (*Zelfbestuur*) di Kerajaan Silimahuta. Pengerdilan wilayah ini sangat terkait dengan politik penaklukan kolonial sebagaimana disebut Westenberg (1905) maupun Joustra (1910). Pengerdilan ini dilakukan dengan mencari dan menentukan benteng alam (sungai dan pegunungan) maupun benteng budaya (agama) untuk memisah-misah masyarakat (Damanik, 2018b).

Selain itu, intervensi Belanda sejak tahun 1906 tampak pada pembukaan jalan setapak menjadi jalan utama menghubungkan Medan ke Damak Jmabu di Bangunpurba ke Dolog (Gunungmariah) dan seterusnya ke Dologparibuan dan Saranpadang hingga Saribudolog. Jalan setapak itu menghubungkan Damak Jambu yakni pusat administrasi '*Urusan Batak*' (Batak yang dimaksud adalah Simalungun dan Karo yang masih pagan di pedalaman) hingga tahun 1920. Selain membuka keterasingan, jalan ini sekaligus dimaksudkan untuk memberi akses dari *Boven Serdang* (Serdang Hulu) ke Danau Toba dan *Karo plateau* (Westenberg, 1905). Di Damak Jambu pada tahun 1917, dikumpulkan seluruh raja-raja dari Simalungun, Karo dan Melayu untuk memilih dan menetapkan pakaian resmi sebagai swapraja (*zelfbestuur*) maupun *ambtenar bestuur* (Perret, 2010). Selain itu, pasca peningkatan statusnya menjadi kerajaan, di Saribudolog dibangun rumah dinas *controleur* (setingkat camat), barak militer, barak polisi maupun *Kerapatan*

Nabolon (peradilan adat). Kerapatan ini dipindahkan ke sejalan dengan pemindahan ibukota *afdeeling* Simalungun ke Pematangsiantar tahun 1912. Pada saat itu, menjadi Jaksa Kerapatan yang berasal dari Dologsilou. Maksud peradilan adat ini adalah untuk mengadili perkara-perkara 'kawula raja'.

Raja pertama pasca *verklaring* adalah Pamoraidup Dorma Girsang yang diangkat sejak tahun 1907. Raja ini terkenal loyal dan setia kepada pemerintah Belanda sehingga kepadanya diberikan satya lencana kesetiaan. Lencana ini selalu dikenakan pada pakaian dinas yang lengkap menggunakan pasomin (topi resmi pemerintahan swapraja meniru topi Makassar) dan mengenakan tolugbalanga (jas tanpa kerah) berwarna hitam. Pada era raja ini, Silimahuta mengalami perubahan sosial yang signifikan. Pasar saribudolog, sekolah zending protestan, sekolah Katolik, simpang empat Saribudolog, pusat pasar Saribudolog, dan lain-lain dibangun dan menjadi salah satu sumber penghasilannya.

Pasca Pamoraidup, tampuk kerajaan diserahkan kepada anaknya yakni Padiraja Girsang. Raja yang terakhir ini sebenarnya dapat lolos dari serangan pembunuhan raja-raja di Simalungun (Reid, 1992; Damanik, 2015; 2017b). Namun, akibat gejolak revolusi yang sejalan dengan peningkatan Agresi Militer Belanda II tahun 1947, Padiraja Girsang dapat ditangkap oleh pasukan Oscar Tambunan. Ia lalu dibawa ke Tanah Karo dan dipenggal serta jenajahnya dibuang ke salah satu sungai di Tanah Karo. Anak-anak Padiraja Girsang salah satunya adalah Satia Girsang yang turut menggagas penulisan silsilah klan Girsang yang dirangkum oleh Djaludin Girsang tahun 1986. Pada tahun 1960-an, Satia Girsang yang bekerja di Adm Kebun Marihat menjabat sebagai Penasehat Persatuan Marga Girsang se Kota Pematangsiantar.

Penutup

Catatan-catatan hasil riset tentang Kerajaan Silimahuta dari klan Girsang ini belum banyak dilakukan. Karena itu, riwayat kerajaannya belum tertulis dengan baik. Buku yang mengupas tentang klan Girsang yang ditulis oleh Djaludin Purbagirsang ini

tidak mengupas tentang Kerajaan Girsang di Silimahuta tetapi lebih terfokus kepada pencarian dan penentuan leluhurnya. Demikian pula tulisan-tulisan tentang Simalungun seperti Djahutar Damanik maupun Bandar Alam Purbatambak, tidak mengupasnya secara mendalam, tetapi lebih kepada gambaran umum semata.

Catatan mendalam tentang Nagasaribu yakni pusat kerajaan Girsang di Silimahuta, Simalungun banyak dilakukan oleh Hagen pada dasawarsa kedua akhir Abad 19. Namun, catatan itu belum diterjemahkan dari bahasa aslinya sehingga kurang dapat dirujuk dalam penulisan tentang Kerajaan Silimahuta. Karena itu, diharapkan kepada generasi klan Girsang maupun akademisi, mahasiswa atau paling tidak keluarga yang memiliki catatan tentang kerajaan ini dapat berbagi sehingga masa lalu dari kerajaan ini dapat diterangkan dengan baik.

Bibliografi

- Anderson, John. 1971. *Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia.
- Barned. D.Joh. 1912. *50 Jahre Batafmission in Sumatra*. Berlin: Verlag von Martin Warneck
- Bruner, Edward, M. 1961. "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera", *American Anthropologist* Vol. 63, no. 3, hlm. 508-521.
- Brunvand, Jan Harold., 1978. *The Study of American Folklore: an Introduction*. New York. W.W. Norton and Co-Inc.
- Brenner, J.F.von. 1894. *Besuch be den Kannibalen Sumtras: erste Durchquerung der unabhängigen Batak-Lande*. Wurzburg: Woerl.
- Cats Baron de Raet, J.A.M. 1875. Reize in de Battaklanden in December 1866 en Januarij 1867, *Tijdschrift voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde* XXII, hlm. 164-219.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Darwin, Charles. 2007. *The Origin of Spesies*, (terj): Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional, Jakarta: Yayasan Obor IndonesDarwin.
- Damanik, Djahutar. 2019. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. 2018. "Menolak Evasive Identity. Memahami Dinamika Identitas Etnik di Sumatera Utara" *Anthropos: Jurnal Sosial dan Budaya*, vol 4, no. 1, hlm. 9-22
- _____. 2018. *Opium di Deli: Perdagangan, Konsumsi dan Pelarangan, 1774-1956*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2018b. *Potret Simalungun Tempoe Doeloe: Menafsir Kebudayaan Lewat Foto*. Medan; Simetri Institute.
- _____. 2017a. *Rumor Kanibal, Menolak Batak dan Jejak Perdagangan: Etnohistori Sumatra Bagian Utara*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2017b. "Sumatera dan Kabar-kabar Kanibalisme" dalam *Sumatera Silang Budaya: Kontestasi Nilai-Nilai Historis*,

- Arkeologis, dan Antropologis serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya*. Batusangkar: BPCB Sumatera Barat.
- _____. 2017c. *Dalih Pembunuhan Bangsawan: Perspektif hapusnya swapraja Simalungun pada Maret 1946*. Medan: Simetri Institut.
- _____. 2015. *Amarah: Latar, gerak dan ambruknya swapraja Simalungun 3 Maret 1946*. Medan: Simetri Institute.
- _____. 2011. "Damanik dan Kerajaan Nagur dalam perspektif historis dan arkeologis: Membenahi tali temali sejarah Nagur di Simalungun", dalam *Damanik: Pewaris Kerajaan Nagur.*, Jani Rudi Damanik & Ismail Sitanggang (eds). Jakarta: Pilarindo Persada., hlm. 63-114.
- Damanik, Erond L. (ed.). 2017. *Analisis Teks Wacana Sejarah Parpandangan Na Bolag: Awal mula Kerajaan Nagur di Simalungun*. Pematangsiantar: KPBS
- _____. 2017. *Habonaron do Bona: Tantangan dan Refleksi Abad 21*. Medan: Simetri Institute.
- Disporaparbud Deliserdang. 2011. *Kisah Putri Hijau Berdasarkan Lima Penulis*. Lubukpakam: Disporaparbud Pemkab Deliserdang.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Narasi.
- Engelberth van Bevervoorde, K. TH. 1892. Een bezoek aan de batakische hoogvlakte, *BKI XLI*, hlm. 609-621.
- Guillot, Claude (ed.). 2002. *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor Indonesia dan Puslit Arkenas.
- Groenoweldt, W.P. (ed.). 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malay: compiled from Chinese source*. Jakarta: Bharata.
- Hagen, D.B. 1883b. Eine Reise nach dem Tobah-See in Zentralsumatra, *Petermanns Mittheilungen*, hlm. 41-53; 102-104.
- _____. 1883c. "zu den Wanderungen der Battas." *das Ausland* 01, hlm. 9-13.
- _____. 1886. Rapport uber eine im December 1883 unternommene wissenschaftliche Reise an den Toba-See, *Tijdschrift voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde* 31, hlm. 328-382.

- Hidayat dan Damanik, Erond L. 2018. "Batak Dan Bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris Tentang Konstruksi Identitas Etnik Di Kota Medan, 1906-1939", *Jurnal Sejarah Citra Lekha* , Vol. 3 , No. 2, 2018, hlm. 71-87
- Hutagalung, W. M. 1926. *Pustaka Taringot tu Tarombo ni Bangso Batak*. Laguboti: Zendings Drukkerij.
- Joustra, M. 1910. *Batakspiegel*. Leiden: S.C. van Doesburgh. Uitgave van Het Bataksch Instituut No. 3.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Langenberg, Michael Van. 1977. *National Revolution in North Sumatera: Sumatera Timur and Tapanuli, 1942-1950*. Sidney: University of Sidney.
- Lipson, Mark. 2014. *New Statistical Genetic Methods for Elucidating the History and Evolution of Human Populations*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Liddle, R.W. 1970. *Ethnicity, Party and national intergration: an Indonesia case study*. New Haven: Yale University Press.
- Marsden, Wiliam. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Mededelingen van Bestuur, Binnen Bestuur Seri A, no. 3*, hlm. 549-564.
- Pardede, J. 1975. *Die Batakchristen auf Nord Sumatra und Ihr verhaltnis zu den Muslimen*. Ph.D Dissertation. Mainz: Johannes Gutenberg Universitat.
- Pelly, Usman. 2013. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Kota Medan*. Medan; Unimed Press dan Casa Mesra.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timurlaut*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis
- Reid., Anthony. 1992. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan Tradisional di Sumatra*. Jakarta: Sinar Harapan
- Santosa, Puji. 2010. "Wedhatama, Wirawiyata, dan Tripama: Ekspresi Ilmu Keutamaan Seorang Raja Jawa" dalam Abdul Hadi (editor). *Kakawin dan Hikayat: Refleksi Sastra Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Smith Kipp, Rita. 1983. *Beyond Samosir: recent studies of the Batak peoples of Sumatra*. Athes/Ohio: Ohio university papers in international studies, Southeast Asia series no.62
- Scheemaker, L. De. 1869b. Aanteekeningen, gehouden op eene reis naar de marktplaats (pedagangan) der Lima Laras, vier dagreizen de rivier van Batu Bara opwaarts gelegen. *TBG*, XVII, hlm. 412-430.
- Tambak, Bandar Alam Purba dan Tambak, Herman. 2019. *Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya*. Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Tambak, Bandar Alam Purba. 2019. *Sejarah Simalungun: Pemerintahan tradisional, kolonialisme, agama dan adat istiadat*, Erond L. Damanik (ed.). Medan: Simetri Institute.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Mayarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta:Pustaka Azet.
- Westenberg, C.J. 1892. "Aanteekeningen Omtrent de Godsdienstige Begrippen der Karo-Bataks." *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde van de Koninklijk Instituut*, hlm. 208-253
- _____ 1897. "Verslag van Eener Reis Naar de Onafhankelijke Batakalanden Ten Noorden van Het Tobameer." *Tidjschriff van de Nederlandsch Aardijkundig Genootschap* XIV: 1-112.
- _____ 1905. Bataksche rijkes Dolok en Poerba. *Tidjschriff van de Nederlandsch Aardijkundig Genootschap* XXII, hlm. 576-603.

Lampiran

Lampiran 1 Kontribusi pada penyusunan buku

Pada mulaya penyusun dan penulis isi buku Sejarah dan Silsilah Asal-Usul Klan Girsang ini selalu merasa apatis untuk mencetaknya karena memperhitungkan dana atau biaya serta data-data perkembangan keturunan si Girsang sebagai bahan dasar yang harus dikumpulkan. Namun, berkat adanya bantuan dan sumbangan dari para pengetua dan orangtua klan Girsang dan Boru khususnya, berbentuk moril dan material maka dapatlah tersusun isi buku ini demi kepentingan keturunan si Girsang. Para pengetua dan orangtua yang memberikan bantuan dan sumbangan tersebut sebagai berikut:

Tabel 7 Kontributor penyusunan sejarah klan Girsang

No	Nama	Domisili	Kontribusi
1	Waldemar Purbagirsang	Dologsaribu	30.000
2	Muller Purbagirsang	P. Siantar	Silsilah Linta Girsang
3	Mika Girsang	Medan	50.000
4	Rahaja Lasarus Girsang	Medan	10.000
5	Undang Girsang	Siborongborong	50.000
6	Jaudin Girsang	Siborongborong	10.000
7	Larcensius Girsang	Medan	25.000
8	Saroha Girsang	Siborongborong	5.000
9	Horfe Purbagirsang	P. Siantar	20.000
10	Nahason Girsang	Siborongborong	5.000
11	Jaumar Girsang	Siborongborong	5.000
12	Amudi Girsang	Siborongborong	3.000
13	Raslan Lumbantoruan	Siborongborong	5.000
14	Esson Girsang	P. Siantar	5.000
15	Simon Bros	P. Siantar	3.000
16	Jaudim Girsang	Bagaduh	1.000
17	Jaminta Girsang	Bagaduh	1.000
18	Z. Simamora	P. Siantar	2.000
19	Dopur Siagian/Br. Girsang	P. Siantar	5.000
20	Nungkat Girsang	Medan	Silsilah raja

			Silimahuta
21	Liman Girsang	Medan	Silsilah Hobol Girsang
22	Jasmen Girsang	P. Siantar	Silsilah op. Guna dari Tn. Hobol Girsang
23	Brussel Purbagirsang	Medan	Penjajagan Girsang
24	Ermas Girsang	P. Siantar	Silsilah Rabayak Girsang
25	Mulia Purbagirsang	P. Siantar	Silsilah Ompung Naik dari Rabayak
26	Jansen Apon Girsang	P. Siantar	Silsilah Ulubalang anak Rabayak
27	Riden M. Girsang	P. Siantar	Silsilah Sussang anak Dingding Girsang
28	Jahuria Girsang	Medan	Silsilah Sussang anak Dingding Girsang
29	Syamsudin Purbagirsang	Sinaksak	Silsilah Baja Purba
30	Jabut Purbagirsang	Dolog Batunanggar	Silsilah Mamispolin dari Huta Girsang
31	M. Raden Girsang	P. Siantar	Silsilah Op. Tahan anak dari Guntar Girsang
32	Jusuf S. Tarigangirsang	P. Siantar	Silsilah Op. Binanga di Saribujandi
33	Alibanuster Girsang	P. Siantar	Silsilah Bajanag dari Op. Huta Girsang
34	Japaler Girsang	P. Siantar	Silsilah Op. Dais dari Guntar Girsang

Dengan bantuan dan sumbangan material secara tertulis sehingga memudahkan pelaksanaan pembuatan penyusunan isi buku sejarah dan silsilah asal usul klan Girsang ini. Bantuan secara tertulis tentang silsilah keturunan masing-masing dengan yang

lainnya adalah menjadi bahan dokumentasi dan tanggungjawab masing-masing yang menyusunnya. Atas bantuan dan sumbangan dari yang tersebut di atas dengan memberikan motivasi untuk menyusun sejarah dan silsilah asal usul klan Girsang demi kepentingan generasi penerus klan Girsang dikemudian hari merupakan data kebenarannya.

Dari bantuan dan sumbangan secara nyata yang langsung diterima penulis adalah merupakan dukungan untuk pelaksanaan penyusunan silsilah klan Girsang sebagai pedoman bagi generasi penerus menuju kesatuan dan persatuan di dalam suka maupun duka serta pembangunan di segala bidang kebutuhan hidup.

Dengan motivasi atas bantuan dan sumbangan dari para pengetua, orangtua yang namanya tersebut di atas maka penyusun ini buku ini mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Lampiran 2 Formulir registrasi generasi klan Girsang

.....tanggal.....19..

Kepada:
Yth Penyusun buku sejarah dan Silsilah
Asal usul klan Girsang
Jln. Ksatria No. 2, Kelurahan Merdeka
Di Pematangsiantar

Dengan hormat,

Berdasarkan informasi yang saya ketahui dan membaca kata pengantar '*Sejarah Asal Usul dan Silsilah Klan Girsang dan Perkembangan Generasi Penerusnya*', maka saya mohonkan perihal seperti tersebut pada pokok surat di atas dengan kemampuan yang diperoleh serta tidak merasa keberatan menghubungkan asal usul leluhur kami sesuai dengan sepengetahuan penyusun. Daftar keluarga serta asal usul leluhur kami yang saya sampaikan adalah sebagai berikut:

Suami/Istri	Tempat & tgl lahir	Pendidikan	Domisili	Pekerjaan
Anak Laki-laki				
Saudara laki-laki				
Nama Bapak dan Ibu				
Nama saudara dari bapak yang laki-laki				
Nama Oppung				

Nama saudara laki-laki dari pihak oppung laki-laki							
Nama Oppungnya Bapak							
Nama Saudara Oppungnya Bapak							
Nama Oppungnya pihak Oppung							
Nama saudaranya Oppung dari Oppungnya pihak Oppung							
dan seterusnya							

Nama-nama yang tersebut di atas ini adalah hasil penjelasan para orangtua yang saya peroleh, kiranya dapat dimuat di dalam buku sejarah dan silsilah asal usul klan Girsang tersebut. Sebagai bantuan saya untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan pengadaan buku sejarah dimaksud, bersama ini saya kirimkan sebesar: Rp_____ (_____).

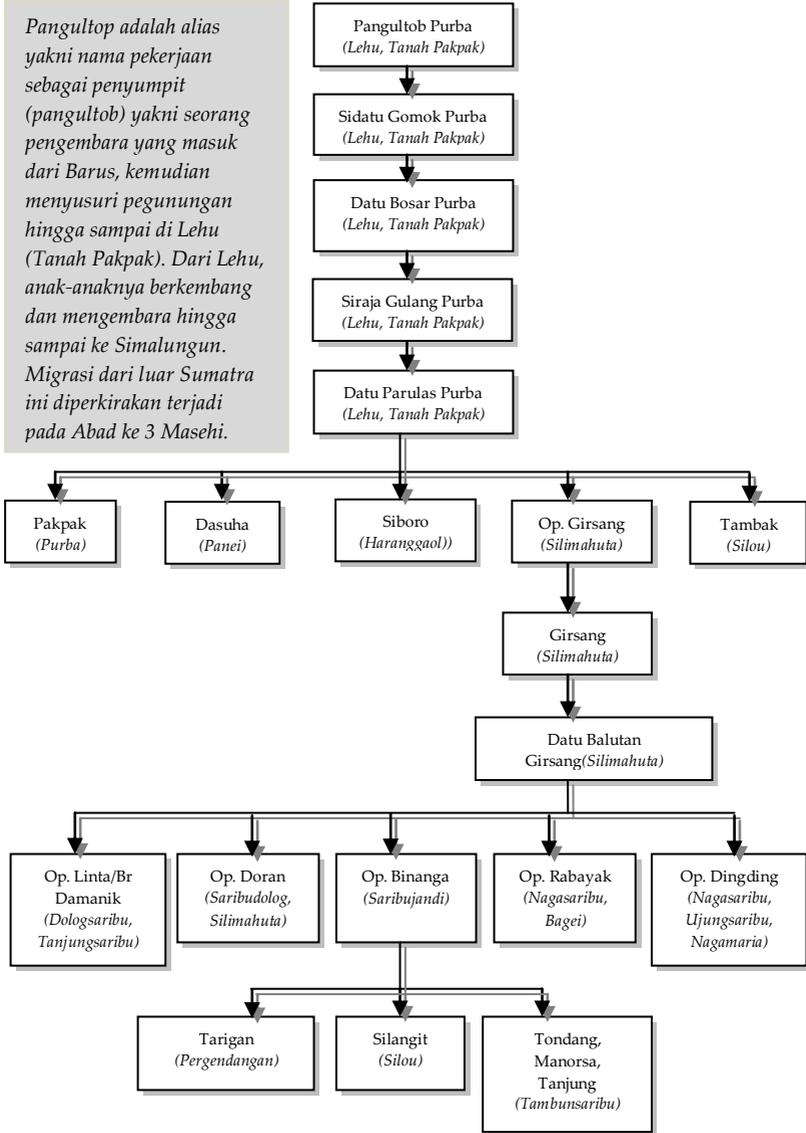
Demikian disampaikan, semoga Tuhan Yang Maha Esa menyertai dan memberkahi kita semuanya serta menjauhkan segala marabahaya, dan kiranya dapat berjumpa dimanapun kita berada.

yang menyerahkan

yang menerima

Lampiran 3 Silsilah klan Purba di Simalungun

Pangultop adalah alias yakni nama pekerjaan sebagai penyempit (pangultob) yakni seorang pengembara yang masuk dari Barus, kemudian menyusuri pegunungan hingga sampai di Lehu (Tanah Pakpak). Dari Lehu, anak-anaknya berkembang dan mengembara hingga sampai ke Simalungun. Migrasi dari luar Sumatra ini diperkirakan terjadi pada Abad ke 3 Masehi.



Lampiran 4 Dokumentasi foto



Gambar 11 Pamoraidup Dorma Purbagirsang
*Raja Silimahuta di Simalungun mengenakan pakaian resmi zelfbestuur
yang dilengkapi dengan tanda bintang kesetiaan kepada Pemerintah
Belanda yang disematkan pada tahun 1939*

Sumber: Dok. Janamin Girsang



Gambar 12 Padiraja Purbagirsang

*Putra mahkota Pamoraidup Purbagirsang, Raja Silimahuta, Simalungun yang ditangkap dan tewas dibunuh tahun 1947 di Tanah Karo. Orangtua Nungkat Girsang, Angkat Girsang, Satia Girsang dan Santi E. Girsang
Sumber: Dok. Keluarga.*



Gambar 13 Penguasa lokal (swapraja) Simalungun, 1935
(ki-ka) Gomok Saragih Garingging (Raja Raya), Bosar Sumalam Purba Dasuha (Raja Panei), Sang Madjadi Sinaga (Raja Tanah Djawa), Ragaim Purba Tambak (Raja Dologsilou), Padiraja Purbagirsang (Raja Silimahuta), Sawadin Damanik (Raja Siantar) dan Karel Tanjung Purba Pakpak (Raja Purba), pada waktu penganugerahan Satya Lencana Kesetiaan 'Gouden Ster' kepada Sawadim Damanik di Pematangsiantar, 1 Juni 1935.
Sumber: kitlv.nl



Gambar 14 Baja Purbagirsang dan istri

Merupakan salah satu putra klan Girsang Simalungun yang pernah menjadi bupati di Tanah Karo. Hingga hari tuanya bermukim di Dolok Batunanggar, Kabupaten Simalungun
Sumber: Dok. Keluarga



Gambar 15 Monumen Padiraja Purbagirsang

Raja Silimahuta, menggantikan ayahnya yakni Pamoraidup Dorma Purbagirsang di Silimahuta. Monumen ini terletak di Tigaraja, Kabupaten Simalungun. Monumen ini dibangun oleh keluarga untuk menghormati leluhurnya yang tewas dibunuh tahun 1947 sebagai bagian dari revolusi yang menghantam swapraja di Simalungun.

Sumber: google.image



Gambar 16 Pusara Pamoraidup Dorma Purbagirsang

Raja Silimahuta yang berpusat di Pamatangnagasaribu, Kabupaten Simalungun. Merupakan zelfbestuur pertama yang diakui dan diangkat Pemerintah Kolonial pasca penandatanganan Korte Verklaring (pernyataan pendek dan tunduk) kepada Belanda pada tahun 1906. Sebelum Korte Verklaring, Silimahuta adalah partuanon (desa induk) dari Kerajaan Dologsilou (klan Purbatambak) yang berpusat di Dologsilou, Simalungun.

Sumber: google.image.



Gambar 17 Monumen klan Girsang di Bangunsaribu, Simalungun
Merupakan silsilah klan Girsang yang dilahirkan oleh klan boru Manik
Sumber: google.image



Gambar 18 Monumen klan Girsang di Bagei, Simalungun
Pembangunan monumen ini menandai diaspora klan Girsang sebagai peringatan terhadap leluhurnya di Bagei, sebuah daerah yang berbatasan langsung dengan Danau Toba di Kabupaten Simalungun.
Sumber: Google.image



Gambar 19 Monumen klan Girsang di Rakutbosi,
Pembangunan monumen ini menandai diaspora klan Girsang sebagai peringatan terhadap leluhurnya di Bagei, sebuah daerah yang berbatasan langsung dengan Danau Toba di Kabupaten Simalungun.
Sumber: Google.image



Gambar 20 Monumen klan Girsang di Mardingding, Simalungun
Pembangunan monumen ini menandai diaspora klan Girsang sebagai peringatan terhadap leluhurnya di Bagei, sebuah daerah yang berbatasan langsung dengan Danau Toba di Kabupaten Simalungun.

Sumber: google.image



**Gambar 21 *Pattangan* (wadah menyimpan tualng belulang)
tuan Dologpanribuan dari klan Girsang, 1937**

Sumber: google.image.

Tentang penulis

Djaludin Purbagirsang, adalah lulusan Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) di Medan tahun 1971-1974. Ia adalah sekelumit terpelajar dari Simalungun terutama dari klan Girsang. Di paguyuban klan (marga), ia pernah menjadi pengurus seperti: (i) sekretaris persatuan Girsang dan *Boru* se-kota Pematangsiantar dan sekitarnya (1966-1971), (ii) sebagai sekretaris panitia penyelenggara keberangkatan Klan Girsang dari kota Pematangsiantar, Nagasaribu, Silimahuta di Simalungun, Karo dan ke Siborongborong pada bulan Mei-Juni 1970 dalam rangka penyelidikan dan penelitian silsilah klan Girsang, (iii) sebagai ketua umum persatuan klan Girsang dan *Boru* se-Kecamatan Raya (1977-1980), (iv) sebagai komisariss persatuan Toga Sinaga dan *Boru* di Sei Kera Hilir Medan Denai (1971-1974) dan lain-lain.



Erond L. Damanik, adalah pengajar tetap di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Adalah alumni pascasarjana Program Doktor (S3) Ilmu Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, (September, 2016), menamatkan program magister (S2) dari Universitas Negeri Medan (2005) dan Sarjana (S1) dari Universitas Negeri Medan (2000).

Kegiatan internasional yang sudah diikuti adalah seperti narasumber pada *UNDV International Conference ke-16* di Hanoi, Vietnam (Mei, 2019), *SSEASR International Conference ke-7* di Ho Chi Min, Vietnam (Juli, 2017), *SSEASR International Conference ke-6* di Colombo, Srilangka (Juni, 2015), *SSEASR International Conference ke-5* di Manila, Philipina (Mei 2013), *SSEASR International Conference ke-4* di Thimpu, Bhutan (Juli, 2011), dan *EurASSEA International Conference ke-13* di Berlin, Jerman (September, 2010). Kegiatan internasional yang sudah diorganisir adalah seperti: Seminar Internasional: *The Cross-culture and history of Asia Pacific in Northern Sumatera* (2013) bekerjasama dengan Japan Fondation dan Konsul Jenderal Jepang di Medan. Kemudian, konferensi internasional: *Encountering a Common Past in Asia (Encompas)* kerjasama dengan KITLV Leiden (2010).

Selain itu, aktif melakukan penelitian di Balai Arkeologi Medan, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banda Aceh, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Museum Perkebunan Indonesia maupun di Pemerintahan Daerah seperti provinsi, kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Dalam bidang museum, telah mengikuti berbagai pertemuan dan kegiatan berskala regional Sumatera Utara maupun nasional seperti *Pertemuan Nasional Museum ke-3* di Bali tahun 2016. Aktif menulis di beberapa media di Medan maupun menjadi narasumber kegiatan seminar, konferensi, dialog ilmiah, wawancara televisi maupun diskusi ilmiah.

Karya tulis penting yang telah dimuat secara internasional berupa bab buku adalah "Inter-Race, Religion and Cultural Tolerance: the Spread of Buddhism by Tjong Family's in Medan,

North Sumatra, Indonesia” dalam *Buddhism Around the World*, Thich Nhat Tu (ed). Vietnam: Religion Publisher, 2019. Kemudian, “Traces of Early Chinese and Southeast Asian Trade at Benteng Putri Hijau, Namurambe, Northeast Sumatera” in *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist, Volume-2*. Dominik Bonatz, Andreas Reinecke and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds), Singapore: NUS Press 2012. Kecuali jurnal dan makalah seminar, hingga tahun 2019 telah menulis 17 buku, penyunting 10 buku, 6 bab buku, dan 2 buku kolaborasi yang keseluruhannya memiliki ISBN.

KLAN GIRSANG DI SIMALUNGUN

Dengan adanya bahan yang kami sajikan di dalam isi buku ini berdasarkan keterangan lisan maupun tulisan yang diperoleh dari perorangan dan pengurus maupun anggota organisasi persatuan klan Girsang yang menyumbangkan buah pikiran secara moral maupun materil sehingga terciptanya buku ini, maka kami mengucapkan terimakasih dan apresiasi sebesar-besarnya. Kami mengusulkan bahwa dengan adanya bahan dasar isi buku ini kiranya dibawakan ke seminar dan pertemuan para pengurus persatuan klan Girsang untuk mendapatkan masukan dan pengesahan yang sebenarnya sehingga menjadi buku silsilah (*tarombou*) klan Girsang dan untuk mempercepat perolehan data-data sejarah perkembangannya yang berpantang (tabu) dan tidak berpantang daging rusa dengan cara pengisian formulir yang telah disediakan sekaligus pencacahan jiwa (sensus) khususnya keanggotaan klan Girsang.---**Djaludin Purbagirsang.**

Dalam buku ini dijelaskan bahwa sebelum tahun 1970, klan Girsang di Silimahuta (Simalungun) mengaku bersaudara dengan Girsang di Lehu (Pakpak Dairi) dan Girsang di Pergendangan (Karo). Mereka mengaku bahwa leluhurnya adalah seorang *pangultob* (penyumpit) yang datang dari Lehu (Pakpak Dairi) dan berkembang di Simalungun. Dari Silimahuta keturunannya berdiaspora ke Karo. Menurut mereka ini, klan Girsang adalah mandiri dalam arti tidak menjadi bahagian dari klan lain seperti Purba apalagi Lumbantoran. Namun, sesudah tahun 1970, sebagian klan Girsang menginduk ke klan Purba dan sebagian lagi menginduk ke klan Lumbantoran dan sebagian mengaku sebagai klan Girsang saja tanpa menginduk ke klan lain. Klan Tarigangirsang dan sebagian klan Girsang di Simalungun menolak tegas disebut sebagai bagian dari klan Lumbantoran maupun Purba. Setelah membaca keseluruhan naskah ini, maka terdapat beberapa hal yang mendasari penulisan naskah oleh penulisnya yakni Djaludin Purbagirsang, yaitu kegalauan penulisnya terhadap klan Girsang di Simalungun. Kegalaun ini dicerminkan oleh adanya pengakuan subjektif keanggotaan klan Girsang ke klan Purba (Purbagirsang) di utara Tapanuli, Tarigan (Tarigangirsang) ke Karo, dan Girsang di Simalungun. Fenomena ini menciptakan semacam '*disorder*' sesama klan Girsang yakni apakah klan Girsang ini berasal dari Tapanuli, Karo atau orisinal salah satu klan di Simalungun?. Menurut penulisnya, situasi '*disorder*' itu sangat terasa pada setiap upacara-upacara adat sukacita (*malas ni uhur*) maupun dukacita (*pusok ni uhur*) yakni berupa adanya penolakan atau penerimaan untuk bergabung pada paguyuban klannya---**Erond L. Damanik.**



Erond L. Damanik, pengajar di Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Menamatkan studi Doktor (S3) di Universitas Airlangga Surabaya tahun 2016, Magister (S2) dan Sarjana (S1) tahun 2005 dan 2000 di Universitas Negeri Medan.

ISBN 978-623-7300-03-8

